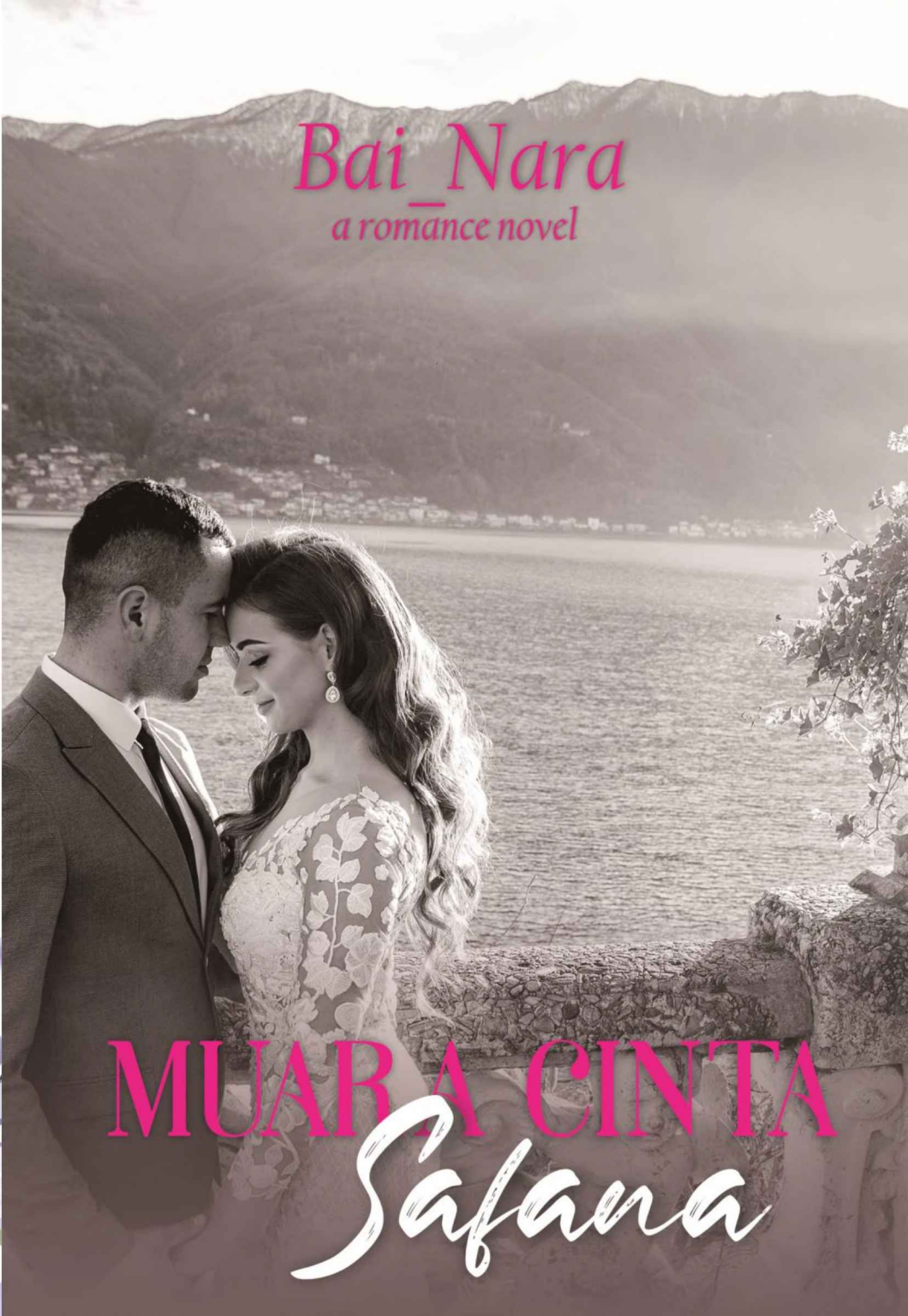


A romantic couple is shown in profile, facing each other and nearly touching their foreheads. The man is on the left, wearing a dark suit and tie. The woman is on the right, wearing a white lace dress. They are standing on a stone wall overlooking a large body of water. In the background, there are rolling hills and mountains under a soft, hazy sky. The overall tone is romantic and serene.

Bai Nara

a romance novel

MUAR A CINTA
Safana

Muara Cinta Safana

Hlm ; 372, 20x14 cm

Copyright @Samudera Book

Penulis : Bai_Nara

Editor : Bai_Nara

Tata Letak : Henzsadewa

Desain Sampul: Henzsadewa

Diterbitkan oleh :

Samudera Book

Website : www.cahayabumimentari.com

Email : samuderabook1@gmail.com

Instagram : [samuderabook](https://www.instagram.com/samuderabook)

Facebook : Samudera Printing

Phone : 0877-3283-3332

Terbit : Januari 2023

ISBN :

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh tanpa
seizin penerbit.



Sepatah Kata Penulis

Alhamdulillah, akhirnya selesai lagi salah satu cerita Mamak Bai_Nara.

Puji Syukur, mamak panjatkan kepada Allah, sehingga atas berkat, rahmat dan karunia-Nya, mamak diberikan kemudahan dalam merangkai kata.

Terima kasih buat *My Lovely Husband*, yang selalu menyemangati istrinya meski kadang mamak jadi sedikit melupakan pria paling tampan dalam rumah tanggaku, kalau lagi sibuk nulis. Terima kasih juga buat dua buah hatiku, yang suka diajak lemburan, dimana emaknya nulis, keduanya ponselan. Hehehe.

Dan spresial buat kalian semua para pembacaku, terima kasih selalu setia membersamai mamak dari awal nulis sampai sekarang. Mamak sayang banget sama kalian. *Love you all*, pokokmen.

Doa mamak, semoga cerita gaje mamak memberikan banyak manfaat dan jadi ladang pahala bagi mamak. Amin.



Daftar Isi

1. Sepatah Kata Penulis.....	3
2. Daftar Isi	4
3. Hari yang Buruk.....	6
4. Menjauh	17
5. Pria Dengan Luka	25
6. Masa Lalu dan Penyesalan.....	33
7. Hamil.....	41
8. Kisah Kelam.....	50
9. Curhatan Shaka	58
10. Ngidam.....	67
11. Pertemuan	76
12. Ayo Kita Kenalan	86
13. Pelukan Apa Tidur?	98
14. Ayo Kita Perbaiki Semuanya.....	107
15. Bertemu Calon Mertua.....	121
16. Shaka vs Revan	133
17. Gelut lagi.....	144
18. Bertemu Andini.....	154



19. Farhan Akhirnya Tahu	162
20. Safa Sang Penengah	172
21. Drama Calon Manten Anyar	184
22. Sah.....	193
23. Sah yang Bikin Gelisah.....	202
24. Kembali ke Jakarta.....	213
25. Kabar Tak Terduga	222
26. Mengunjungi Revan.....	231
27. Intrik Kurang Cerdik.....	241
28. Melepas Rindu	254
29. Ayah Vs Anak.....	263
30. Sadar Akan Kekhilafan	272
31. Radit Menenangkan Diri	284
32. Firman Gelap Mata	299
33. Penyesalan.....	310
34. Farhan Pamit	321
35. Shaka Sadar.....	334
36. Balas Dendan Shaka.....	347
37. Muara Cinta (Tamat).....	360
38. Tentang Penulis.....	371





Hari yang Buruk

Seorang gadis yang tengah memakai kebaya putih tengah menangis sesenggukan. Dia tengah meratapi nasibnya. Harusnya hari ini adalah hari bahagiannya. Dia akan menikah dengan lelaki pujaannya. Sayang seribu sayang, sang lelaki baru saja mengucapkan janji suci dengan sahabat baiknya Mariana.

“Kamu harus menikahi Mariana, Dimas. Dia hamil anak kamu!” ucap Rudi, ayah angkat Safana.

“Bagaimana bisa Om, saya tidak mencintainya. Saya mencintai Safa.”

“Tapi kamu menghamilinya.”

“Demi Tuhan, Om. Saya tidak tahu kenapa waktu itu saya bisa tidur sama dia. Pasti ulah Ana. Benar kan ini ulah kamu?”

“E-enggak Mas. Ana juga gak tahu,” sahut Ana dengan wajah ketakutan.

“Halah pasti ulah kamu, Dimas anak saya, anak baik-baik. Gak mungkin berbuat aneh-aneh sama kamu!” sahut mamah Dimas dengan wajah marah.

“Demi Tuhan, Tante. Ana juga gak tahu. Waktu itu Ana cuma merasa panas dan tiba-tiba ingin”

“Ingin menggodaku? Jangan-jangan kamu sengaja ngasih aku minuman yang dikasih obat agar kamu bisa tidur sama aku. Ngaku kamu!” marah Dimas.

Mariana tampak ketakutan dengan wajah garang Dimas. Rudi menyela ketika Dimas akan memojokkan Mariana lagi.

“Berhenti! Kamu yang berbuat maka kamu harus bertanggungjawab. Pokoknya pernikahan kamu dengan Safa batal.”

“Enggak. Saya cinta sama Safa. Bukan Ana. Saya akan buktikan kalau ini ulah wanita ular itu. Dia menjebak saya. Jangan-jangan anak itu bukan anak saya. Safa dengerin mas. Kamu percaya sama mas ya.”

Safana hanya diam, air matanya sudah meluruh dari tadi.

“Safa. Dengerin mas, Sayang. Mas cinta sama kamu. Mas gak mungkin melakukan itu kalau bukan karena dijemak sama Ana.”

Safa menatap Dimas sendu.

“Tapi dia hamil.”

“Biarin aja dia hamil, salah dia sendiri.”

“Tapi aku gak bisa. Aku yatim piatu. Karena kebaikan Papah dan Mamah serta Mas Revan, aku bisa mempunyai keluarga. Aku gak mau anak yang dikandung Ana tak mempunyai ayah.”

“Safa!” bentak Dimas.

“Nikahi Ana.”

Safa memilih kembali ke kamarnya. Dia menumpahkan seluruh tangisnya di sana. Safa tidak menyangka jika Ana sahabat sekaligus sepupunya menyukai Dimas. Dia sungguh tak menyangka jika dengan cara seperti ini, Ana merebut Dimas dari Safa. Kalau saja sejak dulu Ana bilang padanya, sudah dipastikan dia akan mengalah.

Sejak dulu Safa selalu mengalah pada Ana. Meski Safa adalah anak angkat Papah Rudi, namun Analah yang sangat dimanja dan disayang oleh Papah Rudi. Safa terkadang merasa iri. Namun, dia selalu sadar diri karena diapun hanya seorang anak angkat.

Tok. Tok. Tok.

Safa menghapus air matanya dan membuka pintu kamarnya. Saat pintu terbuka terlihatlah Revan, kakak angkatnya. Revan langsung memeluk Safa dengan sepenuh perasaan.

“Sabar ya, Fa. Dimas memang bukan jodohmu. Kamu akan mendapatkan yang lebih baik.”

“Iya Mas.”

“Sudah jangan nangis lagi. Bersihkan diri sana, mandi, dandan yang cantik. Tunjukkan kepada mantan sahabatmu itu siapa kamu.”

“Gak Mas, Safa memang sakit hati tapi Safa gak mau merendahkan diri sendiri. Biarlah dia bahagia dengan apa yang dia raih kali ini. Safa percaya jodoh tak akan tertukar. Safa pasti akan menemukan jodoh Safa. Entah dimana pun dia berada pasti jika saatnya bertemu kami akan bertemu.”

“Bagus, mas bangga sama kamu.”

Mereka saling memeluk lagi. Sepasang mata menatap mereka berdua penuh sayang.

“Mamah,” panggil Safa.

Andini melangkah menuju kedua anaknya dan memeluk keduanya.

“Ayok mamah temani kamu di dalam, kita ngobrol. Mumpung Revan pulang.”

“Iya bener, mas punya hadiah buat kamu. Ayok masuk.”

Mereka bertiga masuk ke kamar Safa. Mereka bercerita dan bersenda gurau berusaha melupakan hal menyedihkan yang tengah terjadi.



Sementara itu, senyum tak pernah lepas dari bibir Rudi melihat Mariana akhirnya bisa menikah dengan orang yang dicintainya.

“Kamu senang?” tanya Rani kakak Rudi.

“Tentu aku senang, Mbak.”

“Kamu benar-benar gak berubah. Berharap saja apa yang kamu lakukan tidak mendapat balasan yang buruk terutama untuk Mariana.”

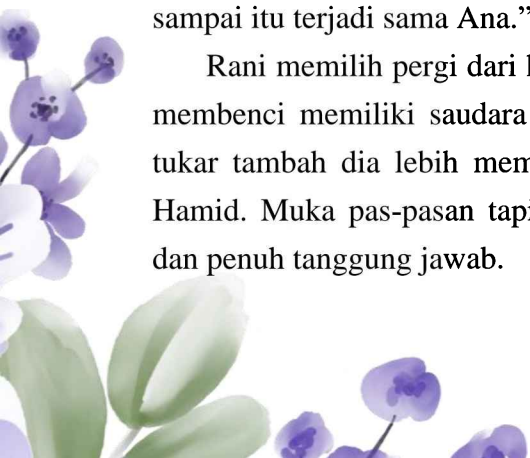
“Mbak!” bentak Rudi.

“Bawa Mariana pergi dari rumahku. Aku sudah tak sudi menampungnya. Apalagi melihat apa yang sudah dia lakukan. Sungguh ibu dan anak sama saja. Gak punya harga diri.”

“Cukup Mbak!”

“Kamu yang cukup! Ibunya Mariana sudah mendapatkan azab karena ulahnya. Mati mengenaskan dengan penyakit yang menggerogotinya. Tanpa saudara tanpa seorang pun yang mau menjaganya. Dan jangan sampai itu terjadi sama Ana.”

Rani memilih pergi dari hadapan Rudi. Sungguh dia membenci memiliki saudara seperti Rudi. Kalau boleh tukar tambah dia lebih memilih punya saudara seperti Hamid. Muka pas-pasan tapi penyayang pada keluarga dan penuh tanggung jawab.



Rudi sendiri menggeram menahan amarah. Sungguh dia sedih jika setiap orang menyalahkan Maya. Padahal ini salahnya, salahnya yang tidak bisa mempertahankan Maya dan justru menikahi Andini karena paksaan orang tuanya. Dan ketika melihat Maya hidup terlunta-lunta akibat diceraikan oleh suaminya. Rasa iba dan cintanya bersemi kembali hingga perbuatan terlarang mereka lakukan dan membuahkan Mariana.

Demi menutupi aib, dia sengaja meminta kakaknya, Rani yang tak bisa mempunyai anak untuk merawat Mariana sedangkan dia sendiri mengangkat Safana karena pesan kedua orang tua Safana sebelum meninggal. Bukan tanpa alasan Rudi menerima Safana, karena Safana mewarisi semua aset milik kedua orangtuanya yang sangat banyak dan semua aset itu sudah ia alihkan atas nama Rudi.

Sekali lagi Rudi menatap Mariana. Senyum berkembang dari bibirnya.

“Kamu harus bahagia putriku, maaf jika cara papah agar kamu bisa bersama Dimas terkesan kejam. Tapi semua ini demi kamu. Kamu harus bahagia dan mendapatkan lelaki yang kamu inginkan. Cukup ibumu yang menderita karena tak bisa memilikiku.”



“Katanya hamil duluan.”

“Masa sih?”

“Iya.”

“Ish. Gak tahu diri banget ya.”

“Iya, katanya cowoknya dijabat sama Ana.”

“Astaga. Muka aja kalem ternyata hatinya ih! Tuh ibuk-ibuk makanya ati-ati sama cewek yang kelihatan kalem dan polos gak tahunya jadi racun.”

“Iya bener.”

“Eh tahu gak, ternyata si Ana anaknya Pak Rudi loh.”

“Udah jadi rahasia umum kali. Anaknya sama Maya kan?”

“Iya. Ih ... Ibu sama anak sama saja ya.”

“Iya.”

Begitulah bisik-bisik tetangga yang harus didengar oleh Ana. Ya Tuhan kenapa semua harus terjadi padanya. Sungguh dia tak mengharapkan ini semuanya. Ana menangis sesenggukkan.

“Gak usah nangis kamu. Sok suci cih!” hardik Dimas.

“Jangan kamu pikir aku takut sama Pak Rudi ya. Awas kalau kamu berani ngomong macem-macem sama dia. Akan aku buat kamu menderita sama kayak ibu kamu. Cih!”



Ana hanya menangis mendapat perlakuan dari Dimas terlebih lagi sekarang dia baru menyadari jika Dimas tak sebaik yang selama ini terlihat dari luar.

“Pergi kamu dari sini. Muak aku lihat wajah kamu!”
usir Dimas.

Ana memilih pergi dan masuk ke kamar pembantu di rumah Dimas. Hatinya sungguh nelangsa. Kenapa dia harus menuruti ide papahnya untuk bisa mendapatkan Dimas.

“Maafkan aku Safa. Kenapa aku menjadi seperti ibuku? Hiks hiks hiks.”

“Ck. Gimana sih kamu Dim, harusnya kamu gaet si Safa. Biar warisan dari almarhum Gunawan papahnya itu jatuh ke tangan kamu. Ah, malah kamu dapat anak hasil perselingkuhan si Rudi sama Maya.” Sonia sangat kesal, padahal target mereka Safa malah justru yang didapat si Ana.

“Gak tahulah Mah. Pusing aku.”

“Ingat ya, kamu harus bisa merayu kembali si Safa.”

“Itu pasti Mah, males aku punya istri kayak Ana. Cantikan Safa kemana-manalah.”

“Makanya mamah minta secepatnya kamu harus bisa cari cara agar keinginan kita tercapai.”



“Tenang Mah, tapi sebelumnya kita harus hancurin si Rudi itu.”

“Hahaha. Tentu. Tentu dia harus kita hancurkan dulu. Pelan-pelan.”

Kedua ibu dan anak itu tertawa jahat.

“Mah.”

“Bagaimana?”

“Semuanya sudah kembali seperti semula.”

“Bagus. Akhirnya penantianku tidak sia-sia.”

Revan tersenyum lalu memeluk ibunya.

“Mamah yakin?”

“Tentu.”

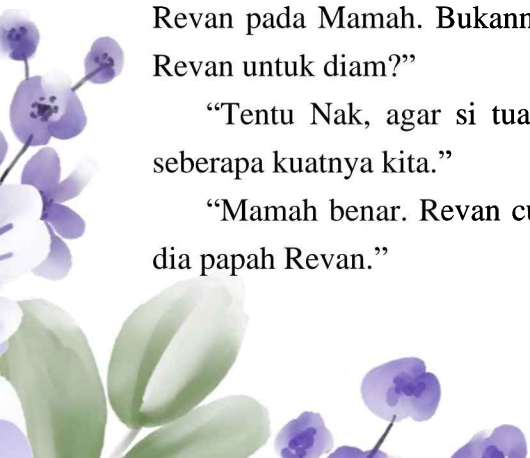
“Mamah jadi wanita menakutkan ternyata.”

“Makanya jangan pernah kamu sakiti wanita Van, jangan seperti Rudi.”

“Tentu Mah, Revan saksi betapa menderitanya mamah. Makanya Revan selalu diam ketika Papah berlaku tidak adil pada Mamah dan adikku. Ini demi bakti Revan pada Mamah. Bukannya Mamah selalu meminta Revan untuk diam?”

“Tentu Nak, agar si tua Rudi itu tidak menyadari seberapa kuatnya kita.”

“Mamah benar. Revan cuma malas mengakui kalau dia papah Revan.”



“Hahaha.”

“Mah. Mamah kok tertawa?”

“Dia bukan papah kamu.”

“Maksud Mamah?”

“Selama menikah dengannya mamah meminum pil KB.”

“Jadi?”

“Kamu anak mamah dengan lelaki lain.”

“Astaga Mah. Jangan bilang?”

“Tentu Nak. Kamu pikir mamah wanita bodoh? Tidak. Sejak awal aku tak mau hamil darah dagingnya.”

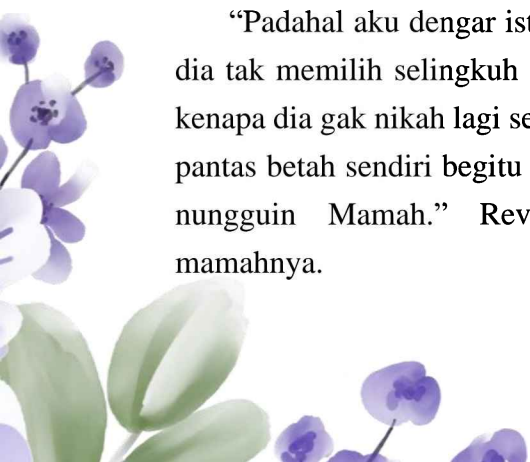
“Lalu bagaimana Revan ada?”

“Kamu kesalahan mamah. Saat itu mamah sedang stres dan lupa meminum pil KB hingga mamah melakukannya secara tak sadar dengan”

“Jangan bilang itu Om Handoyo.”

“Iya Sayang. Tapi kami sadar kami telah melakukan dosa sehingga kami memilih diam dan saling melupakan lalu menjalani kehidupan sendiri-sendiri.”

“Padahal aku dengar istrinya tak bisa hamil. Kenapa dia tak memilih selingkuh atau punya istri lagi? Lagian kenapa dia gak nikah lagi setelah istrinya meninggal. Ah, pantas betah sendiri begitu istrinya meninggal. Mungkin nungguin Mamah.” Revan tersenyum jahil pada mamahnya.



“Setidaknya dia punya kamu. Kamu harus menirunya.”

“Hahaha. Pasti. Bukannya dia ayahku?”

“Tentu.”

“Untung wajahku mirip Mamah.”

“Iya. Untung sekali.”

Hening. Keduanya terdiam untuk waktu yang cukup lama. Andini kemudian bersuara.

“Ingat Van, ingat rasa sakit mamah dan adikmu. Jangan pernah menyakiti wanita. Lihatlah mamah, karena rasa sakit mamah harus melakukan kesalahan terbesar dalam hidup mamah. Tapi mamah bersyukur, kamu adalah kesalahan sekaligus anugerah bagi mamah. Begitupun Safana.”

“Iya Mah.”

Hening. Keduanya kembali terdiam hingga Revan yang kini bersuara duluan.

“Kapan rencana dimulai?”

Andini tersenyum penuh arti dan disambut senyum pula oleh Revan.

“Lakukan sekarang, Putraku. Secepat dan serapi mungkin.”

“Tentu Mamah. Waktunya Mamah berpesta.”



Menjauh

Safana tengah melakukan perjalanan ke daerah Purwokerto. Dia berencana untuk tinggal di sana. Aslinya Revan dan Andini memintanya ikut ke Surabaya tapi Safa menolak.

Revan dan Andini langsung pindah ke Surabaya setelah proses perceraian antara Andini dan Rudi telah selesai sebulan yang lalu. Sementara Safa memilih masih di Jakarta sampai kontrak kerjanya habis. Safa bekerja sebagai guru TK di salah satu sekolah TK Swasta cukup ternama di Jakarta.

Safa mendesah, dia sedikit memijit keningnya. Sungguh dia tak mengerti kenapa takdir hidupnya serumit ini. Tiga bulan yang lalu, dia sudah mengikhaskan hubungannya dengan Dimas. Bahkan dia sampai memblokir semua hal yang berhubungan dengan Dimas. Tetapi entah kesialan atau apa, Dimas masih mengganggunya.

Safa berpikir dengan menerima cinta Fandi yang sejak dulu memang mencintai Safa dalam diam, akan

menghentikan tingkah Dimas. Namun ternyata tidak. Dimas masih terus mengejarnya tanpa lelah. Bahkan beberapa kali, Rudi sampai turun tangan dan mengancam Safa. Mengatakan banyak hal buruk tentang Safa di depan banyak orang juga. Bersyukur ada Fandi yang membelanya bahkan karena Fandi pula, semua yang dituduhkan oleh Rudi bisa dipatahkan. Keadaan kini berbalik bukannya menjatuhkan Safa, justru Rudi malah mengumbar aib anaknya sendiri yang sama-sama bekerja dengan Safa. Karena saking malunya, Mariana sampai *resign*.

Safa sedikit bernapas lega setelah menerima cinta Fandi. Bersama Fandi, Safa berharap mulai menata hati dan melupakan Dimas. Namun, impian Safa musnah begitu saja karena ulah Fandi.

Safa sungguh tak menyangka Fandi yang ia kira begitu tulus ternyata sangat picik. Safa merasa sedih, baik Dimas ataupun Fandi ternyata sama saja. Dimas brengsek dan mengincar harta warisan kedua orang tua Safa. Sedangkan Fandi tak kalah brengsek. Apa yang dia pikirkan tentang dirinya hingga hendak merampas sesuatu yang selama ini dia jaga? Entah apa yang ada di pikiran Fandi saat dia menjebak Safa. Cintakah? Ego? Atau napsu? Safa tidak tahu.

Safa ingin sekali bunuh diri jika ingat apa yang telah dilakukan Fandi dan Dimas pada dirinya. Kini Safa merasa seperti manusia kotor dan tak berharga gara-gara ulah kedua lelaki yang berujung pada penyesalan terberatnya. Coba saja Fandi bisa meredam emosinya. Safa tak perlu merasa takut dan ... *Agh!* Safa semakin tak ingin mengingatnya. Safa malu, sangat malu tetapi dengan bunuh diri malah hanya akan menambah dosanya.

Bersyukur Safa masih memiliki Tuhan. Safa juga tidak mau membuat kedua orang tuanya tersiksa di akhirat nanti. Biarlah Safa menanggung semua sendiri meski dia tak yakin apakah dia mampu bertahan atau tidak.

“Semoga semua baik-baik saja, semoga Engkau masih sayang padaku ya Allah.”

Tak terasa air mata Safa menetes. Dia sangat rindu pada Revan maupun Andini. Tetapi untuk menghubungi mereka, Safa malu. Safa tidak mau kedua orang yang paling dia sayangi, sedih dan malu mengetahui apa yang sudah terjadi pada diri Safa. Karena itu, Safa memilih menghilang dari kehidupan keluarganya. Safa mendesah lalu menyusut air matanya dengan tissue. Safa mencoba tegar.

Demi mengatasi kebosanan selama perjalanan, Safa melihat-lihat sosial media miliknya termasuk instagram.

Safa tersenyum melihat potret keluarga bahagia milik para sahabatnya. Salah satunya Desty yang sudah mulai *move on* dari mantan suaminya dan kini sedang membuka hati untuk pria baru. Selain potret keluarga baru Desty, Safa juga melihat potret keluarga sahabatnya yang lain, siapa lagi kalau bukan si dingin bin jutek alias Tiara.

Safa tak bisa tidak tertawa melihat akun instagram Tiara yang penuh dengan foto-fotonya bersama anak dan suami. Tiara yang biasanya cuek dan dingin serta jarang tersenyum terlihat bahagia sekali pada setiap postingan yang dia unggah.

“Alhamdulillah kamu akhirnya jatuh cinta juga, Tiara. Aku seneng lihat kamu bahagia.”

Safa mendesah pasrah, kalau boleh dia juga ingin meminta pada Tuhan agar kelak diberi rumah tangga yang bahagia seperti Tiara walau dia sendiri sanksi apa iya ada lelaki yang mau menerima Safa apa adanya.

Pemberitahuan DM pada akun ig-nya membuat Safa penasaran siapa yang mengirim pesan. Safa pun membukanya. Safa menatap geram ponselnya. Tangannya menggenggam ponselnya dengan kencang.

“Dasar cowok brengsek! Sampai kapan pun aku tak akan memaafkanmu.” Safa memilih menaruh ponselnya di tas. Mencoba menikmati perjalanan yang masih sangat lama.

Sementara di tempat berbeda, Fandi sedang mengumpati dirinya sendiri.

“Bodoh! Kenapa aku gegabah, sih?! *Agh*, pasti Safa akan membenciku. Ini semua karena Dimas. Kalau dia tak memprovokasi, aku tak mungkin melakukan hal menjijikkan seperti ini. Aku tak mungkin ... *agh*! Harusnya aku tahu Safa tidak seperti Ana. Dia tulus, polos dan terjaga. *Agh*! Bodoh. Tenang Safa, aku akan bertanggung jawab untuk semua kebodohanku.”

Fandi terus mondar mandir, sesekali dia mengumpat lalu berakhir dengan teriakan dan jambakan pada rambutnya.

“Kamu dimana Safa? Aku benar-benar minta maaf. Aku khilaf. Kumohon kembalilah. Aku bener-bener cinta sama kamu, Fa.”

Safa terjaga ketika mendengar pemberitahuan kalau kereta sudah sampai di stasiun Purwokerto. Safa segera turun dengan menyeret koper tanggung dan bahu kanannya tergantung tali tas selempang.

Sampai di stasiun Purwokerto, Safa celingak celinguk mencari sahabatnya yang akan menjemput.

“Safa!” teriakan dari seseorang mengalihkan perhatiannya.

“Tiara,” teriak Safa.



“Safana.”

Kedua sahabat saling menyongsong lalu berpelukan, bahkan sampai loncat-loncat.

“Tiar, jangan loncat-loncat Sayang, ingat kamu bukan anak kecil.” Suara tegas dari seorang lelaki yang tengah menggendong putri kecil berusia tiga bulanan membuat keduanya memisahkan diri lalu tertawa.

“Maaf, Mas. Habis kita udah lama gak ketemu. Lima tahun,” sahut Tiara.

“Iya iya, kita lanjutin kangen-kangenannya di rumah aja yuk,” ajak Gilang.

Mereka bertiga akhirnya bergerak menuju mobil Gilang. Selama perjalanan, Tiara dan Safana bercerita heboh, sesekali terdengar suara tawa keduanya. Gilang sendiri memilih fokus menyetir dan sesekali juga ikut masuk dalam obrolan keduanya.

Sampai di rumah Tiara, Safa disambut penuh kehangatan oleh Papah Bara.

“Safa.” Bara langsung mengulurkan tangannya dan disambut penuh takzim oleh Safa.

“Bagaimana kabar kamu?”

“Baik, Om Bara. Om sehat?”

“Sehat, alhamdulillah. Ayok masuk.”

“Makasih, Om.” Safa mengikuti langkah si empunya rumah.

Sepanjang sore hingga menjelang tengah malam terdengar suara orang bercengkrama dan kadang-kadang diiringi tawa. Safa menikmati waktu santai dengan mengobrol bersama keluarga Tiara.

“Revan udah nikah?”

“Belum, Om. Mas Revan bilang nanti Mas nikahnya kalau Safa udah nikah.”

“Om doakan kamu segera nikah, udah masuk dua sembilan, ‘kan? Kayak Tiara.”

“Iya, Om.”

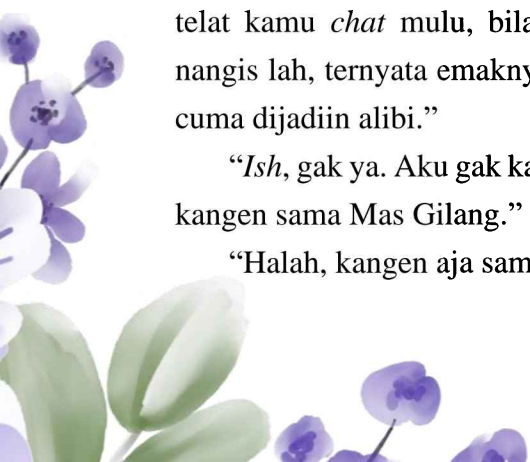
“Jodoh itu memang rahasia. Bahkan suatu perjodohan adalah ikhtiar manusia. Buktinya kamu lihat temanmu ini. Dulu gak mau sama Gilang, sekarang si Gilang pulang telat aja udah kangen.” Bara menoleh ke arah putrinya yang kini menampilkan raut muka cemberut.

“*Ish*, Papah. Gak ya. Siapa yang kangen? Papah ngarang,” elak Tiara.

“Oh, jadi ceritanya kangen? Pantas setiap mas pulang telat kamu *chat* mulu, bilangnye Lika rewel lah, Lika nangis lah, ternyata emaknya yang kangen ini? Anaknya cuma dijadiin alibi.”

“*Ish*, gak ya. Aku gak kangen kok, orang Malika yang kangen sama Mas Gilang.”

“Halah, kangen aja sampe gengsi.”



“Gak ya. Siapa yang gengsi?”

Gilang terus saja menggoda Tiara sementara Tiara mukanya kini memerah menahan malu. Pemandangan ini membuat Safana yang melihatnya begitu mendamba. Bukan mendamba suami orang ya? Itu tidak ada dalam kamus Safa. Apalagi sampai merebut suami sahabatnya sendiri.

Maksud mendamba di hati Safa adalah dia mendambakan seseorang yang kelak bisa ia cintai dan mencintainya. Lalu keduanya akan mengarungi rumah tangga penuh bahagia dengan mengharap ridho Tuhan YME.

Ya Allah, kirimkanlah seseorang yang bisa menyempurnakanku. Aku tak mau muluk-muluk. Aku hanya menginginkan sosok lelaki yang baik, berbakti pada orang tua dan dia mau menerimaku apa adanya. Amin.





Pria Dengan Luka

Seorang lelaki berpenampilan rapi sedang berjalan melewati lobby hotel. Dia memakai kemeja putih yang dipadukan dengan jas dan celana kain warna hitam. Dasi berwarna biru tua menambah kesan tampan. Alis tebal, bibir tebal, bentuk rahang tegas serta sedikit jambang menambah kesan angkuh dan dingin.

Arshaka Kusuma Wijaya, lelaki berusia tiga puluh satu tahun. Lulusan S2 Magister Ekonomi. Putra tiri Bapak Ari Widodo, salah satu pebisnis terkenal yang bergerak di bidang perhotelan dan pariwisata. Meski bukan putra kandung, tetapi Ari sangat menyayangi Shaka. Kasih sayangnya sama besarnya seperti pada kedua anak kandungnya Tania Kusumawardhani dan Tristan Adi Widodo yang kini berusia dua puluh empat dan dua puluh dua tahun.

Tania sudah menikah dan sudah dikarunia putri berusia setahun. Sedangkan Tristan sedang menempuh S2 di Inggris dengan mengambil jurusan hubungan internasional. Tristan memang bercita-cita bekerja di kedutaan, makanya dia memilih jurusan itu. Meski lain ayah, hubungan Shaka, Tania dan Tristan sangat kompak.

“Pagi, Pak.”

“Selamat pagi, Pak.”

“Pagi, Pak.”

“Selamat Pagi, Pak.”

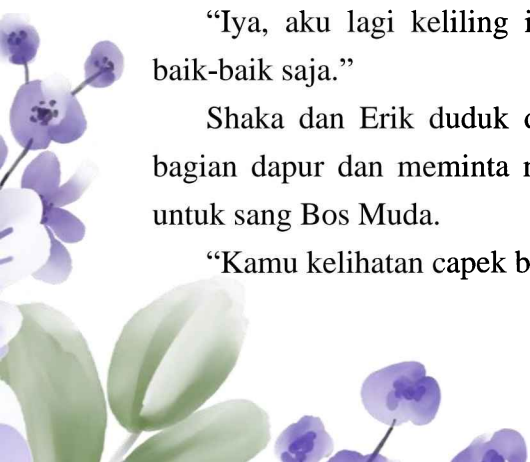
Para petugas hotel dari mulai satpam, resepsionis, *porter* bahkan *roomboy* yang tidak sengaja bertemu dengannya menyapa Shaka dengan sopan. Shaka hanya membalas sapaan para pegawainya dengan anggukan tanpa senyum. Shaka terus berjalan hingga menuju ke ruangan manajer. Di sana, dia disambut dengan senyum lebar oleh bawahan sekaligus sahabatnya, Erik.

“Woi, Bro. Jadi datang rupanya?” Erik dan Shaka saling mempertemukan kedua kepalan tangan alias tos.

“Iya, aku lagi keliling ini. Memastikan semuanya baik-baik saja.”

Shaka dan Erik duduk di sofa. Erik menghubungi bagian dapur dan meminta mereka menyajikan minum untuk sang Bos Muda.

“Kamu kelihatan capek banget?”



“Iya, kemarin habis dari acara di puncak. Sebelumnya aku habis muter-muter mengunjungi beberapa hotel yang lain.”

“Hahaha. Semangat ya, makanya nikah sono! Biar kalau capek ada yang mijitin. Ini loh anakku udah dua, Gilang juga udah punya anak. Kamu kapan?”

“Kapan-kapan.”

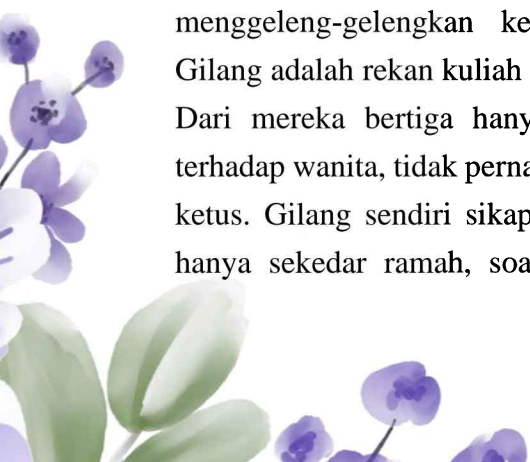
“*Ck*. Selalu ngeles kalau ditanya soal wanita, nikah sama anak.”

Shaka hanya bersikap acuh dan lebih memilih langsung meminum kopi yang dibawakan salah satu pramusaji.

“Cewek itu cantik, yang anaknya Pak Bayu. Dia juga sepertinya ada rasa loh sama kamu. Diana kalau tidak salah kan namanya.”

Shaka memilih menikmati cemilan yang disajikan daripada menanggapi ucapan Erik tentang wanita bernama Diana.

Erik menatap sang sahabat dengan intens, lalu menggeleng-gelengkan kepalanya. Erik, Shaka dan Gilang adalah rekan kuliah S1 di UI. Mereka bersahabat. Dari mereka bertiga hanya Shaka yang begitu cuek terhadap wanita, tidak pernah mau menyapa dan bersikap ketus. Gilang sendiri sikapnya ramah pada wanita tapi hanya sekedar ramah, soal hati sahabatnya yang asli

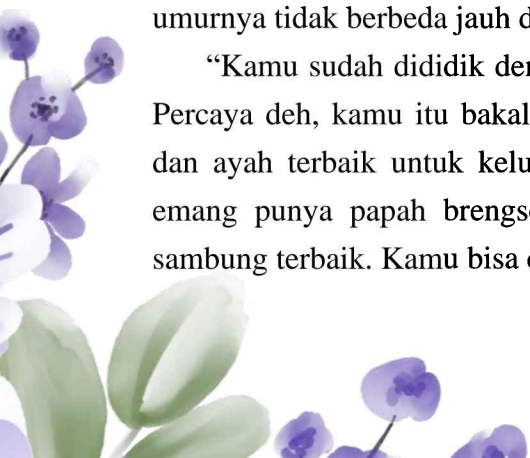


Purwokerto itu susah dimasuki kecuali oleh cinta pertamanya, Amanda. Yang entah bagaimana sekarang bisa digantikan oleh Tiara, sosok wanita dingin yang kini menjadi ratu di hati Gilang.

Sementara dia sendiri, adalah sosok *playboy* cap Kakap yang *hobby* pacaran tapi masih tetap tahu aturan. Dia tidak pernah merusak anak gadis orang. Makanya begitu menemukan sang pawang, Erik bisa hidup nyaman tanpa merasa terbebani oleh para mantan. Toh, Erik selalu putus secara baik-baik dengan para mantannya.

Untuk Shaka sendiri, Erik sudah tahu pasti apa yang membuat sang sahabat seperti enggan untuk berhubungan dengan wanita. Alasannya adalah Shaka takut menjadi seperti sang ayah, menyakiti ibunya dan Shaka sendiri dengan berselingkuh. Itulah kenapa, Shaka selalu mencari sekretaris laki-laki bukannya perempuan. Karena bagi Shaka, sekretaris perempuan hanya mengingatkan Shaka pada luka lama. Luka dimana sang ayah berselingkuh dengan sang sekretaris dan menghasilkan anak yang umurnya tidak berbeda jauh dengan Shaka.

“Kamu sudah dididik dengan baik sama ibumu, Ka. Percaya deh, kamu itu bakalan jadi suami paling bucin dan ayah terbaik untuk keluarga kecilmu nanti. Kamu emang punya papah brengsek tapi kamu punya ayah sambung terbaik. Kamu bisa contoh dia, ‘kan?’”



Shaka menatap sang sahabat, tatapannya tertuju pada pemandangan di luar melalui dinding kaca.

“Aku belum berniat nikah, entah sampai kapan.”

“Kamu gak kasihan sama bunda kamu? Dia pasti mengharapkan kamu ada yang merawat, menemani kamu, mijitin kamu dan kasih beliau cucu.”

“Bunda udah dapat dari Tania, dia kan lulus kuliah langsung dilamar sama pacarnya. Bentar lagi dia juga dapat dari Tristan, kok. Jadi gak masalah aku gak kasih Bunda cucu.”

“Ya elah, ini orang. Susah bener emang kalau di suruh nikah. Kamu normal gak sih?”

“Tahu.” Shaka menjawab cuek.

“Lah, selama ini ada cewek yang bikin kamu deg-degan gak?”

“Entah. Biasa aja tuh.”

“Astaga! Sahabat gue, Ya Allah.”

Shaka hanya tertawa saja melihat wajah kesal dan frustrasi milik Erik. Hal sama yang pasti terjadi pula pada Gilang, jika Shaka sedang bermain ke tempat Gilang dan Gilang membahas Shaka yang belum juga mau menikah.

Hampir satu jam Shaka berada di tempat Erik. Selain karena rindu pada sang sahabat. Hotel yang dimanajeri Erik memang hotel terakhir yang dia kunjungi sebelum kembali ke kantor.

Puas ngobrol dengan Erik, Shaka pamit. Dia segera melajukan mobilnya menuju ke kantor. Di *lobby* kantor, Shaka berpapasan dengan Diana. Diana memasang senyum manis ketika bertemu Shaka. Sementara Shaka sendiri hanya melirik sinis ke arah Diana kemudian menatapnya tajam. Diana sedikit gelagapan tetapi dia berusaha terlihat baik-baik saja.

“Nak Shaka.” Bayu salah satu rekan Ari menyapa Shaka dengan ramah. Shaka mengangguk dan mencium tangan Bayu dengan sopan.

“Kamu habis berkeliling?”

“Iya, Om.”

“Oooo, nanti malam kan malam minggu. Kamu gak pengen ngajak Diana keluar? Kayak kemarin waktu kalian ke Puncak dan liburan di sana. Jangan biarkan tubuhmu kecapean, Ka. Kamu juga butuh *refreshing*.”

Shaka tersenyum tipis mendengar saran Bayu, dia pun melirik Diana dengan senyum sinis. Diana memilih pura-pura menatap ke bawah tak berani menatap Shaka secara langsung.

“Maaf, Om. Shaka pengen *me time*. Lagi gak pengen keluar.”

“Apa Diana yang main aja ke rumah kamu?”

“Silakan, Om. Di rumah ada Bunda kok. Malah biasanya Tania sama keluarga kecilnya main.”

Kalimat Shaka sudah jelas mengisyaratkan penolakan kepada Diana. Bayu mendesah, ternyata membuat Shaka melirik ke arah Diana sangat sulit.

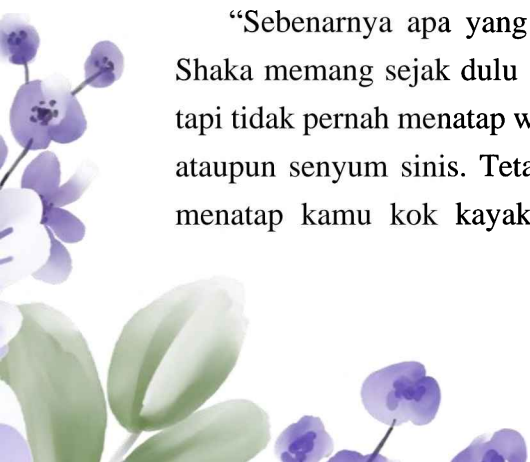
Seminggu yang lalu, Bayu begitu bahagia karena Shaka mau menemani Diana mengunjungi pesta sahabat Diana sekaligus Shaka di puncak. Tetapi saat pulang, Bayu kaget mendapati Diana pulang diantar orang lain dan bukan Shaka. Saat Bayu menanyakan alasan kenapa Shaka tidak mengantarnya, Diana hanya bungkam. Membuat Bayu bingung. Dan kini, Bayu melihat dengan mata kepalanya sendiri tingkah Diana yang tampak takut sedangkan Shaka sejak tadi menatap Diana dengan sorot mata kebencian dan kemarahan.

“Shaka duluan, Om. Ada yang harus Shaka selesaikan.”

“Oh, iya.”

Shaka segera berlalu menuju ke ruangnya meninggalkan pasangan anak dan ayah. Bayu menatap sang putri.

“Sebenarnya apa yang terjadi pada kalian berdua? Shaka memang sejak dulu sikapnya dingin sama wanita tapi tidak pernah menatap wanita dengan sorot kebencian ataupun senyum sinis. Tetapi sejak tadi papah lihat dia menatap kamu kok kayak benci banget. Kamu tidak



melakukan hal aneh-aneh kan di puncak kemarin?” cecar Bayu.

“Enggak, Pah. Kita cuma ada sedikit kesalahpahaman aja, nanti Diana akan coba meluruskan sama Mas Shaka, tapi nunggu emosi Mas Shaka stabil dulu.”

“Baiklah. Papah gak masalah kamu gak sama Shaka malah mending kamu sama Radit aja yang kelihatan cinta banget itu sama kamu. Kalau Shaka dia”

“Diana sukanya sama Mas Shaka, Pah. Bukan Radit!”

Bayu menghembuskan napasnya kasar. Sudahlah, Bayu memutuskan akan melihat saja perkembangan hubungan antara putrinya dan Shaka. Sementara di hati kecil Diana, dia sedang mengutuki dirinya karena bertindak gegabah. Selama perjalanan pulang, Diana lebih banyak diam. Bayu yang melihat sang putri asik merenung pun memilih memejamkan mata.

Diana menatap ke arah jalanan. Dalam hati dia bermonolog.

Andai, aku gak berbuat ceroboh. Setidaknya kamu masih menerimaku menjadi temanmu kan Mas Shaka? Agh, kenapa penyesalan selalu datang terlambat?





Masa Lalu dan Penyesalan

Shaka masih bergelung nyaman di pangkuan sang ibu. Tingkahnya memang terkadang menggemaskan sekali. Mana ada, pria matang masih suka sekali bermanja-manja pada ibunya. Tolong salahkan saja Shaka. Salahkan kenapa di saat umur tiga puluhan, dia tidak mengikuti jejak para sahabatnya yaitu menikah dan mempunyai anak. Kalau saja Shaka mau mengikuti jejak Gilang dan Erik pasti kini pangkuan istri menjadi tempatnya berbagi dan perutnya akan menjadi dudukan bagi anaknya. Seperti yang dilakukan oleh Marchel pada Tania dan Michele pada perut Marchel.

“Makanya nikah sono, Bang! *Ish*, gak kasihan apa sama Ayah. Lihat tuh ekspresinya Ayah. Ayah cemburu tahu?” Tania menoleh ke arah Ari yang hanya dibalas Ari dengan kekehan.

“Biarin! Habis kalau Tristan pulang, pasti dia monopoli Bunda juga. Kalau sudah di kamar, Bunda dimonopoli sama Ayah, jadi biarin abang monopoli Bunda sebentar. Iya kan, Bun?”

Ajeng hanya tertawa renyah mendengar ucapan putra sulungnya.

“*Ck*. Dasar abang aneh! Bun jodohin Abang aja, Bun. Kayak Mas Gilang gitu. Tuh, sekarang Mas Gilang juga udah cinta banget sama istrinya.”

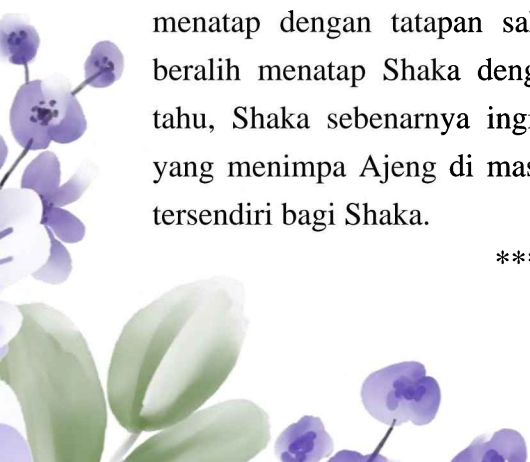
“Jodohin gimana, Nduk? Ibu gak mau ah, kasihan anak gadis orang dipelototin mulu sama abangmu ini.”

“Cariin yang hijabers aja Bun, kalau perlu yang pakai cadar.”

“*Hush*, ngomongmu Nduk.”

Shaka tidak menggubris omongan Tania dan lebih memilih menikmati elusan tangan sang ibu pada rambut kepalanya.

Ajeng, Ari, Tania bahkan Marchel tidak lagi menggoda Shaka. Mereka berempat malah saling menatap dengan tatapan saling memahami kemudian beralih menatap Shaka dengan tatapan sedih. Mereka tahu, Shaka sebenarnya ingin menikah, tapi peristiwa yang menimpa Ajeng di masa lalu masih menjadi luka tersendiri bagi Shaka.



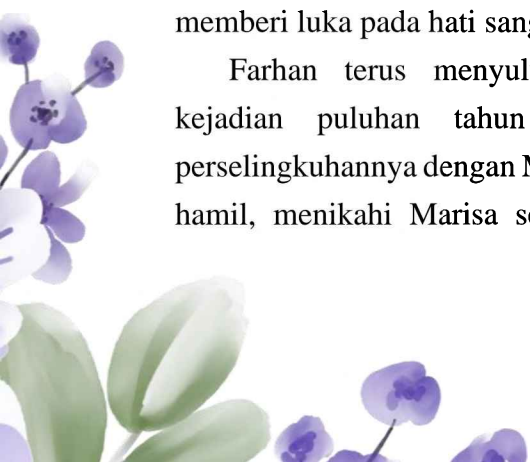
Seorang pria berusia enam puluh tahunan menatap kosong di ruang kerjanya yang berada di salah satu bagian di dalam rumah mewahnya. Sesekali mengisap puntung rokok yang sudah habis separuh bungkus.

Dokter aslinya sudah menyarankan sang pria paruh baya untuk berhenti merokok. Tapi si pria memilih abai. Rokok adalah caranya menghilangkan kegalauan dan sebagai salah satu cara meredam kerinduannya pada sang putra.

Farhan nama lelaki itu. Lelaki paruh baya yang hidup dalam penyesalan seumur hidup. Akibat kesalahan fatal yang dilakukan di masa lalu, kini dia harus kehilangan orang-orang tercintanya. Farhan merasakan betul dampak perselingkuhannya. Keluarga hancur, anak dan istri meninggalkannya dan keluarga baru yang terpaksa dia pilih porak-poranda akibat kesalahannya dalam mengasuh sang putra.

Farhan benar-benar menyesali setiap tingkah lakunya, dulu. Mengkhianati sang istri dan terakhir memberi luka pada hati sang putra.

Farhan terus menyulut rokoknya. Dia teringat kejadian puluhan tahun yang lalu. Dari mulai perselingkuhannya dengan Marisa sang sekretaris, Marisa hamil, menikahi Marisa secara siri, menyembunyikan



hubungan mereka bertahun-tahun hingga kesalahan fatal kepada putranya, Shaka.

Saat itu dia dan Marisa sedang merayakan ulang tahun Firman di salah satu pusat perbelanjaan di Purwokerto. Dia sengaja merayakan jauh di sini agar tak diketahui oleh Ajeng maupun keluarganya yang lain. Farhan dan Marisa sengaja menyembunyikan Firman di Purwokerto, jauh dari jangkauan keluarga keduanya. Berharap mereka akan bisa merahasiakan hubungan terlarang keduanya. Namun, namanya bangkai pasti akan tercium juga. Pun dengan bangkai yang disembunyikan oleh Farhan dan Marisa.

Purwokerto adalah saksi dimana hati seorang anak bernama Arshaka Kusuma Wijaya dilukai sedemikian besarnya oleh sang ayah. Hanya karena dia mendapati sang ayah bersama sekretaris dan seorang anak kecil seusia Shaka. Shaka yang penasaran menghampiri sang ayah. Dia bertanya dengan mulut kecilnya.

Bukannya mencoba menenangkan, Farhan yang marah mendapati dirinya terciduk oleh Shaka justru balik memarahi Shaka.

“Dasar anak kurang ajar! Sana cari bapakmu! Jangan ngaku-ngaku kamu ya!” bentak Farhan penuh amarah. Dia sangat malu karena ketahuan oleh putranya.

“Jangan kamu menghina anakku Mas Farhan, kalau itu hanya untuk menutupi aibmu.” Ajeng datang dengan langkah tegap mendekati sang suami.

Farhan menoleh dan terkejut mendapati istrinya juga di sini.

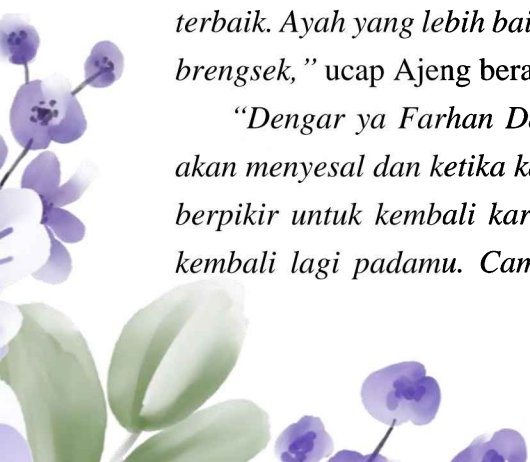
“A-ajeng.”

“Kenapa? Kaget? Oh, jadi ini yang disebut urusan pekerjaan di luar kota. Hahaha, pergi bersama selingkuhan dan anak hasil selingkuhanmu?”

Ajeng menatap Farhan penuh kebencian sementara Farhan hanya bisa diam. Marisa sendiri berusaha menutupi dirinya. Karena beberapa orang sudah menunjuk-nunjuk dirinya. Bahkan beberapa ibu-ibu mengata-ngatainya seabakai ‘pelakor’.

“Dengar ya Mas Farhan, aku tidak terima apa yang kamu lakukan dengan anakku. Mulai hari ini kamu bukan suamiku lagi, segera aku akan melayangkan gugatan cerai. Oh, dan satu lagi. Iya, suatu saat aku akan menikah lagi dan akan kupastikan Shaka akan mendapat ayah terbaik. Ayah yang lebih baik dari ayah kandungnya yang brengsek,” ucap Ajeng berapi-api.

“Dengar ya Farhan Darmawan, suatu ketika kamu akan menyesal dan ketika kamu menyesal jangan pernah berpikir untuk kembali karena kami tidak akan pernah kembali lagi padamu. Camkan itu. Dan kamu Marisa,



silakan kamu ambil lelaki brengsek ini. Aku tidak butuh lelaki tidak setia seperti dia. Tapi ingat, sesuatu yang kamu ambil dengan cara tidak baik akan menghasilkan hal tak baik. Cepat atau lambat.”

Ajeng langsung menggendong sang putra. Shaka menatap ayahnya dengan tatapan tajam. Tak ada air mata yang keluar justru yang ada adalah tatapan kebencian dan kemarahan. Farhan sendiri tampak menyesal. Dan penyesalannya semakin menjadi ketika sampai di rumah, Ajeng dan Shaka sudah tidak ada.

Farhan pikir ini hanya gertakan Ajeng tetapi ternyata tiga bulan kemudian dia sudah mendapat surat gugatan cerai dari Ajeng. Farhan berusaha mencari Ajeng, dia ingin meminta maaf, dia ingin Ajeng memaafkannya. Dia tidak bisa memilih. Dia mencintai Ajeng, tetapi dia tidak mungkin meninggalkan Marisa karena Marisa sudah memberinya anak.

Selama sidang perceraian, Farhan selalu datang agar dia bisa bertemu Ajeng tapi Ajeng hanya diwakili pengacaranya. Farhan frustrasi karena akhirnya hakim memutuskan mereka bercerai karena Ajeng mempunyai banyak bukti perselingkuhan Farhan.

Keluarga Farhan murka, Farhan bahkan diusir oleh ayahnya dan tidak dianggap anak. Mencari Ajeng pun

percuma karena keluarga Ajeng menyembunyikan Ajeng dengan baik.

Menyesal. Itulah yang dia rasakan. Demi untuk menyembunyikan diri dari rasa malu, Farhan memutuskan pindah ke Purwokerto. Mencoba menerima hasil perbuatannya, menikahi Marisa secara resmi dan mulai merintis usaha baru di Purwokerto.

Baru satu tahun di sana, Farhan mendapat kabar Ajeng menikah lagi dengan pengusaha muda bernama Ari Widodo. Dan benar saja, sosok Ari ternyata memang sosok yang lebih baik dari pada dirinya. Shaka kecil begitu dekat dengan Ari bahkan momen-momen yang harusnya bisa ia lewati dengan Shaka kini tergantikan dengan Ari. Ajeng membuktikan ucapannya. Sedangkan Farhan kini hidup dengan penyesalan seumur hidupnya.

Farhan mencoba mengenyahkan pikiran akan masa lalunya. Masa lalu yang ia sesali seumur hidup. Dia mengambil ponselnya. Membuka galeri yang berisi foto-foto Shaka yang dia ambil dari akun sosmed milik Tania atau pun Tristan. Foto-foto yang menampilkan keluarga bahagia berbanding terbalik dengan keluarga baru Farhan.

“Papah kangen sama kamu, Nak. Kamu memang putra terbaik papah. Papah menyesal, Nak. Maafkan papah.” Farhan menangis, dia menciumi ponselnya yang



berisi foto Shaka. Tanpa Farhan sadari, Marisa sejak tadi melihat tingkahnya. Darah Marisa mendidih.

Selalu saja, suaminya merindukan mantan istri dan putra sang mantan. Meski Marisa kini sudah bergelar istri sah Farhan dan bergelimang materi tetapi kasih sayang Farhan tidak sama lagi. Hanya kasih sayang pada Firman yang tak berubah. Sementara terhadap Marisa, Farhan menjadi dingin. Sangat dingin.

Marisa memilih kembali ke kamar. Sampai di kamar dia terduduk di ranjangnya.

“Ternyata begini yah takdir menjadi wanita selingkuhan, suatu saat kami akan merasakan apa itu diabaikan. Apa itu tidak disayang. Hahaha.” Marisa menertawai dirinya sendiri.

“Aku banyak uang, aku banyak harta. Tapi ... semua orang tetap mengingatkanku sebagai yang kedua, si perebut, si pelakor. Bahkan semua kini mengecamku dengan sebuah kata karma.” Marisa merasa sedih. Dia teringat akan sang putra yang kini mendekam di penjara karena ulahnya pada Gilang.





Hamil

Hampir satu bulan Safa tinggal di Purwokerto. Dia kini bekerja di salah satu sekolah taman kanak-kanak yang cukup terkenal. Safa pun memilih ngekost. Aslinya Tiara meminta Safa tinggal di rumahnya. Tetapi atas saran Gilang dan didukung oleh Safa, akhirnya Tiara membiarkan Safa ngekost.

“Aku tuh aslinya pengen kamu tinggal di rumahku. Tapi”

“Tapi akan banyak fitnah kalau aku tinggal di sana, Tiar. Ada Mas Gilang. Meski aku yakin Mas Gilang itu tipe suami setia dan aku pun gak berniat jadi pelakor tetapi namanya mulut orang kan kita gak tahu.”

Tiara mendesah. Memang benar apa yang diucapkan Safa. Terlalu beresiko jika Safa tinggal di rumahnya. Meski Tiara yakin kalau Gilang dan Safa tak mungkin berbuat macam-macam, tetapi namanya setan pasti selalu menggoda. Dan memang lebih baik seperti ini, Safa

ngekost tetapi Tiara dan Safa masih bisa bertemu dan seringnya tanpa Gilang.

“Gak usah dipikir, aku baik-baik saja kok.”

Safa dan Tiara masih berjalan mengelilingi stand-stand. Tiara dan Safa sedang menikmati suasana mall di hari minggu bersama Malika juga. Gilang sendiri sedang ada pekerjaan di Jakarta.

“Kamu kok kelihatan pucat, Fa? Kamu sakit?” Tiara baru menyadari sang sahabat terlihat tidak sehat. Wajahnya pucat.

“Beberapa hari ini aku sering merasa pusing, Tiar. Lemes juga. Kadang perut terasa mual. Apa maagku kambuh ya?”

“Mau periksa?”

Safa menggeleng. “Aku ke apotek aja, beli obat yang biasa aku minum.”

“Kamu yakin kita gak perlu ke dokter?”

“Iya.”

“Ya sudah. Tapi kalau ada apa-apa kamu harus hubungi aku loh.”

“Iya.”

“Kita makan yuk!”

“Ayok.”



Tiara dan Safa menuju ke area *foodcourt*. Keduanya memutuskan memesan makanan Korea untuk porsi dua orang.

“Anakmu anteng ya?” Safa menatap penuh sayang pada Malika yang sedang tertidur di stroller.

“Alhamdulillah, anakku termasuk gak rewel. Masih lumrah kalau lagi rewel. Kamu pengen ya?” Tiara menatap Safa dengan kerlingan menggoda.

Safa mengangguk. “Iya, aku pengen punya anak yang banyak, minimal tiga hehehe.”

“Cari suami sana!”

“Udah, dua kali malah. Tapi sayang, aku salah pilih calon terus,” desah Safa terlihat pasrah.

Tiara mengambil tangan kiri Safa kemudian menggenggamnya erat.

“Sabar ya. Pasti akan ada rencana terindah dari Allah untuk kamu. Seperti ceritaku. Allah begitu baik dengan menghadirkan Mas Gilang. Suatu saat, aku yakin Allah akan mengirim malaikat tak bersyap yang akan menemani kamu dalam suka duka hingga tua.”

“Amin.”

Kedatangan *waiters* menghentikan obrolan Tiara dan Safa. Tiara mengucapkan terima kasih lalu menaruh minyak di tempat khusus untuk memasak, mengambil

sumpit, mengaduk-aduk irisan daging sapi dengan bumbu, dan memasaknya.

Bau daging sapi bercampur bumbu yang sedang dimasak oleh Tiara mulai tercium. Safa yang awalnya sangat antusias dan hendak ikutan memasak tiba-tiba merasa mual.

“*Hoehmppp*” Safa segera menutup mulutnya. Tetapi rupanya tak berhasil. Perutnya malah semakin mual dan rasanya ingin muntah. Safa memutuskan berlari menuju ke kamar mandi.

“Safa ...! Safa kamu mau kemana?” teriak Tiara. Tiara ikut berdiri. Setelah mematikan api, Tiara segera menyusul Safa dengan mendorong stroller Malika menuju ke kamar mandi.

Di kamar mandi, Safa masih terus muntah. Bahkan kini Safa bisa merasakan rasa pahit pada cairan berwarna kuning yang keluar dari mulutnya.

“Ya Allah, aku kenapa? Hoek ... Hoek.”

Safa benar-benar merasa lemas dan tidak bertenaga, dia segera keluar dari kamar mandi setelah memuntahkan semua isi perutnya. Ketika pintu terbuka, terlihat Tiara yang menatapnya dengan khawatir.

Safa mencoba tersenyum kepada Tiara yang terlihat cemas.

“Kamu kenapa? Kita ke dokter ya?”

Safa menggeleng, menolak ajakan Tiara.

“Gak usah.”

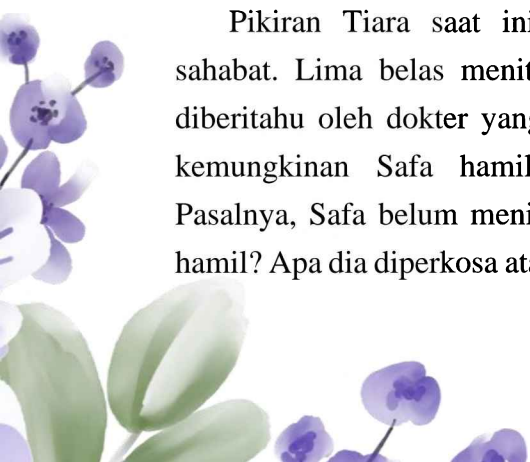
“Tapi kamu pucet banget, ayok kita ke dokter aja.”

Safa menggeleng, tapi gelengan kepalanya justru membuat Safa merasa semakin pusing dan akhirnya Safa roboh. Tiara berteriak. Teriakan Tiara menarik perhatian pengunjung toilet. Dengan bantuan beberapa orang, Tiara bisa membawa Safa ke mobilnya.

“Ke rumah sakit, Pak.” Tiara meminta sopir pribadinya mengantar dia dan Safa ke rumah sakit. Di perjalanan Safa menelepon ayahnya untuk menjemput Malika.

Tiara hanya bisa duduk sambil menunduk. Bersyukur, Malika tadi dibawa oleh sang papah jadi dia bisa mengurus Safa. Dan tambah bersyukur lagi karena Malika terbiasa minum ASI plus sufor jadi Tiara tak perlu cemas jika Malika lapar. Ada pembantunya dan sang papah yang bisa menangani Malika.

Pikiran Tiara saat ini justru lebih kepada sang sahabat. Lima belas menit yang lalu, Tiara baru saja diberitahu oleh dokter yang menangani Safa kalau ada kemungkinan Safa hamil. Tiara kaget tentu saja. Pasalnya, Safa belum menikah jadi bagaimana dia bisa hamil? Apa dia diperkosa atau melakukannya karena suka



sama suka. Ah, berbagai dugaan jelek mampir di otak Tiara.

Tiara merutuki dirinya sendiri. Selama ini Tiara memang berusaha memancing cerita dari Safa perihal alasan dia pergi ke Purwokerto. Meski Safa bilang untuk menghindari masalah dengan Dimas, Rudi dan Mariana, tetapi Tiara bisa melihat kalau Safa masih menyembunyikan sesuatu. Sesuatu yang akhirnya kini berubah menjadi kekagetan bagi Tiara.

“Apa mungkin ini ada hubungannya dengan Fandi?” guman Tiara.

“Apa mungkin ini anaknya Fandi?”

Suara lenguhan di atas ranjang mengagetkan Tiara. Tiara segera menghampiri sang sahabat.

“Ti-ar,” lirik Safa.

“Safa ... kamu mau minum?”

Safa mengangguk, tenggorokannya kering hingga tak bisa bicara.

Dengan telaten, Tiara membantu Safa meminum air. Safa menghabiskan separuh gelas air putih. Setelah selesai, Tiara membaringkan Safa lagi di tempat tidur.

“Aku kenapa?” guman Safa lirik.

“Kamu pingsan.”

Safa hanya memejamkan mata, dia masih merasa pusing. Tiara membiarkan Safa beristirahat tanpa



membahas tentang kehamilannya. Tiara berpikir nanti ada saatnya dia akan memberitahu Safa.

Safa tertidur kembali sedangkan dengan setia Tiara menjaga Safa. Tengah malam Safa terbangun. Dia menoleh ke kiri dan kanan. Sepi, hanya terlihat Tiara yang sedang tertidur di sofa. Safa merasa bersalah pada Tiara. Pasti Tiara menjaganya semalaman, sedangkan Malika dia titipkan pada papahnya atau ibu mertuanya.

Safa mencoba berdiri, gerakannya menimbulkan decitan di ranjang. Membuat Tiara yang mendengarnya terbangun.

“Eh, kamu mau kemana?”

“Toilet.”

“Sini aku bantu.”

“Tapi, Tiar”

“Gak ada tapi-tapian, aku cuma nemi sampai di luar kok, gak ikut masuk. Padahal ya gak papa aku masuk. Sama-sama cewek juga. Ayok ati-ati.”

Safa pasrah karena dia sendiri masih merasa lemas. Tiara membantu memapah Safa sambil memegang kantung infus. Sampai di kamar mandi, Tiara keluar untuk memberi ruang pada Safa yang ingin menuntaskan hajatnya. Setelah selesai, Tiara membantu Safa kembali ke tempat tidur.

“Kamu tadi udah ketemu dokter, Tiar?”



“Udah.”

“Dokter bilang sama kamu gak? Aku ini kenapa?”

Tiara mendesah. “Besok kita tanya dokter aja ya?”

Tiara berkata dengan sangat lembut.

“Iya, deh.”

“Ya udah, istirahat yuk.”

“Tapi ... Malika?”

“Tenang, Malika bukan anak yang cengeng kok. Dia bayi yang pengertian. Ada ibu mertuaku sama Hana yang menjaganya. Kamu gak usah khawatir. Yang penting kamu sembuh dulu.”

Safa mengangguk dan menuruti kata-kata Tiara. Dia pun akhirnya tertidur kembali.

Hancur. Adalah kata yang tepat untuk menggambarkan hati Safa saat ini. Menyesal? Itu pasti. Andai dia bisa membalik waktu, dia ingin merubah masa lalunya agar tak ada penyesalan.

Patah? Jelas. Bukankah sejak mengetahui kelakuan Dimas kemudian berlanjut dengan Fandi, dirinya sudah dua kali dibuat patah hati?

Jadi ... meski dirinya kini hancur, menyesal dan patah hati, Safa memilih berusaha tegar dengan keadaan yang sedang dia alami.



Safa hamil. Ingin rasanya dia tertawa dan memaki-maki. Tapi itu berarti dia menertawakan kebodohnya sekaligus memaki-maki diri sendiri yang tidak punya malu.

Tidak kuat menahan rasa, Safa menangis. Air matanya mengalir deras tanpa bisa dibendung lagi. Sebuah rengkuhan hangat menyapa Safa. Safa pun balas memeluk sang sahabat.

“Aku kotor, Tiar. Aku kotor. Hiks hiks hiks.”

Tiara hanya diam sambil sesekali mengusap punggung sang sahabat. Tiara pun ikut berurai air mata. Bagaimana pun yang terjadi, Safa adalah sahabatnya. Tiara akan selalu berada di sisinya baik dalam suka atau duka.





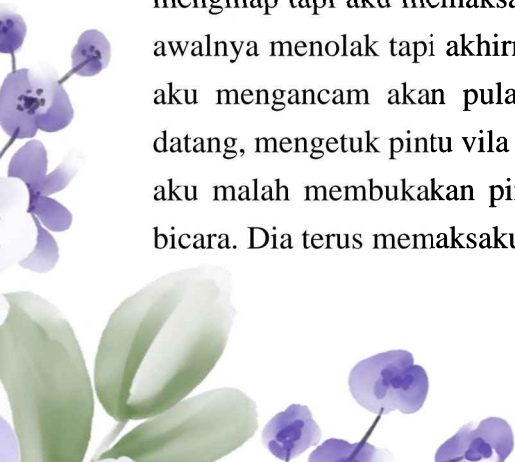
Kisah Kelam

Tiara menggenggam tangan Safa penuh sayang. Safa berusaha tersenyum meski senyumnya terlihat terpaksa.

“Mau cerita gak? Siapa tahu aku bisa bantu kamu.”

Safa mengangguk. Lalu cerita pun mulai mengalir dari bibirnya.

“Dia datang bukan karena aku diperkosa atau karena aku mau. Aku sendiri bingung bagaimana bisa ngelakuin itu. Yang aku ingat, Fandi mengajakku ke acara temannya di puncak. Kami ketemu Dimas. Fandi sama Dimas hampir terlibat adu jotos. Aku memaksa Fandi pulang, tapi Fandi beralasan sudah malam. Akhirnya kami menginap tapi aku memaksa tidur di vila terpisah, Fandi awalnya menolak tapi akhirnya menerima usulku karena aku mengancam akan pulang sendiri. Dimas tiba-tiba datang, mengetuk pintu vila yang aku tempati. Bodohnya aku malah membukakan pintu. Dia minta waktu untuk bicara. Dia terus memaksaku agar kembali padanya. Aku



gak mau. Dimas hampir cium aku tapi gak kejadian karena Fandi datang. Dimas mengamuk dan mengataiku wanita murahan. Dan mengejek Fandi dapat bekasnya dia. Mereka berkelahi, Fandi menang.”

Tiara mendengar cerita Safa tanpa membantah. Safa melanjutkan ceritanya.

“Fandi membawaku ke vila yang dia tempati. Awalnya kami diam tetapi entah kenapa dia mencoba cium aku. Aku menolak. Hiks hiks dia menarik bajuku. Aku takut dan memukulnya dengan lampu tidur. Aku lari keluar. Muter-muter di luar. Sampai aku ketemu seorang lelaki. Aku minta tolong sama dia, nangis-nangis. Dia nolongin aku. Dia membawaku ke vila yang dia tempati. Ngasih aku minum lalu dia mengantarku dengan mobilnya. Gak tahu kenapa, aku merasa panas. Lelaki itu juga kepanasan. Dia berhenti. Kami berhenti di tempat yang sepi sampai kami ... hiks hiks, aku gak ngerti Tiara. Aku sama dia akhirnya melakukan zina. Aku gak ngerti kenapa kami melakukan itu. Saat aku sadar aku langsung pergi, naik angkot hiks hiks hiks. Aku sampai bayar pake kalung dari mamah. Hiks hiks hiks.”

Safa menghambur ke pelukan Tiara. Tiara tidak mampu berkata-kata. Dia hanya mampu memeluk sang sahabat sambil berurai air mata.

“Sabar ya, Fa. Ada aku.”

“Aku takut. Hiks hiks hiks. Aku gak berani bilang sama mamah, sama Mas Revan juga. Aku udah bikin mereka malu. Hiks hiks hiks. Makanya aku ke sini, aku mau menenangkan diri. Sebenarnya aku takut akan kayak gini, Tiar. Aku takut aku hamil. Dan ternyata aku hamil. Aku inget kita gak cuma ngelakuin sekali, berkali-kali Tiar, semalaman dan dia ... dia masukin di dalam. Aku gak ngerti Tiara, aku gak ngerti kenapa aku gak mukul dia, marahin dia. Justru aku ... aku ... pasrah bahkan seperti mendamba untuk disentuh, hiks hiks hiks. Tiara aku kotor, aku kotor.” Safa semakin histeris, Tiara sendiri semakin erat memeluk Safa.

Keduanya larut dalam tangisan. Tanpa mereka sadari, sejak tadi ada sosok lelaki yang menatap keduanya dengan perasaan iba.

Gilang yang mendapati berita jika Tiara menemui Safa di rumah sakit segera meluncur ke sana. Sebelumnya dia mampir ke rumah orang tuanya. Menengok Malika. Setelah puas kangen-kangenan dengan Malika. Gilang segera menuju ke rumah sakit.

Tiara merasa nyaman dalam pelukan suaminya. Beban yang sempat dia rasakan sedikit berkurang. Apalagi Tiara sudah mengatakan semuanya pada Gilang.

“Udah mendingan?”

“Lumayan.”

“Syukurlah. Kamu tenang aja. Nanti kita bantu Safa. Kita bisa minta bantuan Mbak Iyem buat nyariin saudara atau tetangganya yang mau kerja jadi ART sekaligus jaga Safa. Kita gak mungkin tinggal bersama sama Safa, Tiar. Akan banyak fitnah kalau itu kita lakukan.”

“Tiara ngerti Mas. Tiara manut Mas Gilang aja. Yang terbaik menurut Mas Gilang, lakukan aja. Bagi Tiara asal kita bisa bantu Safa.”

“Iya.”

Gilang mengeratkan pelukannya pada sang istri. Sesekali mengecup kepala Tiara.

Sementara di dalam kamar rawatnya. Safa sedang menatap foto hasil USG calon anaknya yang berusia lima minggu. Ada perasaan takjub dalam kesedihannya. Safa merasa jatuh cinta pada calon bayinya.

“Kamu memang terjadi karena kesalahan mamahmu, Nak. Tapi mamah berjanji akan melahirkanmu dengan selamat, merawat dan membesarkan kamu. Memberikan semua cinta dan kasih sayang mamah untukmu. Meski tanpa lelaki yang menyebabkan kamu ada,” lirik Safa sambil mengelus perutnya penuh sayang.

Meski ada ketakutan di hati Safa. Tapi Safa mencoba bersikap tegar seperti biasa.



Seorang wanita cantik sedang berlari guna menghampiri sosok lelaki yang sejak sebulan lalu ingin ditemuinya.

“Mas! Mas Shaka tunggu!”

Pria yang dipanggil oleh Diana memilih abai dan terus berjalan tanpa menoleh apalagi berhenti.

“Mas. Mas Shaka! Mas Shaka berhenti. Mas Shaka berhenti. Mas Shaka aku hamil!” teriaknya membuat beberapa orang yang berpapasan menghentikan langkah bahkan menoleh ke arah Diana.

Shaka menghentikan langkahnya. Rahangnya mengeras. Dia langsung berbalik, mendekati Diana dengan wajah murka. Diana bergetar karena ketakutan.

“Sekali lagi kamu ngomong sembarangan, aku buka kedok kamu yang sebenarnya. Pilih diam atau menanggung malu. Ingat status ayahmu!” Setelah mengucap ancaman pada Diana, Shaka berlalu tanpa menoleh lagi. Sedangkan Diana menangis sampai jatuh terduduk.

Orang-orang hanya menatap Diana penuh selidik, tetapi tak ada satu pun yang mau mendekati Diana. Cukup lama Diana terduduk sambil menangis. Tiba-tiba sebuah uluran tangan terulur di depan Diana. Diana kaget lalu mendongak.

“Ayok, aku antar pulang. Jangan permalukan dirimu di sini.”

Diana meraih tangan itu. Menuruti aksi lelaki yang sejak dulu mencintainya tetapi selalu ia tolak. Karena Diana jatuh cinta pada lelaki dingin bernama Arshaka.

“Sudah lebih baik?”

“Iya.”

“Mau aku anter pulang?”

“Sebentar lagi.”

Radit tidak memaksa. Dia menunggu sampai Diana merasa lebih baik. Radit dan Diana sedang berada di sebuah taman kota. Karena tempatnya sejuk dan bersih. Sangat pas untuk menenangkan hati yang sedang sedih atau terluka.

“Aku kurang apa ya, Dit? Kok Mas Shaka gak bisa suka sama aku?”

“Kamu cantik, kok. Buktinya aku cinta sama kamu. Mendekati bucin malah.” Radit menjawab sambil terkekeh membuat Diana sedikit kesal.

“Aku lagi serius, Dit?”

“Aku juga serius. Saking seriusnya, aku tuh gak peduli kamu tolak terus. Karena aku yakin, suatu saat kamu akan memalingkan muka dari Shaka dan berpaling padaku.”



“Itu gak mungkin, Radit. Sudah berulang kali kubilang, aku cuma nganggap kamu temen, kakak terbaikku. Tapi sama Mas Shaka? Aku merasakan jatuh cinta. Cinta Radit.”

“Itu bukan cinta, Di. Tapi obsesi. Kalau kamu cinta, kamu gak mungkin pakai cara kotor seperti yang kamu lakukan waktu di puncak. Demi mendapatkan Shaka.”

“Itu ... itu hanya caraku agar bisa memiliki Mas Shaka, Dit. Itu”

“Itu menunjukkan kualitas cinta kamu. Itu bukan cinta tapi obsesi. Kalau kamu mencintai Shaka, kamu pasti akan meraih hatinya lewat doa, lewat Allah, bukan seperti yang kamu lakukan kemarin.”

Diana terdiam, Radit melanjutkan bicaranya.

“Satu kesalahan fatal yang bikin kesempatan kamu hilang, Diana. Andai kamu gak melakukan hal kotor sama Shaka, mungkin Shaka masih menerima kehadiranmu. Minimal sebagai sahabat.”

Diana tak bisa bersuara, tetapi matanya tampak berkaca. Radit merasa iba pada Diana.

“Udahlah. Pikirkan pelan-pelan aja. Renungi kesalahanmu, perbaiki diri kamu. Siapa tahu masih ada kesempatan buat dapetin Shaka. Ayok pulang udah sore.”

Radit berdiri, hendak berjalan tetapi lengannya dipegang oleh Diana.

“Kenapa kamu gak marah sama aku? Padahal aku cuma manfaatin kamu, karena kamu dekat dengan Mas Shaka.”

“Karena aku tulus cinta sama kamu. Aku gak akan maksa kamu nerima aku. Karena bagiku, kebahagiaan kamu adalah yang utama. Dan ... itu adalah caraku mencintaimu.”

Diana terdiam. Dia sedih. Andai hatinya bisa dengan mudah beralih, ingin dia mengalihkan semuanya pada Radit. Dari pada mengharapakan Shaka yang entah akan berbalas atau tidak.





Curhatan Shaka

“Iya, nanti Shaka jemput Bunda.”

“*Kamu dimana?*” Suara di seberang sana terdengar.

“Shaka baru selesai *meeting* sama klien, Bun.”

“*Hati-hati, ya?*”

“Iya. *Assalamu ’alaikum*, Bunda.”

“*Wa ’alaikumsalam.*”

Shaka segera menutup ponselnya. Dia berjalan menuju parkirannya. Setelah menemukan mobilnya, Shaka masuk dan segera menutup pintu. Saat memakai sabuk pengamannya, Shaka menoleh ke sebelah kiri. Shaka tertegun, bayangan kejadian sebulan yang lalu kembali terlintas dalam benaknya.

Shaka mendesah, ia sudah berusaha mencari siapa wanita yang menghabiskan satu malam penuh gelora bersamanya. Dia ingin bertanggung jawab karena sudah mengambil mahkotanya. Tetapi sampai hari ini hasilnya nihil. Detektif yang dia sewa belum menemukan titik

terang siapa wanita itu. Wanita yang menjungkirbalikkan dunia Shaka. Wanita yang setiap malam membuat Shaka harus merelakan tubuhnya tersiram air dingin demi menetralkan panas tubuh akibat hasrat biologisnya.

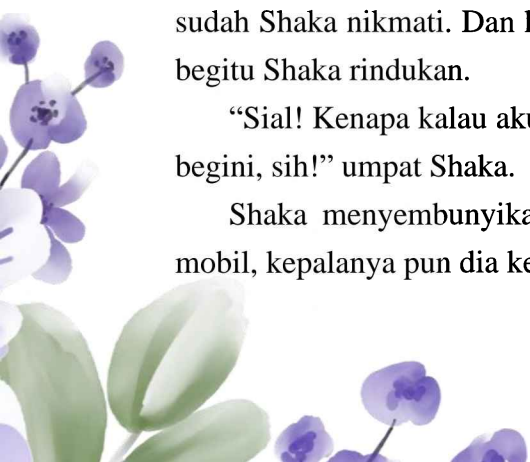
Shaka mengumpat, mengutuk pikirannya yang tiba-tiba menjadi kotor. Tetapi dia laki-laki. Dan ... dia baru pertama kalinya menyentuh wanita dan sayangnya wanita yang dia sentuh belumlah halal untuk dia sentuh.

“Siapa kamu? Kenapa aku begitu merindukanmu? Kamu dimana? Demi Tuhan, tolong jangan bersembunyi. Ijinkan aku mempertanggungjawabkan perbuatanku padamu,” lirik Shaka. Dia mengetuk-ketukkan kepalanya pada stir mobil.

“Aku minta maaf. Aku tak tahu kenapa aku berubah menjadi lelaki brengsek. Aku benar-benar minta maaf,” ucap Shaka sambil membelai kursi penumpang di sebelahnya. Shaka membelai kursi di samping seolah-olah ada wanita itu di sana. Wanita yang malam itu begitu dipuja oleh Shaka. Wanita yang semua bagian tubuhnya sudah Shaka nikmati. Dan kini ... wanita itu benar-benar begitu Shaka rindukan.

“Sial! Kenapa kalau aku ingat dia, malah jadi tegang begini, sih!” umpat Shaka.

Shaka menyembunyikan mukanya lagi di atas stir mobil, kepalanya pun dia ketuk-ketukan lagi di sana.



Duk. Duk. Duk.

Shaka frustrasi, dia sedang berusaha menenangkan bagian dirinya yang kini sedang menegang.

“Astaghfirullah. Astaghfirullah. Astaghfirullah.
Maafkan aku ya Allah, tolong hamba ya Allah. Ijinkan hamba bertanggungjawab pada apa yang sudah hamba lakukan pada wanita itu.”

Cukup lama Shaka berada dalam posisi menelungkup di atas stir mobil. Setelah merasa tenang, Shaka mulai menjalankan mobil menuju salon tempat bundanya kini berada.

“Lama bener jemput Bunda.”

“Maaf, Bun. Tadi sedikit kena macet.”

“Ooooo. Kamu udah makan?”

“Udah.”

“Yakin?”

“Iya, Bun.”

“Syukurlah. Kamu jangan sampai telat makan ya? Bunda lihat kamu tambah kurus, nafsu makanmu juga turun drastis. Kamu sakit?”

“Enggak Bun, kata Om Fadli cuma asam lambung naik aja.”



“Tuh, kan? Makanya jangan lupa makan. Kalau perlu cari istri sana! Bunda gak masalah kamu mau nikah sama siapa aja. Penting wanita baik-baik.”

Shaka hanya tersenyum tipis. Dia memilih fokus menyetir.

Ajeng sendiri sesekali melirik sang putra yang belakangan ini bertingkah aneh. Dia kini lebih banyak menyendiri, bahkan sholat malamnya menjadi lebih rajin. Tak jarang, Ajeng seperti mendengar suara isakan dari kamar sang putra. Ingin rasanya Ajeng bertanya, apa yang sedang dirasakan oleh sang putra. Tetapi, Shaka selalu menghindar. Setiap Ajeng mulai bertanya, dia akan mencari berbagai alasan hingga akhirnya Ajeng menyerah untuk bertanya lagi.

“Ka.”

“Iya, Bun.”

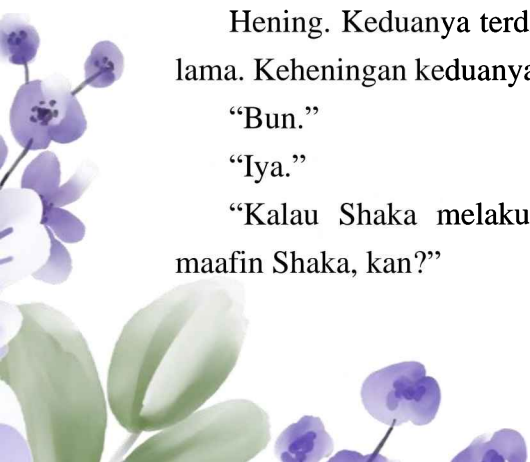
“Kamu tahu, kan? Kalau bunda sayang sama kamu. Jadi bunda akan selalu mendukung apa pun keinginan kamu asal itu baik.”

Hening. Keduanya terdiam untuk waktu yang cukup lama. Keheningan keduanya terpecah oleh ucapan Shaka.

“Bun.”

“Iya.”

“Kalau Shaka melakukan kesalahan, Bunda mau maafin Shaka, kan?”



Ajeng menatap putranya dari samping. Terlihat ada luka di mata sang putra.

“Shaka”

“Shaka belum berani cerita sama Bunda. Shaka masih takut, Bunda.”

Shaka terdiam, dia fokus ke depan karena jalanan di depan berupa tikungan. Setelah kembali melewati jalanan yang lurus dan lengang, Shaka melanjutkan ucapannya.

“Shaka ... Shaka benar-benar minta maaf Bunda. Shaka ... Shaka mengaku salah. Tapi Shaka akan mempertanggungjawabkan kesalahan Shaka.”

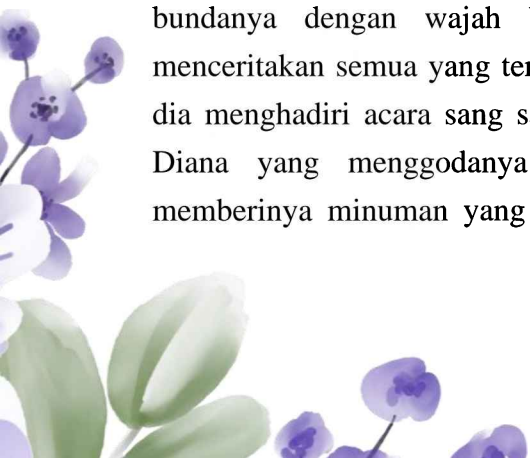
“Shaka? Bisa kita berhenti dulu?” pinta Ajeng.

Shaka meminggirkan mobilnya. Dia kembali menyembunyikan mukanya di atas stir. Punggungnya bergerak, suara isakan terdengar. Ajeng bingung dengan kelakuan sang putra.

“Shaka jahat, Bunda. Shaka jahat.”

“Hei, kamu jahat kenapa? Cerita sama bunda.”

Shaka kemudian mendongakkan wajah, dia menatap bundanya dengan wajah berurai air mata. Shaka menceritakan semua yang terjadi di puncak. Bagaimana dia menghadiri acara sang sahabat dengan Diana, ulah Diana yang menggodanya dan yang lebih parah memberinya minuman yang Shaka yakin sudah diberi



sesuatu hingga membuat Shaka dan wanita yang akan ditolongnya malah melakukan Zina.

“Shaka minta maaf, Bunda. Tolong jangan benci Shaka, tolong jangan kutuk Shaka, Bunda. Shaka minta maaf.”

Ini pertama kalinya, Ajeng melihat sang putra terpuruk. Dulu, saat Farhan menghina putranya sendiri demi menutupi aib, Shaka terlihat tegar tapi kali ini, Shaka terlihat rapuh.

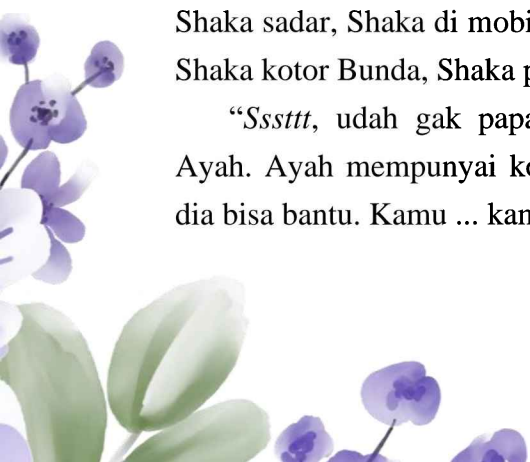
“Shaka minta maaf Bunda. Maafkan Shaka, Shaka udah jadi pria brengsek. Sama seperti lelaki itu. Shaka minta maaf, Bunda.”

Shaka menangis di pangkuan Ajeng. Ada kemarahan dalam diri Ajeng, tetapi kemarahan itu bukan ia tunjukkan pada sang putra melainkan pada Diana. Pantas, Diana begitu terlihat salah tingkah di depan Shaka. Pantas saja, Diana terlihat manis di depan Ajeng. Ternyata

“Kamu sudah menemukan wanita itu?”

Shaka menggeleng. “Dia menghilang, Bunda. Waktu Shaka sadar, Shaka di mobil sendirian dengan kondisi ... Shaka kotor Bunda, Shaka pezina.”

“Sssttt, udah gak papa. Nanti kita minta bantuan Ayah. Ayah mempunyai koneksi yang bagus. Mungkin dia bisa bantu. Kamu ... kamu malu jika Ayah tahu?”



Shaka menggeleng. “Shaka tak peduli dengan omongan orang. Sejak kecil, Shaka sudah sering dihina punya bapak tukang selingkuh. Shaka cuma malu sama Bunda. Shaka gak bisa jaga perasaan Bunda. Shaka malu sama Tania dan Tristan. Karena menjadi sosok kakak yang gak baik.”

“*Sssttt*, kata siapa? Kamu adalah kakak terbaik untuk Tristan dan Tania. Dan satu hal yang perlu kamu tahu, bunda selalu bangga punya anak seperti kamu.”

“Makasih, Bunda.”

Kedua ibu dan anak saling memeluk dengan sayang. Ajeng menyalurkan rasa kasihnya kepada Shaka pun dengan Shaka. Meski tanpa ucap, keduanya paham jika mereka akan saling mendukung dan menguatkan.

Safa menatap bangunan sederhana yang sudah disiapkan oleh Gilang dan Tiara. Ada Mbok Atun yang akan menemaninya di sini.

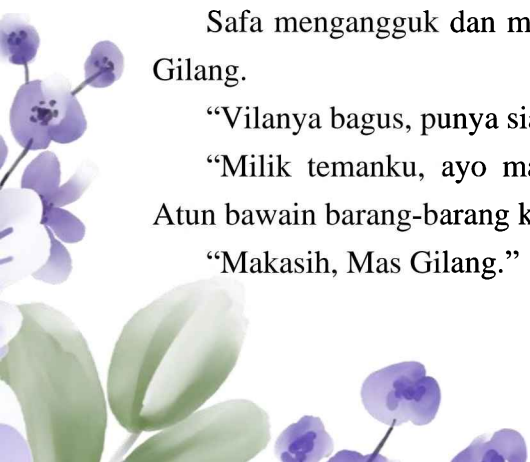
“Fa, ayo masuk.”

Safa mengangguk dan mengikuti langkah Tiara dan Gilang.

“Vilanya bagus, punya siapa?”

“Milik temanku, ayo masuk Fa. Aku sama Mbok Atun bawain barang-barang kamu dulu.”

“Makasih, Mas Gilang.”



“Sama-sama.”

Gilang dan Atun membawakan barang-barang milik Safa. Sementara Safa dan Tiara menuju ke dalam rumah.

“Gimana, Fa? Tempatnya nyaman, kan?”

Safa mengangguk. “Makasih, ya Tiar. Aku gak tahu mesti ngomong apa. Kalian udah baik banget sama aku.”

“*Ish*, gak usah dipikirin. Penting kamu betah dan jangan banyak pikiran. Pokoknya kalau ada apa-apa telepon aku, ya. Maaf kalau beberapa waktu ke depan mungkin aku jarang berkunjung. Mas Gilang ada perjalanan dinas ke Singapura, dia minta aku sama Malika ikut.”

“Iya, gak papa. Ini ngomong-ngomong kok kayak *honeymoon* tertunda ya?”

Tiara tertawa menyadari kebenaran dalam kalimat Safa. Semenjak menikah, Tiara dan Gilang memang belum sempat bulan madu.

“Hehehe. Ya gitu deh.”

“Semua barang milikmu udah aku masukin ke dalam, Fa.” Gilang datang bersama dengan Mbok Atun.

“Kita langsung pamit, Fa. Soalnya Mamah ada arisan keluarga, kita disuruh dateng. Kamu gak papa kan kalo ditinggal?”

“Gak papa, Mas Gilang. Makasih ya. Maaf merepotkan.”

“Gak masalah, anggap aja aku abang kamu. Jangan sungkan.”

“Makasih Mas. Makasih ya Tiar.”

“Udah ah, dari tadi ngucap makasih terus.”

“Hehehe.”

“Ya udah, kita pamit ya Fa.”

Gilang dan Tiara berpamitan, Safa dan Atun mengantar kepergian keduanya sampai di halaman rumah. Setelah Gilang dan Tiara tak ada, Atun mengajak Safa masuk.

“Masuk yuk Mbak, Mbak Safa harus banyak istirahat.”

Safa menuruti perkataan Atun. Atun sudah diberi tahu oleh Mbak Iyem, Gilang maupun Tiara tentang keadaan Safa. Dia pun bersimpati dengan keadaan Safa. Atun pun sudah berjanji akan menjaga dan merawat Safa dengan baik. Selain itu karena tugasnya sebagai ART juga karena rasa kemanusiaan.





Ngidam

Ajeng menatap sang putra dengan wajah khawatir begitu pun dengan Mbok Jum, sang asisten rumah tangga.

“Udah sele—”

“*Hoek ... hoek.*”

Ucapan Ajeng terhenti karena Shaka lagi-lagi muntah. Ajeng semakin khawatir dengan putranya.

“Ka ... kamu gak papa?”

Shaka menggeleng dan masih memuntahkan isi perutnya.

“Mbok Jum, tolong bilangin Pak Yatno buat nyiapin mobil. Pokoknya aku mau bawa Shaka ke dokter.”

“Iya, Bu.”

Mbok Jum tergopoh-gopoh ke depan mencari Pak Yatno. Lima menit kemudian, Yatno datang dan langsung memapah Shaka menuju ke mobil. Shaka langsung dilarikan ke klinik langganan keluarga.

Sampai di klinik, Shaka langsung diperiksa oleh Dr. Ismoyo.

“Gimana, Mas Is? Shaka kenapa?”

Ismoyo adalah rekan sekaligus dokter langganan keluarga Ari. Dia menatap Ajeng dengan mimik bingung serta dahi mengerut.

“Gimana, Mas?”

“Anakmu gak papa. Gak ada masalah yang terjadi. Aku udah cek lab juga dan hasilnya baik-baik aja.”

“Tapi ... kalau baik-baik saja kenapa Shaka muntah terus? Gak doyan makan juga.”

“Nah, ini!”

“Ini bagaimana, Mas?”

Ismoyo menatap Ajeng ragu.

“Cerita aja, Mas. Jangan bikin aku penasaran.”

“Baiklah. Melihat tanda dan gejala yang dialami Shaka, kok aku mikirnya dia lagi ngidam ya? Tapi ... Shaka belum nikah, kan?”

Ajeng tentu saja *shock mendengar prediksi Ismoyo. Pikiran Ajeng kembali saat dia hamil Tania dan Tristan.* Selama hamil anak Ari, Ajeng sama sekali tidak merasakan ngidam seperti saat hamil Shaka dulu. Justru yang mengalami muntah-muntah, meminta makanan aneh-aneh bahkan bertingkah aneh-aneh adalah Ari.

Bibir Ajeng bergetar, apa mungkin wanita yang telah dinodai Shaka hamil? Jika benar, wanita itu harus segera ditemukan. Ajeng betul-betul merasa berdosa pada si wanita. Dalam pikiran Ajeng, wanita itu pasti sedang menghadapi masa-masa susah. Hamil tanpa adanya suami.

“Jeng. Ajeng.” Ismoyo memanggil Ajeng berulang kali.

“I-iya Mas.”

“Jeng”

“Makasih, Mas. Lakukan apa pun yang terbaik buat Shaka.”

Ismoyo tidak berani bertanya lagi. Dari raut wajah Ajeng saja, Ismoyo tahu jika ada yang tidak beres dengan Shaka.

“Mas”

“Iya.”

“Tolong jaga rahasia ini ya, dari siapa pun. Nanti Ajeng sendiri yang akan memberi tahu Mas Ari. Lagian Mas Ari udah tahu kok, masalah yang dialami oleh Shaka.”

Ismoyo menarik napas lalu mengembuskannya pelan.

“Kamu tenang aja. Aku bukan tipe ember bocor, kok!”

“Hahaha. Makasih, ya Mas.”

“Sama-sama. Ya sudah, aku tinggal ya. Masih banyak pasien yang nunggu.”

“Iya Mas.”

Setelah dr. Ismoyo pergi, Ajeng menuju ke dalam kamar perawatan sang anak. Ajeng duduk di kursi samping ranjang. Tangannya terulur untuk mengusap rambut sang putra.

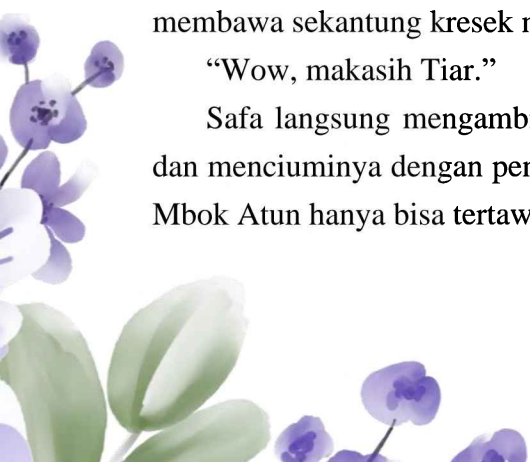
“Kamu gak sendirian, putraku. Ada bunda yang akan selalu di samping kamu.” Ajeng terus membelai rambut sang putra. Ajeng menengadahkan kedua tangannya. Dia berdoa.

“Ya Allah. Lindungilah wanita itu, jagalah dia selalu dan calon cucuku andai benar wanita itu hamil. Dan berilah kesempatan pada Shaka untuk bertaubat, memperbaiki kesalahannya. Hamba tahu semua ini sudah atas kehendak-Mu ya Allah. Karena itu, hamba berserah pada-Mu. Amin.”

Mata Safa berbinar saat Tiara datang dengan membawa sekantong kresek mangga muda.

“Wow, makasih Tiar.”

Safa langsung mengambil salah satu mangga muda dan menciuminya dengan penuh kasih sayang. Tiara dan Mbok Atun hanya bisa tertawa melihat tingkah Safa.



“Mbok Atun, bikinin bumbu lutisan yang pedes banget ya?”

“Siap Mbak. Sebentar ya, Mbok siapkan dulu.”

Lima belas menit kemudian, adonan bumbu yang terdiri dari ulekan gula merah, garam, cabai, bawang putih dan sedikit terasi sudah terpajang di meja makan. Safa pun sudah selesai mengupas sekaligus memotong-motong mangga muda, kedondong, bengkoang, timun, pepaya setengah matang dan nanas.

Safa segera mencoel bumbu dengan potongan mangga. Safa berteriak bahagia. Dia langsung kalap.

“Eits.” Tiara menginterupsi ketika Safa hendak mengambil buah nanas.

“Cuma sepotong aja, inget! Ini demi kesehatan dedek utun.”

Safa mengangguk, dia menuruti saran Tiara. Dia hanya mengambil sepotong kecil nanas, mencoelnya pada bumbu lalu menaruhnya dalam mulut.

“Mmmm ... enak banget, ya Allah.”

Tiara dan Mbok Atun hanya tertawa melihat tingkah Safa. Tiara sendiri langsung mengambil buah nanas, berniat akan menghabiskannya sendirian.

Sementara Malika berada dalam gendongan Mbok Atun, Tiara dan Safa justru asik menikmati lutusan buah.

“Kamu mau apalagi?”



“Gak ada.”

“Beneran?”

“Iya.”

“Kamu gak mual-mual gitu?”

“Enggak.”

“Aneh, padahal pas aku hamil Malika. Aku ngidam parah, hawanya sensi banget, bahkan aku sampai sebel banget sama Mas Gilang.”

“Biasanya kalau hamil anak cewek gitu, Mbak Tiara. Ibunya sensian. Tapi kalau hamil anak cowok, ibunya ngebo alias gak ngidam. Kayak Mbak Safa, Mbok yakin anaknya cowok ini. Soalnya udah masuk bulan ketiga Mbak Safanya gak pernah mual-mual. Makannya banyak lagi.”

“Iyakah?”

“Beneran.”

“Wah, coba nanti aku lihat kalau aku hamil anak kedua terus cowok. Beneran gitu apa enggak.”

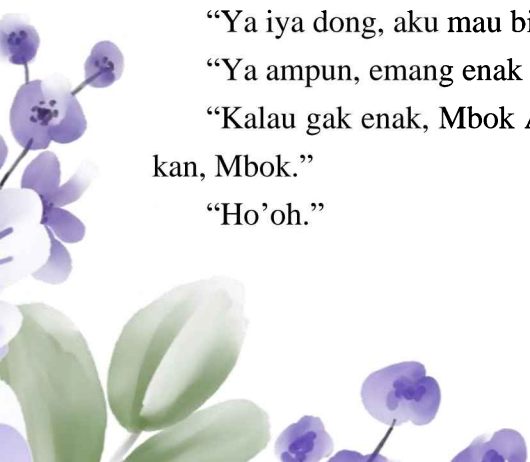
“Emang kamu mau hamil lagi Tiar?”

“Ya iya dong, aku mau bikin minimal tiga.”

“Ya ampun, emang enak banget ya bikin anak?”

“Kalau gak enak, Mbok Atun anaknya gak enam ya, kan, Mbok.”

“Ho’oh.”



Ketiga wanita itu tertawa bahkan Malika pun ikut tertawa juga. Ketiganya kembali menikmati lutisan sambil sesekali mengobrol. Obrolan mereka terhenti karena suara regekan Malika.

“Hem, anak mamah kayaknya bosan ya?”

“Mbok bawa jalan-jalan aja ya Mbak Tiar. Biar Dek Lika gak rewel.”

“Oke deh, Mbok.”

Mbok Atun pamit membawa Malika jalan-jalan. Sedangkan Safa dan Tiara kini sedang duduk di teras belakang.

“Tiar.”

“Hem.”

“Makasih ya.”

“*Ish*, kamu ini. Kayak sama siapa. Kan udah aku bilang, aku udah anggap kamu saudara.”

“Makasih banget.”

“Udah ih, ngucapin makasih mulu.”

“Hehehe.”

Keduanya terdiam. Sesekali Safa mengelus perutnya.

“Gak nyangka udah masuk sebelas minggu, Tiar.”

“Iya, nikmati aja.”

“Iya, walau aku yakin pasti akan sangat berat hidupku kedepannya.” Ada kegetiran dalam suara Safa.

“Kamu gak mau menghubungi Mas Revan sama mamah kamu?”

“Udah, aku bilang aku lagi ke luar negeri. Kuliah lagi.”

“Kenapa gak jujur aja, Fa?”

“Aku takut mengecewakan mereka, Tiar.”

“Menurutku mereka akan lebih kecewa kalau kamu gak ngomong.”

Safa terdiam, mengalihkan tatapannya ke pot-pot bunga yang ia tanam.

“Nanti aku pasti akan jujur, Tiar. Tapi gak sekarang.”

Tiara menepuk bahu Safa pelan.

“Ada aku dan kami semua di sini. Kamu jangan takut ya?”

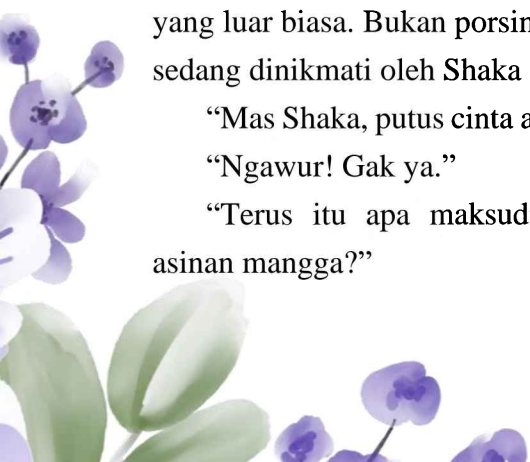
Safa mengangguk kemudian tersenyum tulus.

Seluruh keluarga Widodo menatap Shaka dengan heran. Bahkan Tristan yang kini berada di rumah karena sedang liburan, melongo menatap napsu makan Shaka yang luar biasa. Bukan porsi tapi jenis makanan yang sedang dinikmati oleh Shaka diluar dugaan.

“Mas Shaka, putus cinta atau gimana?” tanya Tristan.

“Ngawur! Gak ya.”

“Terus itu apa maksudnya malam-malam makan asinan mangga?”



“Kenapa emangnya? Kan mas doyan.”

“Tapi itu gak wajar, Mas. Kalau makannya siang-siang atau pas cuacanya panas, itu kelihatan seger. Lah ini udah malam, lagi hujan pula. Yang ada aku ngilu lihatnya.” Tristan begidig melihat porsi asinan yang dimakan oleh Shaka. Satu mangkok penuh.

“Ya gak usah dilihat, gampang, kan?”

Shaka masih asik dengan makan malamnya. Tanpa menyadari jika Ajeng dan Ari kini tengah saling menatap. Dugaan keduanya kini benar-benar menjurus pada satu hal. Shaka sedang ngidam. Dan masalahnya, mereka belum menemukan wanita yang dihamili sang anak sampai membuat Shaka terkena sindrom ngidam.





Pertemuan

Bruk!

Shaka langsung merebahkan diri di sofa dalam ruang kerja Gilang. Gilang sendiri hanya menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah sang sahabat yang baru saja sampai.

“Naik apa?”

“Biasa, kereta.”

“Kenapa gak mobil aja? Ajak sopirmu, jadi gak kecapean di jalan.”

“Malas, grab sama gojek banyak kok. Eh, nanti aku pinjem mobilmu ya? Kamu pakai punya Tiara aja.”

“*Ckckck*. Kebiasaan.”

Shaka memilih rebahan dengan memiringkan tubuhnya ke arah punggung sofa sementara Gilang kembali bekerja. Hampir lima belas menit Gilang bekerja tanpa suara sementara Shaka sudah tertidur pulas di sofa.

Ketukan di pintu ruangnya mengalihkan fokus Gilang.

“Masuk.”

Nita masuk bersama dengan lelaki paruh baya. Gilang tersenyum. Dia berdiri dan menyambut Farhan.

“Om.”

“Om gak ganggu, kan Lang?”

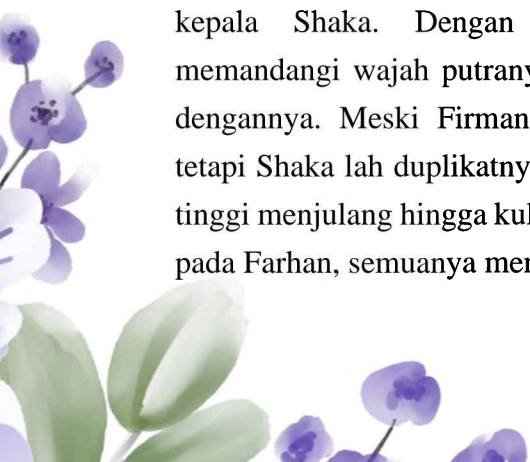
“Enggak, Om. Ayo duduk.”

Farhan menuju ke arah sofa. Dia tertegun. Bahkan kini Farhan terlihat mematung. Gilang yang melihat ekspresi terkejut di muka Farhan baru menyadari kalau di sofa ada Shaka. Gilang memilih diam, dia tidak mau merusak momen kerinduan yang sedang dialami oleh Farhan. Meski Gilang membenci kenyataan kalau Farhanlah yang dulu bersalah tetapi Gilang tidak buta untuk melihat jika si lelaki tua di depannya juga sangat menderita akibat kesalahannya.

“Duduk di kursi depan meja Gilang aja atau”

“Di sofa saja.”

Farhan berjalan perlahan menuju ke salah satu sofa *single*. Dia sengaja memilih sofa yang dekat dengan kepala Shaka. Dengan senyum bahagia Farhan memandangi wajah putranya. Wajah yang begitu mirip dengannya. Meski Firman pun mirip dengan Farhan, tetapi Shaka lah duplikatnya. Semua garis wajah, postur tinggi menjulang hingga kulit tidak terlalu putih yang ada pada Farhan, semuanya menurun pada Shaka.



Setetes air mata Farhan mengalir. Dia benar-benar merindukan putra sulungnya. Ingin rasanya dia memeluk Shaka. Hampir dua puluh tujuh tahun berlalu dan sakitnya sungguh masih terasa.

Gilang memilih membiarkan aksi Farhan. Dan dia pun tak berniat membangunkan Shaka. Biarlah Farhan melepaskan kerinduannya walau hanya bisa menatap tanpa mendekap erat karena sudah dipastikan jika Shaka membuka mata, hanya akan ada tatapan benci sekaligus perkataan sinis yang keluar dari bibir Shaka.

Hampir satu jam, Shaka tertidur. Farhan pun dengan setia menemani tidur Shaka. Lelaki tua itu sama sekali tak merasa lelah dan terus menatap sang putra.

Shaka menggeliat kemudian berbalik. Saat membuka matanya dia terkaget mendapati Farhan yang sedang mengawasinya.

Shaka langsung duduk dan memasang wajah dingin seperti biasa. Dia menoleh ke meja kerja Gilang dan mendapati Gilang tak ada.

“Kamu kecapean, Ka? Atau sakit? Kamu terlihat kurus dan pucat?” tanya Farhan. Ada kekhawatiran di wajahnya melihat penampilan sang putra yang terlihat kurus dan pucat.

“Bukan urusan Anda!” ketus Shaka. Dia berdiri dan melangkah menuju pintu.

“Mau kamu membenci papah seumur hidupmu, papah tetap papahmu, Ka? Karena papahlah kamu lahir,” lirik Farhan membuat Shaka menghentikan langkah kaki. Shaka memilih mengepalkan tangan untuk menahan amarahnya. Rahangnya kian mengeras.

“Anda benar. Dan kehadiran Firman menjadi bukti nyata kalau Anda adalah suami dan ayah yang gagal. Ingat selalu itu!” Shaka berlalu begitu saja setelah mengucapkan kalimat yang membuat Farhan terpaku. Wajahnya kini berubah menjadi kesedihan. Dia memegang dadanya, merasakan kesakitan.

“Ya Tuhan. Ternyata sesakit ini. Ya Tuhan, andai waktu bisa kuputar. Ingin sekali aku memutar ke waktu dimana aku tak tergoda bujuk rayuan Marisa. Kalau saja aku tak tergoda ... aku tak akan kehilanganmu Ajeng, aku tak akan kehilangan putraku. Putra terbaikku. Ya Tuhan.” Farhan menepuk-nepuk dadanya yang sesak. Sungguh penyesalan kini menjadi makanannya sehari-hari. Tak termaafkan dan dibenci. Bahkan kehadirannya ditolak bukan hanya oleh putranya juga oleh cucunya, Rio.

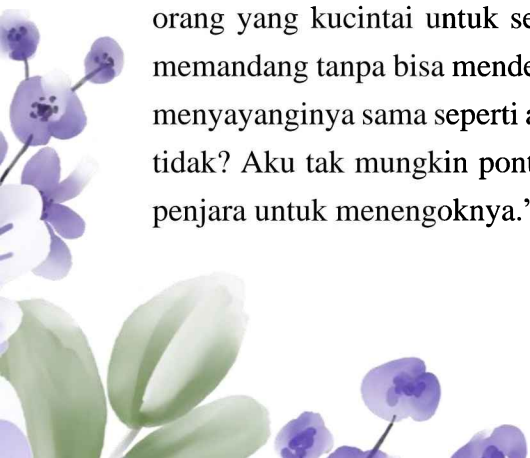
Marisa menatap khawatir pada suaminya. Sejak tadi suaminya terlihat tidak baik-baik saja. Mukanya pucat, napasnya seperti tercekek. Dia berusaha membawa sang



suami ke dokter tetapi niat baiknya tak digubris sang suami.

“Sampai kapan kamu akan mengacuhkanku, Mas? Ini sudah dua puluh tujuh tahun. Tak bisakah kamu bersikap seperti dulu? Dulu kamu memujaku, menyayangi Firman. Kini ... selama dua puluh tujuh tahun kebersamaan kita. Hanya kamu isi dengan meratapi rasa bersalahmu karena kehilangan Ajeng, kehilangan putra kebanggaanmu. Lalu bagaimana aku? Bagaimana dengan Firman, hah?!” Marisa, wanita paruh baya yang masih cantik akibat berbagai perawatan yang dia jalani mengungkapkan kemarahannya kepada sang suami.

“Kamu mendapat uangku, kamu mendapatkan kehormatan dan kedudukan yang kamu inginkan sejak dulu. Kamu bisa belanja apa pun yang kamu mau, bahkan membayar mahal setiap lelaki yang mau menemani kamu tidur. Itu cukup untuk kamu. Jadi jangan sok menderita Marisa, aku bertahan denganmu agar selalu ingat, bahwa perselingkuhan lah yang membuatku hancur. Kehilangan orang yang kucintai untuk selama-lamanya. Hanya bisa memandang tanpa bisa mendekap erat. Dan Firman? Aku menyayanginya sama seperti aku menyayangi Shaka. Jika tidak? Aku tak mungkin pontang-panting bolak-balik ke penjara untuk menengoknya.”

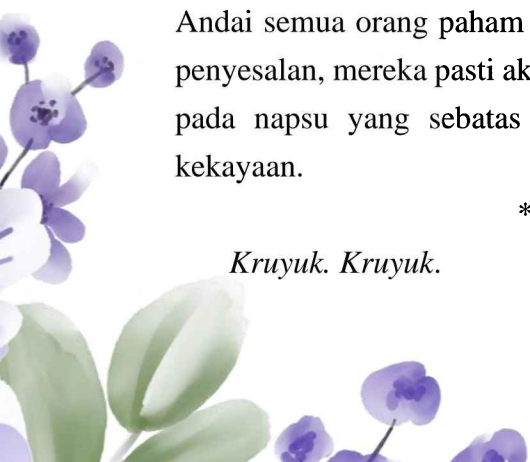


Ucapan Farhan membuat Marisa bungkam. Dia memilih kembali ke kamarnya kemudian menangis. Menangisi nasibnya yang berharap menjadi pelakor sukses seperti pelakor yang lain. Tapi ini apa? Dia hanya sukses merebut perhatian Farhan selama lima tahun dan menjadi selingkuhannya. Tetapi setelah diperistri secara resmi, dia hanya mendapat uang tanpa kasih sayang bahkan belaian.

“Kenapa aku tidak seperti wanita yang lain? Hahaha. Mereka dengan mudah menjadi perebut dan menang. Tetapi kenapa aku tidak? Hahaha. Kenapa aku justru tersiksa?”

Dua manusia dengan kesalahan yang membuat keduanya sama-sama terluka sedang meratap di tempat masing-masing. Kekhilafan yang awalnya hanya sebagai pelampiasan dari napsu seorang suami yang tidak mendapat nafkah batin karena sang istri sedang hamil muda, serta hasrat wanita yang mau jalan pintas demi mendapat kekayaan, kini berubah menjadi penyesalan. Andai semua orang paham apa itu kesetiaan dan apa itu penyesalan, mereka pasti akan mengedepankan iman dari pada napsu yang sebatas masalah ranjang dan harta kekayaan.

Kruyuk. Kruyuk.



Shaka terbangun dari tidurnya akibat lapar yang tiba-tiba melanda. Dia pun terbangun dan segera mengecek jam di dinding. Pukul setengah tujuh. Sehabis subuhan dia memang tidur lagi. Belakangan ini dia memang sulit tidur. Belum lagi mualnya yang selalu melanda di pagi hari. Tapi ini tumben, dia lapar. Shaka segera bangun, mencuci muka dan gosok gigi. Dia malas mandi. Hawa dingin Baturaden membuat semua orang pasti akan sama seperti yang dia lakukan.

Shaka membuka pintu villa yang dia tempati. Gilang sebenarnya menawari tidur di rumahnya tapi Shaka menolak. Biasanya dia suka tidur di rumah Gilang, karena selain bisa ngobrol lebih lama, dia suka dengan masakan Tiara yang enak. Kehadiran Malika sebenarnya membuat Shaka semakin ingin menginap. Gadis cilik Gilang-Tiara itu begitu menawan hatinya.

Tetapi, suasana keluarga Gilang yang lengkap dengan adanya istri dan anak membuat jiwa mendamba di hati Shaka akhirnya keluar juga. Dia juga ingin punya istri, ingin punya anak dan satu-satunya wanita yang ingin ia nikahi dan kelak melahirkan anak-anaknya adalah wanita itu. Wanita yang menghabiskan satu malam dengannya.

Lelah dengan pencariannya selama tiga bulan yang sia-sia, Shaka hanya bisa pasrah walau dia masih

mempekerjakan detektif untuk mencari. Bahkan ayah tirinya juga ikut membantu.

“Tumben aku lapar.” Puas dengan pergolakan batin yang dia hadapi, Shaka memilih keluar villa untuk mencari penjual makanan keliling yang biasa terlihat.

Mata Shaka menangkap penjual bubur ayam yang menggelar dagangannya di tepi jalan. Dia pun segera menuju ke sana.

“Mas, satu mangkok ya.”

“Iya, Mas.”

Shaka duduk dengan membelakangi si penjual. Lima menit kemudian bubur pesanan Shaka terhidang di meja.

“Makasih, Mas.”

“Sama-sama.”

Shaka langsung menikmati sarapan buburnya. Dia sama sekali tidak mepedulikan lalu lalang di sekitarnya.

“Mas, tolong dua ya. Yang satu jangan dikasih bawang goreng.”

“Siap, Mbak Safa. Sini duduk dulu.”

“Gak usah, Mas. Saya berdiri aja.”

“Oke. Ditunggu ya.”

“Iya.”

Safa menunggu dengan sabar. Tatapannya berkeliling hingga mengarah ke arah Shaka yang memungginginya.



Safa sedikit terhenyak. Dia merasa familiar dengan punggung itu.

“Udah ini, Mbak.”

Suara si penjual mengagetkan Safa. Dia tersenyum dan segera mengulurkan uang.

“Makasih ya Mas.”

“Sama-sama, Mbak Safa.”

Safa pamitan dan langsung berbalik. Bertepatan dengan Shaka yang membalik badan. Shaka menatap sekilas punggung Safa. Cukup lama Shaka menatap Safa hingga bayangan wanita itu menjauh dan berbelok di sudut gang.

“Berapa, Mas?”

“Enam ribu, Mas?”

“Berapa?”

“Enam ribu.”

Shaka tersenyum mendapati harga bubur ayam yang sangat murah untuk rasa yang begitu enak.

“Kembaliannya, Mas.”

“Buat Mas aja.”

“Waduh, makasih ya Mas.”

Shaka berjalan ke arah yang sama dengan Safa. Sampai di belokan, Shaka tertegun mendapati wanita yang sama sedang melakukan transaksi dengan penjual sayur. Entah apa yang ada di pikiran Shaka. Dia justru

berdiri diam menikmati aktivitas sang wanita hingga wanita itu berbalik.

Mata Safa dan Shaka bertemu, keduanya kaget. Safa refleks berlari pun dengan Shaka.

“Tunggu! Jangan lari!” Shaka berteriak tetapi Safa tidak peduli dan terus berlari dan tidak menyadari dari arah depan ada motor yang melaju dengan cepat. Shaka menyadari Safa dalam bahaya.

“Awas!” teriak Shaka.

“Aaaaa.”

Brak!





Ayo Kita Kenalan

“Aaaaa.”

Brak!

Suara motor yang menabrak pembatas jalan menggetarkan membuat beberapa orang yang berada di sekitar berlari menghampiri.

“Woi! Kalau mau mati, jangan di depanku!” bentak si pengendara motor.

Dia mencak-mencak akibat terjatuh karena berusaha menghindari tabrakan. Tetapi nahas, motornya malah menghantam pembatas jalan, mana rusak lagi di bagian depan. Safa sendiri tampak ketakutan di dalam dekapan seseorang. Beruntung Shaka bisa berlari cepat dan menyambar Safa tepat waktu.

“Hei, udah belum pelukannya! Ini gimana sama motorku?!” bentak si pengendara.

Shaka yang sudah bisa mengendalikan diri menatap Safa dan mengecek keadaan Safa.

“Kamu gak papa?”

Safa hanya diam, tubuhnya masih menggigil. Refleks Shaka berdiri menyamping dan memeluk bahu Safa. Shaka lalu menatap pengendara motor.

“Maaf ya Mas. Nanti semua kerusakan saya ganti.”

“Tanggung jawab! Aku minta duitnya sekarang?”

“Oke, kita selesaikan segera masalah ini. Mari ikut saya.”

Shaka beralih menggenggam tangan Safa tanpa mau melepaskannya sama sekali. Cukup sekali dia kehilangan Safa, tidak kali ini. Safa sendiri hanya menurut saja. Jujur dia masih *shock* dengan kejadian barusan.

Shaka dan si pengendara motor duduk di villa yang ditempati Shaka. Mereka menyelesaikan masalah kerusakan motor dan si pengendara meminta uang dua juta rupiah. Shaka pun memberikannya *cash* setelah meminta bantuan salah satu pegawainya untuk menyiapkan uang.

Shaka dan si pengendara motor bersalaman sebagai tanda damai. Shaka mengantar si pengendara hingga keluar dari villanya.

“Pak Shaka, ada yang perlu saya siapkan lagi?” tanya salah satu pegawai Shaka.

“Gak usah. Kamu bisa kembali bekerja lagi.”

“Baik, Pak. Mari.”

Shaka mengangguk. Si pegawai pun kembali ke tempatnya. Sementara Shaka sendiri berbalik hendak masuk ke dalam villa tetapi tidak jadi karena ada suara panggilan dari luar.

“Pak, mohon maaf Mbak Safa di dalam?”

Seorang wanita paruh baya tergopoh-gopoh mendekati Shaka. Wajahnya terlihat cemas.

“Safa?”

“Iya wanita yang hampir tertabrak.”

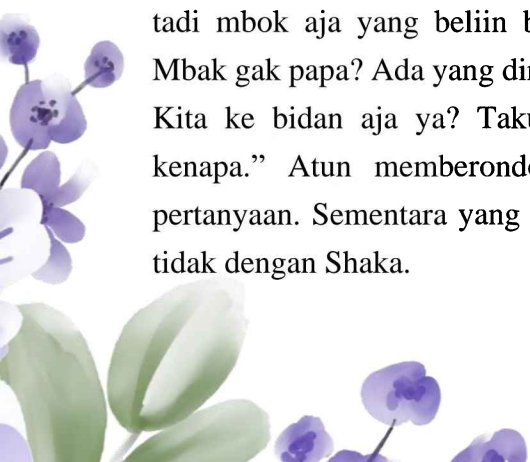
“Oooo. Iya, Mbok siapa?”

“Saya ART yang ditugaskan menjaganya. Boleh saya masuk?”

“Boleh.”

Atun segera menuju ke dalam villa diikuti oleh Shaka. Sampai di sana, dia langsung memeluk Safa yang masih terdiam.

“Ya Allah, Mbak. Mbak Safa gak papa? Tahu gini tadi mbok aja yang beliin buburnya buat Mbak Safa. Mbak gak papa? Ada yang dirasa gak? Perutnya gimana? Kita ke bidan aja ya? Takut dedek utunnya kenapa-kenapa.” Atun memberondong Safa dengan banyak pertanyaan. Sementara yang ditanyai diam saja. Namun tidak dengan Shaka.



Omongan Atun membuat Shaka tertegun. Dilirikinya Safa yang masih terbengong dan sedang mengelus perutnya. Shaka baru tersadar jika sejak tadi Safa memang selalu mengelus-elus perutnya.

Mungkinkah Safa hamil? Dan mungkinkah itu anakku?

Shaka segera menuju ke arah Safa. Tanpa bicara dia langsung membopong Safa. Safa tentu saja memekik histeris.

“Kamu mau ngapain?” pekik Safa berusaha berontak.

“Bawa kamu ke rumah sakit. Kamu harus segera diperiksa.”

“Tapi”

Shaka tidak peduli dengan renekan Safa maupun teriakan Atun. Shaka segera memasukkan Safa ke dalam mobil. Safa berontak bahkan kakinya menendang-nendang membuat Shaka gemas kemudian melakukan suatu tindakan impulsif. Diraihnya tengkuk Safa kemudian dikecupnya bibir sang wanita dengan ciuman yang basah, dalam dan penuh gairah. Safa terdiam pun dengan Mbok Atun.

Shaka tidak peduli dengan keadaan sekitarnya. Yang dia pedulikan hanya hasrat kerinduannya pada Safa. Cukup lama Shaka bermain dengan bibir Safa. Hingga dia

melepaskan tautan bibir mereka gara-gara Shaka merasa bagian pribadinya bangun.

“Kalau kamu berontak, aku bisa melakukan lebih dari ini. Kamu pasti ingat malam pertama kita, dan aku gak perlu tunjukkin ke orang-orang bagaimana kekuatanku saat berada di atas tubuhmu,” bisik Shaka kemudian mengecup lembut leher sebelah kanan Sefa.

Sefa hanya diam saja, tidak lagi memberontak. Kesempatan ini digunakan Shaka untuk menutup pintu pelan-pelan lalu segera berjalan memutar guna menuju ke kursi kemudi.

“Oh iya, Mbok. Saya mau bawa calon istri dan anak saya ke dokter dulu. Mbok gak usah khawatir,” ucap Shaka pada Atun sebelum membuka pintu kemudi. Shaka pun segera mengendarai mobil meninggalkan Atun yang hanya bisa melongo.

Saat mobil Shaka menghilang, Atun baru menepuk jidatnya. Dia segera kembali ke villa guna menghubungi Tiara.

“Apa?! Ada yang nyulik Sefa? Cowok?”

“Iya, Mbak Tiara.”

“Aduh! Kamu tahu Sefa dibawa ke rumah sakit mana?”

“Gak tahu, Mbak.”

“Ya udah, aku tak menghubungi Mas Gilang dulu.”



“Baik, Mbak.”

“*Kalau mereka udah balik, segera hubungi aku loh Mbok,*” perintah Tiara dari ujung telepon.

“Iya, Mbak.”

Tiara gelisah mendengar cerita Mbok Atun tentang tragedi yang menimpa Safa. Dia segera menghubungi sang suami.

Safa sejak tadi diam, dia hanya sibuk bernapas dan mengelus perutnya. Shaka sendiri fokus menyeting. Tetapi tatapan matanya sesekali melirik ke arah Safa. Sehingga semua yang dilakukan Safa terlihat oleh Shaka. Termasuk mengelus perutnya yang mendadak merasa kram. Shaka berusaha menyembunyikan senyumnya. Entah kenapa, dia merasa bahagia sekali. Rasa lelah, marah, dan kesalnya kini menguap. Dia segera mengambil ponselnya, mengatur *earphone* dan mulai mencari nomor seseorang dan segera menghubunginya.

“*Apa, Bro?*” Suara di seberang sana terdengar setelah ucapan salam.

“Rumah sakit ibu dan anak yang paling dekat dengan Baturaden, ada di mana?”

“*Oh, Rumah sakit Bunda Terkasih.*”

“Ancer-ancernya?”



“Perempatan kedua sebelum masuk kota Purwokerto ke arah timur. Gampang kok nyarinya.”

“Oke.”

“Ka—”

Klik. Shaka sengaja mematikan sambungan telepon. Dia pun segera melajukan mobil menuju rumah sakit Bunda Terkasih. Sampai di sana Shaka segera membawa Safa menuju ke bagian pendaftaran.

Mata Shaka berbinar melihat penampakan di layar monitor besar. Senyum tercetak di bibirnya sejak tadi. Dia bahkan mendengarkan penjelasan dokter dengan serius dan menanyakan semua hal seputar kehamilan Safa.

“Jadi begitu ya, Pak Shaka, Bu Safa. Sekali lagi selamat. Kandungan istri Anda sudah memasuki trimester kedua. Insya Allah istri Anda tidak bakalan ngidam lagi.”

“Terima kasih, Dok.”

“Sama-sama.”

Shaka mengulurkan tangannya ke arah Safa. Dengan ragu Safa menerima uluran tangan Shaka.

“Mari, Dokter. Kami pamit.”

Shaka melingkarkan tangannya ke arah pinggang Safa. Terlihat sekali, dia tidak ingin Safa kenapa-kenapa. Mereka segera menuju ke kasir. Setelah melakukan



pembayaran mereka menuju ke bagian farmasi untuk mengambil vitamin yang harus diminum oleh Safa.

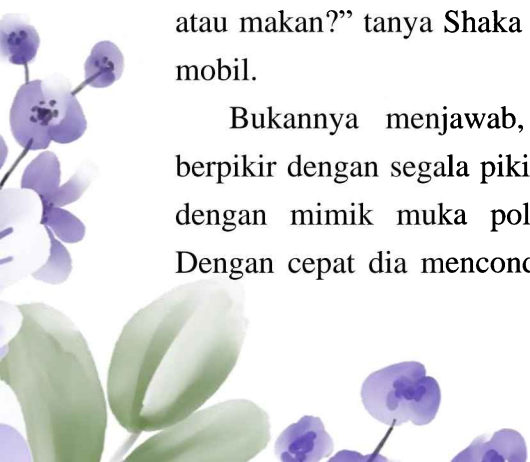
“Kita mau langsung balik atau mau makan?” tanya Shaka.

Safa hanya diam, dia merasa bingung dengan kejadian hari ini. Bertemu kembali dengan Shaka, hampir tertabrak, dicium dan berakhir dengan melakukan pemeriksaan di rumah sakit. Dia bingung harus bagaimana menghadapi sosok Shaka. Marah, sedih, atau bahagia?

Safa tak bisa mengingkari perasaan hangat yang dia rasakan saat mengingat kembali perlakuan Shaka seharian ini. Pun dengan binar mata bahagia di mata Shaka yang tertangkap jelas oleh matanya. Ditambah sikap posesif Shaka yang sejak tadi ditunjukkan oleh lelaki itu. Sungguh, Safa adalah wanita biasa. Dia pun merasa senang diperlakukan seperti ini. Rasanya Safa merasa begitu ... berharga.

“Kamu mau ke mana? Langsung kembali ke villa atau makan?” tanya Shaka lagi setelah keduanya masuk mobil.

Bukannya menjawab, Safa malah diam, sibuk berpikir dengan segala pikirannya. Shaka merasa gemas dengan mimik muka polos yang ditampilkan Safa. Dengan cepat dia mencondongkan tubuh ke arah Safa.



Menangkup wajah sang wanita kemudian segera menyatukan kedua bibirnya dengan Safa. Safa kaget. Dia diam dan memilih menikmati ciuman dari ayah calon bayi yang dikandungnya.

Shaka masih sibuk menciumi Safa. Bahkan ciumannya merambat ke seluruh wajah dan kini Shaka asik mengecupi leher Safa. Bukannya menolak atau mencoba melepaskan diri, Safa justru terlihat mendesah. Tampaknya dia pun merindukan lelaki yang kini sedang mencumbuinya.

Suara dering ponsel di saku Shaka membuat Shaka tersadar dengan aksinya pun Safa. Astaga! Baik Shaka dan Safa sama-sama menunduk guna menutupi rasa malu. Safa kini sibuk merapikan bajunya. Sedangkan Shaka sedang mencoba menetralkan hasratnya yang sudah sampai ke ubun-ubun.

“Maaf, habis aku kangen banget sama kamu. Jadi maunya peluk kamu melulu, cium kamu. Beneran deh, bibir kamu manis. Makanya begitu ketemu lagi aku jadi hilang kontrol.”

Safa tidak menjawab. Dia memilih menunduk.

“Kita langsung nikah ya? Nanti aku yang urus semuanya. Kamu terima beres aja.”

Mata Safa terbelalak kaget.

“Kenapa? Kenapa kamu ingin menikahiku?” Kalimat tersebut meluncur dari bibir Safa.

“Karena aku ingin,” jawab Shaka enteng.

“Tapi kita gak kenal?”

“Ya udah, ayok kenalan. Nama kamu siapa?” Shaka mengulurkan tangannya. Safa terdiam. Matanya fokus menatap tangan Shaka.

Cup. Kecupan singkat di bibir Safa mengagetkan Safa. Dia kini cemberut.

“Kenapa sejak tadi suka nyium-nyium sih!” sengak Safa membuat Shaka tertawa.

Astaga! Ini mungkin tawa pertamanya setelah tiga bulan.

“Habis bibir kamu seksi. Rasanya juga manis, bikin aku khilaf pengen cium terus.”

Cup. Cup. Cup. Lagi-lagi Shaka menciumi bibir Safa gemas sementara sang wanita berusaha melepaskan diri. Setelah berhasil terlepas kini sang wanita sedang mengerucutkan bibirnya.

“Dasar omes, lagian gak kenal juga.” Safa menggerutu dan sayangnya terdengar oleh Shaka.

“Makanya kenalan dong.”

“Eh —”

Safa kaget. Dia menatap Shaka dengan sikap polos. Shaka merasa gemas, ingin sekali mengecup lagi

wanitanya. Namun dia sadar, dia harus bertindak hati-hati. Jangan sampai wanitanya kabur lagi. Shaka memilih bersikap jantan dan kembali mengulurkan tangan. Sayang, Safa tidak menyambut uluran tangannya.

“Diterima dong, tanganku pegel nih! Arshaka Kusuma Wijaya, kamu?”

Shaka masih mengulurkan tangan, dia bahkan sampai memberikan kode agar tangannya disambut. Akhirnya, Safa mengulurkan tangan dan hap. Keduanya saling berjabat tangan.

“Namamu siapa? Maaf aku tak mendengar suara kamu pas nyebutin nama.” Ada nada godaan di suara Shaka membuat Safa menunduk karena malu. Dia berusaha melepas jabatan tangan keduanya, namun Shaka malah semakin mempererat genggamannya.

“Lepasin!” hardik Safa.

“Gak akan sebelum proses pengenalan kita benar-benar selesai.”

Safa hanya bisa memutar bola matanya jengah.

“Safana Azizah, puas!” Akhirnya Safa memilih mengalah.

“Puas, sangat puas.”

Senyum merekah di bibir Shaka sementara Safa hanya diam. Tapi satu hal yang kini melanda Safa.



Jantungnya berdebar. Apalagi melihat senyum Shaka yang begitu lebar dan menjadikan Shaka terlihat tampan.





Pelukan Apa Tidur?

Gilang menatap geli sahabat jomblo karatan di depannya. Shaka sedang menikmati makanan dengan sangat lahap. Meski ada beberapa luka lebam di sekitar wajah, sepertinya Shaka tak peduli. Dia terlalu sibuk menikmati makanannya.

“Laper, Bos.”

“Banget, udah lama rasanya aku gak makan seenak ini.”

“*Ckckck*. Tadi aku baru jotos kamu lima kali, masih kurang lima. Sekarang ya?”

Shaka menghentikan makannya lalu dia menatap Gilang dengan mimik memelas.

“*Please*, biarin aku makan dulu. Laper tahu. Tiga bulan ini aku gak bisa makan enak. Apa-apa dikeluarkan. Gak lihat apa kamu? Aku sekarang kurus banget,”

jawabnya sambil menunjukkan bagian tubuhnya yang terlihat kurus.

Gilang tertawa melihat muka memelas Shaka. Gilang akui jika keadaan Shaka saat ini kurusan. Terlihat seperti gembel yang kurang mendapat jatah makan. Mana jambang sama model rambutnya panjang bener.

“Habis ini potong rambut sama rapiin jambang sana!” sarannya pada sang sahabat.

“Pasti.” Shaka kembali memakan makanannya.

“Habis itu, aku pukul kamu lagi. Kan kamu masih utang lima bogeman dari aku.”

Shaka mendengkus keras. Kalau saja bukan karena permintaan Tiara dan diangguki oleh Safa. Mana mau Shaka membiarkan Gilang memukuli wajah gantengnya.

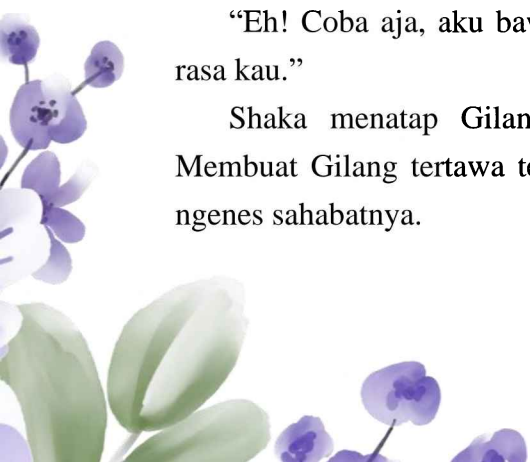
“Puas bener kamu pukul aku.”

“Oh iya dong, kapan lagi aku bisa bikin muka kamu bonyok tanpa aku sendiri luka-luka. Hehehe.”

“Coba aja bukan permintaan binimu, Lang. Aku hajar balik kau.”

“Eh! Coba aja, aku bawa kabur calon binimu, tahu rasa kau.”

Shaka menatap Gilang dengan wajah memelas. Membuat Gilang tertawa terbahak-bahak melihat muka ngenes sahabatnya.



“Rasain kau! Bucin kan? Pakai ngatain aku gak bisa pakai logika kalau menghadapi Tiara. Kena karma kamu. Hahaha.”

Shaka mengaku salah. “Kamu bener Lang, ngadepin cewek gak bisa pakai logika apalagi rumus matematika.”

“Hahaha. Emang.”

Sementara itu, Safa sedang berada di kamarnya bersama Tiara, Malika dan Atun. Tiara mencecar Safa dengan berbagai pertanyaan.

“Terus ... terus ... rasanya gimana? *Hot* banget gak? Kamu ketagihan gak?”

“*Ish*, kamu yak. *Please* deh, ah. Jangan dibahas lagi.”

Meski Tiara marah pada Shaka tetapi dalam hati Tiara dan Gilang bersyukur jika lelaki yang menghamili Safa adalah Shaka. Mereka yakin, Shaka nanti bisa menjaga Safa dengan baik. Toh, mereka melakukan kesalahan karena memang mereka dijebak seseorang. Bukan karena keinginan keduanya. Meski begitu, Tiara tetap meminta Gilang menghajar Shaka sebanyak sepuluh kali pukulan demi membalaskan kesedihan Safa selama tiga bulan ini.

“Tapi kamu suka, kan?”

“Au ah, bodo.” Tiara tertawa melihat pipi Safa yang berubah jadi merah.



Malas diledek terus oleh Tiara, Safa memilih merebahkan dirinya. Jujur dia lelah sekali hari ini. Kejadian siang tadi benar-benar menguras fisik dan mentalnya. Tak kurang dari lima menit Safa sudah tertidur. Tiara dan Atun segera keluar. Mereka tak ingin mengganggu istirahat Safa.

Tiara menuju ke ruang makan sementara Atun kembali ke dapur.

“Safa mana?”

“Tidur.”

“Oooo.”

“Mas, Safa gimana? Kita gak bisa nginap ini?”

“Biar aku yang jaga.”

Tiba-tiba Shaka datang dari arah kamar mandi tamu dengan muka yang tambah bonyok karena Gilang sudah melakukan tugasnya dengan tuntas.

“Gak boleh! Nanti kamu apa-apain dia gimana? Nanti kalau Safa hamil ... eh!” Tiara menghentikan kalimatnya.

“Kan, Safa udah hamil Tiar. Dan kalau kamu lupa itu anakku. Anakku!”

“Ck. Tapi tetap gak boleh. Lagian ada Atun. Udah kamu balik ke villa kamu aja sana!”

“Gak mau, tiga bulan aku nyari dia kayak orang gila. Ini udah ketemu, aku gak mau pisah lagi. Gak mau pokoknya! Malam ini kami harus sekamar, titik!”

Tiara dan Shaka masih saling mendebat. Tiara mengungkapkan berbagai argumen seperti kesopanan, ketidakpantasan dan lain-lain. Tetapi Shaka rupanya tidak mau tahu. Dia sedang dalam mode keras kepala. Gilang jadi sakit kepala melihat istri dan sahabatnya masih asik beradu argumen.

“Ka, kayaknya kamu ngalah dulu deh. Bener kata Tiara, gak bagus di mata masyarakat kalau kamu tiba-tiba tidur satu rumah sama Safa.”

“Tapi ada Mbok Atun, Lang. Kamu kok gak ngerti apa yang aku rasakan sih?” renek Shaka. Entah sejak kapan bujang lapuk itu jadi suka merajuk.

“Justru aku tuh khawatir karena ngerti apa yang kamu rasakan dan apa yang kamu pikirkan. Bedanya aku udah punya pasangan halal. Sedangkan kamu? Kamu tahu sendiri.”

Shaka mengerucutkan bibirnya. Sungguh dia seperti anak kecil yang sedang meminta mainan pada orang tuanya tetapi tidak dikasih.

Melalui drama yang menguras tenaga Gilang untuk menarik Shaka keluar dari villa yang ditinggali Safa, akhirnya Shaka bisa kembali ke villanya walau dengan wajah tak rela.

Gilang dan Tiara bisa bernapas lega. Mereka meminta Mbok Atun segera mengunci pintu karena jam sudah menunjuk pukul delapan malam.

“Pokoknya jangan bukain pintu, ngerti Mbok!” titah Tiara tanpa bisa menahan tawanya.

“Siap, Mbak Tiara.” Atun pun sama, hanya bisa tertawa dan mengiyakan saja amanat Tiara. Dia tahu kekhawatiran mereka apalagi Shaka terlihat keras kepala sekali. Tetapi demi kebaikan dan menghindarkan Safa dari mulut usil para tetangga, terpaksa Atun harus bersikap tegas.

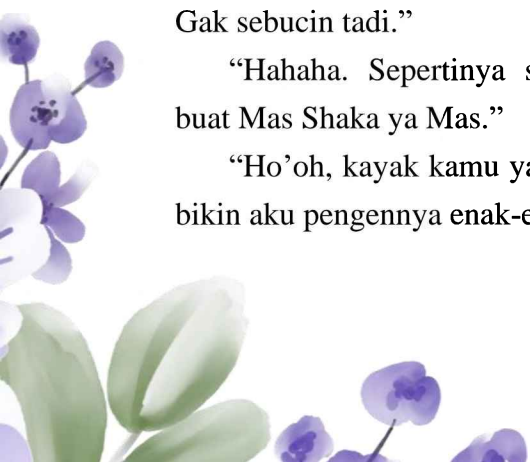
Tiara masih sesekali tertawa. Gilang sendiri hanya bisa tersenyum melihat tingkah sang istri sambil fokus menyetir. Ketika sampai di rumah, keduanya segera membersihkan diri, menaruh Malika di boksnya, dan terakhir sama-sama merebahkan diri di kasur.

“Temenmu lucu, Mas.”

“Iya, biasanya dia paling bisa mengendalikan diri. Gak sebucin tadi.”

“Hahaha. Sepertinya sahabatku terlalu menggoda buat Mas Shaka ya Mas.”

“Ho’oh, kayak kamu yang terlalu menggodaku. Jadi bikin aku pengennya enak-enakan terus sama kamu.”



Gilang mulai menjahili Tiara. Wajah Tiara kini sedang mendapat serangan bertubi-tubi dari bibir Gilang.

“Mas kangen kamu, boleh ya? Udah seminggu loh kita gak enak-enak.”

Tiara hanya mengangguk, dia paham hasrat suaminya yang selama seminggu ini tertahan karena Tiara sedang menstruasi.

“I Love You, istri jutekku.”

“Love you too, suami keras kepalaku.”

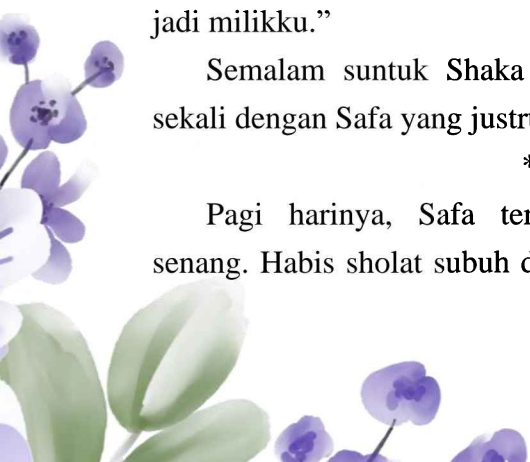
Gilang dan Tiara tertawa. Lalu keduanya kini fokus menjalani ibadah halal yang begitu berpahala bagi pasangan halal.

Di tempat lain, Shaka sedang berada dalam mode gelisah. Sejak satu jam yang lalu dia hanya bisa guling kanan guling kiri di atas kasur tanpa bisa memejamkan mata. Pikirannya sejak tadi selalu tertuju pada Safa.

“Ternyata kamu cantik banget, Safa. Gak nyesel aku merawanin kamu. Pokoknya kita harus nikah. Gak mau aku, kamu jadi milik lelaki lain. Pokoknya kamu harus jadi milikku.”

Semalam suntuk Shaka tidak bisa tidur. Berbeda sekali dengan Safa yang justru tidur sangat nyenyak.

Pagi harinya, Safa terbangun dengan perasaan senang. Habis sholat subuh dia memutuskan mau jalan-



jalan dulu. Safa kaget, ketika membuka pintu villa, dia langsung mendapati Shaka yang menyandar pada tiang dengan posisi mengenaskan.

“Kamu! Ngapain kamu di situ?”

“Nungguin kamu.”

“Hah? Kamu di sini? Semalaman?”

Shaka mengangguk. “Tadi cuma ke mushola pas waktu subuh, habis itu balik sini lagi.”

Safa tercenung mendengar kalimat Shaka. Entah kenapa hatinya menghangat. Shaka sendiri langsung berjalan menuju ke arah Safa. Tanpa aba-aba dia memeluk Safa membuat Safa kaget dan tiba-tiba tubuhnya kaku.

“Aku gak ngerti sama perasaanku, tapi sejak ketemu kamu lagi, aku sering merasa kangen. Pngen meluk kamu terus.” Shaka masih memeluk Safa dengan hangat. Matanya terpejam. Safa sendiri hanya diam, dia tidak tahu harus berbuat apa. Menolak dipeluk tetapi pelukan Shaka terasa hangat. Tetapi dipeluk? Sepertinya kurang pantas. Mereka kan bukan pasangan suami istri yah, walau anak yang dikandung Safa anak Shaka.

Akhirnya, Safa hanya bisa pasrah. Dia membiarkan Shaka memeluknya. Namun, lama-kelamaan Safa merasa capek juga, karena Shaka menopang dagunya di bahu kiri

Safa dan rasanya berat. Safa memutuskan hendak melepaskan pelukan Shaka.

“Ehm ... hei, bisa kamu lepaskan pelukanmu? Aku capek berdiri terus.” Safa tidak menyebut nama Shaka. Jujur dia bingung mau memanggilnya dengan panggilan bagaimana.

“Hei, hei ... berat. Bisa gak kamu lepasin aku? Aku capek.”

Shaka hanya diam dan tidak menanggapi permintaan Safa.

“Hei ... bisa g—”

Suara dengkuran lembut terdengar di telinga Safa. Safa memelototkan matanya. Astaga! Jadi dari tadi Shaka tidur? Sambil berdiri? Bersandar di bahunya? *Ckckck*. Benar-benar lelaki yang luar biasa.





Ayo Kita Perbaiki Semuanya

Safa sedang duduk di ruang tengah sambil sesekali memijit pundak kirinya. Tiba-tiba ada tangan lain melakukan hal yang sama membuat Safa berjingkat karena kaget. Safa tiba-tiba menjadi kikuk.

“G-gak u-sah, a-aku bisa sendiri.”

“Udah diem aja, kan kamu capek juga gara-gara aku.”

“Tapi”

“Udah. Diem! Nurut aja.”

Shaka memijat pundak sampai bahu kiri Safa kemudian dilanjutkan ke bahu sebelah kanan. Safa hanya diam menikmati pijatan Shaka yang rasanya nyaman.

Cukup lama Shaka memijat pundak Safa, membuat Safa merasa nyaman bahkan sedikit mengantuk.

“Udah enakan?”

“Eh. U-udah.”

“Beneran?”

“Iya.”

Shaka duduk di samping Safa. Keduanya duduk di sofa panjang. Safa otomatis menggeser duduknya membuat Shaka melirik tajam kemudian terkekeh.

“Gak usah takut. Maaf, kemarin aku spontan cium kamu. Aku khilaf. Maaf ya untuk semuanya. Dan untuk kejadian di puncak. Aku beneran gak bermaksud jahat sama kamu. Tapi ternyata Diana yang punya maksud padaku. Kamu malah jadi korban.”

“Diana?”

“Wanita yang mendatangi villa tempatku menginap waktu itu. Ingat, kan?”

Safa berusaha mengingat-mengingat sesuatu. Ingatannya menerawang kembali ke masa tiga bulan yang lalu.

“Nih, minum. Gak usah takut. Di sini aman!”

Shaka menyerahkan botol air mineral kepada Safa. Safa menerimanya dengan tangan gemetar. Dia mencoba membuka tutup botol namun gagal. Tangannya terlalu berkeringat.



Shaka yang melihatnya tersenyum tipis.

“Sini, kubantu.”

Shaka mengambil air mineral dari tangan Safa, memutar tutup botolnya lalu menyerahkan pada Safa. Safa pun menerimanya.

“Makasih.”

“Hem.”

Safa mencoba meminum air beberapa teguk. Shaka pun mengambil air mineral yang lain dan meminumnya juga.

Suara salam dari luar mengalihkan perhatian Safa dan Shaka. Tampaklah Diana yang awalnya tersenyum ceria namun raut wajahnya berubah pucat saat melihat Shaka sudah meminum air yang dia siapkan dan ada wanita lain di sana.

“Dia siapa, Mas Shaka?” cecar Diana sambil menatap tajam ke arah Safa.

“Aku nolongin dia.”

“Usir aja, Mas. Cewek, kok malem-malem keluyuran. Cewek gak bener, pasti!” Diana masih menatap Safa tidak suka membuat Safa merasa kehadirannya tidak disukai.

Shaka sendiri tidak suka mendengar perkataan Diana.

“Jangan ngomong sembarangan, Diana! Kalau kamu ngomong kayak gitu, sama saja kamu ngomongin diri kamu sendiri. Ngapain kamu ke sini malam-malam? Ke villa yang ditempati cowok? Bukan keluarga kamu lagi!”

Diana gelagapan, dia tidak langsung menjawab.

“Kenapa diam?”

“Oh, itu ... aku cuma mau lihat Mas Shaka udah minum apa belum?”

Shaka mengernyit bingung.

“Banyak minuman, Di. Tadi kamu juga bawain banyak. Kalau aku mau minum tinggal ambil.”

“Mas udah minum beneran, kan?” Diana menatap Shaka dengan mimik terlalu bahagia membuat Shaka merasa curiga.

“Mak—” Shaka hendak bertanya maksud ucapan Diana tetapi teralihkan oleh Safa.

“Maaf, terima kasih Mas atas tumpangannya. Saya pamit. Permisi.”

Safa segera berlalu begitu saja meninggalkan Diana dan Shaka yang masih duduk.

“Akhirnya, ganggu aja. Hampir saja,” guman Diana lalu menatap Shaka dan tersenyum manis. Namun senyumannya hilang saat melihat Shaka bangkit dan langsung mengambil jaket, dompet dan kunci mobilnya.



“Loh, Mas. Mau kemana?”

“Aku gak bisa biarin dia sendirian.”

Shaka langsung melesat mencari Sefa. Diana hendak mengejar namun malah terantuk sofa dan terjatuh. Dia menjerit dan meneriakkan nama Shaka. Sayang, Shaka seperti tak peduli dan malah sibuk mencari Sefa.

Shaka berlari mencari Sefa, kepalanya sesekali menoleh ke kiri dan kanan guna mencari sosok wanita yang sejak pandangan pertama sudah menawan hatinya.

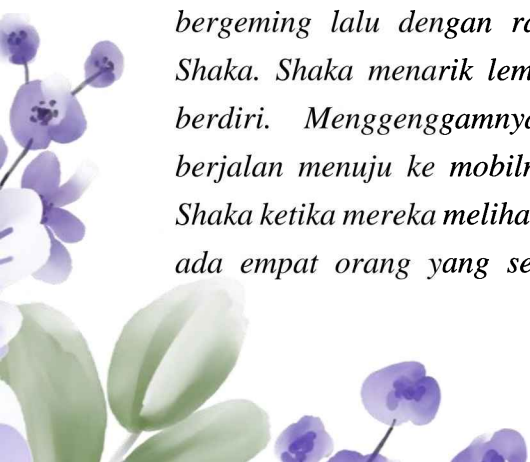
Suara isakan di sekitar semak dekat Shaka berdiri langsung menarik perhatian Shaka. Shaka merasa lega karena ternyata Sefa belum pergi jauh. Sefa sedang berjongkok sambil menyembunyikan kepalanya di atas kedua tangan yang ditopangkan pada lututnya. Dia pun segera mendekati Sefa.

“Gak usah nangis, ayok aku antar pulang.”

Sefa mendongak, air matanya masih mengalir.

“Ayok, aku antar.”

Shaka mengulurkan tangannya. Sefa diam bergeming lalu dengan ragu dia meraih genggamannya Shaka. Shaka menarik lembut Sefa hingga sang gadis berdiri. Menggenggamnya erat dan mengajaknya berjalan menuju ke mobilnya. Sefa memepet ke tubuh Shaka ketika mereka melihat dalam radius sepuluh meter, ada empat orang yang sedang bergerombol di dekat



parkiran. Shaka memperhatikan raut wajah Safa yang ketakutan.

“Orang-orang itu ada yang membuatmu takut?”

Safa mengangguk. Shaka melepas jaketnya yang kebetulan ada penutup kepala dan model resleting bisa sampai menutup mulut (sebagai masker). Dipakaikannya jaket itu kepada Safa, menyampirkan penutup kepala dan menarik resleting sampai menutup sebagian wajah Safa. Shaka tersenyum lalu menggandeng tangan Safa dan tetap berjalan dengan tenang melewati sekumpulan orang yang ternyata adalah gerombolan Fandi dan kawan-kawan yang sedang bingung mencari keberadaan Safa.

*“Gila kamu, Fan. Bisa-bisanya kehilangan Safa!”
Salah seorang pemuda sedang memarahi Fandi.*

“Aku gak sengaja. Aku cemburu!”

“Tapi kamu bikin Safa takut tahu! Hati-hati loh sama Revan kakaknya. Dia terkenal kalem tapi bisa kejam banget. Mau kamu kayak Pak Rudi, dihancurkan sampai habis, sehabis-habisnya sama Revan.”

“Udah dari pada kalian ribut mulu mending cepetan cari Safa.” Salah satu perempuan sahabat Safa memberi nasehat.

Akhirnya mereka berpencar dan mulai mencari lagi. Fandi langsung berjalan tergesa-gesa dan berpapasan

dengan Shaka. Namun, Fandi tidak menyadari jika yang bersama Shaka adalah Safa.

Safa mengembuskan napasnya dengan keras ketika sudah bisa terlepas dari Fandi. Shaka sendiri hanya terkekeh. Keduanya terus berjalan ke mobil Shaka. Shaka melirik ke villa, rupanya tidak ada tanda-tanda keberadaan Diana, Shaka tak peduli dan memilih membawa Safa menuju mobilnya yang terparkir di depan villa.

“Yuk, masuk!”

Shaka membukakan pintu untuk Safa. Setelah memastikan Safa duduk dengan nyaman, Shaka segera melajukan mobilnya. Sayang, baru lima belas menit mobil berjalan. Shaka merasakan ada sesuatu yang aneh dalam tubuhnya. Dia mencari tempat untuk berhenti.

“Kenapa aku merasa panas dan gerah, agh!”

Rupanya apa yang dirasakan Shaka juga dirasakan oleh Safa. Keduanya merasa ada sesuatu yang aneh, ada hasrat untuk menyalurkan sesuatu. Secara tidak sengaja mata keduanya bertemu.

Napas keduanya naik turun. Tatapan Safa berubah menjadi sayu, bibirnya terbuka dan menimbulkan rintihan yang terdengar seksi di telinga Shaka. Shaka sendiri merasakan sesak hingga dada. Napasnya memburu.



Shaka dan Safa saling mendekatkan wajah hingga bibir keduanya bertemu untuk pertama kalinya. Shaka mencium dengan buas bibir ranum di depannya. Ia kulum bibir atas dan bibir bawah Safa. Tak puas hanya bermain dengan bibir, Shaka menelusupkan lidahnya untuk menjelajahi area mulut Safa. Safa pasrah. Ini adalah ciuman pertamanya dan rasanya luar biasa.

Ciuman keduanya semakin menuntut, bahkan tangan Shaka sudah sibuk dengan bagian tubuh Safa yang lain. Mengelus dan meremas dengan gerakan-gerakan sensual pada bagian-bagian sensitif sang wanita. Safa melenguh. Membuat Shaka semakin berani hingga tanpa dicegah dia sudah membuat gadis di depannya tanpa busana. Safa pun melakukan hal yang sama pada Shaka. Entah setan dari mana yang membuat Safa yang begitu kalem menjadi liar hingga mampu menelanjangi seorang pria.

Tak ada satupun dari keduanya yang mau berhenti. Shaka begitu beringas. Dia bahkan sampai memundurkan kursi hingga posisi keduanya begitu nyaman untuk bercumbu. Dia terus mencumbu gadis dibawahnya tanpa henti. Bibir dan kedua tangannya begitu lihai. Shaka menggunakan instingnya sebagai lelaki. Dia terus mencumbu dan mendesak hingga

“Agh!” teriakan Safa menggema ketika Shaka berhasil menyatukan diri sepenuhnya dengan Safa.



“Sssttt. Jangan menangis. Tahan sedikit. Aku akan membawamu ke surga.” Shaka mencium kembali bibir Safa. Dia terus mengajak Safa menuju surga dunia yang harusnya tidak mereka rasakan sebelum mengucapkan janji suci. Keduanya terhanyut dalam perbuatan dosa yang kelak akan mengantarkan keduanya pada rasa sesal.

Safa mengembuskan napasnya keras. Dia menundukkan wajahnya. Air matanya sudah mulai menggenang setelah mengingat kembali kejadian tiga bulan lalu.

“Waktu bangun, aku segera nyari kamu. Tapi kamu udah gak ada. Aku terus nyari kayak orang gila. Maafkan aku ya.”

Shaka menatap Safa dengan tatapan lembut. Tangannya terulur untuk membelai wajah Safa.

“Ayok kita perbaiki semuanya. Entah ada cinta atau tidak. Dia udah ada. Biar dia jadi saksi kesalahan kita dan bagaimana kita berusaha untuk memperbaiki kesalahan yang kita perbuat. *Please*, beri aku kesempatan untuk bertanggung jawab.”

Shaka mengelus perut Safa dengan lembut membuat detak jantung Safa berdetak dengan cepat. Jantung Shaka pun tak kalah bergemuruh. Shaka menghentikan aksinya lalu mengambil sesuatu dari kantong celananya. Mata Safa melebar ketika melihat sesuatu yang tidak asing.

“Kalungku? Bagaimana bisa kalungku sama kamu? Aku udah ngasih ke tukang angkot buat bayar dan ditukar sama sedikit uang.”

“Aku gak sengaja ketemu ibu-ibu yang ngomel-ngomel sama suaminya. Bukannya dapat uang dari hasil ngangkot malah dapat kalung dan harus pergi ke toko emas buat jual dulu baru dapat uang. Hehehe. Aku inget kamu pakai kalung ini saat kita”

“Oke *stop*! Gak usah dibahas.”

Wajah Safa memerah mengingat peristiwa yang telah mereka lewati. Shaka sendiri sempat terdiam kemudian tertawa.

“Ya Tuhan, kamu terlalu indah, Fa. Mana mungkin aku tidak jatuh cinta sama kamu,” ucap Shaka dengan wajah semringah.

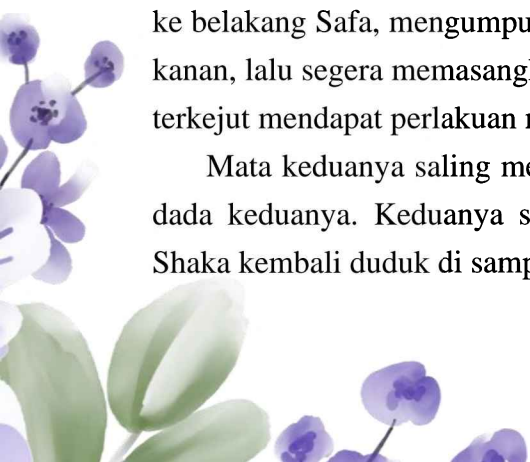
“Gombal.”

“Nanti aku buktikan.”

“Terserah. Bisa aku minta kalungnya?”

Tawa Shaka terhenti. Dia langsung berdiri, berjalan ke belakang Safa, mengumpulkan rambut Shaka ke bahu kanan, lalu segera memasang kalung milik Safa. Safa terkejut mendapat perlakuan manis dari Shaka.

Mata keduanya saling mengunci. Ada debar aneh di dada keduanya. Keduanya segera memalingkan muka, Shaka kembali duduk di samping Safa. Dia tersenyum.



“Beneran kamu itu godaan yang memabukkan, Fa.”

Safa hanya tersenyum malu. Karena Safa pun sadar Shaka juga terlalu tampan, lebih tampan daripada Dimas atau pun Fandi.

“Besok kedua orang tuaku datang. Mereka pengen ketemu kamu. Kamu tenang aja, Bundaku baik orangnya. Justru beliau yang selalu menyemangati aku buat selalu berdoa terus, biar bisa ketemu kamu. Beliau yang dengan sifat pemaafnya mau maafin aku. Atas restu beliau juga, aku mantep nikahin kamu.” Shaka menatap Safa dengan tatapan yang teduh. Safa menatap sendu ke arah Shaka.

“Tapi ... aku yatim piatu.”

“Gak masalah.”

“Tapi ... apa kita bakalan bisa hidup bersama tanpa cinta? Kita gak saling kenal?”

“Makanya kita harus nikah. Nikah kan juga ajang buat kenalan, buat ibadah seumur hidup.”

“Tapi ... apa mungkin kita akan berhasil?” Ada keraguan di hati Safa.

“Gilang sama Tiara gak saling kenal. Tapi mereka sekarang hidup bahagia walau masih suka berantem sih.”

Safa tertawa pun dengan Shaka.

“Gak usah takut. Kita emang gak bisa memprediksi masa depan kita, tapi aku yakin. Asal kita saling berusaha

dan selalu menyertakan Allah dalam langkah kita, masa depan bahagia akan kita dapatkan, Fa.”

Hening keduanya terdiam.

“Kamu mau, kan? Menjalani hidup ini denganku? Kita berjuang bersama merawat anak-anak kita? Kita mencoba membangun keluarga bahagia dengan anak-anak kita?” Shaka menatap Safa dengan binar permohonan.

“Anak-anak?”

“Hahaha. Kita gak mungkin punya satu doang, kan? Masa gak pengen punya yang lain.”

Safa tersenyum malu. Pipinya memerah. Membayangkan jika dia dan Shaka harus melakukan ‘itu’ lagi agar kelak bisa menghasilkan banyak anak.

“Gimana? Kamu mau, kan?”

Safa menatap Shaka dengan penuh selidik lalu dia mengangguk.

“Alhamdulillah.”

Shaka dan Safa tersenyum. Senyum lega setelah tiga bulan lebih seperti hilang dari bibir keduanya.

Bugh. Bugh. Bugh.

“Ampun, Mas. Ampun!” Fandi sedang memohon ke arah Revan. Meminta Revan mengasihannya. Namun, Revan tak bergeming.

“Kamu?! Kamu apakah adikku, hah?!”

“Maaf, Mas. Aku khilaf. Aku ... aku”

“Kamu pikir, adikku itu wanita gak bener hah?! Kurang ajar kamu, aku ngasih kamu kesempatan buat deketin adikku agar dia bisa melupakan kekecewaannya pada Dimas. Ternyata kamu sama saja.”

“Maaf, Mas. Saya akan bertanggung jawab.”

“Tanggung jawab?” Revan menatap sinis ke arah Fandi.

“Tidak akan!”

Revan berjalan menjauh meninggalkan Fandi yang kini babak belur akibat pukulan dari anak buah Revan. Fandi meringis. Dia mencoba duduk, dengan menahan rasa sakit. Anto berlari mendekati sahabatnya.

“Kamu gak papa?”

“Aku tamat, To.”

“Sudah, kita pikirkan itu nanti. Mending kita obati lukamu dulu.”

“Aku tamat, To. Kesempatanku buat memiliki Safa dan ikut menikmati warisannya pupus. Aku tamat, To.”

Anto tidak menanggapi perkataan Fandi. Kini fokusnya adalah memapah Fandi, membawanya ke mobil dan segera mengobati luka-luka Fandi.

Sementara itu, di dalam mobilnya. Revan sudah mengetahui dimana keberadaan Safa.

“Kita ke Purwokerto, Pak Revan?”

“Iya.”

Ponsel Revan berbunyi, Revan melihat kontak nama ibunya tertera di layar ponsel.

“Iya, Mah.”

“Kamu udah tahu Safa dimana?”

“Iya, Mah. Revan mau langsung ke sana.”

“Van?”

“Aku akan membawa adiku, Mah. Aku tidak akan membiarkan laki-laki manapun menyakiti dia lagi. Kalau perlu aku akan nikahi Safa. Lagi pula kami bukan saudara kandung!”

Terdengar helaan napas di ujung sana.





Bertemu Calon Mertua

Safa membuka pintu dan kaget mendapati Shaka yang berada di depannya. Matanya yang bulat melotot mengamati Shaka yang kali ini terlihat sangat tampan. Rambutnya sudah dicukur rapi, jambangnya sudah dicukur juga sehingga menampilkan bentuk rahangnya yang tegas.

“Hai, *assalamu’alaikum* calon istriku.” Shaka mengulas sebuah senyum.

Safa terpesona dengan senyuman Shaka. Tanpa dia sadari bibirnya sedikit terbuka menampilkan sosok wanita polos yang baru pertama kalinya melihat lelaki tampan. Shaka mendesah, dia mencoba mengalihkan pandangan. Kalau menurut kata hati, ingin sekali Shaka mendaratkan bibirnya di atas bibir Safa seperti kejadian dua hari yang lalu. Tetapi Shaka sudah berjanji pada

dirinya sendiri untuk bisa lebih mengontrol diri dan tak ingin melakukan kekhilafan sebelum mereka berdua menjadi halal.

“Ekhem, aku seneng kamu natap aku kayak gitu. Itu artinya kamu terpesona sama ketampananku, tapi *please* jangan kamu pasang mimik kayak gitu, Fa. Mata bulat melotot dan mulut sedikit terbuka yang kamu tampilin beneran deh bikin aku pengen khilafin kamu terus.” Shaka mengucapkannya dengan nada godaan membuat Safa sadar dengan perbuatannya. Safa otomatis memalingkan muka untuk menutupi rasa malunya. Safa refleks berjalan ke dalam. Namun langkahnya terhenti karena ucapan Shaka. Dia berbalik.

“Ini aku gak disuruh masuk?”

Safa salah tingkah. “Oh, silakan. Dan *wa’alaikumsalam.*”

Safa berbalik dan berjalan terlebih dulu menuju ke dalam rumah diikuti dengan Shaka. Shaka menyapa Atun yang segera menghidangkan minuman untuknya begitu mendengar suara Shaka. Atun segera pamit setelah tugasnya menghidangkan minuman selesai.

“Kamu kapan potong rambut?” Safa bertanya hanya demi memecah kecanggungan. Kini keduanya duduk bersisian pada sofa panjang.

“Kemarin sore.”

“Oooo.”

“Oooo aja gitu.”

“Lah, maunya gimana?”

“Komentar apa kek. Bilang aku ganteng, tampan, macho, gitu.” Sekali lagi Shaka menggoda Safa.

Safa hanya tersenyum, tak ingin menanggapi candaan Shaka.

“Yah, malah cuma disenyum.”

“Harus banget aku komenin gitu?”

“Iya, harus!”

“Dih, mau kamu.”

“Hahaha. Kamu, udah makan?”

“Udah.”

“Yah, kirain belum. Aku pagi-pagi ke sini mau ajak kamu makan. Sekalian nanti ajak kamu ke villaku. Kita nunggu Ayah dan Bunda di sana.”

“Oooo, tapi aku udah makan.”

“Ya makan lagi.”

“Gak mau, nanti aku tambah gendut.”

“Ya emang udah berisi, ‘kan?”

Safa melotot. Pembahasan tentang berat badan memang selalu membuat wanita sensitif. Shaka terkekeh melihat ekspresi Safa.

“Hehehe. Tapi tetep cantik kok, Fa.”

Pipi Safa merona, dia memilih memalingkan wajah. Shaka sendiri masih tertawa melihat gerak-gerik Safa yang suka salah tingkah dengan pipi yang mudah merona. Sungguh menggemaskan sekali.

“Udah yuk, temani aku makan.”

“Tapi aku udah makan.”

“Ya gak papa makan lagi.”

“Tapi”

“Anggap aja kita kencan. Kamu lagi nemeni pacarmu eh salah calon suamimu makan.”

Shaka langsung meminum habis minumannya lalu menarik lembut lengan Safa.

“Mbok Atun, kita pergi dulu.”

“Eh, iya Mas. “

Atun hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah Shaka dan Safa. Dia bisa melihat kalau keduanya sama-sama memiliki ketertarikan satu sama lain. Dalam hati dia berdoa semoga hubungan Shaka dan Safa akan berlanjut hingga pelaminan serta tidak ada halangan yang berarti.

Shaka hanya bisa terkekeh sambil sesekali menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

“Kamu laper banget ya?”

“Enggak. Cuma kayaknya enak, rendang sama balado ikan kakapnya.”

“Hahaha. Mau lagi?”

Safa menggeleng. “Ini udah cukup.”

Keduanya sedang sarapan di salah satu warung makan padang langganan Shaka jika sedang main ke Purwokerto.

“Kamu sering ke sini?”

“Iya. Villa yang kamu tempati juga punya ayahku.”

“Apa?!”

Shaka tersenyum. “Gilang waktu itu bilang mau sewa buat teman istrinya, gak tahunya malah kamu. Kalau tahu dari awal itu kamu yang tinggal di sana, udah aku samperin dari dulu, Fa.”

“Maaf.”

“Gak usah minta maaf. Penting kita udah ketemu. Ayok makan lagi, yang banyak.”

Shaka membantu Safa memisahkan ikan kakap dari durinya. Sungguh perlakuan sederhana Shaka terasa manis menurut Safa.

“Aaaaa.” Shaka menyuapkan potongan ikan kakap yang refleks langsung diterima oleh Safa.

“Enak?”

“He’em.”

Shaka tersenyum. Tingkah keduanya menarik perhatian salah seorang pengunjung yang menatap keduanya dengan tatapan kaget dan penuh keingintahuan.

“Mau kemana lagi?”

“Ehm ... memangnya kamu mau ajak kemana?”

“Kemana aja asal kamu gak boleh kecapean.”

“Pulang aja gimana?”

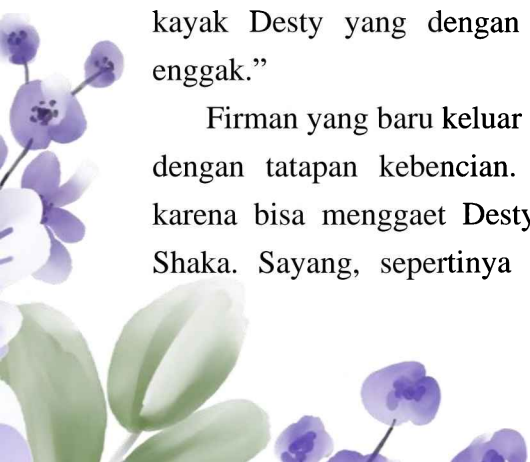
“Oke, tapi mampir sebentar ya ke Rita. Aku mau beli sesuatu. Bunda sama Ayah sepertinya sampai jam satu nanti.”

Safa mengganggu. Keduanya beranjak dari rumah makan menuju ke parkiran. Shaka langsung menggenggam tangan Safa membuat Safa kaget namun dia tidak menolak ketika tangannya digenggam oleh Shaka.

Setelah keduanya pergi, seorang pria yang sejak tadi menatap Safa dan Shaka, berdecih.

“*Ck*. Anak kesayangan Papah ada di sini rupanya. Heh? Cantik juga tuh cewek. Kita lihat, apa dia bakalan kayak Desty yang dengan mudah aku taklulin apa enggak.”

Firman yang baru keluar dari penjara menatap Shaka dengan tatapan kebencian. Dulu, dia begitu bangga karena bisa menggaet Desty yang menaruh hati pada Shaka. Sayang, sepertinya Shaka tidak tertarik pada



Desty. Buktinya Shaka biasa saja ketika Desty menikah dengannya.

“Kamu dan Gilang benar-benar menyebalkan. Kamu selalu saja jadi anak kesayangan Papah, Shaka. Dan Gilang, *cih!* Dia bukan anak Papah tetapi selalu saja Papah bangga-banggakan juga.” Senyum devil mampir di bibir Firman.

“Aku gak akan biarin kalian berdua bahagia. Lihat saja!” Firman segera membayar makanannya lalu melangkah dengan angkuh menuju ke mobilnya.

Safa mendadak diserang kegugupan. Sesekali dia meremas gaun panjangnya. Mana sejak tadi Shaka belum kembali setelah menerima telepon. Sesekali Safa menatap ke arah pintu luar berharap Shaka segera datang dan menemaninya. Dia terlalu takut menghadapi kedua orang tua Shaka sendirian. Kegugupannya terlihat sekali oleh Ajeng maupun Ari. Ajeng tak bisa menyembunyikan kekehannya. Sedangkan Ari hanya tersenyum lebar.

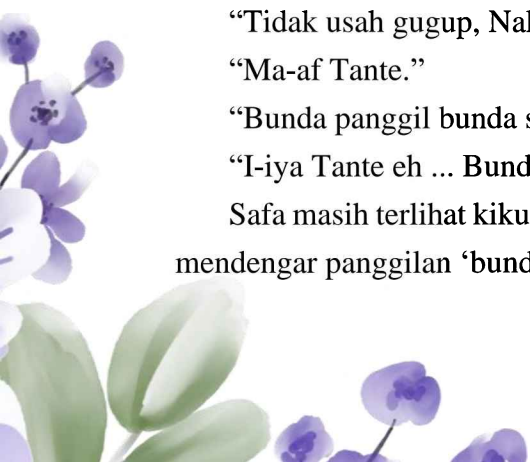
“Tidak usah gugup, Nak Safa. Kami gak gigit kok.”

“Ma-af Tante.”

“Bunda panggil bunda saja ya? Kayak Shaka.”

“I-iya Tante eh ... Bunda.”

Safa masih terlihat kikuk sementara Ajeng tersenyum mendengar panggilan ‘bunda’ dari Safa.



“Usiamu berapa sekarang?”

“Mau dua puluh sembilan, Bun-da.”

“Hem ... cocok, Shaka tiga dua. Kalian jaraknya tiga tahun. Kandunganmu gimana?”

“Baik, Bunda.”

“Dia sehat? Kamu ada keluhan gak? Ngidam?”

Safa menggeleng. “Safa sehat Bunda, Safa sama sekali gak ngidam.”

“Wah, beneran diborong sama Shaka ngidamnya.”

Safa mengernyit bingung. “Maksudnya gimana Bunda?”

Ajeng tersenyum lalu menjelaskan semua gejala yang dialami Shaka selama tiga bulan ini. Dari mulai setiap pagi muntah, tidak napsu makan, sering meminta makanan yang aneh-aneh dan terakhir dia minta Ajeng membuatkan ayam panggang, tapi ayamnya harus ayam kampung jantan yang berbulu putih. Safa sendiri hanya bisa melongo mendengar penuturan Ajeng.

“Pokoknya tingkah Shaka tiga bulan ini nyebelin banget, tapi kasihan kalau mual sama muntahnya lagi kambuh. Itu anak bobotnya turun drastis, hampir sepuluh kilo. Mana malas bercukur lagi. Bunda sering nyuruh Shaka buat potong rambut sama bersihin jambangnya. Sepet bunda lihatnya. Tapi gak pernah digubris. Tapi tumben ini mau motong rambut.”

“Biar kelihatan cakep Bunda.” Terdengarlah suara Shaka yang memasuki ruang tamu, dia segera duduk di samping Safa.

“*Ckckck*. Kemarin-kemarin emang gak pengen kelihatan cakep gitu?”

“Kemarin gak penting kalau sekarang penting.”

“Ya ya ya. Terserah. Oh iya Safa. Bunda sama Ayah sudah konsultasi dengan salah satu Ustaz di sana. Kamu sama Shaka kan ngelakuin itu dulu. Ustaz Hanif bilang, kalian harus bertobat dan ada beberapa pendapat tentang masalah kalian. Pilihan pertama kalian menikah setelah anak kalian lahir. Atau pilihan kedua, kalian boleh menikah tetapi selama menikah kalian gak boleh berhubungan badan.”

“*What?!*”

Plak. Ajeng memukul keras pundak Shaka, bahkan kini dia sedang memelototi putra sulungnya.

“Kok gitu Bunda? Terus, nasib adikku gimana?”

“Ya ditahan,” celetuk Ari lalu dia tertawa melihat wajah frustrasi anak tirinya.

“Setelah anak kalian lahir, kalian juga harus menikah ulang. Tapi ini ada beberapa pendapat yang berbeda. Ada yang bilang harus menikah ulang tetapi ada yang bilang enggak. Tapi bunda setuju yang gak perlu nikah ulang



lagi. Asal, yang menikahi Safa adalah orang yang menghamilinya. Kamu yang hamilin kan?”

“Iya dong, Bun.”

“Nah, habis anak kalian lahir, masa nifas sudah terlewati, baru deh bisa gitu-gituan lagi,” imbuh Ajeng.

Shaka terlihat frustrasi sedangkan Safa malah justru tersenyum melihat tingkah Shaka.

“Jadi, kami harus menikah ulang atau enggak, Bun?”

“Karena kamu yang hamilin Safa dan mau menikahinya. Ya tidak perlu menikah ulang.”

“Oke.”

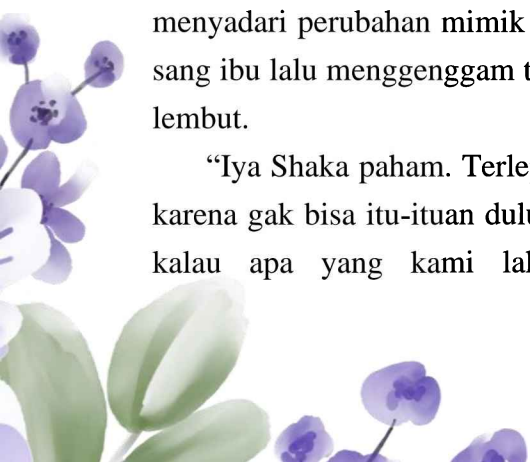
“Tapi gak boleh gitu-gituan dulu. Harus nunggu sampai anak kalian berdua lahir, loh.”

“Astaghfirullah. Kasihan sekali adik kecilku. Sabar ya Dik. Sabar.”

“Ya begitulah. Makanya dalam islam kita diminta menjauhi zina karena selain berdosa resikonya sangat berat, Nak. Apalagi kalau anak kalian cewek. Itu”

Raut muka Ajeng terlihat sedih. Shaka yang menyadari perubahan mimik muka ibunya menghampiri sang ibu lalu menggenggam tangannya dan menciumnya lembut.

“Iya Shaka paham. Terlepas dari rasa frustrasi Shaka karena gak bisa itu-itan dulu sama Safa. Shaka paham, kalau apa yang kami lakukan memang memiliki



konsekuensi yang harus kami berdua tanggung. Tapi kalau disuruh memilih. Shaka mau pilih tetap akan menikahi Safa. Jika kami sudah terikat dengan pernikahan, Shaka bisa menjaga Safa begitu juga Bunda. Biar Shaka gak khilaf lagi, kita bakalan tinggal sama Ayah dan Bunda dulu. Gimana?”

“Iya, Bunda setuju. Safa gimana?”

“Safa ... Safa terserah saja. Tetapi Safa harus bilang dulu ke ibu angkat dan kakak angkat Safa.”

“Baiklah. Kita putuskan segala sesuatunya setelah kita ketemu dengan ibu dan kakak angkatmu.”

Safa mengangguk. Dia tersenyum pun dengan Shaka. Lalu keempatnya mengobrol hal lain. Ajeng dan Safa mudah sekali akrab membuat perasaan Shaka begitu membuncah. Dia merasa keinginannya memperistri Safa akan menjadi mudah karena baik Ayah dan Bundanya terlihat menyukai Safa.

“Kamu sudah ketemu alamatnya?”

“Sudah.”

“Gimana keadaannya?”

“Lagi rame, Pak Revan. Sepertinya sedang ada tamu.”

“Oke. Kita tunggu keadaan sepi saja.”

“Baik, Pak.”



Revan menyandarkan tubuhnya di punggung ranjang. Dia menyewa sebuah hotel di kawasan Baturaden. Tak lama, asisten merangkap sekretaris sekaligus sahabatnya datang.

“Kamu yakin, mau bawa Safa ke Surabaya?”

“Iya.”

“Gak pengen konfirmasi dulu ke Safanya. Lagian kayaknya tuh cowok baik dan bertanggung jawab. Ganteng juga.”

Revan melirik sadis ke arah Alif, sahabatnya.

“Gantengan aku kali.”

“Hahaha. Percuma ganteng kalau umur tiga puluh tahun masih jomblo. Bahkan gak pernah terlihat jalan sama cewek. Eh, kamu gak bermaksud jadiin Safa kambing hitam buat meredam omongan saingan bisnismu yang bilang kamu ‘mbelok’ kan?”

Revan mengambil salah satu bantal kemudian melemparnya ke arah Alif yang sayangnya bisa menghindar. Alif masih tertawa sedangkan Revan memilih merebahkan diri dan tidur. Karena nanti dia akan melakukan banyak kegiatan yang pastinya menguras otot, otak dan emosi.





Shaka vs Revan

Ketukan di pintu membuat Atun dan Safa yang sedang beristirahat selepas sholat ashar saling melirik.

“Siapa Mbok?”

“Mas Shaka?”

“Kan baru sejam yang lalu dari sini, Mbok. Masa ke sini lagi?”

“Siapa tahu, Mbak. Kan mungkin kangen,” goda Atun membuat Safa tersipu malu.

“*Ish*, Mbok Atun ini. Seneng banget godain Safa.”

“Hehehe. Mbok buka dulu ya, Mbak.”

“Iya.”

Atun segera membuka pintu, dia sedikit terkejut melihat Revan yang datang bersama Alif. Dan tanpa salam atau pun senyum, Revan langsung menerobos masuk.

“Eh eh eh, kalian siapa? Kok main nyelonong sih?!”
Atun berusaha menghalangi langkah Revan dan Alif

namun gagal. Safa sendiri segera menghampiri Atun karena mendengar teriaknya.

Safa tertegun, dia menghentikan langkahnya sementara Revan melangkah angkuh menuju ke arah Safa.

“Sepertinya ada yang bilang lagi kuliah. Kenapa kamu ada di sini ya?” Revan berkata dengan nada sinis.

“Mas Revan?” Safa berucap lirih. Dia kini menunduk ketakutan. Meski Revan sangat baik dan menyayangnya, tetapi Revan akan menjadi pribadi yang menakutkan jika sedang marah.

“Kamu masih menganggap aku kakakmu dan Mamah sebagai ibumu gak sih, Fa?”

“Mas! Kalian akan selalu menjadi keluargaku.”

“Terus? Kenapa kamu sembunyi dari kami?”

Safa terdiam, dia menundukkan wajah.

“Safa gak bermaksud begitu, Mas. Safa takut, Safa malu ketemu kalian.”

Revan menghampiri Safa lalu merengkuhnya dalam pelukan.

“Kenapa harus malu? Aku aja gak malu punya adik macam kamu. Benar atau salah kamu tetap adikku, Fa. Gak mungkin kami membiarkan kamu melewati semua ini sendirian.”

“Maaf.” Safa sudah terisak, dia ikut memeluk kakak angkatnya. Cukup lama Safa menangis dalam pelukan Revan lalu setelah merasa lebih baik dia melepaskan diri.

“Duduk yuk Mas, Mas Alif juga. Duduk sini.”

Safa membawa kedua tamunya duduk di ruang tengah lalu pada Atun dia menyuruhnya membuatkan minum untuk Alif dan Revan.

“Mas Revan gimana bisa nemuin aku?”

“Ada deh! Siapa yang nolongin kamu?”

“Tiara.”

“Tiara sahabat kamu itu?”

Safa mengangguk. “Iya, Mas.

“Oooo, masih *single* gak dia? Lumayan buat aku ajak kencan, cantik lagi.”

“Mas Revan, berhenti deh bercandanya. Gak usah sok-sokan mau kencan sama cewek kalau pada prakteknya, Mas itu setiap hari kencannya sama Mas Alif. Kalau enggak sama Mas Devon.”

Revan cuma mencebik sedangkan Alif sudah menahan diri untuk tidak tertawa.

“Apa kamu!” bentak Revan pada Alif.

“Gak.”

“Ck.” Revan menatap sinis kepada Alif kemudian memilih mengarahkan tatapannya pada Safa.

“Kamu kenapa? Fandi bilang dia punya salah sama kamu, dia mau bertanggung jawab. Apa dia udah ngapa-ngapain kamu?”

Safa menggeleng.

“Terus? Kenapa kamu pergi? Emangnya kamu bikin salah apa sih? Mas jadi bingung. Kalau Fandi gak ngapa-ngapain kamu kenapa kamu mesti ngumpet? Sampai bohongi kami segala.”

Meski Revan sudah mengetahui kabar kehamilan Safa, tetapi Revan tetap menuntut penjelasan dari Safa. Karena dia ingin tahu hal yang sebenarnya terjadi dari mulut Safa sendiri. Safa terdiam, dia bingung mau mengawali ceritanya dari mana.

“Fa?”

Safa menatap Revan dengan sendu.

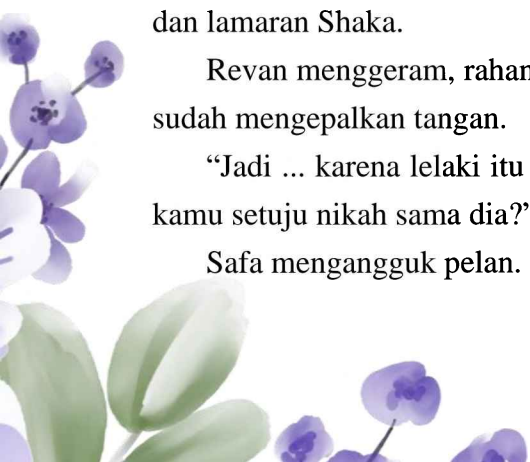
“Bisa kamu jelasin apa yang terjadi? Jangan bikin aku marah deh!”

Safa akhirnya bercerita semua hal kepada Revan tanpa ada yang ditutupi. Tentang Shaka, kehamilannya dan lamaran Shaka.

Revan menggeram, rahangnya mengeras, dia bahkan sudah mengepalkan tangan.

“Jadi ... karena lelaki itu kamu jadi kayak gini? Dan kamu setuju nikah sama dia?”

Safa mengangguk pelan.



“Gak! Aku gak setuju. Kalau memang kamu hamil, aku yang akan nikahi kamu. Bukan dia!”

Ucapan lantang Revan membuat Safa kaget pun dengan Alif. Atun yang sejak tadi menyimak pun tak kalah kaget.

“Tapi ... tapi kita saudara, Mas.”

“Saudara angkat, bukan kandung dan bukan sepersusuan juga. Jadi kita bisa nikah.”

“Tapi”

“Tapi apa? Kamu mau menyerahkan diri kamu sama cowok yang baru kamu kenal itu? Lupa kamu ya? Kamu pernah dibohongi sama Dimas dan Fandi. Mau kamu dibohongi lagi?”

“Tapi ... tapi Mas Shaka kelihatannya beda, Mas.”

“Beda apa?! Mas gak peduli, pokoknya kita akan menikah. Sekarang kemas barang kamu, kita ke Surabaya.”

“Mas, tapi Safa gak bisa nikah sama Mas. Ayah anak Safa”

“Aku gak peduli, turuti kataku, cepat!”

“Tapi Mas—”

Revan menarik paksa tangan Safa. Safa memberontak.

“Mas, aku harus ngomong dulu ke Mas Shaka. Gimana pun dia harus tanggung jawab.”

“Gak! Ikut aku. Aku yang akan jadi bapaknya.”

Atun yang menyadari Safa dalam masalah segera menghubungi Shaka. Shaka yang mendengar segera berlari menuju ke Villa Safa. Beruntung dia baru saja sampai di villanya setelah mengantarkan Ayah Bundanya ke stasiun. Iya, Shaka sekeluarga memang suka sekali kemana-mana menggunakan kereta. Bagi Shaka dan keluarganya, itu adalah hal yang mengasikkan dari pada menggunakan mobil pribadi.

“Mas! Mas Revan! Mas Revan dengerin Safa dulu. Mas Revan!”

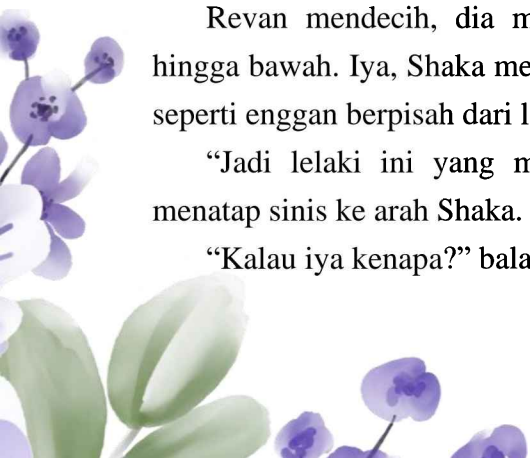
Safa berusaha melepaskan diri dari cekalan tangan Revan di pergelangan tangannya. Alif sendiri hanya diam dan mengikuti dari belakang.

Tepat ketika mereka sampai di halaman, Shaka datang. Shaka menarik tangan Revan hingga terlepas dari Safa. Refleks Shaka berdiri di depan Safa, bermaksud melindunginya. Sikap lelaki yang begitu terlihat *gentle* di mata Safa.

Revan mendecih, dia mengamati Shaka dari atas hingga bawah. Iya, Shaka memang menarik. Pantas Safa seperti enggan berpisah dari lelaki itu.

“Jadi lelaki ini yang menghamili kamu?” Revan menatap sinis ke arah Shaka.

“Kalau iya kenapa?” balas Shaka tak kalah tajam.



“Hahaha. Lepaskan Safa, aku akan membawa dia. Dia tanggung jawabku. Pergi kamu!”

“Gak akan! Safa calon istriku, ibu dari anakku. Ada anakku dalam perutnya. Dan aku gak akan membiarkan siapa pun ngambil dia dariku.”

“Hahaha. Kalau aku maksa?”

“Langkahi dulu mayatku.”

“Baik. Baik.”

Tanpa aba-aba Revan menerjang Shaka. Tapi bukan Shaka namanya jika tidak bisa melawan. Terjadi pergelutan yang seru sekali. Keduanya imbang. Baik Shaka dan Revan saling memukul, menghindar, meninju, menendang.

“Jangan bergerak, Fa. Diam di situ!” titah Shaka saat Safa terlihat akan melerai perkelahian.

Kesempatan ini digunakan Revan untuk menyerang karena konsentrasi Shaka sedikit terpecah.

Bugh. Wajah Shaka terkena pukulan Revan namun bukan Shaka namanya jika tak menyerang balik. Dengan sikunya, dia gunakan untuk menyikut rahang Revan.

“Agh! Alif! Kenapa kamu diam saja! Bantu aku.”

Alif yang sejak tadi diam langsung membantu Revan. Shaka sedikit terdesak karena harus mengalahkan dua orang sekaligus.

“Mas! Hentikan. Mas Shaka! Mas Revan! Berhenti!”

Safa tak bisa diam saja. Dia mencoba meleraikan ketiganya. Sayang, salah satu tendangan dari mereka mengenai perut Safa.

“Aaaaa.”

“Mbak Safa!” Atun ikut berteriak ketika melihat Safa kesakitan.

Jeritan Safa menghentikan aksi tiga pria yang sejak tadi bergelut.

“Safa!”

“Safa!”

“Haduh, s-sakit!”

Shaka mendorong Alif kemudian gantian memukul Revan. Revan terjatuh di tanah. Dengan menahan rasa sakit, Shaka meraih Safa.

“Fa!” Wajah Shaka memucat melihat raut kesakitan di wajah Safa.

“S-sakit, Mas. P-perut S-Safa sakit.”

“Sabar ya, kita ke dokter, Sayang. Kamu dan anak kita akan baik-baik saja.”

Dengan susah payah Shaka menggendong Safa.

“Kamu mau Safa mati, hei! Mana mobilmu?”

“Dan kamu! Awas kalau sampai Safa sama calon anakku mati, kamu akan kubunuh. Cepat buka mobilnya!” perintah Shaka pada Alif.

Alif langsung bergerak cepat menuju ke mobil. Shaka membaringkan Safa di kursi tengah. Dengan tertatih, Revan berdiri lalu mengikuti langkah Shaka.

“Cepat! Safa kesakitan.”

Alif segera melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju rumah sakit dengan arahan dari Shaka.

“S-sakit.”

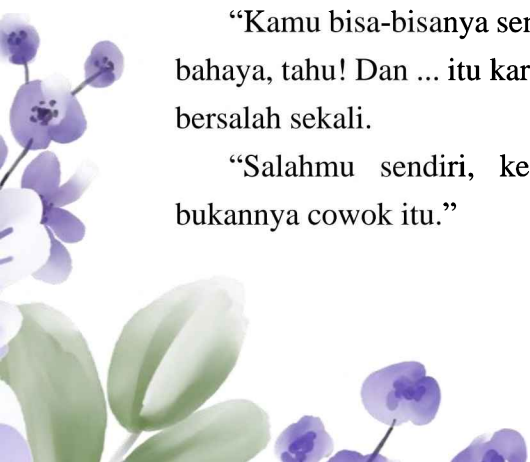
“Sabar, Sayang. Maafkan, Mas. Maaf. Kamu akan baik-baik saja. Anak kita akan baik-baik saja.” Shaka terus mencoba menghibur Safa, sesekali dia mengecup kening Safa atau mengelus perut Safa.

Sampai di rumah Sakit, Safa segera mendapatkan pertolongan pertama. Revan dan Alif segera meminta bantuan perawat untuk mengobati lukanya sementara Shaka menolak untuk diobati. Dia sejak tadi mondar-mandir di depan pintu IGD.

Revan sedikit tersenyum melihat tingkah Shaka. Sementara Alif merasa bersalah, karena tendangannya yang tidak terlalu keraslah yang mengenai perut Safa.

“Kamu bisa-bisanya senyam senyum. Adikmu dalam bahaya, tahu! Dan ... itu karena aku.” Alif terlihat merasa bersalah sekali.

“Salahmu sendiri, kenapa malah nendang Safa bukannya cowok itu.”



“Ya elah, mana kutahu. Kan kita sibuk bergelut. Lagian kamu kan tahu, kalau aku bukan pemegang sabuk hitam, yang pegang kamu? Katanya jagoan, masa sama Shaka kalah? Gimana sih?!”

Revan dan Alif berdebat sejak tadi membuat Shaka marah kemudian tanpa ba bi bu dia mendekati kedua lelaki yang sedang berdebat lalu menarik kepala Revan dan Alif.

Duk!

“Aduh!”

“Woi!”

“Diem gak! Kalau masih pada ribut, aku beneran kirim kalian ke liang kubur!” bentak Shaka galak membuat Revan dan Alif terdiam.

“Suaminya Ibu Safa.” Salah seorang perawat datang.

“Saya!” Shaka segera menghampiri si perawat.

“Alhamdulillah, kandungannya masih bisa diselamatkan. Tapi harus *bedrest* satu minggu gak boleh kecapean.”

“Baik. Apa boleh saya melihat istri saya?”

“Oh silakan.”

Shaka segera melesat menuju ke ruang IGD. Sementara Revan dan Alif hanya menatap tingkah Shaka sambil melongo.

“*Ckckck*. Sainganmu berat deh, Van. Udah nyerah aja.”

“Enak aja. Dia cuma beruntung aku lagi dalam mode capek, coba kalau lagi seger. Kalah dia!”

Alif hanya mencebik, tidak terlalu mempercayai ucapan sahabatnya.





Gelut lagi

Genggaman tangan yang kuat serta tatapan hangat dari si pemilik mata tajam di depannya, membuat Safa merasa berbunga-bunga. Kini dia sedang tiduran di bangsal perawatan kelas VIP.

“Kenapa gak diobatin?” tanya Safa pada Shaka.

“Gampang nanti.” Shaka menjawab enteng.

“Sekarang aja, bibir kamu berdarah. Mukamu juga lebam-lebam gitu.”

“Gak papa. Cowok harus tahan banting.”

Safa tertawa lalu dia melepas tangan kanannya dan membelai wajah Shaka dengan lembut. Shaka kembali memegang tangan Safa dengan tangan kirinya. Sesekali memiringkan wajah guna mengecupi tangan Safa. Sungguh sangat manis. Keduanya masih asik menikmati elusan dan kecupan hingga keromantisan keduanya terhenti karena suara dehemman seseorang.

Shaka langsung berdecak sinis sedangkan si pengganggu tak kalah narsis.

“Gimana keadaanmu?”

“Udah mendingan, Mas.”

“Aku udah tanya dokter, katanya kamu bisa pulang besok. Nanti kita”

“Safa nanti sama aku. Keluargaku punya rumah di Purwokerto jadi kalau ada apa-apa gampang bawa Safa ke rumah sakit.”

Kalimat Revan langsung diinterupsi oleh Shaka.

“Woi, kamu gak ada hak sama Safa. Aku yang berhak, aku kakaknya dan aku yang akan menikahi Safa.”

Shaka berdiri lalu menatap tajam kepada Revan.

“Dan kalau kamu lupa, aku adalah ayah dari bayi yang dikandung Safa. Gak usah sok pahlawan kamu. Cukup jadi kakaknya aja! Masalah nikah dan mengawini Safa itu urusanku.”

Baik Safa maupun Revan sedikit terhenyak dengan kata terakhir dari Shaka.

“Kamu mau ngawinin Safa lagi?” Ada nada ketidaksukaan pada suara Revan. Sedangkan Safa kini sudah tersipu malu.

“Iya dong, setelah anakku lahir, terus masa nifas Safa habis, kamu pikir aku mau anggurin Safa, gitu? *No!* Aku



udah ngerasain gimana enaknya praktek teori reproduksi sama Safa, gak akan aku lepasin dia apalagi sama kamu!”

“Woi, dasar otak mesum!”

“Biarin! Mesum sama calon istri sendiri bukan calon istri kamu.”

“Wah! Gak benar ini. Emang perlu dikasih pelajaran kamu ya?!” Revan sudah menyingsingkan kemejanya.

“Siapa takut? Ayok aku ladenin. Mau keroyokan pun ayok aku ladenin, sekalian mana itu teman kamu yang melempen, hah hah hah!” tantang Shaka yang ikut-ikutan menyingsingkan lengan baju. Keduanya sudah bersiap adu jotos lagi.

Safa sedikit takut kemudian dia mempunyai sebuah ide untuk menghentikan aksi keduanya.

“Aduh!”

“Safa.”

“Safa.”

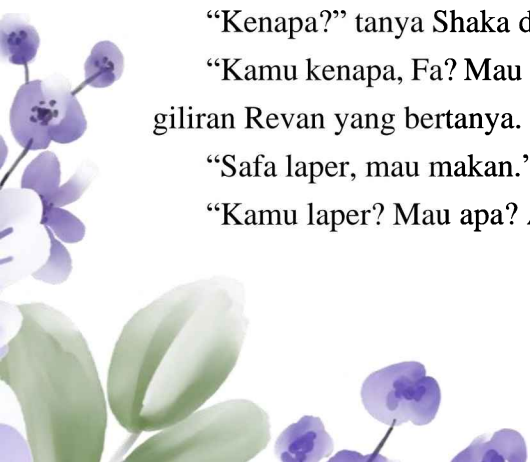
Kedua lelaki yang sejak tadi bertengkar sama-sama menghampiri Safa.

“Kenapa?” tanya Shaka dengan wajah panik.

“Kamu kenapa, Fa? Mau aku panggilin dokter?” Kini giliran Revan yang bertanya.

“Safa laper, mau makan.”

“Kamu laper? Mau apa? Aku cariin ya?”



“Mau rendang sama martabak manis. Tapi martabak manisnya mau selai buah naga dicampur susu vanilla sama paprika.”

“Hah?” Baik Revan dan Shaka melongo. Permintaan rendang tak masalah cuma permintaan terakhir Safa yang membuat keduanya melongo.

“Oke, kamu tunggu di sini. Nanti aku cariin. Kamu yang sabar ya? Tapi kamu jangan lupa makan bubur ayam yang tadi aku bawa. Eh, jangan lupa minum susunya. Oh iya sama obatnya. Mas berangkat.”

Cup. Shaka mengecup bibir Safa sekilas membuat Revan memekik marah dan siap menendang Shaka. Sayang tidak kena karena Shaka sudah melesat keluar dari ruangan.

“Dasar, cowok gak mau rugi!” Revan memaki-maki Shaka dengan berbagai umpatan yang sangat kasar. Sementara Safa sudah senyum senyum sedari tadi. Padahal aslinya Safa hanya mengarang saja permintaan terakhirnya tetapi Shaka malah dengan antusias mau mencari makanan permintaan Safa. Hal itu membuat bunga-bunga cinta di hati Safa kian mekar. Mana tadi habis dicium juga. Revan yang menatap tingkah Safa berdecih.

“Gak usah kayak ABG lagi jatuh cinta deh, Fa. Mas juga bisa nyariin buat kamu. Tapi keduluan sama dia.”

Safa sedikit terkejut karena baru ingat masih ada Revan di dekatnya.

“Mas Shaka manis ya Mas? Padahal Safa tadi asal ngomong malah mau dicariin.”

“*Ck*. Jadi kamu tadi bohongi kita?” tanya Revan dengan memelototkan matanya.

Safa mengangguk lalu memasang senyum sebagai tanda permintaan maaf.

“Habis Safa takut kalian gelut lagi. Tambah bonyok lagi. Kalau Mas Revan bonyok gak masalah, tapi kalau Mas Shaka yang bonyok kasihan. Nanti wajah tampannya gak kelihatan. Etapi ... tadi tetep tampan kok.” Safa sekali lagi senyam senyum tidak jelas membuat Revan semakin sebal saja.

“Mas ganteng juga kali, gak kalah sama tuh cowok brengsek.”

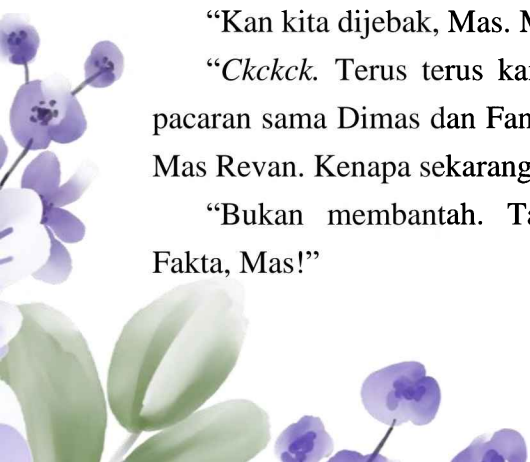
“Mas Shaka gak brengsek Mas Revan. Mas Shaka baik.”

“Mana ada cowok baik ngehamilin kamu?”

“Kan kita dijebak, Mas. Mas Shaka dijebak.”

“*Ckckck*. Terus terus kamu bela dia! Perasaan pas pacaran sama Dimas dan Fandi, kamu selalu nurut sama Mas Revan. Kenapa sekarang kok suka membantah?”

“Bukan membantah. Tapi Safa ngomong fakta. Fakta, Mas!”



“Ya ya ya, terserah kamu. Cepat itu dimakan buburnya. Mas mau tidur. Capek!”

Revan langsung membaringkan dirinya di atas sofa. Sementara Safa mencoba memakan bubur ayamnya.

Dua jam kemudian bertepatan dengan Revan yang sedang menggeliat karena baru bangun tidur, Shaka datang. Meski terlihat lelah wajahnya semringah.

“Ini.” Shaka menyodorkan rendang dan martabak pesanan Safa. Safa segera membukanya dan lalu tanpa sadar mencium pipi kiri Shaka.

“Makasih Mas. Wow enak.” Tanpa bicara lagi Safa memakan martabak yang dibawa Shaka. Shaka yang masih *shock* dengan tingkah Safa yang mencium pipinya hanya diam melongo dan terus menatap Safa dengan binar pemujaan. Revan yang melihat tingkah dua manusia yang lagi kasmaran membuang muka. Lalu memilih keluar dari ruangan. Malas dia berkonfrontasi untuk saat ini. Apalagi dengan perut lapar. Jadi dia memutuskan lebih baik mencari makan.

“Aaaa.”

Suapan demi suapan, Safa berikan pada Shaka dengan nasi rendang yang tadi Shaka bawa.

“Kamu makan juga dong, Fa? Masa aku terus yang kamu suapin?”

“Safa kenyang Mas, tadi martabaknya kan Safa abisin.”

“Ternyata orang hamil suka aneh-aneh.”

“Bukannya Mas juga gitu? Tiga bulan ini suka minta makanan yang aneh-aneh?”

“Kok tahu?”

“Bunda yang cerita.”

“Oh, pantas.”

Shaka menerima suapan lalu mengunyahnya.

“Kamu pas awal-awal hamil gimana?”

“Gak gimana-gimana.”

“Syukurlah.”

“Ini suapan terakhir. Aaaa.”

Shaka menerima suapan terakhir dari Safa lalu dia tersenyum pun dengan Safa.

“Makasih ya. Aku kenyang.”

“Makasih juga.”

Keduanya bertatapan intens. Shaka mendekatkan wajahnya ke wajah Safa. Safa diam dan menanti dengan debar-debar di dada. Jarak keduanya semakin menipis dan hampir saja bersentuhan. Namun, jambakan pada rambut Shaka menggagalkan aksi Shaka dan Safa.

Safa kaget mendapati Revan sedang mengalungkan lengannya pada leher Shaka.

“Dasar pria mesum! Gak puas kamu udah bikin Safa hamil hah?! Seneng banget kamu nyari kesempatan ya! Dasar kucing garong.”

Shaka mencoba melepaskan diri dari kungkungan Revan. Keduanya terguling ke lantai dan kemudian saling meminting lagi. Alif yang juga baru datang hanya menatap aksi kedua pria di bawah lantai dengan pasrah.

“Hai, Fa. Maafin mas kemarin ya? Beneran Mas gak sengaja. Nih, aku bawain buah-buahan buat tanda permintaan maaf.”

Alif lalu melirik ke arah Shaka dan Revan yang kini sedang bergantian berada si atas tubuh masing-masing sambil saling adu kekuatan otot lengan.

“Suwer deh, Fa. Capek aku menghadapi tingkah dua manusia itu. Heran. Biasanya Revan emang nyebelin tapi kali ini bener-bener super nyebelin.”

Alif menarik kursi kemudian mulai memotong salah satu buah yang tadi dia bawa.

“Beneran kakakmu punya lawan tanding yang seimbang dah. Nih makan.”

Alif menyerahkan potongan apel yang sudah dia kupas kepada Safa. Safa pun menerimanya dengan ragu. Dia melirik ke arah lantai.

“Gak usah digubris. Gak mungkin pada bunuh-bunuhan. Cowok kamu jelas gak mau jadiin kamu janda

sementara kakakmu belum melepas status perjakanya. Jadi biarin aja. Penting kita makan.”

Meski ragu, Safa menuruti saran Alif. Dan ternyata dugaan Alif benar, kini dua lelaki yang baru saja asik bergelut sedang sama-sama terkapar tak berdaya di lantai.

“Nanti kita lanjutin. Aku istirahat dulu,” ucap Revan.

“Iya.”

“Nanti aku pasti menang.”

“*Ck*. Jangan mimpi.”

Meski sama-sama tidak bergelut secara fisik tetapi keduanya masih bergelut lewat perang kata. Meski Safa masih sedikit was-was dengan tingkah Shaka dan Revan. Tetapi hatinya merasa terenyuh. Sepertinya Revan sudah mulai menerima Shaka, pun dengan Shaka yang sudah bisa sedikit menerima Revan.

“Mereka cocok ya? Jangan-jangan”

“*Hush*, Mas Alif! Mas Shaka cowok tulen yak!”

Alif mau tak mau tertawa terpingkal-pingkal. Sementara Safa sudah memerah pipinya. Sedangkan dua lelaki yang baru saja berdiri menatap keduanya bingung.

“Kenapa?” kompak Revan dan Shaka.

“Gak papa.”

Lalu Alif berbisik pada Safa. “Berarti tinggal Mas kamu yang perlu dibuktikan kejantannya. Hahaha.”



Safa mengambil bantalnya lalu melempar ke arah Alif. Sedangkan baik Revan dan Shaka hanya bisa menatap keduanya bingung.

“Apaan sih, Lif?” tanya Revan bingung.

“Kepo.”

Revan hanya mencebik sementara Shaka memilih cuek saja dan mendekat ke arah Safa.





Bertemu Andini

Safa sudah berada di bawah selimut dengan aman. Sementara Shaka masih di sisi ranjang dan mengusap-usap perutnya. Lama kelamaan Safa merasa mengantuk lalu tertidur. Shaka mencium kening Safa lembut lalu ikut menaruh kepalanya di ranjang sebelah kiri Safa. Shaka memandang Safa yang sudah terlelap dengan perasaan hangat. Ada yang berdesir di dada Shaka melihat bagaimana cantiknya Safa.

“Aku bersyukur ketemu kamu, Fa. Mungkin kamu gak percaya. Tapi aku udah jatuh cinta sama kamu. Memang kesannya terlalu cepat tapi itulah yang kurasakan.” Shaka mengangkat kepalanya kemudian mengecup kembali kening Safa lembut.

“Selamat tidur istri masa depanku. Tetap sehat ya anakku. Papah sama mamah sayang kamu, Nak.”

Kini giliran perut Safa yang dikecup mesra oleh Shaka. Shaka merebahkan kepalanya lagi, membaca doa

lalu mencoba memejamkan mata. Sepuluh menit kemudian Shaka benar-benar tertidur sambil menggenggam tangan Safa.

Kedua calon orang tua yang lagi kasmaran sudah tertidur lelap meninggalkan dua jomblo yang sejak tadi bagaikan obat nyamuk bakar dan wadahnya.

“Bener-bener gak ada akhlak mereka tuh, bisa-bisanya kita dianggap obat nyamuk sama wadahnya.” Revan mulai menggerutu.

“Dan kamu obat nyamuknya. Habisnya kamu mudah tersulut bara apalagi api.”

Revan berdecak sebal lalu fokusnya teralihkan ke ponsel di saku bajunya. Mimik muka Revan berubah menjadi keras dan terdengar suara gemeretak gigi. Alif tentu mendengarnya. Dia mengernyit bingung.

“Siapa?”

“Bukan siapa-siapa.”

Ponsel Revan berbunyi lagi. Dia langsung mematikan ponselnya dan memilih membaringkan diri di sofa panjang. Alif yang sudah bisa membaca situasi, tertawa.

“Makanya, kalau mau jadi *playboy* jangan nanggung. Hahaha.”

Revan tak menggubris ucapan Alif. Dia memilih memejamkan mata. Alif sendiri juga ikut mencoba

memejamkan mata di salah satu sofa *single*. Tak sampai lima menit baik Revan dan Alif sudah mulai mendengkur.

“Iya, Mah.”

“Mamah dan Papah sedang menuju ke rumah sakit.”

Suara di ujung telepon terdengar riang.

“Ke rumah sakit? Mamah atau Papah sakit?”

“Enggak. Kita udah di Purwokerto, lagi jalan naik taksi menuju rumah sakit. Kalian di ruangan apa?”

Revan terkejut mendapati kejutan dari sang ibu yang ternyata sudah berada di Purwokerto.

“Ruang Anggrek kamar nomer tiga, Mah.”

“Oke. Kami segera menuju ke sana.”

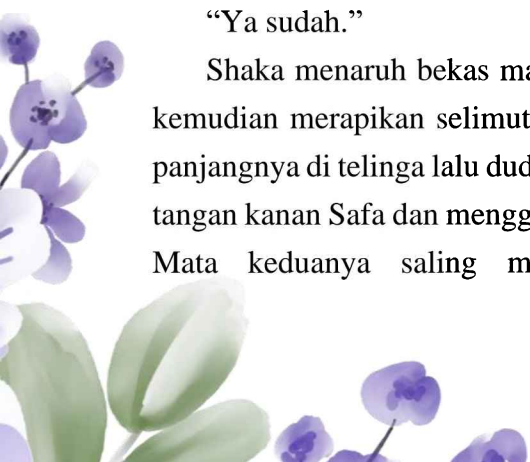
Sambungan telepon terputus. Revan segera menuju ke ruangan Safa. Revan memutar bola matanya malas melihat pemandangan dua calon orang tua yang terlihat makin mesra.

“Mau lagi?”

“Gak Mas. Udah kenyang.”

“Ya sudah.”

Shaka menaruh bekas makan Safa di atas meja. Dia kemudian merapikan selimut Safa, menyelipkan rambut panjangnya di telinga lalu duduk kembali di kursi. Meraih tangan kanan Safa dan menggenggamnya dengan lembut. Mata keduanya saling menatap, sesekali senyum



menyapa. Tak ada kata yang mereka ucapkan tapi terlihat jelas ada binar-binar cinta di mata keduanya.

“Ekhem.”

Shaka berdecih. Dia sudah tahu suara siapa yang mengganggunya itu. Dan dia memilih cuek. Memasang senyum pada Safa dan masih menggenggam tangan Safa dengan erat. Bahkan sesekali mencium punggung tangan Safa lembut. Revan yang melihat ulah Shaka tersenyum mengejek.

“Tanganmu ada lemnnya ya?”

“Enggak. Tapi punya daya kutub positif yang selalu menarik si kutub negatif di tangan Safa.”

“Ck. Dasar bucin!”

“Makasih.”

“Eh, aku gak lagi muji kamu.”

“Terserah.”

Revan menatap sebal pada Shaka sementara Shaka cuek dan memilih fokus pada Safa. Safa yang sudah mulai terbiasa dengan aksi absurd calon suami dan kakak angkatnya memilih tidak berkomentar.

Suara salam dari luar menghentikan aksi adu mulut Shaka dan Revan. Safa yang melihat siapa yang datang, memekik keras.

“Mamah.”

“Halo, Safa Sayang.”

Andini menuju ke ranjang Safa. Dia langsung merengkuh putrinya dengan sayang. Safa memeluk Andini dan menangis. Dia meluapkan segala kerinduan dan juga kesedihannya selama ini.

“Maafin Safa, Mah.”

“Iya, mamah maafin. Asal Safa jangan pernah kabur lagi ya? Jangan bikin mamah sama mas kamu cemas.”

Safa mengangguk. Dia masih memeluk Andini penuh sayang. Sementara Shaka tersenyum ke arah Andini dan dibalas Andini dengan senyum hangat.

Andini menatap Safa dan Shaka dengan sesekali menebar senyum. Meski baru pertama bertemu dengan Shaka, Andini bisa melihat Shaka adalah lelaki yang baik.

“Jadi ... kamu akan menikahi Safa?”

“Iya, Tante.”

“Kamu yakin?”

“Yakin, Tante.”

“Kamu gak menyesal?”

“Insya Allah, enggak Tante.”

“Kamu harus janji sama tante, kamu harus jagain Safa. Jangan bikin dia sedih dan jangan sakiti hatinya.”

“Shaka gak bisa janji, Tante. Tapi Shaka hanya bisa bilang Shaka akan berusaha semampu Shaka. Shaka gak mau janji tanpa bukti.”



Andini tertawa lalu mengangguk.

“Ck. Gak bisa janji, perlu dipertanyakan keseriusannya itu, Mah.”

Seperti biasa Revan bersikap sinis kepada Shaka. Shaka mencoba menenangkan hatinya yang mulai marah. Dia mencoba tersenyum saja pada Andini. Kali ini dia tak ingin berkonfrontasi dengan Revan. Pokoknya dia harus bisa dapat restu dari Andini.

“Baiklah, kapan kamu akan menikahinya?”

“Seminggu lagi gimana? Biar Bunda bisa menyiapkan segala sesuatunya.”

“Oke. Kalian nikah dimana?”

Shaka menatap ke arah Safa. “Kamu mau dimana?”

“Kalau di sini saja gimana? Safa malu, kalau harus di Jakarta. Gak usah rame-rame, sederhana aja.”

“Oke. Kamu mau mas kawinnya apa?”

“Apa aja, asal gak memberatkan Mas Shaka.”

“Gak kok. Gak berat.”

“Ya sudah, kita putuskan mereka menikah seminggu kemudian, gimana Andini?” putus Handoyo.

Andini mengangguk kepada suaminya. Mereka menikah dua minggu setelah Andini lepas dari masa iddahanya.

“Iya, Mas. Andini setuju. Van!” Andini menatap ke arah putranya.



“Siapin semuanya ya?” lanjut Andini.

“Tapi Mah, Rev—”

“Mamah hargai keputusan kamu tapi kita juga gak bisa membiarkan calon bayi Safa terpisah dari ayah kandungnya.”

“Betul, Tante. Lagian itu anak saya bukan anak Revan. Revan cukup jadi kakaknya Safa aja. Urusan lainnya tentang Safa dan anaknya itu urusan saya.”

“Ck. Posesif.”

“Biarin.”

Kedua lelaki yang sejak bertemu selalu bertengkar kini saling menatap tajam dan mulai adu pendapat lagi. Safa hanya geleng-geleng kepala.

“Mereka mulai lagi,” lirik Safa.

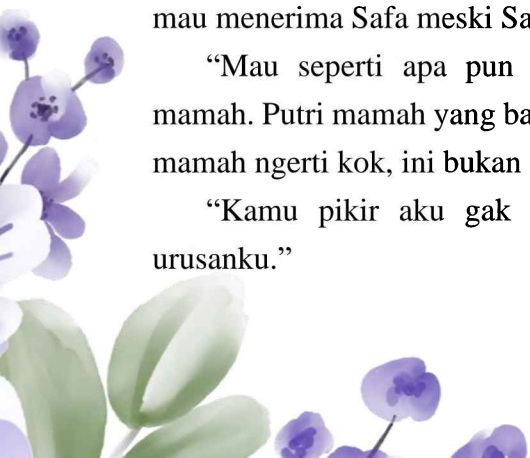
Andini sendiri hanya tersenyum.

“Mereka mesra ya?” bisik Andini lalu mengedipkan mata. Safa mengangguk lalu dia memeluk Andini. Andini mengelus kepala Safa penuh sayang.

“Makasih ya Mah. Dan terima kasih karena masih mau menerima Safa meski Safa udah bikin salah.”

“Mau seperti apa pun kamu, kamu adalah anak mamah. Putri mamah yang baik. Lagian dari cerita kamu, mamah ngerti kok, ini bukan salah kalian.”

“Kamu pikir aku gak ada duit apa? Semua itu urusanku.”



Shaka dan Revan masih saja berada omong.

“*No no no!* Aku kakaknya, nanti aku yang bakalan kasih Safa Uang. Semua kebutuhan pernikahan Safa pake uangku. Titik gak pake koma.”

“Aha! Inget itu. Kamu yang bilang sendiri kalau kamu kakaknya. Jadi jangan sok berlagak jadi pahlawan. Dan mau nikahin Safa. Jadi aku, aku yang bakalan nikahin dia bukan kamu. *Cap cip cup!*” teriak Shaka, merasa menang kali ini.

“*Busyet*, salah ngomong.” Revan menyadari lidahnya telah keseleo.

“Hahaha.”

Baik Andini dan Safa hanya bisa geleng-geleng mendengar adu mulut yang keluar dari mulut dua lelaki dewasa yang kini menjelma menjadi bocah TK tua yang nakal.

“Hehehe. Mereka lucu, ya Dek.” Handoyo hanya bisa terkekeh melihat aksi absurd putra kandungnya.

“Anak kamu itu, Mas.”

“Iya. Dan aku bangga sama anakku.”

Andini dan Handoyo tersenyum, mereka mengabaikan Safa yang kini mengernyit mendengar kalimat Handoyo.

Maksudnya apa? batin Safa.





Farhan Akhirnya Tahu

“Jadi Mamah udah nikah sama Om Han?”

“Iya.”

“Alasan Mamah ke Surabaya juga karena Om Han?”

“Iya. Kami menikah dua minggu setelah masa iddah mamah selesai. Sayang kamu gak dateng.”

“Hehehe. Maaf ya, Mah.”

“Gak papa.”

Safa dan Andini kini sedang berada di kamar Safa, di villa yang biasa ditempati Safa selama tiga bulan ini.

Tiga hari setelah dirawat intensif, Safa bisa pulang. Dia memilih kembali ke villa bersama Andini, Handoyo dan Revan. Shaka sendiri sempat protes namun akhirnya pasrah begitu mendengar nasehat Handoyo yang begitu bijak dengan pembawaan penuh wibawa. Shaka merasa segan jadi akhirnya dia mengalah.



“Sepertinya hubungan kalian tampak mesra.”

Safa hanya bisa tersipu malu. Andini sendiri terkekeh melihat tingkah Safa.

“Semoga kebahagiaan selalu menyertaimu, Sayang.”

“Amin.”

“*Assalamualaikum*, calon istrinya Shaka.”

Safa terkejut mendapati Shaka berada di pintu dapur sambil menyilangkan kedua tangannya di dada. Senyum lebar tercetak jelas pada bibirnya. Membuat penampilannya yang sudah cetar semakin tampan.

“*Wa’alaikumsalam*. Mas! Kapan datang?”

“Baru aja.”

“Oooo. Udah makan?”

“Belum.”

“Mau Safa bikinin nasi goreng juga?”

“Boleh, sekalian tambahin telur ceplok dua biji ya, Fa.”

“Siap, Mas tunggu di ruang tengah aja deh.”

“Gampang.”

Bukannya menuju ruang tengah, Shaka justru menarik kursi dan duduk di dekat pantry.

“Loh, kok masih di sini?” tanya Safa heran.

“Iya, mas di sini aja. Pengen lihat kamu masak.”

Safa hanya tersenyum lalu melanjutkan membuat nasi gorengnya. Shaka mengawasi setiap kegiatan Safa dengan sesekali tersenyum. Sekarang dia paham kenapa Ayah Ari sangat suka mengawasi bundanya saat memasak. Ternyata wanita yang sedang memasak itu sangat cantik dan seksi. Shaka tidak tahan, dia memutuskan berdiri. Dia ingin merengkuh Safa dalam pelukannya seperti Ayah Ari yang selalu melakukan hal serupa pada bundanya saat Ajeng sedang memasak. Namun, sebelum niatnya menuju Safa terlaksana, langkah kaki seseorang terdengar di telinga Shaka. Shaka memutuskan duduk kembali.

“Loh, Nak Shaka? Baru datang?”

“Iya, Tante. Tante sehat?”

“Alhamdulillah. Mau minum Nak Shaka?”

“Gak usah Tante. Nanti Shaka makan aja sama Safa.”

“Ooooo. Ya sudah.”

Andini dan Shaka terlibat obrolan hangat, sementara Safa sesekali menyahut sambil menyelesaikan nasi gorengnya.

“Ini, Mas.”

Safa menyerahkan nasi goreng plus dua buah telur ceplok di depan Shaka.

“Makasih. Mas langsung coba ya?”

“Silakan.”

Shaka mengucap bismillah dan langsung menyendokkan satu sendok penuh nasi goreng ke dalam mulutnya. Mata Shaka membulat.

“Mmmm, kamu pintar masak rupanya. Asikkk! Duh, beneran istri idaman kamu, Fa.”

Shaka dengan antusias melahap nasi goreng buatan Sefa. Sefa sendiri hanya tertunduk malu lalu memakan nasi gorengnya juga. Andini yang melihat tingkah kedua sejoli yang sedang jatuh cinta tersenyum.

Semoga kebahagiaan selalu menyertai kalian, batin Andini.

“Kamu kayaknya gak suka sama Shaka, Van?”

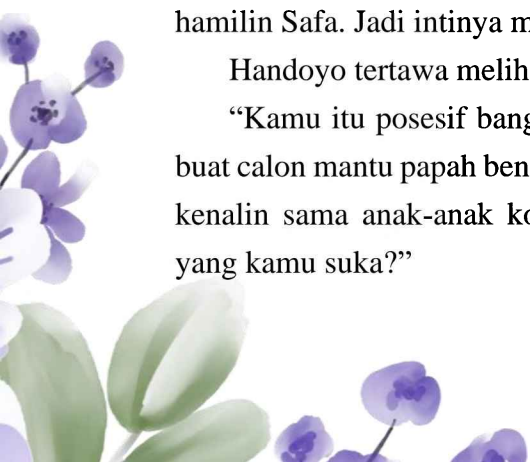
“Revan cuma berhati-hati, Pah. Takut Sefa salah pilih lagi.”

“Tapi, sepertinya Shaka anak yang baik.”

“Dimas dan Fandi awalnya juga terlihat baik dan manis. Buktinya apa? Dimas selingkuh sama Mariana, si Fandi malah mau melecehkan Sefa. Nah, si Shaka malah hamilin Sefa. Jadi intinya mereka bertiga itu sama saja.”

Handoyo tertawa melihat raut muka sang putra.

“Kamu itu posesif banget ya, Van. Coba posesifnya buat calon mantu papah beneran. Apa ... kamu mau papah kenalin sama anak-anak kolega papah? Siapa tahu ada yang kamu suka?”



“Gak minat. Kecuali kalau ada yang cantiknya kayak Mamah atau Safa. Bolehlah. Nanti Revan pertimbangkan.”

“Hahaha.”

Handoyo memilih menyeruput kopinya pun dengan Revan.

“Oh iya, Papah mau ketemu siapa?”

“Sahabat Papah. Dia pindah ke sini sejak dua puluhan tahun yang lalu kayaknya malah lebih.”

“Ooo.”

“Mumpung kita di Purwokerto jadi kita janjian.”

Tak berapa lama, orang yang ditunggu oleh Handoyo dan Revan datang. Handoyo menyapa sahabatnya dan mereka berangkat.

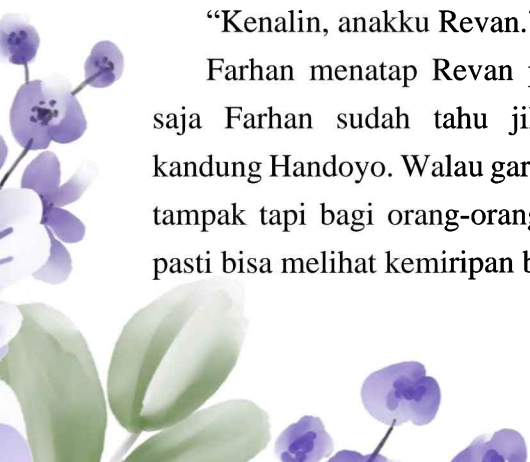
“Wah, setelah nikah makin buncit saja kamu, Han. Padahal baru juga satu bulan nikahnya.”

“Habis mau bagaimana lagi, di rumah ada yang masak. Mana enak lagi, ya sudahlah.”

Kedua pria paruh baya itu tertawa.

“Kenalin, anakku Revan.”

Farhan menatap Revan penuh selidik. Sekali tatap saja Farhan sudah tahu jika Revan memang putra kandung Handoyo. Walau garis wajah Andini yang begitu tampak tapi bagi orang-orang yang mengenal Handoyo pasti bisa melihat kemiripan bapak dan anak itu.



“Wah, akhirnya bisa bersama ya Han.”

“*Alhamdulillah*, Farhan. Revan bisa menerimaku dan memaafkan kesalahanku dan Andini.”

“Karena Revan tahu kalau Papah dan Mamah memang khilaf dan menyesal. Lagian, kalau saja Mamah dan Papah saat itu tidak sama-sama dalam kondisi kalut. Revan yakin kalian tidak mungkin melakukan hal yang dilarang. Beda kalau Papah dan Mamah sengaja zina dan melakukannya berulang-ulang apalagi sampai main umpet-umpetan. Revan gak ridho!”

“Hahaha.” Handoyo tertawa melihat raut Revan yang kini terlihat memerah dan rahangnya mengeras. Farhan sendiri hanya diam.

“Semisal papahmu berselingkuh dan mempunyai putra lain tetapi dia menyesal dan meminta maaf, apa kamu mau memaafkan papahmu, Nak Revan?” tiba-tiba kalimat itu meluncur dari bibir Farhan.

Revan tertegun sementara Handoyo tersenyum. Dia paham maksud sahabatnya.

“Gak. Saya tidak akan memaafkan Papah, dan saya akan meninggalkan dia tak peduli dia mau sakit atau meninggal. Saya memang lelaki brengsek tapi saya paling tidak suka dengan lelaki yang menyakiti hati perempuannya.”



Farhan hanya terdiam. Ucapan Revan sangat memukul telak perasaannya. Suara dering ponsel Revan berbunyi. Revan segera mengangkatnya.

“Kenapa, Lif?”

“Adikmu jalan sama Shaka.”

“Kenapa kamu biarin?”

“Terus aku mesti ngomong apa? Tahu sendiri Shaka itu sebelas dua belas dalam hal keras kepala kayak kamu.”

Revan mendengkus keras. “Ya udah, kamu tahu mereka pergi kemana?”

“Enggak.”

“Lah, ngapain kamu jaga di situ kalau gak tahu, Alif?” teriaknya.

“Ya, soalnya pas aku nanya gak ada yang jawab.” Suara Alif di seberang sana terdengar pasrah.

“Ya ampun.” Revan menepuk jidatnya.

Setelah memutuskan sambungan telepon dengan Alif, Revan segera mencari nomer seseorang dan menghubunginya.

“Ya Mas.”

“Kamu dimana?”

“Lagi jalan sama Mas Shaka.”



“Ngapain kamu pergi sama tuh Kucing Garong?!” teriak Revan tanpa mempedulikan di sampingnya ada Handoyo dan Farhan.

“Woi! Aku bukan kucing garong! Aku Kucing Persia Jantan yang udah terbukti kejantanannya, bukan kucing jomblo kurang kasih sayang.”

Revan sedikit menjauhkan ponselnya. Dia mengerjap-ngerjapkan mata. Kemudian ditempelkannya lagi di telinga.

“Aku mau ngomong sama Safa, kenapa kamu malah nyerobot. Kasihkan ponselku ke Safa dan cepat pulangin Safa ke villa!” bentak Revan.

“Gak mau, aku mau kencan sama calon istriku.”

Klik.

“Bushett. Kurang asem bener ini Kucing Garong.”

Farhan hanya melongo mendengar umpatan yang keluar dari bibir Revan. Sedangkan Handoyo terkekeh melihat sang putra kini lebih ekspresif semenjak lepas dari cengkeraman Rudi.

“Maafin anakku ya, Farhan. Revan sejak dulu selalu mendapat perlakuan tidak mengenakkan dari Rudi. Baik kekerasan fisik maupun psikis. Dia gak bisa luapin kemarahannya karena permintaan Andini. Makanya setelah Andini memperbolehkan dia membalas Rudi, ya

gitu deh. Revan jadi lepas kendali dan sedikit ... kau tahu. Keras kepala, arogan dan kejam.”

“Revan masih di sini, Pah. Gak usah ghibahin Revan di depan orangnya.” Revan berucap dengan sinis.

Handoyo terkekeh sementara Farhan tersenyum. Sungguh pemandangan antara ayah dan anak yang begitu hangat. Berbeda sekali dengan hubungannya bersama kedua putranya. Meski Farhan hidup dengan Firman tetapi hubungan mereka terkesan kaku. Jarang ada obrolan apalagi candaan. Dengan Shaka sendiri, hubungan keduanya sangatlah dingin.

“Ya udah, Pah. Revan mau nyari Safa dulu. Revan takut tuh kucing garong ngapa-ngapain Safa lagi.”

“Bukannya udah diapa-apain, Van?” Revan melirik papahnya dengan tatapan sadis sementara Handoyo sudah tertawa.

“Ya ampun, Van. Papah rasa kamu cuma cemburu deh sama Shaka. Lagian kamu gak usah cemburu segitunya. Papah yakin kok Shaka itu laki-laki baik.”

“Gak ada cowok baik-baik bikin cewek *tek dung tralala*, Pah.”

“Hahaha. Cowok bisa khilaf juga kali, Van.”

“Gak gak gak. Pokoknya Revan mesti jauhkan tuh kucing garong dari adik Revan. Revan pamit, Pah. Maaf Om, Revan pamit dulu. *Assalamu’alaikum*.”



“Wa’alaikumsalam.”

Handoyo menatap kepergian Revan dengan masih mengulas senyum. Sementara Farhan sedikit tercengung dengan nama lelaki yang tadi disebut oleh Revan.

“Shaka.”

Handoyo menatap ke arah Farhan dengan dahi mengerut.

“Tadi kalian menyebut nama Shaka. Apa itu anakku, Arshaka?”

Handoyo sedikit kaget. Kemudian dia menyadari sesuatu.

“Aku ... hanya pernah melihat Shaka sekali dulu, Farhan. Waktu dia masih kecil. Jadi, aku tak yakin apakah Shaka yang kemarin kutemui adalah anakmu. Tapi ... sepertinya, dia memang anakmu. Karena aku baru ‘ngeh’, kalau dia begitu mirip denganmu.”

“Shaka ... Shaka anakku ... menghamili seorang wanita?”

“Iya, dan sayangnya itu adalah anak angkat Andini.”

“Astaga! Ya Tuhan, apa yang terjadi?”





Safa Sang Penengah

Farhan duduk terpekur di kursi kebesarannya. Setelah mendengarkan cerita dari Handoyo tentang apa dan bagaimana Shaka bisa menghamili Safa, Farhan merasa bersalah. Dia menjadi teringat akan dosanya. Dulu dia telah berzina dengan Marisa sehingga melahirkan Firman.

Dan selanjutnya Firman pun melakukan Zina dengan Desty hingga melahirkan Rio. Belum lagi dengan Amanda. Sayang, anak Firman dan Amanda harus meninggal. Dan kini, putra kebanggaannya juga melakukan zina walau pun menurut cerita Handoyo, Shaka dijebak oleh seseorang.

“Ya Allah. Kenapa dosaku harus Kau timpakkan pada kedua anakku, *astaghfirullah*.”

Farhan merasa malu, sangat malu. Terutama pada Tuhan. Farhan teringat salah satu pesan seorang ustaz yang pernah dia dengarkan tausiyahnya. Saat itu ada seorang ibu yang bertanya pada sang ustaz.

“Ustaz, apa benar jika dosa zina akan berlaku bagi keturunan sang pelaku zina?”

“Iya betul. Karena zina adalah hutang. Yang boleh saja mengharuskan keluargamu atau keturunanmu untuk membayarnya.”

“Benarkah itu, Ustaz?”

“Iya betul. Ini sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh Rasulullah. Dan pembahasan tentang zina juga telah dijabarkan oleh Imam Syafi’i dalam sebuah kisah.”

“Ada suatu kisah, dimana seseorang datang dan bertanya kepada Imam Syafi’i. Orang itu bertanya ‘Mengapa hukuman bagi para pezina sedemikian beratnya?’”

“Wajah Imam Syafi’i saat mendengarnya pun memerah, pipinya merona delima. Lalu beliau berkata, ‘Karena zina adalah dosa yang bala (besar risikonya). Akibatnya akan mengenai keluarganya, tetangganya, keturunannya hingga tikus dirumahnya dan semut di liang sekitar rumahnya.’”



“Astaghfirullah.” Beberapa jamaah pengajian mengumman istighfar termasuk Farhan.

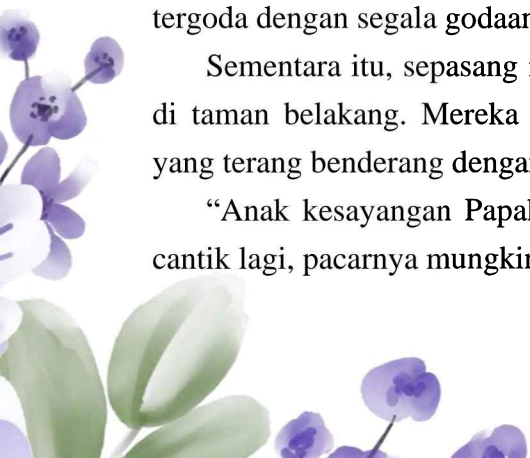
“Maka dari itu, jauhilah zina. Agar kalian terhindar dari dosa maupun hutang dari dosa zina. Karena akibat zina bukan hanya akan diderita oleh sang pelaku, tetapi keluarga, kerabat bahkan keturunannya.”

Lamunan Farhan berakhir. Dia sudah bersimbah air mata. Kini dia sadar. Akibat dosanya di masa lalu. Kedua putranya justru harus membayar hutang dosa zina yang dilakukan Farhan.

“Astaghfirullah. Ampuni hamba-Mu ya Allah. Ampuni segala dosa hamba. Tolong jangan lagi Kau limpahkan kesalahan hamba pada anak turunan hamba lagi. Biarkan semua hamba yang menanggungnya.” Farhan terus menangis meratapi kesalahannya. Setelah merasa lebih baik, Farhan menuju ke kamar mandi untuk mengambil wudhu. Dia ingin meminta ampunan dengan sungguh-sungguh kepada Allah. Kini Farhan sadar, dia telah jauh dari Tuhannya sehingga dia mudah sekali tergoda dengan segala godaan di dunia.

Sementara itu, sepasang ibu dan anak sedang duduk di taman belakang. Mereka sama-sama menatap langit yang terang benderang dengan pikiran masing-masing.

“Anak kesayangan Papah ada di sini. Sama cewek cantik lagi, pacarnya mungkin.”



“Oh ya?”

“Iya.”

“Kamu tahu, dia siapa? Dari keluarga mana?”

Firman cuma mengedikkan bahu lalu memilih mengambil ponselnya dan mengirim pesan pada seseorang. Firman tersenyum ketika mendapat balasan.

“Siapa?”

“Temen, Mah.”

“Oooo, eh kamu mau kemana?” Marisa bertanya pada Firman yang berdiri dan hendak pergi.

“Ada acara sama temen.”

“Firman, kamu jangan kemana-mana Nak? Jangan sampai ayahmu marah sama kamu.” Marisa ikutan berdiri dan membuntuti Firman.

“Masa bodo! Firman bosan di rumah. Mending Firman seneng-senang di luar.”

“Firman! Dengerin mamah, Nak. Jangan berbuat aneh-aneh. Nanti, papah kamu ...!”

“Udah deh, Mah. Firman capek dikuliahin terus. Firman berangkat.”

“Fir! Firman!”

Meski sudah berteriak dan meminta Firman tidak pergi, tapi Firman tetap pergi.

Marisa terduduk di kursinya kembali. Tatapannya menerawang. Dia sedih. Meski masih bisa bersenang-



senang dengan teman-teman sosialita maupun para lelaki bayaran yang dia inginkan. Ketika di rumah dia selalu merasa kesepian. Suaminya jelas tak memperdulikannya. Anaknya cuek. Menantu? Dia dulu punya menantu tetapi dia sia-siakan. Cucunya tidak dia anggap. Jadi kini di masa tuanya, hanya sepi yang menjadi teman sejati.

“Woi, Fir. Sini!”

Firman segera menuju ke salah satu meja. Matanya berkeliling lalu dia tertawa.

“Kamu kok bisa sih mengelabui polisi.”

“Hahaha. Jangan remehkan kekuatan uang tahu.”

“*Ckckck.*”

Firman menggerakkan kepalanya mengikuti gerakan suara musik. Sese kali menenggak minuman beralkohol di tangannya.

“Apa rencana kamu?”

“Balas dendam tentu saja. Sama si Gilang dan juga si putra kesayangan papahku.”

“*Ckckck.* Gila kamu! Bisa-bisanya kamu nyuruh orang buat menghabisi Amanda.”

“Biarkan saja! Aku marah begitu tahu dia mau nikah sama tuh duda! Hahaha, ya udah aku bunuh aja si duda sekaligus Amanda.”

Firman dan sahabatnya yang bernama Eko tertawa.



“Kamu gak takut ketahuan?”

“Enggaklah. Aman pokoknya. Gak mau aku si Amanda seneng-seneng sama si duda sementara aku harus mendekam di penjara selama enam bulan.”

“Lagian, kamu cari perkara sama Gilang.”

“Aku gak peduli! Gak Gilang, gak Shaka. Dua orang itu harus menderita. Mereka gak boleh bahagia.”

Eko menatap Firman yang mukanya kini menyiratkan kebencian.

“Benci banget kamu sama mereka?”

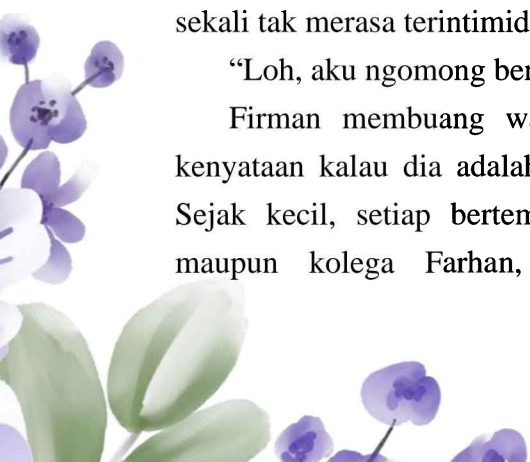
“Tentu. Karena mereka sudah mengambil kasih sayang Papah dariku. Selalu saja Papah merindukan Shaka. Selalu saja Papah membanggakan Gilang. Shaka begini, Gilang begitu. *Cih!* Bahkan Papah gak pernah muji aku selain memarahiku terus. Terutama semenjak Desty minta cerai dan Amanda keguguran.”

“Hahaha. Makanya, Bro. Tobat! Kayak papah kamu tuh! Udah tobat dia, gak main serong lagi. Hahaha.”

Firman menatap sadis ke arah Eko. Eko sendiri sama sekali tak merasa terintimidasi.

“Loh, aku ngomong bener, ‘kan?”

Firman membuang wajahnya. Dia benci dengan kenyataan kalau dia adalah anak hasil perselingkuhan. Sejak kecil, setiap bertemu dengan keluarga Farhan maupun kolega Farhan, semua orang menunjuk-



nunjuknya. Terutama para ibu-ibu yang menatap Firman dan ibunya, Marisa dengan tatapan sinis dan cenderung ke arah jijik.

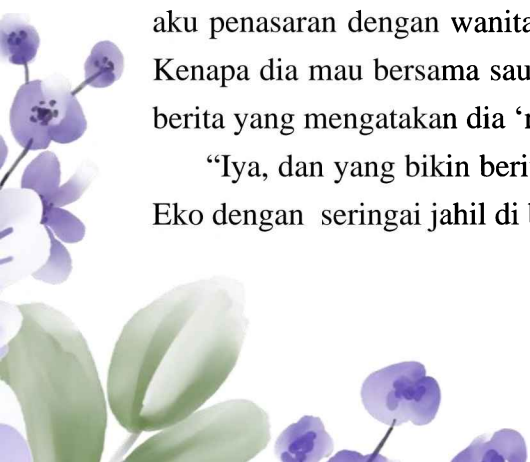
Dulu Firman tak begitu paham, yang dia tahu. Dia merasa senang saat ada anak kecil yang mengaku-ngaku kalau Farhan adalah ayahnya tetapi sang ayah membelanya dan memarahi Shaka kecil. Namun beberapa minggu kemudian, Firman kecil dan Marisalah yang mendapat banyak cacian dan makian. Bahkan ada seorang lelaki paruh baya yang dia ketahui sebagai ayah Farhan mengata-ngatai Farhan, Firman dan Marisa dengan kata-kata tak pantas dan menyakitkan.

Firman saat itu memang belum terlalu paham. Tapi, penolakan dan cacian begitu membekas di hati dan ingatannya. Membuat karakternya yang memang mudah iri, mudah marah, gengsi, egois dan pendendam, kini membentuk kepribadiannya seperti sekarang.

“Lalu rencana kamu apa?”

“Aku mau mulai dari saudaraku dulu. Entah kenapa aku penasaran dengan wanita yang saat itu bersamanya. Kenapa dia mau bersama saudara seayahku itu? Padahal berita yang mengatakan dia ‘mbelok’ sudah tersebar.”

“Iya, dan yang bikin berita bohong kan kamu,” ucap Eko dengan seringai jahil di bibirnya.



“Tapi sayang, gak bikin fans Shaka pergi. Yang ada makin banyak cewek yang penasaran sama Shaka,” lanjut Eko lagi. Sementara Firman hanya menatap sinis ke arah Eko.

Safa menyenggol bahu Shaka. Ini kali kelima Safa memberinya kode untuk menjawab pertanyaan dari Farhan. Shaka sendiri hanya melirik sinis pada lelaki di hadapannya.

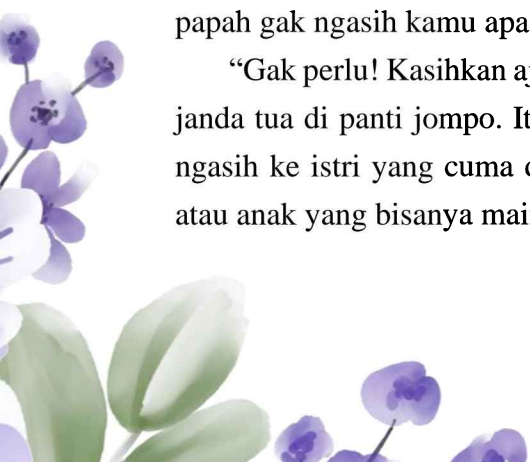
“Papah, sudah meminta pada Handoyo dan Andini, untuk ikut campur dalam pesta pernikahan kalian. Papah—”

“Kami gak butuh! Simpan kembali uang Anda!” bentak Shaka.

“Mas Shaka,” lirih Safa. Safa menggeleng sebagai tanda agar Shaka jangan mendebat Farhan. Safa sudah diberitahu oleh Andini dan Handoyo siapa Farhan.

“Papah mohon, Ka. Ini sebagai penebusan dosa papah karena selama lebih dari dua puluh tujuh tahun papah gak ngasih kamu apa-apa.”

“Gak perlu! Kasihkan aja sama anak panti atau janda-janda tua di panti jompo. Itu lebih bermanfaat dari pada ngasih ke istri yang cuma dipakai buat main berondong atau anak yang bisanya main perempuan.”



“Mas!” Safa kembali menghardik Shaka. Namun Shaka memilih cuek dan tidak peduli.

Farhan sendiri hanya bisa menarik napasnya dalam lalu mengembuskannya kasar. Sungguh, andai Shaka perempuan, pasti Shaka tidak akan bertingkah tak punya sopan santun padanya. Shaka pasti akan bersikap seperti Safa. Baik, lembut, sopan dan penuh pemahaman.

“Lelaki gak butuh wali nikah, jadi orang tua di depan kita gak perlu sok ikut campur.”

“Kalau Mas Shaka gak mau menerima niat baik Om Farhan, kita batal nikah!” ancam Safa membuat mata Shaka membola sempurna.

“Maksud kamu apa?”

“Udah jelas, ‘kan?”

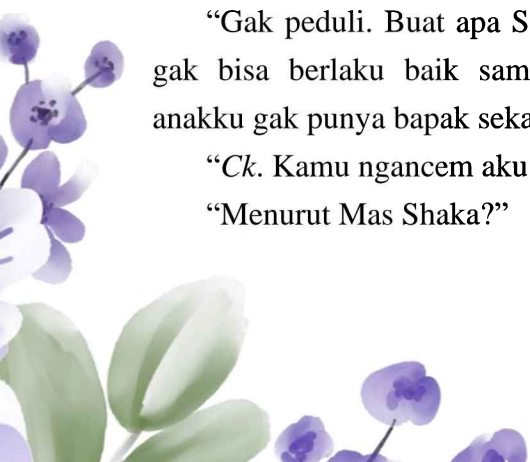
“Gak bisa dong, Fa. Aku kan ayah bayi yang kamu kandung. Lagian aku udah mulai suka sama kamu. Cinta malah.”

Pipi Safa menghangat namun dia berusaha cuek dan kembali ke mode galak.

“Gak peduli. Buat apa Safa nikah sama lelaki yang gak bisa berlaku baik sama orang tuanya. Mending anakku gak punya bapak sekalian.”

“Ck. Kamu ngancem aku?”

“Menurut Mas Shaka?”



Shaka mendengkus keras. Wajah cemberutnya nampak lucu sekali. Farhan bahkan sampai terpesona. Dia ingat sekali. Dulu saat masih kecil Shaka selalu menampilkan mimik muka cemberut seperti sekarang jika sedang merajuk.

“Ya ya ya. Terserah kamu, dia mau ngasih kamu apa. Pokoknya masalah pernikahan kita itu harus aku yang ngeluarin duit. Titik.”

“A—”

Cup.

Shaka mengecup sekilas bibir Sefa. Membuat Sefa terdiam karena kaget, pun dengan Farhan.

“Udah diem. *No* debat. Pokoknya keputusanku udah bulat.”

Sefa hendak protes namun Shaka menggeleng.

“Aku udah toleransi sedikit. Kalau kamu ngancem aku lagi, aku juga bisa ngancem balik. Kamu bakalan tak hamilin terus tiap tahun kalau masih ngajak aku ribut.”

Kini giliran Sefa yang cemberut. Sementara Shaka memilih memakan makanannya. Melihat tingkah Shaka yang sepertinya belum bisa diajak kerja sama. Sefa memilih memberikan senyuman pada Farhan dan dibalas Farhan dengan senyuman pula.

“Gak usah sok senyum-senyum sama calon istriku. Sana senyumin wanita lain yang silau sama harta kamu.”

Shaka memancarkan aura kecemburuan. Membuat Farhan akhirnya tertawa melihat sikap posesif putranya.

“Kamu ternyata posesif ya, Ka.”

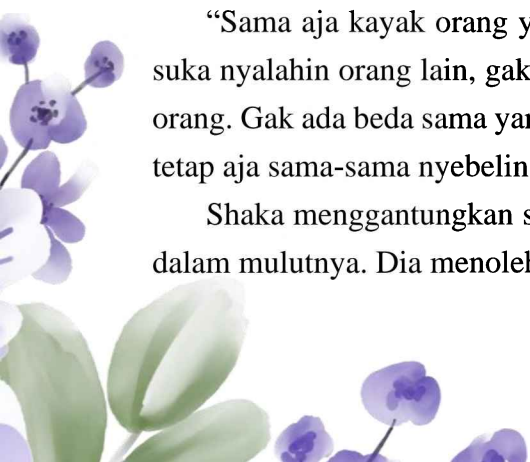
“Ya iyalah. Aku kan belajar dari Ayah Ari yang sayang dan cinta mati sama Bunda. Gak kayak mantan Bunda yang mudah tergoda wanita lain. Padahal baru nikah tiga bulan.”

Farhan yang tadinya tertawa kini mendadak membisu. Sungguh putranya ini begitu tajam jika harus mengungkit-ungkit kesalahannya. Kalau saja Farhan egois, dia juga ingin membalas Shaka tetapi Farhan tidak mau egois lagi. Karena keinginannya sekarang hanyalah bisa diterima kembali oleh sang putra. Meski akhirnya dia harus makan hati terus.

Safa yang hatinya memang lembut begitu merasa kasihan dengan Farhan. Meski Safa tahu semua berawal dari kesalahan Farhan tapi kan manusia tempatnya salah. Jadi saat mereka menyesal dan bertaubat kenapa tidak dimaafkan? Toh, Tuhan saja maha pemaaf.

“Sama aja kayak orang yang sukanya marah-marah, suka nyalahin orang lain, gak bisa memaafkan kesalahan orang. Gak ada beda sama yang suka selingkuh. Jatuhnya tetap aja sama-sama nyebelin.”

Shaka menggantungkan sendok yang akan masuk ke dalam mulutnya. Dia menoleh ke arah Safa.



“Kamu nyamain lelaki tua itu sama aku?”

“Iyap. Kan gak jauh beda. Orang muka aja sama pasti kelakuan nyebelinnya sama. Meski dalam tanda kutip.” Safa memilih makan. Tak dihiraukannya tampang sebal Shaka. Sementara Farhan hanya bisa tersenyum. Sungguh dia bersyukur ada Safa. Farhan berharap lewat Safa, hubungannya dengan Shaka akan jauh lebih baik karena ada si penengah yang baik hati.





Drama Calon Manten Anyar

Safa menekuk mukanya. Wajahnya cemberut, sejak tadi dia sudah bersidekap. Sementara lelaki di depannya, sedang mondar mandir memilih segala perlengkapan seserahan untuk pernikahannya bersama Safa.

“Nah! Tolong ditotal semua ya, Mbak.”

Shaka menyerahkan lima potong gamis, dua stel mukena, dua sajadah, lima kerudung, kaos oblong dan masih banyak yang lain kepada salah satu pelayan. Setelah menerima nota pembelian, dia kemudian menuju ke tempat Safa yang sedang duduk sambil cemberut.

“Kenapa cemberut?”

“*Tau ah.*”

“*Ish ish ish*, jangan ngambek dong. Nanti cantiknya nambah, kalau Mas Shaka khilaf gimana? Kan Mas Shaka yang seneng.”

Safa menatap sang calon suami dengan mata melotot, mulut sedikit terbuka sementara Shaka sudah tersenyum jahil. Menyadari maksud ucapan sang calon suami, Safa memilih ngambek lagi.

“Au ah.”

Safa langsung berbalik sementara Shaka masih tertawa. Shaka paham jika si nyonya sedang ngambek gara-gara aksi Shaka yang pasti menyebalkan. Tapi mau bagaimana lagi, habis dia terlalu antusias. Mana modelnya bagus-bagus. Kan Shaka khilaf.

Sementara Safa sesekali mendesah. Sungguh dia malu sekali. Bagaimana bisa Shaka dengan santainya ... ah, kalau ingat peristiwa setengah jam yang lalu Safa jadi dongkol.

Shaka dan Safa baru saja sampai di salah satu mall terbesar di Purwokerto. Mereka langsung ke lantai tiga dimana deretan toko atau gerai baju-baju berjejer rapi dan banyak pula pilihannya. Safa sangat antusias melihat deretan baju yang ada di depannya. Dia segera menuju ke area daster. Shaka pun mengikuti. Safa begitu antusias saat memilih daster. Sesekali menempelkan pada tubuhnya lalu menanyai Shaka.

“Bagus gak, Mas?”

“Bagus.”

“Terlalu mencolok gak warnanya?”



“Enggak, kamu cantik pakai warna cerah.”

“Modelnya gimana ini, Mas?”

“No no no. Jangan yang itu, kek nenek-nenek. Ini aja lebih modis. Kamu jadi kelihatan tambah manis.”

Shaka pun sama-sama antusias memilihkan dan memberi saran model daster yang cocok untuk Safa. Dari deretan daster, Safa menuju ke area gaun. Dia butuh beberapa baju longgar serta gaun terusan untuk dipakai kemana-mana. Apalagi ketika kandungannya semakin besar jelas Safa tidak mungkin memakai pakaiannya yang sekarang. Dia butuh yang baru.

Sekali lagi Shaka dengan semangat membantu Safa memilihkan model baju. Safa pun merasa senang. Masalah terjadi saat Safa akan membeli beberapa pakaian dalam.

“M-mas.”

“Iya.”

“B-bisa Mas p-pergi dulu gak?”

Shaka mengernyitkan dahinya. “Kenapa?”

“Safa m-mau ... Safa m-mau”

“Mau apa?”

“Beli” Safa menunduk. Mukanya tiba-tiba memerah karena malu. Safa bahkan sampai meremas-remas tangannya.

“Beli apa sih, Fa?”



“Daleman,” lirik Safa.

“Apa? Kamu mau beli apa sih, Fa? Mas gak denger.”

Safa mendongak lalu membuang muka.

“Daleman perempuan.” Safa sedikit mengeraskan suaranya. Safa kembali menunduk karena malu sementara Shaka sedikit terhenyak. Pikiran Shaka jadi melayang pada kejadian hampir empat bulan yang lalu. Shaka meneguk ludahnya lalu berusaha memalingkan wajah. Dia mencoba mengatur detak di dada.

Setelah bisa mengatur gejolak di dada, Shaka menarik lengan Safa lembut lalu tersenyum.

“Ayok, mas temani.”

“T-tapi”

“Gak tapi-tapian. Ingat kamu gak boleh capek. Ayok.”

Shaka menggenggam telapak tangan kiri Safa dengan hangat. Membawanya menuju area dalaman wanita. Dengan antusias dia memilih-milih untuk Safa. Safa sendiri hanya diam dan terkejut ketika dengan benarnya Shaka memilihkan nomer kacamata maupun ukuran segitiga untuknya.

“Model ini katanya nyaman Fa. Aku pikir kamu mesti pilih yang nomernya gedean juga. Kata Gilang sama Erik bumil biasanya tambah melebar. Hehehe. Mbak tolong



dicatat ya?” Shaka meminta salah satu pelayan toko mencatat Pesanannya.

“Gak mau dicobain dulu sama Mbaknya, Mas?” tanya si pelayan.

“Gak usah, saya paham nomernya. Lagian ini sudah saya pilih nomor yang di atasnya juga. Buat jaga-jaga.”

“Oh, i-ya.” Si pelayan toko terlihat tersenyum memaklumi tingkah Shaka. Mungkin dia berpikir jika pasangan di depannya adalah suami istri.

Safa sendiri pura-pura tak melihat. Sungguh dia malu sekali.

‘Ish ... Mas Shaka nyebelin,’ batin Safa mulai mengumpati sang calon suami.

“Nah, sudah semua Mas.”

“Makasih.”

Shaka menerima nota pembelian yang diulurkan kepadanya.

Safa menatap Shaka dengan tatapan cemberut lalu tanpa berkata memilih berlalu dan berjalan dengan cepat.

“Fa, jangan cepat-cepat jalannya!”

“Biarin, habis Mas nyebelin.”



“Lah, Mas nyebelin gimana?” Shaka segera mensejajarkan langkah dengan Safa. Lalu kembali menggenggam tangan Safa.

“Mas tanya, mas nyebelannya gimana?”

“Ya itu tadi. Kenapa harus bantuin Safa milih? Safa bisa sendiri.”

“Lah, kan mas mau bantu biar kamu gak capek?”

“Aish, Safa malu Mas ... apalagi si mbak-mbaknya tadi senyam senyum terus.”

“Lah ngapain malu kan emang mas udah pernah lihat dan tahu u—”

Safa mencubit perut Shaka. Shaka refleks mengaduh sekaligus tertawa. Safa merajuk bahkan sampai ke bagian deretan gamis Safa masih cemberut.

Shaka yang paham jika sang calon istri masih merajuk segera duduk di samping Safa.

“Masih marah?”

“Tahu, ah.”

“Maaf ya, habis mas sering lihat Ayah Ari gitu. Mas ingat waktu Bunda lagi hamil Tania sama Tristan, Ayah begitu antusias beliin baju-baju hamil sampai dalamannya buat Bunda. Waktu mas tanya, kata Ayah biar Bunda gak capek milih-milihnya. Terus kata Ayah lagi, itu sebagai wujud kalau Ayah sayaaaang banget sama Bunda. Makanya, mas juga pengen gitu.”

Shaka mengambil tangan kanan Safa dan membawanya dalam gengaman tangan besar Shaka.

“Mas bukan bermaksud bikin kamu malu. Mas hanya terlalu bahagia. Mau nikah, mau punya istri sekaligus anak dalam waktu bersamaan. Padahal dulu mas gak ada niat buat nikah. Mas takut, sangat takut. Pengalaman pahit Bunda, bikin mas takut membina rumah tangga. Tapi dengan adanya kamu dan calon anak kita, ini pertama kalinya mas punya impian membina keluarga bahagia. Dan kamu tahu, mas bersyukur muara cinta mas itu kamu, Fa.”

Safa merasa terenyuh mendengar kalimat penjelasan dari Shaka. Mau tak mau hatinya menghangat. Entah kenapa dirinya mudah sekali terbuai oleh gombalan Shaka yang selalu ada manis-manisnya. Senyum terlukis di bibir tipisnya.

“Nah, senyum kan tambah cantik. Mau makan dulu apa lanjut ke bagian kosmetik?”

“Makan ya, Mas. Laper.”

“Beres, mas juga laper. Ayok kita bayar dulu.”

Setelah membayar semua baju, Shaka menaruh dulu semua belanjanya di bagasi mobil sementara Safa menunggu di bagian *foodcourt* sambil menyeruput es cincau.

Shaka kembali sepuluh menit kemudian. Dia langsung duduk di dekat Safa.

“Makanannya belum datang?”

“Belum.”

Safa kembali memakan es cincaunya sementara Shaka mengamati sang calon istri dengan binar cinta. Tatapan keduanya bertemu, membuat Safa memalingkan wajah karena malu sementara Shaka hanya bisa tertawa melihat tingkah malu-malu sang calon istri.

“Kamu gemesin banget tahu gak sih, Fa.”

“Iya udah tahu Safa itu gemesin. Jadi gak usah lihat-lihat ih, nanti jatuh cinta.”

“Emang udah jatuh cinta.”

“*Ish* gombal banget.”

“Ho’oh. Mas juga gak ngerti, kenapa mas kok sekarang suka ngegombal ya?”

“Mana kutahu.”

“Kenapa ya?”

Safa mengedikkan bahu tapi tidak berani menatap Shaka.

“*Emmmm.*” Shaka pura-pura berpikir sambil mengelus-elus janggutnya.

“Ah, aku tahu jawabannya.”

“Apa?”

“Mas lagi jatuh cinta.”

Blush. Pipi Safa bersemu merah.

“Hahaha. Cieee ... yang tersipu-sipu malu. Cieee, yang mulai ada rasa.”

“Maaas, udah ih jangan godain Safa.”

Shaka masih terus menggoda Safa sementara Safa hanya bisa menahan malunya bahkan sesekali dia mencubit perut, lengan bahkan paha Shaka membuat Shaka tertawa terpingkal-pingkal.

Dari kejauhan ada sepasang mata yang melihat adegan Shaka-Safa dengan tatapan kebencian.

“Aku akan buat senyummu hilang, Shaka. Aku gak akan biarkan kamu bahagia sementara aku dan Mamah selalu menjadi pihak yang tersingkirkan.”

Firman menatap penuh benci kepada Shaka. Dia akhirnya meninggalkan area *foodcourt*.

“Aku harus segera mengatur strategi untuk balas dendam,” guman Firman sambil berjalan menuju ke parkir.





Sah

“Sah.”

“Sah.”

Ucapan hamdalah meluncur dari para hadirin yang datang. Setelah melalui drama calon pengantin baru yang sering cekcok akhirnya Safa kini resmi menjadi istri Shaka.

Tiara terlihat bahagia sekali melihat sang sahabat akhirnya menjadi seorang istri. Dia sesekali mengusap air matanya.

“*Cup cup cup*. Bukannya lagi seneng kok nangis?”

“Gak tahu, tiba-tiba air matanya turun.”

Gilang mengusap kepala sang istri lembut. Lalu keduanya berdiri untuk mengucapkan selamat pada pasangan baru.

“Selamat ya, Ka. Akhirnya resmi juga.”

“Makasih ya, Lang.” Gilang dan Shaka saling berjabat tangan lalu berpelukan.

“Safa, selamat ya. Samawa selalu.”

“Amin. Makasih, Tiar.” Safa dan Tiara saling bercipika-cipiki lalu keduanya berpelukan.

Erik yang diberitahu oleh Shaka pun datang dengan istri dan anaknya.

“Selamat, Bro. Akhirnya nikah juga.”

“Makasih ya Rik, udah jauh-jauh datang.”

Ucapan selamat juga datang dari semua keluarga Safa dan Shaka. Andini dan Ajeng memeluk Safa erat sambil menangis. Tania pun tak kalah antusias memeluk Safa. Sementara Ari, Handoyo, suami Tania dan Tristan sangat antusias memberikan selamat.

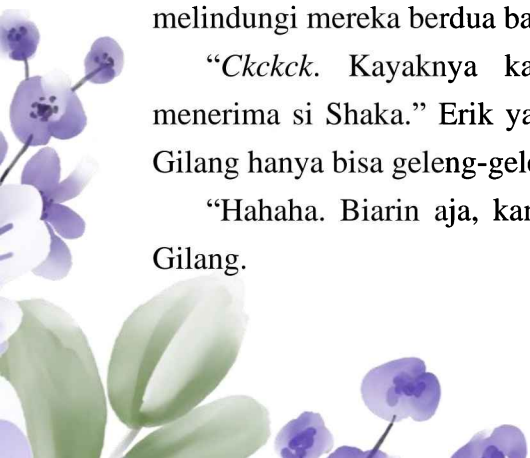
Revan sendiri hanya menatap tajam ke arah Shaka yang dibalas Shaka dengan tatapan tak kalah tajam. Melalui tatapan, keduanya seperti sedang berkomunikasi. Mungkin jika diterjemahkan seperti ini bahasanya.

Revan : [Awat kau jika menyakiti, Safa. Aku akan membunuhmu]

Shaka : [Akan kubuktikan kalau aku gak akan menyia-nyiakan Safa dan anakku. Lihat saja! Aku akan melindungi mereka berdua bagaimanapun caranya]

“*Ckckck*. Kayaknya kakak angkat Safa belum menerima si Shaka.” Erik yang sedang ngobrol dengan Gilang hanya bisa geleng-geleng kepala.

“Hahaha. Biarin aja, kan mereka sama,” komentar Gilang.



“Sama-sama keras kepala, ‘kan?”

“Betul.”

“Tapi mereka cocok kalau mesra.”

“Ho’oh sampai pada bonyok tuh muka keduanya kalau lagi mesra.”

Erik dan Gilang tertawa menyadari kebenaran dari kalimat Erik. Kebahagiaan yang sedang dirasakan oleh Shaka pun dirasakan oleh Farhan. Dia datang bersama dengan Marisa dan Firman. Marisa dan Firman sejak tadi hanya diam dan menunjukkan sikap tidak suka. Sementara Farhan justru sejak tadi mengumbar senyum.

Akhirnya kamu menikah, Shaka. Papah harap kamu bahagia dan tidak melakukan kesalahan yang sama dengan papah, batin Farhan.

Marisa sejak tadi mengamati ekspresi sang suami yang terlihat bahagia sekali. Sangat berbeda saat dulu, Firman menikah. Farhan terlihat sedih dan murung. Marisa benci, karena lagi-lagi dia merasa Farhan pilih kasih. Dan semakin kesal, karena sejak tadi suaminya sebentar-sebentar menatap ke arah Ajeng yang memang terlihat anggun dan cantik. Marisa merasa kalah pamor. Padahal dia sengaja tampil ‘wah’ dengan harapan mendapat perhatian Farhan. Tetapi ternyata Farhan malah fokus pada mantan.

Firman sendiri menatap penuh kebencian pada Shaka, Gilang juga Erik. Tiga lelaki yang selalu dibanggakan oleh Farhan.

Aku bersumpah, akan kubalas kamu Shaka. Kamu harus menderita. Lihat saja nanti, batin Firman.

Firman yang tidak tahan dengan kebahagiaan di depannya, berdiri.

“Firman pulang, Pah. Males di sini.”

“Kalau mau pulang ya pulang saja.” Farhan yang terlalu bahagia karena Shaka menikah tidak peduli dengan Firman. Dia mengucapkan kalimat itu tanpa sadar karena tatapannya selalu tertuju pada Shaka dan Ajeng.

Marisa yang mengetahui fokus tatapan sang suami juga ikut meradang.

“Mamah ikut kamu pulang, Firman.”

“Ayok.”

“Mas, aku sama Firman pulang.”

“Hem.”

Farhan hanya menjawab sambil lalu. Dia tidak menyadari jika perkataannya membuat luka di hati istri dan anaknya.

Firman yang memahami kondisi ibunya, segera menggandeng tangan sang ibu. Keduanya berjalan beriringan menuju ke luar gedung.

“Mamah gak usah nangis. Firman akan balas mereka!”

Deg. Marisa kaget mendengar ucapan sang putra.

“Firman.”

“Jangan cegah Firman, Mah. Firman tidak peduli walau harus dengan membunuh orang. Penting Firman bisa balas dendam.”

“Firman, jangan gegabah, Nak. Mamah gak mau kamu di penjara lagi.”

“Hahaha. Kali ini Mamah tenang aja. Firman akan lebih hati-hati.”

Marisa hanya diam tak lagi berkomentar. Keduanya segera menuju ke mobil.

Di parkiran, Firman melihat ada sebuah mobil yang baru datang dan parkir tepat di sampingnya. Dari mobil itu, keluarlah Diana bersama dengan Radit.

“Kamu yakin, ini tempatnya Dit?”

“Iya. Biar gak penasaran bukannya lebih baik kamu masuk? Beneran itu Shaka apa bukan?” saran Radit.

Firman mendengar ucapan keduanya, dia yang akan membuka pintu mobil urung. Bahkan dia sengaja mengikuti langkah Diana dan Radit yang sedang berjalan menuju ke dalam gedung. Sampai di pintu *ballroom*, Diana tiba-tiba berhenti berjalan. Pun dengan Radit dan Firman yang berada tiga langkah di belakang Diana.



Mata Diana melotot, dia terlihat kaget dan ada luka di sana.

“Di,” panggil Radit yang mulai cemas.

“Mas Shaka memang jahat, ya Dit. Aku yang mati-matian nyari perhatiannya, malah dia nikahin wanita itu.”

Diana masih menatap pasangan pengantin yang sedang menebar senyum di pelaminan. Matanya yang terlihat nanar kini berubah menjadi tatapan penuh amarah.

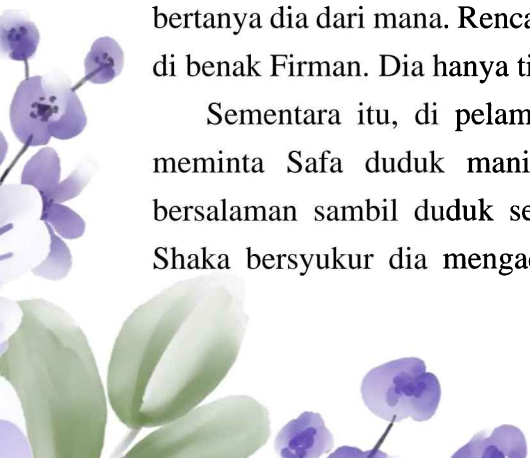
“Aku gak akan biarin mereka bahagia, Dit. Lihat saja nanti.” Diana menatap nyalang kedua mempelai yang sedang menyalami tamu-tamu di pelaminan.

Radit merasa khawatir pada Diana, tetapi dia memilih diam saja. Sementara Firman tersenyum licik.

Bagus, satu wanita lagi yang bisa kumanfaatkan. Lihat saja, kamu akan menjadi milikku, dan kamu Shaka. Kamu akan segera kubalas.

Firman segera berbalik dan kembali menuju ke mobil. Dia mengabaikan pertanyaan sang ibu yang bertanya dia dari mana. Rencana licik sudah tersusun rapi di benak Firman. Dia hanya tinggal mengeksekusi saja.

Sementara itu, di pelaminan. Shaka beberapa kali meminta Safa duduk manis, dia menyarankan Safa bersalaman sambil duduk sedangkan dia yang berdiri. Shaka bersyukur dia mengadakan acara pernikahan di



Purwokerto dan tidak mengundang banyak orang. Sehingga Safa tidak perlu terlalu kelelahan menyambut banyaknya tamu yang hadir.

Resepsi selesai pukul satu siang. Shaka segera membawa Safa ke rumahnya yang ada di Purwokerto. Semua keluarga Shaka pun menuju ke sana.

Di dalam kamar mereka, Safa dan Shaka segera membersihkan diri bergantian. Meski sedikit canggung namun mereka memilih cuek. Setelah selesai mandi, kemudian melaksanakan shalat duhur dan juga sunah pengantin keduanya rebahan di atas ranjang.

Shaka memiringkan tubuhnya, tangannya terulur untuk mengelus perut Safa. Awalnya Safa merasa gugup, namun kondisi fisiknya yang memang sedang lelah ditambah usapan halus di perutnya membuat Safa merasa nyaman. Lama kelamaan dia tertidur. Shaka tersenyum, dia mencoba memanggil Safa. Tetapi tak ada suara. Dengan pelan, Shaka mencium kening sang istri lalu membacakan doa-doa kebaikan di kepala sang istri. Dia mengecup kening Safa lagi. Kemudian, Shaka memilih berbaring dan ikut menutup mata. Dia pun lelah.

Hampir dua jam mereka tertidur. Keduanya terbangun pukul setengah lima. Baik Safa dan Shaka cukup kaget mendapati posisi tidur mereka yang saling memeluk.

“Sore, istriku.” Shaka yang awalnya kaget dan canggung, mencoba menyapa duluan demi bisa menetralsir kecanggungan.

“Eh, sore Mas.” Safa terlihat gugup sekali.

“Mau mandi?”

Safa mengangguk. Shaka berdiri dan menyiapkan baju ganti Safa beserta handuknya.

“Ini.”

“Ya Allah, Mas. Safa jadi gak enak. Harusnya kan Safa yang melayani Mas Shaka.”

“Hehehe. Gak papa. Kan suami istri harus sepaket. Kalau kamu capek ya aku yang harus tanggap pun sebaliknya. Gak ada istilah-istilah istri saja yang harus melayani suami.”

Safa mengangguk. Dengan pelan dia berdiri, mengambil apa yang Shaka serahkan lalu segera berjalan menuju kamar mandi. Saat akan menutup pintu, Safa mengeluarkan suara.

“Safa mandi dulu ya Mas. Nanti gantian.”

“Iya.”

Safa hendak menutup pintu namun teriakan Shaka menghentikan aksinya.

“Kenapa Mas?”

“Mandi bareng aja gimana, Fa? Kayaknya asik.” Shaka menatap Safa dengan binar jahil.

Sementara Safa sendiri hanya melotot, namun pipinya kini sudah memerah. Tanpa ucap dia segera menutup pintu dengan keras. Di dalam kamar mandi, Safa memegang jantung dan berlanjut kepada dua pipinya. Sementara Shaka sudah tertawa renyah di balik pintu kamar mandi.





Sah yang Bikin Gelisah

Suasana di rumah Shaka yang ada di Purwokerto terlihat penuh kehangatan. Semua keluarga berkumpul. Safa sebagai anggota keluarga baru merasa senang bisa menjadi bagian dari keluarga Shaka. Semua orang menerimanya dengan baik, bahkan Tania dan Tristan cepat akrab dengannya.

Andini dan Handoyo langsung kembali ke Surabaya. Karena Handoyo ada urusan bisnis yang tidak bisa diwakilkan. Sementara Revan akan kembali ke Jakarta karena usaha yang ada di sana sedang butuh penanganan dari Revan secara langsung termasuk aset milik Safa yang berasal dari orang tua kandungnya.

“Udah malam, ayok semua istirahat. Terutama kamu Safa. Sana ke kamar.”

“Iya, Bunda.”

Safa berdiri dan kemudian pamitan pada yang lain. Shaka yang melihat Safa berdiri bermaksud mengikuti namun langkahnya dicegah oleh Ajeng.

“Shaka.”

“Iya Bunda.”

“Ingat, gak boleh menyentuh istrimu dulu.” Ajeng menatap Shaka dengan tatapan tajam nan tegas membuat Shaka hanya bisa mendesah pasrah lalu mengangguk.

Sementara Tristan, Tania dan Marchel menertawakan ekspresi Shaka yang terlihat menyedihkan sekali.

“Hahaha, yang sabar ya Bang? Kalau gak sabar berendam dulu di bak.” Tristan mulai meledek kakaknya.

“Hihihhi. Semangat ya Bang, semangat nahan. Hahaha.” Tania pun tak kalah membully.

“Sabar ya, Bro. Lelaki harus kuat iman.” Kini giliran Marchel yang ikut-ikutan membully.

Shaka hanya bisa mengerucutkan bibirnya. Lalu dia segera masuk ke dalam kamar. Sampai di kamar, Shaka melihat Safa sudah berganti pakaian dengan daster model kancing depan, panjang selutut serta panjang bagian tangan sampai siku. Safa sendiri kini sedang menyisir rambut panjangnya.

Shaka menelan ludahnya kasar, sungguh pemandangan di depannya sangat menggoda. Andai saja ... andai

“Mas.” Panggilan Safa membuat fokus Shaka kembali ke dunia nyata.

“I-iya.”

“Mas mau ikutan tidur?”

“Iya.”

“Oh.”

Safa meletakkan sisirnya, dia berdiri lalu berjalan dengan pelan menuju ranjang sebelah kiri. Shaka sendiri ikutan duduk di ranjang di sebelah kanan. Keduanya duduk saling memungungi. Jujur saja, keduanya merasa canggung berada dalam satu kamar.

“Mas.”

“Fa.”

Keduanya terdiam dan saling menatap.

“Kamu duluan, Fa.”

“Gak jadi.”

“Oh.”

Hening. Keduanya terdiam lagi dan saling memungungi lagi. Cukup lama keheningan menyelimuti keduanya. Shaka berinisiatif memulai obrolan.

“*Ehm* mending rebahan dulu deh, Fa.”

“Apa?!” Safa sedikit berteriak, dia tiba-tiba merasa takut.

“Mas kita—”

“Iya, mas ngerti. Maksudku kita sama-sama tidur dan mas gak bakalan ngapa-ngapain. *Ehm* ... kalau Safa takut, kita kasih guling di tengah gimana?”

Safa mengangguk. Tentu hanya ide ini yang mungkin bisa mereka lakukan. Shaka menaruh dua guling di tengah. Dia langsung merebahkan diri di sisi kanan sementara Safa di sebelah kiri ranjang. Beruntung ranjang yang mereka tempati berukuran besar.

Safa menarik selimut sampai ke leher. Pun dengan Shaka. Keduanya diam dan hanya menatap langit-langit kamar. Lagi-lagi keduanya merasa canggung. Safa merasa sedikit sesak dalam kesunyian pun dengan Shaka.

“Mas.”

“Fa.”

Lagi, Keduanya memanggil nama masing-masing secara bersamaan.

“Hehehe. Kita kok jadi canggung ya, Fa?” Shaka akhirnya bersuara duluan.

“Iya, Mas. Bingung mau ngapain.”

“Kalau pernikahan kita normal pasti aku udah ngajakin kamu ngapa-ngapain Fa.”

“*Ish*. Mas Shaka seneng banget nyerempet-nyerempet.”

“Hahaha. Ya mau gimana lagi.”

Hening. Keduanya lagi-lagi terdiam.

“Kamu dulu kerja apa, Fa?” Akhirnya Shaka mencoba mengatasi kecanggungan keduanya dengan mulai mengorek-orek kehidupan pribadi sang istri.

“Guru di TK, Mas.”

“Oooo. Mau ngajar lagi gak?”

Safa menggeleng. “Safa belum siap jika mereka tahu Safa hamil duluan. Safa belum siap menghadapi reaksi orang yang Safa kenal, Mas.”

“Kamu tenang aja, aku sama Ayah dan Bunda udah bikin cerita kalau kita nikah siri dulu baru resmi kemarin. Aku sih gak masalah semua orang tahu dengan pernikahan kita yang jauh dari normal. Tapi ... aku takut kamu gak nyaman dengan gunjingan orang. Aku gak mau kamu kepikiran dan justru bisa membahayakan kamu dan dedek bayi. Makanya, kita memutuskan seperti itu. Gak papa, ‘kan?’”

Safa mengangguk, dia sangat bersyukur Shaka sudah mempertimbangkan banyak hal untuk masa depan ketiganya.

“Selain ngajar biasanya kamu ngapain Fa?”

“Aku suka bikin kue-kue kering. Cuma gak seenak Tiara sih, dulu saat aku dan Tiara masih kuliah, kami sering berjualan kue-kue kering dan basah buat nambah uang saku.”

“Keren. Padahal kalian beda jurusan ya? Tapi bisa akrab gitu.”

“Karena kami satu kost, Mas. Tetapi akhirnya malah semakin akrab seperti saudara.”

“Oooo.”

“Iya.”

“Kenapa kamu gak bikin toko kue kayak Tiara?”

“Kan itu cuma *hobby*, Mas. *Passion* aku itu ngajar dan dunia anak-anak.”

Keduanya terus bercerita hingga lama-kelamaan Safa tertidur. Semenjak hamil, Safa mudah sekali mengantuk. Shaka sendiri belum bisa tidur. Dia justru memposisikan diri menyamping dan menatap Safa dengan intens. Senyum tak pernah lepas dari bibir Shaka melihat istri cantiknya tertidur pulas. Shaka terus memandangi Safa sementara yang dipandang tertidur dengan nyenyak.

Safa terlihat gelisah, dia kepanasan. Hormon kehamilan membuatnya cepat merasa gerah. Dalam tidurnya Safa menyibak selimut. Shaka terkekeh melihat aksi Safa.

“Kamu pasti merasa gerah ya, Fa.”

Shaka mendinginkan suhu AC lalu kembali rebahan miring. Shaka membaca doa lalu memejamkan mata. Baru rasanya dia mencoba tidur, gerakan mendadak dari sebelah kirinya membuat Shaka terjaga. Mata Shaka

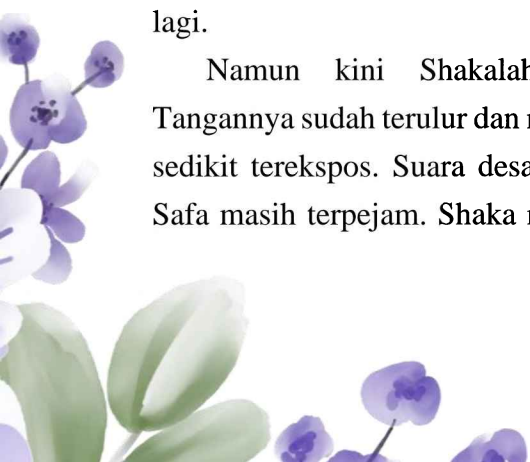
membelalak, menyadari sang istri kini berada di dekatnya. Embusan napas Safa bahkan terasa pada lehernya. Shaka sedikit menaikkan kepala, rupanya dua guling yang tadi menjadi pembatas sudah terlempar ke lantai.

“*Egh.*” Safa melenguh, dia yang tadinya miring ke kanan kini menjadi terlentang, dia gelisah tapi matanya masih terpejam. Tanpa bisa dicegah Safa malah mengambil ujung dasternya dan mengipas-kipaskan ke tubuhnya sendiri. Sontak mata Shaka melotot karena melihat sesuatu yang membuat gairahnya sebagai suami bangkit. Shaka terduduk, dia diam dan menikmati aksi Safa yang masih mengipas-ngipas tubuhnya. Shaka menatap AC di kamarnya.

“Perasaan udah dingin banget. Apa karena faktor hormon kehamilan ya?” guman Shaka.

Tanpa sadar, kini Safa sedang membuka kancing dasternya. Safa kipas-kipas dengan tangannya lalu berhenti, sepertinya dia merasa nyaman dan tidak gerah lagi.

Namun kini Shakalah yang menjadi gerah. Tangannya sudah terulur dan meraba-raba dada Safa yang sedikit terekspos. Suara desahan Safa terdengar namun Safa masih terpejam. Shaka mengumpati dirinya karena



tidak berhenti bahkan kini dia malah mengganti sentuhan tangan dengan bibirnya.

Shaka memekik girang dalam hati. Rasanya tidak bisa dia jabarkan. Pokoknya enak. Begitu pikirnya. Cukup lama Shaka menjadi bayi raksasa hingga bisikan di otaknya muncul.

Hentikan, Shaka! Ingat dosa! Hentikan atau kamu akan menyesal.

Shaka menghentikan aktivitasnya. Dia segera berdiri dan mengumpati dirinya sendiri.

“Astaghfirullah, benar-benar godaan bener deh. Astaghfirullah.”

Shaka bergegas menuju ke kamar mandi. Melepas semua bajunya, menyalakan *shower* dan segera mengguyur tubuhnya yang kini sedang memanas. Shaka berharap air dingin bisa meredakan gejala di dadanya. Cukup lama Shaka mandi. Setelah yakin sudah mampu menenangkan diri, Shaka memakai kembali bajunya tadi dan segera keluar. Sampai di kamar, Shaka menatap sang istri yang kini pose tidurnya semakin menantang. Shaka mendesah, ternyata dibalik sikap Safa yang kalem dan sosok cantiknya, Safa adalah pribadi yang jika tidur itu ‘goreh’ alias tidak anteng. Lihatlah, kini dia malah sudah berada di sisi ranjang tempat Shaka seharusnya tidur.

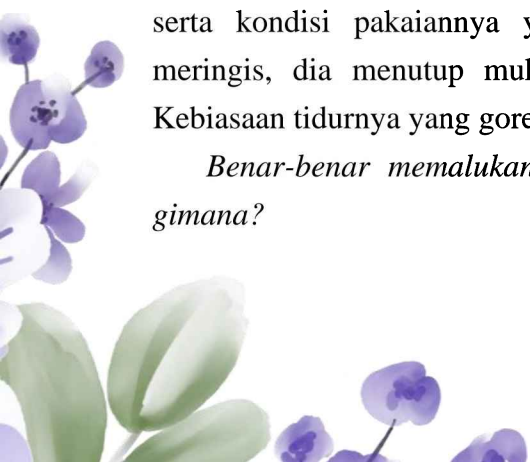
Mana dasternya makin tersingkap lagi. Kini sebagian pahanya ikutan terekspos sempurna.

Shaka menarik napasnya dalam dan menghembuskan secara kasar. Dia segera berjalan menuju ke sofa. Beruntung ada sofa panjang di kamarnya. Shaka membaringkan diri kemudian memilih memejamkan mata dengan posisi menghadap ke punggung sofa. Dia tidak mau menghadap ke arah Safa karena bisa dipastikan dia akan melihat yang iya-ya dan semakin ingin berbuat yang iya-ya. Duh kasihan sekali pengantin lelaki kita ini.

Entah berapa lama waktu yang dibutuhkan Shaka hingga dia benar-benar bisa memejamkan mata. Sungguh sah membuat Shaka gelisah.

Suara azan subuh terdengar di telinga Safa. Dia langsung menggeliat dan kemudian membuka matanya. Safa kaget karena mendapati dirinya berada di sisi ranjang sebelah kanan. Semakin kaget ketika melihat kasur yang berantakan, guling yang sudah berada di lantai serta kondisi pakaiannya yang ... berantakan. Safa meringis, dia menutup mukanya karena malu. Duh! Kebiasaan tidurnya yang goreh pasti terlihat oleh Shaka.

Benar-benar memalukan. Nanti Mas Shaka ilfeel gimana?



Safa masih menutup wajahnya karena malu. Tiba-tiba dia teringat suaminya.

“Loh, ngomong-ngomong Mas Shaka dimana ya?” gumamnya.

Safa mengedarkan pandangan dan terkejut melihat Shaka yang tertidur di sofa dengan posisi menghadap ke punggung sofa. Safa merapikan bajunya dan menggulung rambutnya lalu mengikatnya menjadi bentuk cepol.

Dia segera berdiri dan mendekati Shaka. Safa tersenyum melihat wajah damai Shaka yang sedang tertidur. Puas melihat wajah tampan suaminya Safa segera mengambil baju ganti, handuk, lalu bergegas ke kamar mandi. Dia kegerahan jadi Safa memutuskan sekalian mandi saja.

Saat membuka baju, Safa terkejut dengan keadaan area dadanya.

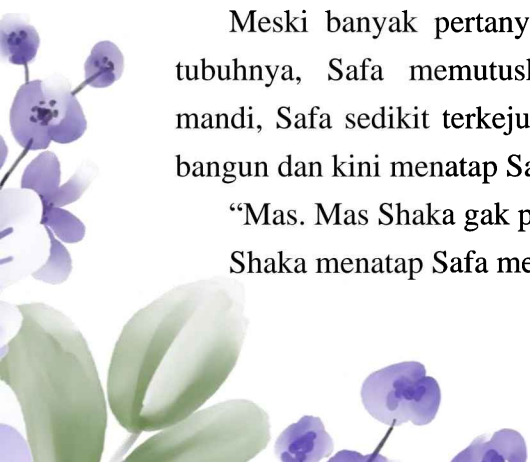
“Kok merah-merah?” Safa memperhatikan dengan teliti tanda-tanda merah di area dadanya. Dia meringis.

“Gak mungkin ulah Mas Shaka, kan?”

Meski banyak pertanyaan seputar tanda merah di tubuhnya, Safa memutuskan segera mandi. Selesai mandi, Safa sedikit terkejut mendapati suaminya sudah bangun dan kini menatap Safa dengan ekspresi nelangsa.

“Mas. Mas Shaka gak papa?” tanyanya khawatir.

Shaka menatap Safa memelas.



“Mas! Mas gak papa kan? Mas sakit?”

Shaka menggeleng.

“Tapi kok, muka Mas—”

“Lain kali jangan pancing-pancing mas ya, Fa.”

“Hah? Maksudnya?”

“Lain kali jangan pancing Mas Shaka ya, Fa. Tidur goreng gak papa. Tapi usahakan jangan buka-buka baju lagi. Mas yang tersiksa Fa.”

Shaka berdiri lalu berjalan menuju Safa, menarik tengkuknya dan segera menyatukan kedua bibir mereka. Dengan lembut Shaka mencium Safa. Bahkan tanpa ragu, tangannya mengelus kemana-mana sampai meremas dua bagian paling kenyal yang semalam sempat dia nikmati.

Shaka melepas pagutan bibirnya dari bibir sang istri lalu menempelkan dahinya pada dahi sang istri.

“Beneran semalam mas tersiksa, Fa. Udah sah tapi gak bisa ngapa-ngapain,” desahnya.

“Mas mandi dulu.”

Cup. Kecupan hangat mampir di kening Safa. Shaka pun segera berlalu menuju ke kamar mandi sementara Safa kini meringis dengan rasa bersalah.

Ya ampun jadi beneran Mas Shaka tadi malem ngapa-ngapain aku? Astaga! Kok aku gak sadar ya udah diapa-apain. Haduh! Mana kasihan lagi lihat muka Mas Shaka.



Kembali ke Jakarta

Safa menatap rumah di depannya dengan tatapan takjub. Meski dulu, rumah Rudi kategori besar, bahkan rumah Gilang juga besar tetapi kalau boleh Safa bilang, rumah kediaman Shaka ini seperti istana.

“Rumahnya besar banget, Mas.”

“Iya, kata Ayah Ari ini peninggalan dari kedua orang tuanya. Ayah Ari anak semata wayang soalnya.”

“Oh.”

“Ayo masuk, Fa.”

Shaka menggenggam jemari Safa, keduanya berjalan beriringan di belakang pasangan Ari dan Ajeng. Seminggu setelah acara pernikahan keduanya, Safa akhirnya diboyong kembali ke Jakarta.

“Selamat datang di rumah kami. Semoga Safa kerasan di sini.”

“Insya Allah Safa kerasan, Bunda. Rumahnya bagus.”

“Kamu mau makan apa istirahat dulu? Ada yang dirasa gak sama perut kamu? Kita perlu ke dokter?”

“Safa gak papa Bunda, cuma capek aja. Safa boleh ijin mau istirahat saja ya Bunda.”

“Pasti capek banget ya?”

Safa mengangguk dan sesekali mengelus perutnya.

“Ya udah sana istirahat! Shaka bawa istrimu ke kamar.”

“Iya, Bunda. Ayok, Fa.” Shaka menggenggam jemari Safa lalu membawanya menuju ke kamarnya.

“Untung, kamarku di lantai satu, Fa.”

Safa tidak berkomentar tapi dia mengikuti langkah Shaka.

“Nah, selamat datang di kamar kita.”

Sekali lagi Safa merasa takjub dengan kondisi kamar Shaka. Dia mengedarkan matanya mengawasi seluruh ruangan.

“Nah, ada sofa kalau aku gak bisa nahan diri buat nyentuh kamu, dari pada resiko, aku bisa tidur di sini dan kasurnya juga gede. Jadi aku gak perlu takut kalau tidur kamu muter-muter. Masih ada tempat buat tidur di kasur pokoknya.” Shaka berkata sambil tersenyum geli sementara Safa hanya bisa tertunduk malu.

“Aih, Mas Shaka suka banget godain Safa.”

“Ya mau gimana lagi, ternyata godain kamu nyenengin. Bersih-bersih dulu yuk, lalu tidur. Pasti kamu capek.”

Shaka langsung menggandeng lengan Safa, membawanya ke kamar mandi. Keduanya membersihkan diri, mengganti baju dengan busana rumahan lalu menuju ke ranjang.

Shaka menepuk bahu kirinya. Safa yang paham langsung memposisikan diri rebahan dengan menjadikan bahu kiri Shaka sebagai bantal. Tak sampai lima menit, Safa akhirnya tertidur. Shaka tersenyum lebar, dibelainya pipi sang istri sepenuh kasih. Meski terkadang gejala hasratnya sampai ubun-ubun tetapi Shaka sudah bisa mengatasinya saat ini.

Puas menatap wajah cantik sang istri, Shaka mengecup pipi Safa dan ikut memejamkan mata. Selanjutnya hanya suara dengkur pasangan suami istri yang memenuhi seluruh kamar.

Menjalani aktivitas sebagai istri adalah hal baru yang begitu menyenangkan bagi Safa. Meski keluarga Shaka termasuk kaya dengan segala fasilitas lengkap bahkan ada pembantu juga, tetapi untuk urusan menyiapkan semua kebutuhan Shaka, Safa tidak pernah berpangku tangan.

Seperti pagi ini, setelah bangun, Safa menyiapkan baju kerja milik suaminya. Setelah itu turun ke dapur dan membantu Ajeng dan Mbok Darmi menyiapkan sarapan.

“Kamu kerasan kan, Nduk?”

“*Alhamdulillah*, Bunda.”

“Bagus, wah sepertinya kamu sudah kewes sekali ya? Baru juga dua minggu jadi istrinya Shaka tapi udah pinter ngeladenin semua keperluan Shaka.”

Safa hanya bisa tersenyum. Kedatangan dua pria beda usia di meja makan mengalihkan perhatian Safa dan Ajeng.

“Pagi semua, wah. Sepertinya enak.” Ari melihat sajian yang terhidang dengan decak kagum.

“Ini loh, hasil kerja keras menantumu.”

“Iya kah? Wah, siap-siap kamu tambah buncit, Ka. Kayak ayah.”

“Gak papa, Ayah. Buncit tanda pria sangat diperhatikan sama istrinya dan hidup bahagia.”

Ari dan Shaka tertawa. Lalu keempatnya duduk di kursi masing-masing. Ajeng dan Ari berada di sisi barat sementara Shaka dan Safa berada di sisi timur. Kedua pasangan duduk saling berhadapan. Dengan telaten Ajeng meladeni Ari selama acara sarapan pagi pun dengan Safa.

“Tambah lagi, Mas?”

“Ambilin rica-rica ayamnya dikit lagi, Fa.”



“Iya, Mas.”

Selesai makan. Ari dan Shaka menuju ke halaman. Dua mobil sudah terparkir di sana.

“Mas berangkat ya, Fa?”

“Iya, hati-hati ya Mas.”

“Iya.”

Safa mencium takdim tangan Shaka dan Shaka membalas dengan mencium mesra kening Safa.

Dua mobil bergerak, Safa dan Ajeng melambaikan tangan pada keduanya. Sampai mobil kedua orang terkasih menghilang, baik Safa dan Ajeng belum beranjak dari posisi awal.

“Kantornya sama, ‘kan Bunda?”

“Sama.”

“Tapi kok gak bareng-bareng naik mobilnya, Bunda?”

“Soalnya, kadang mereka ada urusan masing-masing. Mas Ari kadang harus sering bertemu dengan investor atau rekan kerjanya. Sementara Shaka sering harus meninjau lokasi hotel satu-satu.”

“Oooo.”

“Ayok masuk.”

“Baik, Bunda.”

Kedua ibu dan anak menantu akhirnya menuju ke dalam rumah.

“Cieeee. Yang sudah jadi suami, auranya beda.”

“Apaan, sih Rik. Beda gimana? Sama aja tuh!”

“*Eits*, tetap bedalah. Ya nggak, Dit.”

Radit yang kebetulan ada urusan dengan Erik hanya mengangguk. Lalu tersenyum pada Shaka. Shaka yang menyadari keberadaan Radit, akhirnya tersenyum ramah.

“Udah lama, Bro di sini?”

“Enggak juga.”

“Bahas proyek yang kemarin?”

“Iya.”

“Oooo. Aku gak ganggu, ‘kan? Kalau ganggu aku nunggu di ruang lain.”

“Enggak, Ka. Ini udah mau selesai kok.”

“Oh.”

Ketiganya ngobrol sambil sesekali bercanda. Hampir setengah jam mereka mengobrol, Shaka minta ijin karena dia harus pulang. Sementara Erik, masih harus lembur mengerjakan sesuatu. Radit yang memang sudah tidak ada urusan apa pun memilih pamitan pada Erik.

Radit dan Shaka berjalan beriringan menuju ke mobil masing-masing.

“Shaka.”

“Hem.”

“Bisa kita bicara.”



“Boleh. Tapi kalau kamu mau bahas tentang Diana, aku gak mau.” Shaka yang sudah paham tema apa yang ingin dibahas Radit memilih berjaga-jaga. Dia memang malas membahas tentang Diana.

“Padahal aku mau bahas Diana, Ka?”

“Gak ada urusan sama aku, Dit. Kamu tahu itu.” Ada ketegasan dalam kalimat Shaka.

“Aku tahu, tapi Diana sakit, Ka?”

“Bukan urusanku. Bukankah aku udah pernah bilang sama kamu, Dit. Kalau kamu suka sama dia, nikahi dia. Itu pun kalau kamu sanggup berumah tangga sama orang kayak Diana. Kamu paham apa yang aku maksud.”

“Diana gak sejelek itu, Ka? Dia cuma khilaf. Dia terlalu cinta sama kamu.”

“Khilaf? Kamu tahu! Aku udah menghancurkan anak gadis orang gara-gara wanita pujaanmu itu.”

Radit mendesah pasrah. “Aku tahu, aku juga marah kalau ingat itu.”

“Beruntung gadis itu Safa dan aku jatuh cinta sama dia. Beruntung juga kami diberi kesempatan bersama dan memperbaiki kesalahan yang diakibatkan oleh Diana.”

Shaka menatap ke arah Radit pun sebaliknya.

“Maafkan dia ya, Ka. Aku tahu Diana salah, tetapi melihat dia tak berdaya membuatku sedih. Tolong, Ka. Kalau ada waktu, jenguk dia ya? *Please*, sekali aja.”

“Gak! Aku gak bisa. Selain aku gak mau, alasan lainnya ada hati yang harus aku jaga yaitu istriku.”

Radit hanya bisa pasrah. Shaka memang seperti itu, keras kepala.

“Aku pulang dulu, kasihan istriku. Tadi dia minta aku beliin martabak.”

“Iya. Hati-hati, Ka.”

“Kamu juga.”

Shaka dan Radit akhirnya berpisah. Radit menatap kepergian Shaka dengan tatapan sedih. Cukup lama dia berdiri kemudian Radit memilih segera menuju mobilnya. Dia memutuskan akan menengok Diana.

Shaka menatap sang istri dengan tatapan penuh cinta. Sementara yang ditatap terlalu sibuk menikmati martabak yang dibawa oleh Shaka.

“Enak banget, Mas. Mas gak mau makan?”

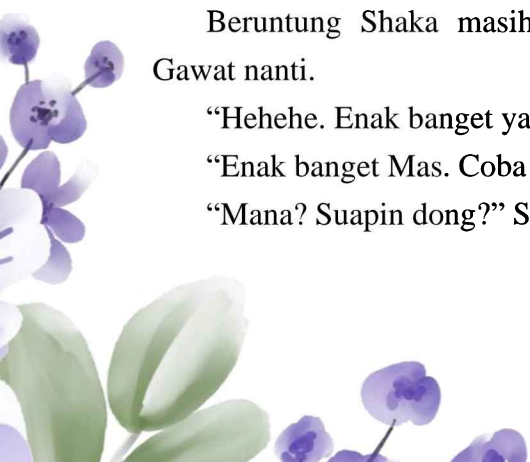
Shaka menggeleng. Dalam hati dia bermonolog, *‘Gak pengen makan martabak, Fa. Tapi pengen makan kamu.’*

Beruntung Shaka masih kuat iman, kalau tidak? Gawat nanti.

“Hehehe. Enak banget ya, Fa?”

“Enak banget Mas. Coba deh!”

“Mana? Suapin dong?” Shaka mencoba merajuk.



Refleks Safa menyodorkan potongan martabak ke dalam mulut suaminya yang langsung diterima Shaka dengan semangat.

“Ehm, iya bener enak. Pantas kamu doyan.”

Akhirnya, keduanya malah berakhir dengan suap-suapan. Keceriaan Safa dan Shaka terdengar oleh Ajeng. Ajeng menatap kedua pasangan dengan haru. Dalam hatinya dia mendoakan kebahagiaan untuk anak dan menantunya.

“Semoga kalian bahagia selalu, Nak. Semoga apa yang pernah bunda alami, tidak pernah kalian alami. Bunda harap, apapun yang terjadi. Kalian akan terus bersama.”





Kabar Tak Terduga

Radit menatap sosok Diana yang masih tergolek di atas kasur. Sungguh hatinya merasa teriris melihat wanita yang begitu dia cintai menjadi seperti ini.

“Nak Radit.”

“Eh, Om. Sendirian? Tante mana?”

“Om suruh istirahat. Om gak mau Mega juga ikut-ikutan sakit. Om gak sanggup kalau keduanya sakit, mending om ngalahi yang jaga Diana.”

“Oooo.”

Bayu duduk di sofa berdekatan dengan Radit.

“Gak nyangka akan begini akhirnya. Padahal om udah bilang ke Diana supaya *move on*. Ada kamu! Tapi anak om tetap ngeyel. Lihat kan buktinya?”

Hening. Cukup lama keduanya terdiam. Hingga Bayu bersuara lagi.

“Shaka ya aneh, kurang apa Diana itu? Cantik, pintar, gak neko-neko. Menurut om gak ada cacat dalam diri Diana, kenapa Shaka gak bisa ya suka sama anak om?”

“Gak tahu, Om. Mungkin karena memang gak bisa cinta. Cinta kan gak bisa dipaksa.”

Bayu mendesah. “Kamu benar, cinta gak bisa dipaksa. Om juga dulu dipaksa nikah sama wanita pilihan orang tua om. Tapi om menolak dan memilih Mega.”

“Nah, Shaka mungkin begitu juga, Om.”

“Iya. Tapi, tetap saja om merasa sedih untuk Diana.”

Bayu dan Radit menatap sosok lemah Diana yang masih terbaring di ranjang rumah sakit. Radit menghembuskan napasnya pelan, dia kini sedang berperang melawan dirinya sendiri.

“Om.”

“Iya.”

“Kalau saya melamar Diana boleh?”

Bayu menatap Radit penuh selidik lalu tersenyum.

“Andai Diana membuka mata. Dia akan sadar kalau ada lelaki baik yang begitu menerima dia apa adanya. Sayang, Diana terlalu buta akan cintanya.”

Bayu berhenti bicara untuk beberapa waktu. Setelah dirasa cukup, Bayu melanjutkan kalimatnya.

“Om tidak ingin memaksa Diana sama seperti om yang tidak bisa memaksa Shaka untuk mencintai putri

om. Dan itu berlaku juga untuk kamu, Radit. Tapi ... jika kamu memang ingin berjuang, om persilakan.”

“Makasih, Om.”

Radit tersenyum. Ya, inilah yang Radit inginkan. Sebuah restu dan kesempatan. Jika Bayu sudah memberinya restu dan kesempatan, kini tinggal Radit berjuang untuk mendapatkan cinta Diana. Radit yakin, dengan cinta yang tulus pasti akan menyadarkan Diana kalau ada dia yang senantiasa berada di sisi Diana dan tidak pernah berpaling.

Elusan lembut di perut Sefa membuat perasaan Sefa menjadi lebih tenang. Rasa lelah yang tadi dia rasakan tiba-tiba sirna.

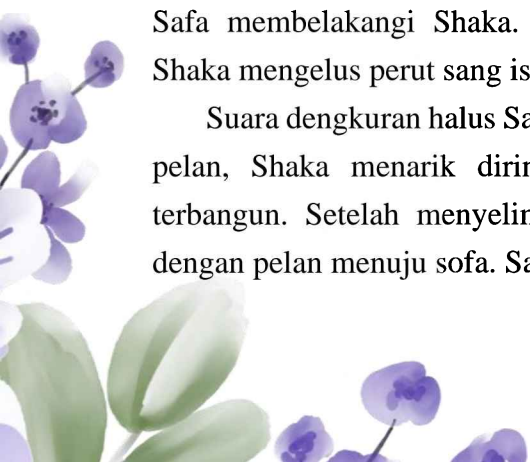
“Ngantuk?”

“He’em.”

“Tidurlah.”

Shaka mengelus kembali perut sang istri. Posisi keduanya sedang rebahan di atas ranjang dengan posisi Sefa membelakangi Shaka. Posisi yang memudahkan Shaka mengelus perut sang istri.

Suara dengkur halus Sefa sudah terdengar. Dengan pelan, Shaka menarik dirinya. Dia tidak mau Sefa terbangun. Setelah menyelimuti Sefa, Shaka bergerak dengan pelan menuju sofa. Sampai di sana, Shaka segera



mengeluarkan beberapa kertas-kertas maupun laptop. Ada beberapa pekerjaan yang harus dia selesaikan.

Hampir dua jam Shaka menyelesaikan pekerjaannya. Setelah selesai, Shaka menggeliat untuk meregangkan otot-otot tubuhnya. Shaka melihat ke arah jam dinding. Pukul sebelas malam. Shaka hendak berjalan menuju ke ranjang namun urung karena ada notifikasi di ponselnya.

Ipar Nyebelin : [Safa gimana?]

Shaka mendecih membaca pesan dari Revan. Meski keduanya sama-sama di Jakarta, Shaka enggan mengunjungi kakak angkat Safa ini.

Me : [Dia baik]

Ipar Nyebelin : [Kenapa gak berkunjung ke tempatku? Ingat loh, aku itu kakakmu. Yang sopan sama kakak ipar]

Lagi. Shaka hanya bisa mendecih sebal.

Me : [Kita ke sana nanti kalau aku lagi gak sibuk]

Ipar Nyebelin : [Sibuk apa? Sabtu minggu kan bisa? Udah sebulan di Jakarta masa gak ada niatan mampir? Kamu sengaja ya?]

Shaka lagi-lagi hanya bisa mendecih lalu menggeram kesal ketika membaca pesan-pesan beruntun dari Revan.

Me : [Kalau kamu kangen adikmu, silakan main ke rumahku. Kamu kan tahu alamatnya]

Ipar Nyebelin : [Woi, gak sopan banget ya! Di mana-mana yang muda mendatangi yang tua]

Shaka hanya bisa memutar bola matanya, malas meladeni si ipar nyebelin. Dia ingin menaruh ponselnya saja. Namun, nama kontak yang tertera di pesan masuk mengurungkan niatnya. Shaka membuka pesan itu, dia hanya bisa geleng-geleng kepala begitu mengetahui kalau si pengirim pesan adalah Farhan yang meminta bertemu dengannya dan Safa. Farhan ada urusan di Jakarta katanya, makanya sekalian ingin bertemu dengan Shaka dan Safa.

Shaka sama sekali tak membalas pesan dari ayah kandungnya. Dia memilih menaruh ponselnya di nakas dan segera menyusul sang istri untuk tidur.

Keesokan paginya, seperti biasa Safa meladeni semua keperluan Shaka sebelum Shaka berangkat ke kantor.

“Hati-hati, jangan kecapekan, kalau ada apa-apa harus kasih tahu mas, ngerti?”

“Iya, Mas.”

Shaka berpamitan pada Safa. Dia langsung masuk ke mobilnya. Sementara Ari, hari ini tidak berangkat karena memang tidak ada urusan yang penting sekali di kantor jadi Ari memilih berada di rumah.

Begitu mobil suaminya tak terlihat, Safa segera masuk ke dalam rumah.

“Shaka sudah berangkat, Fa?”

“Sudah, Bunda.”

Ajeng hanya mengangguk lalu kembali bergelut dengan tanamannya sementara Safa memilih ke perpustakaan. Untuk mengatasi rasa bosannya, Safa sering menghabiskan waktu di perpustakaan. Kebetulan dia juga gemar membaca. Baru setengah jam Safa menggeluti bacaannya, kegiatan Safa terganggu karena bunyi dering di ponselnya.

Safa tersenyum ketika melihat nama yang tertera di layar ponsel.

“Assala—”

“Ampun dah, Fa. Mau menghubungi kamu kok susah bener.” Terdengar suara Revan di seberang telepon.

“Maaf, Mas. Habis kalau pagi Safa repot ngurus Mas Shaka, baru ada waktu kalau Mas Shaka udah berangkat. Nah, malamnya Safa tidur gasik. Hehehe.”

“Ck. Kamu jangan terlalu memanjakan si cowok arogan itu, Fa?”

“Gak memanjakan kok Mas? Lagian Mas Shaka juga perhatian banget, Safa sama sekali gak pernah kecapean. Malah seneng bisa melayani Mas Shaka. Mas Shaka gak neko-neko, gampang makannya, gak rewel malah”

“Ish ish ish, kamu nyebelin banget ya Fa. Dikit dikit muji Shaka, kamu udah lupa ya sama kakakmu ini,” terdengar sekali nada rajukan pada suara Revan membuat Safa mau tak mau hanya bisa terkekeh.

“Pokoknya ya Fa. Kamu harus nyempetin main ke apartemen mas. Ada hal yang perlu kita bahas. Ini tentang warisan kamu.”

“Bukannya sedang diurus sama Mas Revan?”

“Iya, tapi si Rudi lagi bikin masalah.”

“Papah Rudi?”

“Iya. Tapi tenang aja, udah Mas atasi. Cuma, Mas minta satu hal sama kamu. Jangan pernah kamu kasih hati mantan sahabatmu itu. Aku yakin Mariana pasti akan mencoba mendekati kamu karena dia baru saja jadi janda dan kondisi Rudi sedang mengalami masalah finansial.”

“M-maksudnya?” Ada nada keterkejutan di wajah Safa.

“Dimas dan ibunya mati, kecelakaan. Tapi mas curiga ini ulah Rudi.”

Safa masih diam tak percaya dengan berita yang baru saja disampaikan oleh Revan.

“Fa, Safa! Kamu baik-baik saja?”

“I-iya, Mas. Safa gak papa. Cuma kaget.”

Ada helaan napas di seberang telepon.

“Mas gak ingin buat kamu kepikiran, tapi lebih baik kamu tahu. Agar kamu hati-hati. Jaga diri kamu baik-baik ya Safa.”

“I-iya Mas.”

“Bagus. Kamu tenang aja. Mas akan tetap di Jakarta kok, mas gak akan balik Surabaya dulu, sampai mas yakin kamu aman dari gangguan si Rudi dan Mariana. Oh, sekalian mas belum bisa tenang lihat kamu sama cowok arogan itu.”

“Cowok yang Mas sebut arogan itu punya nama Mas Revan. Dan dia suami Safa.”

Terdengar dengkusan keras di seberang telepon. Mau tak mau, Safa terkekeh lagi. Benar-benar suami dan kakak angkatnya belum bisa akur. Seperti anak kecil saja tingkah keduanya.

“Mas.”

“Ya ya ya. Mas akan terima dia kalau dia sudah menunjukkan bukti nyata kalau dia benar-bener mencintai kamu.”

Safa tak berkomentar. Biarlah waktu yang membuktikan apakah Shaka memang suami yang baik untuknya atau tidak. Cukup lama, Safa dan Revan ngobrol hingga sambungan terputus.

Setelah menerima telepon dari Revan, Safa duduk termenung memikirkan nasib orang-orang yang pernah



menorehkan luka padanya di masa lalu. Meski dia masih marah pada Dimas, bukan berarti Safa mendoakan Dimas cepat mati. Dan Mariana? Sungguh sebagai mantan sahabatnya, Safa merasa kasihan pada Mariana. Entah seperti apa hidup Mariana sekarang.

Safa hanya bisa berdoa semoga Mariana baik-baik saja. Bagaimana pun, Mariana pernah menjadi sahabat Safa. Tak mungkin Safa mendoakan yang jelek-jelek untuk sahabatnya.





Mengunjungi Revan

Suara bantingan gelas terdengar membahana. Mariana kaget dan langsung gemetar. Sese kali dia mencoba menenangkan putrinya yang menangis karena kaget. Usia putrinya kini baru berusia lima bulan.

“Kurang ajar itu si Revan, aku ini bapaknya tetapi dia malah lebih membela si Safa. Kurang ajar!”

Rudi sangat marah setelah mendapat kabar dari anak buahnya jika mereka gagal mengambil kembali perusahaan dan semua aset milik Safa. Dan yang lebih membuatnya marah pelakunya adalah Revan. Anak yang sejak kecil terlihat pendiam dan selalu bisa dia tekan. Ternyata Rudi salah. Revan bak singa jantan yang terlihat tengah tertidur santai. Namun, tidurnya ternyata adalah kamufase saja. Dan kini Rudi menerima dampak dari kamufase yang diperlihatkan Revan sejak dia kecil sampai proses perceraian dengan Andini.

“Ternyata aku tertipu. Kamu ternyata sangat berbahaya Revan. Tidak! Aku tidak akan mungkin kalah

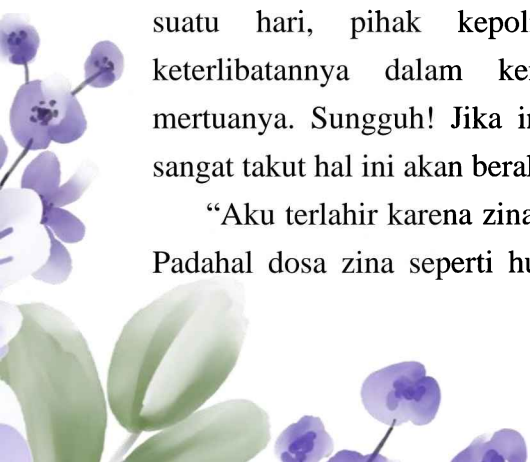
dari kamu. Aku bapakmu, dan orang tua tak akan kalah dari anaknya.”

Rudi masih merasa jumawa akan menang dari Revan. Dia masih berpikir Revan adalah anaknya padahal tidak tahu saja dia kalau selama ini Andini telah membohonginya.

Mariana sendiri hanya bisa duduk termenung di dalam kamarnya. Nasibnya kini sungguh tragis. Dulu dihina karena merupakan anak hasil perselingkuhan, lalu menjadi perebut calon suami sahabat sendiri, dan sekarang bergelar menjadi janda dengan seorang putri. Bukan hanya sekali dua kali Mariana mendapat tatapan sinis bahkan hinaan dari para tetangga atau orang-orang yang mengenalnya. Bahkan tak segan mereka menyebutnya janda gatel atau pelakor jika mereka melihat Mariana sedang beramah-tamah dengan lelaki.

Mariana juga takut, jika kelak putrinya akan mengalami nasib yang sama seperti dirinya. Sungguh miris hidupnya. Mariana tak bisa membayangkan jika suatu hari, pihak kepolisian menemukan bukti keterlibatannya dalam kematian suami dan ibu mertuanya. Sungguh! Jika ini sampai terjadi, Mariana sangat takut hal ini akan berakibat buruk bagi putrinya.

“Aku terlahir karena zina, dan kamu pun sama Nak. Padahal dosa zina seperti hutang. Apa mungkin kamu



juga kelak akan seperti ibumu, Nak. Menjadi pezina juga? Ya Tuhan, semoga itu tak terjadi.”

Tangis Mariana pecah. Dia hanya bisa mendekap sang putri dengan penuh cinta.

“Maafkan ibu. Maafkan ibu, Nak. Maaf karena kamu mempunyai ibu yang buruk sepertiku. Maaf.”

Mariana masih memeluk erat sang putri yang sedang terbaring di kasur. Sesekali dia ciumi putrinya penuh sayang.

“Kamu yang kuat ya, Nak. Kamu harus kuat.”

Lagi, diciuminya seluruh wajah sang putri dengan sayang.

Di tempat lain, Revan sedang duduk termenung seorang diri di balkon apartemennya. Dia sedang memikirkan banyak hal.

“Ngelamun aja kau!” Alif datang lalu duduk di samping sang sahabat.

“Gimana?”

“Si Rudi pintar. Dia bisa melenyapkan semua bukti, saksi-saksi dan akhirnya kepolisian sudah memutuskan kalau kecelakaan yang dialami Dimas dan ibunya adalah murni kesalahan si pengendara mobil.”

Revan tersenyum sinis. Lalu tatapannya tertuju ke langit yang terlihat terang dengan banyak bintang.



“Suatu saat kita akan mendapatkan buktinya. Pasti. Lihat saja nanti.” Revan berucap optimis. Dia masih belum tenang jika Rudi dan Mariana masih hidup. Jelas kedua orang itu akan membahayakan hidup ibu dan adiknya.

Hening. Keduanya sama-sama diam hingga Alif menginterupsi.

“Dia cuma tinggal selama tiga bulan. Setelah itu, dia bersama ayah dan adiknya pergi. Karena rumah yang ia tempati disita bank. Aslinya yang bermasalah itu omnya. Tapi omnya kabur. Dan parahnya dia membawa semua sertifikat rumah milik ayah mantanmu dan tahu-tahu sudah masuk bank sebagai jaminan.”

“Astaga! Mereka jadi gelandangan dong?” Revan menatap tak percaya pada Alif. Alif hanya bisa mengangkat kedua bahunya.

“Mungkin.

“Ya Tuhan, maafkan aku, Ti. Harusnya aku bisa nolongin kamu,” lirik Revan.

“Udah nyerah aja. Palingan dia udah nikah sama cowok lain. Yang ganteng, kaya dan lebih baik dari kamu.”

Revan menatap Alif galak lalu memukul kepalanya dengan keras.

“Adaw! Sakit tahu gak sih? Seneng banget *bully* aku.”

“Dia jodohku, lihat saja nanti.”

“*Ck.*”

Alif memilih tak menanggapi. Dia malas berdebat dengan Revan karena ujung-ujungnya dia juga yang nanti kena *bully*. Nasib jadi sahabat tapi status di pekerjaan sebagai bawahan. Jadi, daripada dibully mending dia makan kuaci yang ada di depannya.

“Oh iya, Mariana sepertinya terlibat loh.” Alif memulai obrolan ketika dia merasa terlalu sepi.

“Udah pasti itu. Ana kan wanita bodoh. Sama seperti ibunya. Makanya dikadalin mantan suaminya mau-mau aja. Dijadikan selingkuhan si Rudi ya mau-mau aja. Gak mikir nanti kedepannya kek gimana. Kalau Ana pintar harusnya dia berkaca dari kasus ibunya. Tapi ... ada manfaatnya sih, si Ana gak pintar. Jadi Safa aman dari si Dimas.”

“Aman dari Dimas tapi kecaplok Shaka.”

Revan mendengkus keras. Dia masih selalu kesal jika mengingat kalau adik kesayangannya harus menikah dengan Shaka. Dia benar-benar belum rela rasanya. Kekesalannya semakin bertambah mengingat Safa belum juga menemuinya, padahal mereka berada di kota yang

sama dan hanya membutuhkan waktu satu jam dari rumah Shaka menuju ke apartemen Revan.

“Bener-bener adik ipar durhaka. Bisa-bisanya udah nikah hampir sebulan malah gak ada niat nemuin kakak iparnya. *Ckckck*. Gak bisa dibiarkan ini.”

“Hahaha. Cemburu nih ye”

Alif senang melihat raut wajah marah di muka sang sahabat. Revan memilih tak terlalu menggubris godaan sang sahabat. Dia justru ikutan memakan kuaci dari pada marah-marah bikin naik tensi.

Revan menatap sinis ke arah dua orang di depannya. Dia duduk di ruang tamu bersama Shaka, Safa dan Alif.

“Mas Revan sehat?” tanya Safa berbasa-basi. Dia mencoba mencairkan suasana yang terlihat mencekam.

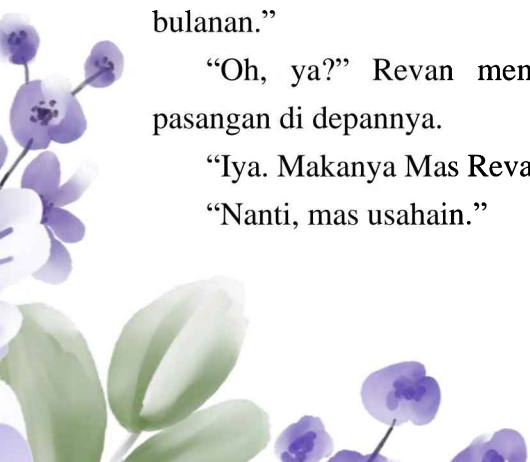
“Baik *alhamdulillah*. Kamu gimana?”

“*Alhamdulillah*, Safa dan Mas Shaka baik. Dedek bayi juga baik. Udah mau masuk empat bulan, Mas. Besok malam kita mau ngadain pengajian empat bulanan.”

“Oh, ya?” Revan memincingkan mata ke arah pasangan di depannya.

“Iya. Makanya Mas Revan datang ya?”

“Nanti, mas usahain.”



Hening. Keempat orang itu terdiam untuk waktu yang cukup lama. Revan dan Shaka hanya saling menatap dengan tatapan tajam sementara Safa sudah mulai was-was. Alif sendiri hanya bisa menghela napas. Dia berdoa semoga dua pria di depannya tak melakukan hal-hal *childish* lagi.

“Mari kita ke ruang makan. Aku udah minta Alif beliin makanan buat kita.” Revan berdiri lalu berjalan ke ruang makan yang bergabung dengan dapur.

Safa menatap sang suami. “Ayok, Mas.”

“Ayok.” Meski enggan, Shaka akhirnya berdiri. Dengan menggenggam tangan Safa dia berjalan menuju ke ruang makan. Alif pun mengikuti di belakangnya.

“Ayo duduk. Silakan dinikmati makanannya.”

Meski awalnya canggung, lama kelamaan suasana pertemuan Shaka-Safa-Revan sedikit menghangat. Apalagi dengan keberadaan Alif yang bisa mencairkan sedikit ketegangan antara Revan dan Shaka. Bahkan kini Shaka dan Revan sedang asik tanding permainan catur.

“Aku menang!” teriak Revan.

“*You looser*,” imbuhnya pada Shaka.

Shaka menatap sinis lalu mendecih.

“Gak usah sombong, nanti aku yang bakalan menang.”

“Buktikan!”

“Siapa takut?!”

Permainan catur babak kedua di mulai dan benar saja, di babak kedua Shaka lah yang menang.

“Gak usah jumawa, kau! Kan aku yang menang.”

“Kamu hanya beruntung.”

“Halah, gengsi gak mau mengakui.”

“Ck.”

Keduanya kembali bermain hingga beberapa ronde. Secara bergantian mereka menang. Hingga hasil akhir seri.

“Lain kali aku bakalan menang terus.”

“Ck. Coba saja.”

Safa yang sudah merasa lelah menarik manja lengan Shaka. Shaka yang sudah paham istrinya sudah capek dan mengantuk akhirnya tidak memperpanjang perdebatan dengan kakak iparnya.

“Udah, *no* debat lagi. Safa capek, dia harus istirahat. Kami pamit.”

Empat orang akhirnya menuju ke arah parkir. Shaka dan Safa mengucapkan salam dan dibalas oleh Revan dan Alif.

“*Assalamu’alaikum*. Kita pulang Mas Revan.”

“*Wa’alaikumsalam*. Hati-hati. Ingat Safa kalau udah sampai rumah jangan lupa kabari Mas Revan.”

“Iya, Mas.”



Kedua pasutri itu masuk mobil lalu mobil segera melaju dengan pelan menuju ke luar gedung. Revan dan Alif kembali masuk menuju ke apartemen Revan yang terletak di lantai lima.

Bugh, gedebug, brak!

Suara gaduh dari arah kanan Revan dan Alif membuat keduanya refleks menoleh. Tampaklah di sana seorang wanita berkerudung sedang memukuli seorang lelaki dengan beringas.

“Aduh! Aduh! Ampun.”

“Rasakan ini! Rasakan. Mau ngapain kamu sama temenku! Makan ini! Makan!”

Wanita itu masih memukul si lelaki dengan membabi-buta hingga sang lelaki terkapar tak berdaya. Sementara tak jauh dari kedua pasangan, ada sosok wanita lain yang berdiri sambil menangis. Wanita itu tak berkerudung.

“Hiks hiks hiks.”

“Udah jangan nangis. Ayok kita keluar dari sini!” titah si wanita berkerudung.

“Dia”

“Biarin aja, biar mati sekalian. Ayok!” Si wanita berkerudung menarik tangan temannya dan mereka berlalu ke arah berlawanan.

Revan dan Alif masih mengamati sampai kedua wanita menghilang dari pandangan.

“Sadis! Perlu kita bantu si cowok gak?” tanya Alif. Terlihat sekali dia merasa kasihan pada si lelaki yang dihajar habis-habisan oleh sang wanita berkerudung.

“Gak usah! Bukan urusan kita. Ayok masuk.”

“Oke.”

Keduanya segera masuk ke apartemen Revan. Namun sebelum Revan memasuki pintu apartemennya, dia menoleh ke arah kedua wanita tadi menghilang. Revan memegang dada kirinya.

Aneh, kenapa aku berdebar ya?

Cukup lama Revan terdiam hingga kemudian dia memutuskan masuk saja.





Intrik Kurang Cerdik

Hari-hari dilewati oleh pasangan Shaka-Safa dengan penuh bahagia. Meski kadang ada perdebatan dan seringnya berujung dengan Safa yang ngambek karena sifat keras kepala Shaka tetapi tak membuat romantisme keduanya surut. Justru benih-benih cinta kian mekar di hati keduanya.

Tak terasa usia kandungan Safa sudah menginjak delapan bulan. Shaka semakin posesif dan sangat menjaga dua orang terkasihnya. Safa sendiri meski awalnya sedikit sedih karena gosip bahwa dia hamil duluan sudah tersebar, lambat laun bisa menerima gunjingan orang-orang.

“Kamu mau sedih pun, memang faktanya begitu, Sayang. Dan aku gak menampik kalau aku pun merasa sedih karena menjadi lelaki bejat yang menghancurkan kamu. Tapi, dibalik itu semua aku bersyukur wanita itu kamu. Wanita yang langsung bikin aku jatuh cinta. Bikin aku belajar jadi suami dan calon ayah yang baik.” Shaka mengecup punggung tangan sang istri dengan sayang.

Dukungan Shaka dan keluarga akhirnya membuat Safa bisa berdiri tegak. Dia sudah bisa cuek dengan mulut pedas netizen. Bahkan, kini dengan kepala tegak, Safa sering mendampingi Shaka dalam setiap aktivitasnya. Mulai kegiatan pertemuan dengan rekan bisnis, perkumpulan para istri dari sahabat Shaka, kondangan dan semua kegiatan yang melibatkan suaminya.

Seperti kali ini, Safa mendampingi Shaka dalam perayaan ulang tahun sebuah perusahaan yang sering bekerja sama dengan Shaka. Selama kegiatan berlangsung, Shaka tidak pernah lepas menggenggam tangan sang istri selain ketika dia harus naik ke podium untuk memberikan sambutan. Setelah itu, Shaka tak pernah pergi dari dekat Safa bahkan kini, Safa dan Shaka sedang berada dalam satu meja bersama Erik serta istri dan anaknya.

Meja yang mereka tempati terlihat begitu hangat. Penuh canda dan tawa. Berbeda dengan tatapan seseorang yang berada di sisi timur yang terjarak tiga meja dari tempat pasangan Safa-Shaka. Diana menatap penuh luka pada pasangan Safa-Shaka. Beberapa bulan ini hidupnya sangat menyedihkan. Bolak balik dia harus ke rumah sakit karena dia jarang mau makan akibat patah hati.

“Gak usah dilihat, fokus pada hidupmu Diana.” Radit mencoba menasehati Diana. Seperti biasa, Radit selalu

berada di sisi Diana, menjadi penyemangatnya. Sayang, seperti sebelum-sebelumnya, Diana seperti tak menyadari keberadaan Radit maupun ketulusannya.

Diana tetap tak bergeming meski Radit sejak tadi mengajaknya bicara. Dia justru sedang mencoba mengingat-ingat ucapan seseorang.

“Aku memberimu jalan, hanya butuh keberanian agar kamu bisa mendapatkan apa yang kamu inginkan.” Sosok lelaki yang baru dikenal oleh Diana dua bulan lalu terngiang-ngiang di kepala Diana.

“Diana.” Radit mencoba memanggil Diana, sayang fokus Diana masih tertuju pada Shaka. Diana tersenyum penuh arti. Dalam otaknya membenarkan kata-kata pria itu.

Kamu akan jadi milikku, Shaka. Lihat saja, batin Diana.

Guncangan besar sedang melanda kehidupan rumah tangga Shaka dan Safa. Kemarin, Diana beserta kedua orang tuanya datang meminta Shaka untuk menikahi Diana sebagai pertanggungjawaban atas perbuatan Shaka pada Diana. Safa dan Ajeng *shock* pun dengan Ari.

Dalam pertemuan itu, Diana membawa bukti video bagaimana aksi panasnya bersama Shaka di ranjang.



Membuat Safana menangis histeris dan berakibat pada kondisinya yang *down* dan harus dilarikan ke rumah sakit.

Shaka sendiri sedang dalam perjalanan bisnis ke Semarang jadi dia belum tahu apa yang terjadi. Begitu Shaka pulang, dia mendapat pukulan bertubi-tubi dari Revan.

“Kenapa kamu pukul aku? Mana Safa?”

“Brengsek. Sudah kubilang jangan pernah sakiti Safa.”

Revan kembali memukul Shaka, Shaka tak tinggal diam dan balas memukul Revan. Aksi keduanya dihentikan oleh Ari dan Alif.

“Pah. Ada apa ini? Mana istriku?”

Ari meminta Shaka duduk lalu menjelaskan apa yang terjadi. Shaka kaget, dia tentu saja membela diri. Revan tidak percaya. Keduanya terlibat dalam aksi adu mulut.

“Sudah kubilang itu bukan aku! Mana Safa?”

“Safa berada di tempat yang seharusnya yaitu bersama kami.”

Hampir saja terjadi perkelahian kembali. Namun Ari bisa meredam amarah Shaka. Revan pergi setelah memberi peringatan pada Shaka untuk segera menceraikan Safa. Shaka menolak dan dia meminta Revan memberitahu dimana tempat Revan



menyembunyikan Safa. Entah di rumah sakit mana Safa berada, keluarga Shaka juga tidak tahu.

Setelah kepergian Revan, sang ibu yang tidak percaya pada Diana akhirnya meminta konfirmasi kebenaran pada Shaka. Shaka tentu saja menolak tuduhan Diana.

“Demi Allah, Bunda. Shaka gak pernah ngapa-ngapain Diana.”

“Bunda tahu, tapi Diana punya bukti dan sekilas mirip kamu.”

Shaka geram, dia menghancurkan semua barang-barang untuk meluapkan kemarahannya. Kedua orang tuanya membiarkan saja, karena baik Ajeng maupun Ari juga tidak punya solusi untuk saat ini.

Puas meluapkan amarah, Shaka memilih tidur. Setelah cukup beristirahat, Shaka segera melaksanakan sholat wajib plus taubat. Dia mengadu pada Allah, meminta maaf atas segala dosanya pada Safa. Rupanya hal itu semakin membuatnya tenang.

Begitu hatinya tenang, otak Shaka bisa bekerja dengan baik. Segera dia menemui kedua orang tuanya.

“Ayah, Bunda, ayok kita ke rumah Diana. Kita harus segera menyelesaikan masalah ini.”

Ari dan Ajeng setuju, mereka pun segera menuju ke rumah Diana. Tak lupa Shaka sengaja mengundang Revan.

“Kamu pikir aku mau ikut kamu hah?” ucap Revan dengan nada sinis. Shaka mendatangi apartemennya, mengajak Revan menemui Diana.

“Bukannya kamu ingin membuktikan aku ini tak layak untuk adikmu? Kalau kamu masih ingin menjatuhkanku. Ayok ikut aku. Dan kamu Alif. Videoin semua yang terjadi hari ini dan kirim ke Safa. Biar dia tahu seperti apa aku mempertahankan dia.”

“*Cih!* Masih belagu.”

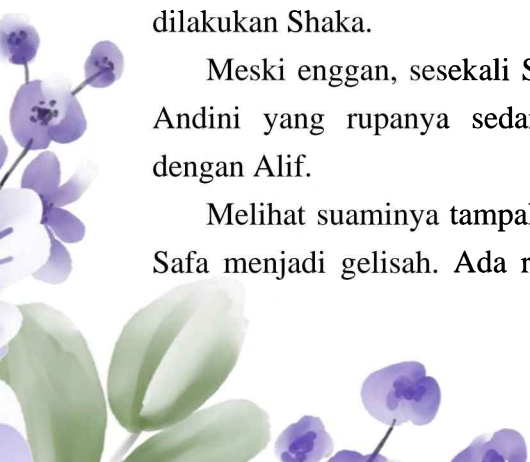
Shaka tak mepedulikan decakan sinis dari Revan. Baginya, pembuktian itu lebih baik dari pada sekedar mengelak tanpa bukti nyata.

Revan dan Alif mengikuti mobil Shaka. Meski enggan, tapi Revan penasaran juga dengan apa yang akan dilakukan oleh Shaka untuk membuktikan kalau dia tidak bersalah. Tak lupa Revan memberitahu apa yang akan dilakukan Shaka pada sang ibu.

Safa sendiri di tempat yang rahasia, dipaksa oleh Andini untuk melihat setiap kejadian yang sedang dilakukan Shaka.

Meski enggan, sesekali Safa melirik ke arah ponsel Andini yang rupanya sedang melakukan video *call* dengan Alif.

Melihat suaminya tampak kusut, membuat perasaan Safa menjadi gelisah. Ada rasa sebal, marah dan juga



benci. Namun, tak dipungkiri Safa juga sangat merindukan suaminya. Hampir satu minggu mereka tak bertemu.

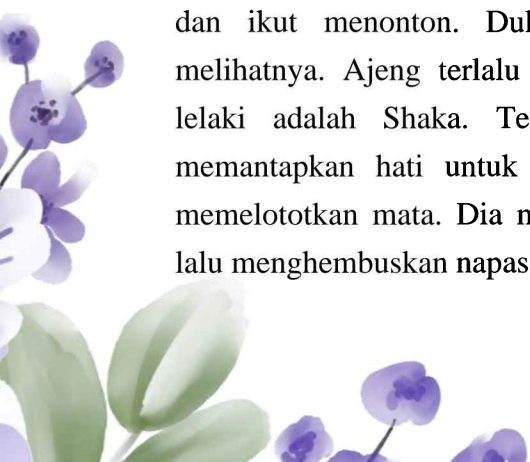
Sementara Shaka dan rombongan sudah sampai di halaman rumah Diana. Diana yang melihat kedatangan Shaka dari balkon lantai dua rumahnya tersenyum ceria. Dia sudah merasa di atas angin jika kali ini, dia pasti akan menjadi istri Shaka.

Shaka beserta rombongan diijinkan masuk. Semua orang kini berkumpul di ruang tamu. Bayu dan Ari berbasa-basi. Sementara Mega dan Ajeng hanya diam.

Hingga sampai pada momen Bayu meminta Shaka menjadikan Diana istri keduanya karena Diana sedang hamil anak Shaka.

Shaka sendiri tak begitu mendengarkan omongan Bayu. Dia justru fokus pada ponsel milik Diana. Shaka langsung membuka video panas Diana dengan seseorang yang sekilas sangat mirip dengan Dirinya.

Shaka sesekali berdecih membuat Ajeng penasaran dan ikut menonton. Dulu dia hanya sekilas saja melihatnya. Ajeng terlalu *shock*, mengira si pemeran lelaki adalah Shaka. Tetapi kini, Ajeng berusaha memantapkan hati untuk melihat lebih teliti. Ajeng memelototkan mata. Dia memandangi putra sulungnya lalu menghembuskan napas pelan.



“Jadi hanya karena video ini, Om Bayu minta Shaka buat nikahin Diana?”

Shaka tertawa mengejek. “Om om. Om yakin dia Shaka? Memang sekilas mirip Shaka tapi mukanya gak jelas. Yang jelas justru wajah putri Om yang gak punya malu itu. Mau-maunya dicoblos sama cowok tanpa nikah duluan.”

“Shaka!” Bayu membentak Shaka. Bahkan Radit yang ikut pun hendak memukul Shaka namun dicegah oleh Erik.

“Sabar, Bro. Jangan emosi.”

“Tapi dia”

Erik menggeleng lalu menarik Radit sedikit menjauh.

“Om mau bukti kan? Oke Shaka buktikan.”

Shaka berdiri. Menatap semua orang dan terakhir kepada Diana dengan sinis. Diana bingung dengan apa yang hendak dilakukan oleh Shaka. Tiba-tiba Mega menjerit, sementara Diana hanya melotot melihat Shaka melucuti semua bajunya dan hanya menyisakan celana dalam.

Ajeng sendiri hanya duduk dengan tenang, sementara Ari sempat hendak menegur Shaka sebelum dia mengingat sesuatu.

“Dulu, waktu usia delapan tahun, Shaka kena Hernia. Dia harus dioperasi. Ada bekas luka jahitan di bagian



perut bawah sebelah kanan.” Akhirnya hanya itu yang bisa diucapkan Ari. Membuat semua orang tercengang.

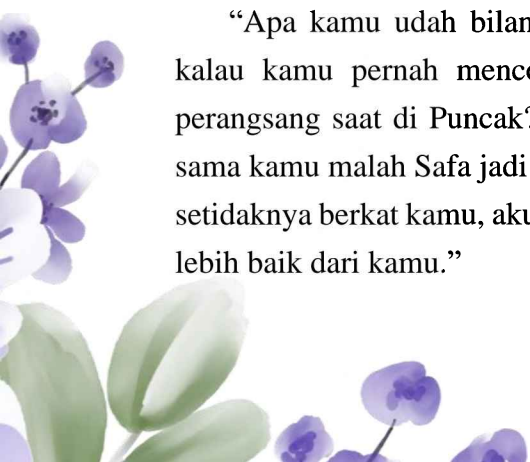
Bahkan Bayu sampai harus melihat lebih teliti adegan panas yang dilakoni sang putri dengan sosok lelaki yang sepintas mirip Shaka.

“Kalian udah puas kan lihatnya? Sebenarnya Shaka mau toples tapi males, kesenangan Diana bisa lihat adiknya Shaka yang cuma boleh dilihat sama Safa.”

Diana hanya bisa terdiam. Wajahnya pucat pasi. Dia bingung harus membela diri bagaimana. Tiba-tiba otaknya macet. Apalagi semua sudah melihat di bagian punggung sebelah kanan Shaka, ada semacam tanda lahir yang begitu jelas dimiliki oleh Shaka, sementara sosok di video, mulus, tanpa tanda lahir atau bekas luka operasi Hernia di bagian perut sebelah kanan.”

“Udah terbukti kan? Nah kiranya cuma gitu doang yang mau Shaka tunjukkan.” Dengan santai Shaka memakai kembali pakaiannya. Dia lalu menatap Diana sinis.

“Apa kamu udah bilang sama kedua orang tuamu, kalau kamu pernah mencoba jebak aku dengan obat perangsang saat di Puncak? Sayang aku bukannya tidur sama kamu malah Safa jadi korbanku. Tapi gak papa sih, setidaknya berkat kamu, aku jadi ketemu Safa. Yang jelas lebih baik dari kamu.”



Shaka lalu berjalan ke arah Radit dia mendekatkan bibirnya ke telinga kanan Radit.

“Kamu itu cowok paling bodoh yang aku kenal. Udah tahu dimanfaatin tapi tetep aja cinta. Padahal banyak cewek baik di luaran sana, tapi kamu malah lebih milih cewek yang dengan bangganya dicoblos sama orang lain dari pada kamu yang jelas-jelas cinta sama dia. Kalau kamu masih pertahanin dia. *Fixed*, kamu itu goblok,” bisik Shaka.

Radit sendiri hanya diam, tubuhnya bergetar. Entah karena marah atau karena terluka dengan kata-kata Shaka. Erik sigap menangkap tubuh Radit yang hampir roboh.

Dari Radit, Shaka segera saja mendekati Bayu yang kini hanya bisa diam. Mega sendiri sudah menangis sementara Diana pun hanya bisa menangis.

“Shaka,” lirik Diana.

“Kamu cantik, Di. Sayang obsesi kamu bikin aku gak betah dekat sama kamu. Kamu tahu, aku cowok yang takut berkomitmen. Andai obsesimu gak mengalahkan logikamu sama hatimu mungkin aku bisa menerima kamu. Aku jadi gak yakin kamu itu cinta sama aku.”

“Shaka, maafin aku.”

Shaka tak menjawab. Dia justru beralih pada kedua orang tuanya. “Ayok, Bun, Ayah. Kita pulang.”

Shaka berjalan dengan kepala tegak diikuti oleh kedua orang tuanya. Meninggalkan keluarga Diana yang kini begitu malu.

Revan mengikuti langkah rombongan menuju keluar rumah. Ada senyum tipis di bibirnya menyadari jika sosok Shaka memang benar-benar layak untuk dipertahankan sebagai ipar.

“Kamu kalah Van. Shaka emang pantas buat Safa,” bisik Alif.

Revan hanya menatap sinis pada sahabatnya namun senyum tipisnya kembali terbit menyadari kebenaran kata-kata sang sahabat.

Setelah kepergian semua orang. Kini hanya tersisa Diana, Bayu, Mega, Radit dan juga Erik. Erik entah kenapa merasa perlu menemani sahabatnya yang sepertinya tampak terpukul. Cintanya yang tidak berbalas, dibohongi, dan terakhir perkaatan Shaka yang mengatakan dia bodoh, pasti sangat menyakitkan hati Radit.

“Papah gak nyangka kamu jadi kayak gini, Diana,” lirik Bayu.

“Pah.”

“Papah didik kamu biar jadi anak yang baik. Papah turutin semua mau kamu karena hanya kamu anak papah. Tapi ternyata kamu ... kamu mengecewakan papah.”

“Pah.” Diana menuju ke sang ayah. Dia bahkan duduk dekat kedua kaki Bayu.

“Pah.” Air mata Diana semakin deras.

“Bagaimana bisa kamu melakukan ini? Bagaimana bisa kamu biarkan lelaki asing itu menyentuh kamu? Kalian belum menikah. Bagaimana bisa kamu memilih lelaki itu padahal di sini ada Radit yang jelas-jelas mencintai kamu tanpa syarat? Kenapa Diana?”

“Hiks hiks Pah.”

Bayu berdiri dengan sempoyongan. Sungguh apa yang terjadi hari ini begitu menguras emosinya. Tak dia pedulikan permintaan maaf sang putri. Dia kecewa sungguh kecewa.

Setelah kepergian Bayu menuju kamarnya, Radit pun berdiri dan melangkah gontai menuju ke pintu keluar diikuti oleh Erik.

“Dit.”

Radit menoleh ke arah Diana. Ada tatapan kecewa di mata Radit.

“Dit.”

“Aku kecewa sama kamu, Diana. Kecewa. Sungguh aku bodoh terlalu mengharapkan kamu.”

Radit tersenyum. “Kini aku sadar arti hadirku untukmu. Tenang aja, setelah ini aku gak akan pernah gangguin kamu lagi.”

Radit berbalik dan segera pergi meninggalkan Diana yang terus berteriak memanggil namanya. Diana duduk meluruh di lantai. Dia menangis. Mega datang dan memeluknya, meski Mega pun marah pada kelakuan Diana tetapi bagaimanapun Diana adalah anaknya.





Melepas Rindu

Setelah dari rumah Diana, Revan akhirnya membawa Shaka sekeluarga ke salah satu rumah milik Handoyo. Andini dan Handoyo menyambut bahagia kedatangan semua orang. Andini dan Ajeng langsung berpelukan sambil menangis. Sementara Ari dan Handoyo saling mengucapkan selamat dan saling mengutarakan kelegaan karena masalah telah selesai.

Shaka sendiri langsung mencari Safa. Dia tidak peduli dengan semua orang. Dan begitu melihat Safa sedang terbaring mau tak mau Shaka langsung menghambur memeluk Safa. Memberinya pelukan dan ciuman bertubi-tubi di seluruh wajah. Safa terpekik akibat ulah sang suami namun akhirnya pasrah ketika Shaka mencium bibirnya bagai musafir yang menemukan oase kehidupan.

Ciuman yang lama kelamaan semakin menuntut dan membuat keduanya terlena hingga tak ada satu pun yang

mau berhenti. Mereka terpaksa berhenti ketika mendengar suara pintu digedor dengan keras oleh Revan.

“Woi! Ingat Shaka, kamu belum boleh sentuh Safa. Kalau nekat awas! Ngaji lagi sana, tanya sama Pak Ustaz.”

Suara gedoran yang sangat keras sekaligus teriakan-teriakan Revan membuat Shaka yang hampir saja menyatukan diri dengan Safa mengumpat keras. Dia frustrasi, Safa sendiri seperti orang yang baru lepas dari pelet, dia segera menutup tubuhnya dengan selimut.

Shaka segera berlari ke kamar mandi dan menuntaskan hasratnya sendirian. Kasihan.

Butuh setengah jam bagi Shaka untuk menyelesaikan urusannya. Dia kembali ke kamar dalam keadaan polos membuat Safa memekik dan menutupi tubuhnya dengan selimut. Safa sendiri sudah memakai dasternya.

“Hehehe. Udah inget kan ukuran adik kecilku? Beda kan sama yang di video?”

Shaka dengan santai memakai baju yang sudah disiapkan oleh Safa. Safa terpaksa meminjam baju milik Revan. Selesai memakai baju, Shaka berjalan ke arah ranjang. Membuka selimut dan ikut masuk ke dalamnya.

Tangannya dia lingkarkan pada perut Safa, sementara bibirnya sesekali mengecup rambut, tengkuk, maupun bahu Safa.

Cup. Cup. Cup. Kecupan demi kecupan Shaka terus Shaka berikan di sekitar bahu kiri Sefa, merambat hingga leher, telinga, pipi dan terakhir bibir Sefa. Sefa yang awalnya diam, lama kelamaan membalas juga. Namun tangannya menghentikan aksi Shaka ketika menyadari Shaka sudah bertindak lebih jauh.

“Mas, kita gak boleh kayak ini dulu.”

“Iya, maaf. Habis mas kangen banget sama kamu.”

“Makanya hentikan.”

“Cium doang.”

“Mas.” Sefa tetap kekeuh membuat Shaka akhirnya pasrah dan memilih memeluk Sefa dengan posisi Sefa memunggungnya. Posisi paling disukai Shaka semenjak Sefa hamil karena dia bisa sambil mengelus anaknya yang bergelung nyaman di perut sang ibu.

“Peluk aja loh Mas, gak grepe-grepe”

“Gak janji.”

“*Ish* nyebelin.”

“Hehehe.”

Shaka mengecup rambut Sefa dengan lembut. Berulang kali. Sefa yang merasa nyaman dengan perlakuan Shaka hanya membiarkannya. Cukup lama keduanya terdiam. Menikmati momen romantis setelah badai yang menerjang.

“Mas.”

“Hem.”

“Diana gimana?”

“Gak tahu. Mas gak peduli.”

“Cowok yang di video kayak—”

“Itu Firman. Siapa lagi yang mirip mukanya sama mas kalau bukan dia.”

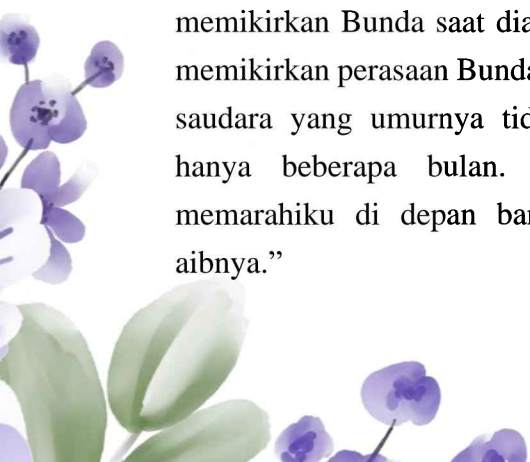
Shaka mendesah. Lalu memeluk sang istri dengan lebih erat.

“Terkadang mas benci harus mengakui kalau kami bersaudara. Memiliki ayah yang sama.” Ada getar dalam suara Shaka.

Safa memutar tubuhnya. Kini dia bisa melihat wajah sedih Shaka.

“Mas.”

“Mas selalu benci dengan fakta ini. Fakta jika ayah yang begitu kupuja saat itu justru mengkhianati bunda hanya karena tergoda sekretarisnya. Hanya karena bunda sedang hamil muda sehingga tak bisa melayani hasratnya. Apa harus seperti itu? Tidakkah di hatinya, dia memikirkan Bunda saat dia berselingkuh? Tidakkah dia memikirkan perasaan Bunda? Perasaanku? Aku memiliki saudara yang umurnya tidak jauh berbeda denganku, hanya beberapa bulan. Bahkan dia sampai tega memarahiku di depan banyak orang demi menutupi aibnya.”



“Mas.”

Safa menghapus air mata yang keluar dari mata Shaka dengan lembut.

“Hati mas hancur, Fa. Seseorang yang mas anggap pahlawan. Yang bekerja untuk kami ternyata hanya lelaki yang tak bisa menjaga diri. Mas hancur, Fa.”

Shaka semakin sesenggukan. Safa ikutan menangis. Keduanya berpelukan.

“Butuh waktu bagiku dan Bunda untuk lepas dari sakit hati dan perasaan terbuang. Bersyukur ada Ayah Ari. Kasih sayang Beliau yang begitu tulus pada kami membuatku dan Bunda mampu melanjutkan hidup. Dan aku gak pernah menyesal mengizinkan Bunda menikah dengan Ayah Ari.”

Safa mengusap-usap punggung sang suami. Dia terus memberikan kalimat-kalimat positif untuk sang suami.

“Setiap apa yang terjadi pada kita sudah digariskan sama Allah, Mas. Lihat aja Safa. Kedua orang tua Safa meninggal saat Safa masih kecil, Safa dimanfaatkan oleh Papah Rudi, dikhianati oleh Mariana dan Dimas. Tapi, Safa tetap bersyukur karena punya Mas Revan dan juga Mamah Andini. Dan ... Safa punya Mas Shaka.”

Safa tersenyum pada suaminya. Dibelainya rambut sang suami.



“Meski kita ketemunya dengan cara yang salah, nikah karena kesalahan, tapi kita belajar untuk memperbaiki kesalahan kita. Kita belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Untuk anak-anak kita.”

Shaka tersenyum. Diraihnya tangan sang istri lalu dikecupnya dengan sayang.

“Anak-anak? Berarti boleh nambah dong?”

Safa tertawa. “Emang Mas mau punya satu doang?”

“Enggak lah minimal tiga.”

“Banyak bener.”

“Kayak Bunda dong, anaknya tiga.”

Keduanya tertawa lalu saling memeluk kembali.

“Mas.”

“Hem.”

“Meski berat, cobalah memaafkan Papah Farhan. Memang sudah takdir Papah seperti itu. Setidaknya dengan kesalahan Papah, Bunda dan Mas Shaka menjadi pribadi yang lebih kuat. Bisa ketemu Ayah Ari, punya Tristan dan Tania dan terakhir”

“Kamu.” Shaka tersenyum.

“Kamu adalah hal terbaik yang mas dapat.”

Shaka menempelkan bibirnya pada bibir Safa. Mengecupnya penuh kelembutan untuk beberapa waktu.

“Kamu adalah hal terbaik yang mas miliki setelah semua hal baik, Safa. Jangan pernah ragukan mas, dan

jangan pernah tinggalin mas,” bisik Shaka diantara kecupan-kecupan mesranya.

Safa hanya mengangguk dan lebih fokus membalas kecupan-kecupan sang suami.

Shaka melepas pagutan keduanya. Mengecup kening Safa lalu meminta Safa tidur di lengan kirinya. Safa pun menurut.

“Ayok tidur, Mas capek banget. Jangan lupa mimpiin mas ya?”

“Mas juga, jangan lupa mimpiin Safa.”

Keduanya memejamkan mata. Seseekali Shaka mengelus rambut sang istri. Keduanya tanpa sadar sudah tertidur dengan sama-sama menyunggingkan senyum.

Di luar kamar, Revan sedang menajamkan telinga. Setelah menyerahkan baju untuk Shaka, Revan masih siap siaga di depan pintu kamar sang adik.

“Ngapain Van?”

“Mencegah hal-hal yang tidak diperbolehkan.”

“Hahaha. Bukannya ada kunci cadangan?”

“Eh, kok aku baru inget ya?”

“Dasar.”

“Tapi ngapain aku repot-repot ya?”

“Kan kamu kepo.”

“Ck.”



Revan memilih berlalu ke ruang tengah diikuti oleh Alif.

“Gimana Van?” tanya Handoyo.

“Amleng Pah, harusnya sih gak ngapa-ngapain.”

“Selama ini sih yang aku tahu Shaka bisa mengontrol diri, Jeng. Safa juga.” Ajeng mencoba membela anak dan menantunya.

“Iya Jeng. *Alhamdulillah* ya, semuanya sudah selesai.” Andini mengutarakan kelegaannya.

“Iya.”

Keenam orang memilih bercerita hal lain. Setelah cukup lama. Ari dan Ajeng pamit pada Handoyo sekeluarga.

“Besok akan kami suruh Safa kembali ke rumah kalian.”

“Gak usah terburu-buru Jeng Dini. Biarkan saja mereka di sini dulu. Mungkin Safa masih kangen sama mamahnya.”

“Baiklah.”

Ajeng dan Andini bercipika-cipiki sementara Ari dan Handoyo saling berjabat tangan.

“Kami pamit.”

Handoyo, Andini, Revan dan Alif mengantarkan kepergian Ari dan Ajeng. Setelah mobil mereka tak terlihat, Revan berpamitan pada kedua orang tuanya.

“Kamu mau kembali ke apartemenmu?”

“Iya, Mah.”

“Gak nginap?”

“Enggak.”

“Ya udah, ati-ati.” Ada kekecewaan di wajah Andini.

“Revan pamit, Mah, Pah.”

Revan dan Alif langsung menuju ke mobil Revan setelah menyalami Handoyo dan Andini.

Setelah kepergian putranya, Andini mendesah.

“Kenapa?”

“Aku cuma berharap, Revan segera menemukan tambatan hatinya. Sedih aja lihat dia luntang luntung sendirian kayak gitu. Ditemenin Alif juga.”

“Hahaha. Pasti ada saatnya.”

“Iya.”

“Udah yuk masuk.”

Andini dan Handoyo pun segera masuk menuju ke dalam rumah.





Ayah Vs Anak

Plak!

Sebuah tamparan keras Farhan layangkan untuk Firman. Dia menatap putranya penuh amarah. Marisa yang melihat sang anak ditampar hanya bisa menjerit sementara Firman mengelus pipinya dengan amarah pula.

“Mau sampai kapan kamu kayak gini hah? Belum puas kamu dulu menghamili Desty dan Amanda. Lalu ini apa? Kamu menghamili dua wanita sekaligus.”

Farhan membanting foto-foto Firman sedang beradegan mesra dengan dua wanita. Yang satu bernama Laila, sekretaris Firman saat ini. Sementara satunya lagi adalah Diana.

“Orang tua Laila, minta kamu nikahin dia. Ayah Diana juga minta kamu bertanggung jawab. Pokoknya papah gak mau tahu. Kamu harus nikahin keduanya.” Farhan masih menatap putranya dengan raut murka.

“Kenapa marah? Firman kan ngikutin jejak Papah. Bukannya Papah juga gitu, selingkuh sama Mamah.”

Plak. Tamparan lagi-lagi mampir di pipi Firman.

“Tapi papah hanya khilaf sekali. Setelah itu, papah menyesal dan papah bertaubat. Tapi kamu! Kamu malah menjadikan Diana alat untuk memfitnah Shaka. Lupa kamu, sehebat-hebatnya penjahat, suatu saat dia akan tertangkap.”

“Bela terus anak kesayangan Papah itu. Sejak dulu Papah emang sayangnya cuma sama Shaka.” Firman berteriak penuh amarah pada Farhan.

Plak. Lagi-lagi, Farhan menampar Firman.

“Kalau papah cuma sayang sama Shaka, papah gak akan di sini, kasih kamu makan, kasih kamu duit, kasih kamu semua yang kamu mau. Bahkan melakukan banyak hal untuk mengatasi semua masalah yang kamu buat. Sekarang katakan, mana yang dapat kasih sayang papah lebih banyak. Kamu atau Shaka? Jawab!” teriak Farhan.

“Papah gak pernah bangga sama Firman. Papah selalu membanding-bandingkan Firman dengan Shaka!” balas Firman dengan berteriak juga.

“Kapan papah membandingkan kalian. Hah? Apa mulut papah pernah ngomong begitu?”

“Papah gak pernah ngomong, tapi gerak-gerik Papah, tatapan mata Papah, senyum Papah itu jelas banget pas lihatin Shaka. Papah kelihatan banget bangga punya Shaka. Bahkan Papah lebih milih Gilang buat jadi tangan kanan Papah daripada Firman.”

“Itu karena Gilang mampu, sedang kamu—”

“Papah nganggap aku gak mampu, kan? Begitu maksud Papah?”

Kedua lelaki berbeda umur saling menatap. Yang satu kini dengan penyesalan sementara yang satu masih memendam amarah.”

“Selalu. Bahkan Papah gak pernah nganggap Mamah lagi. Semenjak Papah cerai dengan Tante Ajeng, Papah melupakan Mamah. Papah gak tahu, setiap malam Mamah nangis. Mamah emang salah, tapi dia beneran cinta sama Papah.”

Farhan tertawa. “Kalau mamahmu mencintai papahmu ini, dia gak mungkin membiarkan lelaki lain naik ke ranjangnya.”

“Itu karena kamu, Mas. Kamu gak mau sentuh aku lagi. Aku wanita, aku ingin disayangi aku—”

“Kamu gak sayang sama aku, Marisa. Kalau kamu sayang sama aku, kamu pasti berusaha menarik hatiku. Kamu akan memperlakukanku seperti Ajeng. Tapi tidak, kamu tetap kamu Marisa. Kamu dengan gaya hidup mewahmu. Asal kamu tahu, alasan aku tak menyetuhmu, selain karena rasa bersalahku pada Ajeng tapi juga karena aku memang tak mampu.”

Marisa dan Firman menatap Farhan.



“Maksud Mas apa?” Marisa menatap suaminya dengan penuh tanya.

“Kamu ingat kecelakaan terakhir yang menimpaku?”

Marisa mengangguk.

“Setelah ketuk palu antara aku dan Ajeng lalu aku membawamu ke Purwokerto, aku kecelakaan. Kamu tahu kondisi tulang belakangku cedera parah hingga sampai mengganggu susunan saraf. Dan itu berpengaruh pada hasratku. Dia sudah tak sama lagi,” lirik Farhan.

“Perceraian dengan Ajeng, pengusiran kedua orang tuaku ditambah kecelakaan serta masalah psikologis, dia gak bisa lagi berdiri sempurna.”

Farhan tersenyum kecut. Lalu menatap ke arah istri dan anaknya yang tampak *shock*.

“Awalnya aku ingin cerita sama kamu Marisa. Tapi melihat kamu diantar oleh salah satu lelaki muda dan kamu tampak bermanja-manja dengannya. Membuatku sadar, untuk apa aku cerita jika kamu sendiri sudah menemukan kehidupanmu. Aku justru menertawakan diriku, andai kamu tahu keadaanmu yang sebenarnya pasti kamu akan melakukan hal yang sama. Bukankah awal mula kamu menggodaku karena berharap hartaku, Marisa?”

Marisa diam. Dia tak mampu menjawab pertanyaan suaminya.



“Karena itu aku memilih diam. Dan membiarkan kamu dengan ulahmu. Bagiku, cukup memberimu uang. Maka tugasku sebagai suami telah kujalankan. Sayang aku terlalu giat bekerja sampai lupa mengajari putraku agama. Aku hanya memberinya uang tanpa didikan agama. Hingga beginilah dia, hancur. Sama seperti kedua orang tuanya.”

Marisa menggelengkan kepala. Dia tak percaya dengan ucapan suaminya

“Bohong, Mas bohong!” teriak Marisa histeris.

“Tanyakan pada Waluyo. Kamu tahu dia dokter pribadiku.”

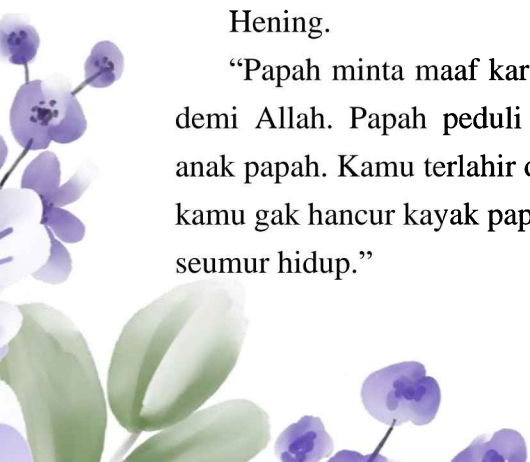
“Bohong. Bohong!” Marisa masih tak mau percaya.

Farhan kini menatap putranya.

“Kamu punya Rio. Harusnya kamu jadi contoh buat dia. Tidakkah kamu melihat foto-foto di akun sosmed Desty? Dia selalu meng-upload foto-foto Rio bersama seorang lelaki yang kini menjadi suaminya. Desty juga sedang hamil. Harusnya kamu bercermin dari Papah.”

Hening.

“Papah minta maaf karena terkesan tak peduli. Tapi demi Allah. Papah peduli sama kamu, Firman. Kamu anak papah. Kamu terlahir dari benih papah. Papah ingin kamu gak hancur kayak papah dan membawa penyesalan seumur hidup.”



Farhan menepuk pundak putranya, lalu meninggalkan anak dan istrinya menuju ke kamar. Marisa masih menangis sambil berteriak-teriak. Firman sendiri masih menahan amarah. Dalam hatinya, masih tersimpan banyak dendam.

Firman melempar ponsel Diana. Dia menatap Diana dengan amarah.

“Bagaimana bisa? Kamu emangnya gak pernah lihat tubuhnya?”

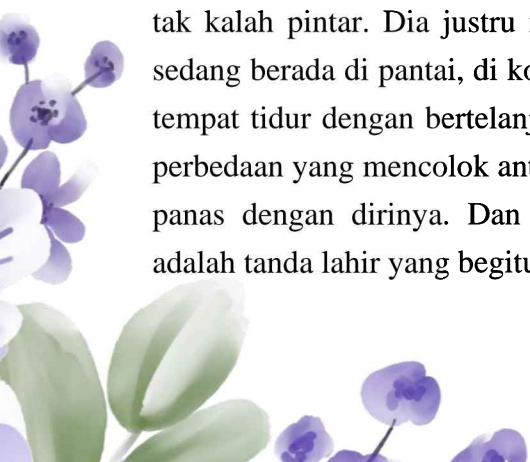
Diana sedikit ketakutan melihat Firman. Namun rasa marahnya lebih besar.

“Gak pernah.”

“*Arggh* sial!”

Firman memijit pelipisnya. Dia pusing. Rencana yang dia susun ternyata bukannya menjadi bumerang bagi Shaka justru malah bumerang bagi diri sendiri.

Dia sengaja menyebar video panasnya dengan Diana. Berharap Shaka akan mendapat masalah. Namun, Shaka tak kalah pintar. Dia justru meng-upload fotonya yang sedang berada di pantai, di kolam renang, bahkan di atas tempat tidur dengan bertelanjang dada. Memperlihatkan perbedaan yang mencolok antara tubuh si pemeran video panas dengan dirinya. Dan yang paling menyebalkan adalah tanda lahir yang begitu kentara.



Beberapa waktu lalu, Diana sudah didatangi pihak kepolisian. Dan Diana sudah dimintai keterangan. Mau tak mau Diana akhirnya mengatakan yang sebenarnya, siapa laki-laki yang bersama dia di video.

“Bodoh, kamu!” bentak Firman.

“Aku bodoh? Bukannya ini rencana kamu? Kenapa kamu cuma nyalahin aku?” Diana tak kalah marah.

“Kamu udah janji gak akan nyebarin video kita. Lalu ini apa? Apa?!” lanjut Diana sambil menunjuk-nunjuk dada Firman.

“Terima saja jika polisi datang dan menangkap kamu. Dengan tuduhan sebagai pelaku sekaligus penyebar,” sengit Diana.

Firman mengacak rambutnya frustrasi. Dia hendak melampiaskan kemarahan pada Diana tetapi gagal. Karena pada saat yang sama, beberapa orang mendatangi tempat Diana dan Firman bertemu. Firman menatap Diana kesal.

“Kamu bawa mereka?!” bentaknya.

“Enggak. Mungkin mereka mata-matai aku.”

“Ck. Sial!”

Firman akhirnya mau tak mau harus ikut dengan beberapa petugas kepolisian yang mendatangkinya.

Selama proses interogasi, Firman banyak mengelak. Sayang, para polisi tidak begitu percaya. Untuk sementara

waktu, dia belum ditahan dan masih dikenai wajib lapor. Firman pun tak boleh meninggalkan Jakarta dan selalu diawasi gerak-geriknya. Farhan yang tahu putranya bermasalah, segera bertindak dan mencoba menyelamatkan putranya.

Sekali lagi, Farhan hanya bisa menyesal. Sejak dulu, hal yang dia lakukan untuk Firman adalah memberinya uang, dan menyelesaikan segala masalah yang dia timbulkan.

Andai caraku mendidikmu seperti cara Ari mendidik Shaka, mungkin kamu gak akan seperti ini, Firman. Ari tak segan-segan memarahi Shaka jika Shaka berulah. Tapi Ari tak segan-segan memeluk Shaka jika Shaka membuatnya bangga.

Firman menatap penuh dendam pada Shaka yang sedang mencium kening istrinya dengan sayang. Mulutnya berdecih tak suka. Sementara Diana hanya bisa meneteskan air mata.

“Shaka jahat banget. Dia gak pernah lihat aku. Tapi pada wanita itu, dia memberikan semua cintanya. Padahal dia hanya wanita asing, aku yang lebih dulu kenal sama Shaka,” lirik Diana.

Firman menatap Diana licik.



“Polisi udah ngumpulिन banyak bukti kalau itu kita, kan?”

Diana menatap ke arah Firman lalu mengangguk. “Tinggal nyari waktu buat menangkap kita. Udah viral juga.”

Firman tersenyum. “Bagaimana sebelum kita ke penjara, kita kasih pelajaran dulu buat mereka?”

“Maksudmu?”

Firman tersenyum licik lalu menatap ke arah Safana. Diana pun ikut-ikutan menoleh ke arah Safana.

“Mas Firman, kamu gak bermaksud—”

Firman hanya tersenyum. Dia segera melajukan mobilnya meninggalkan kediaman Shaka. Diana merasa takut dengan tatapan Firman.





Sadar Akan Kekhilafan

Safa berhenti, dia membungkuk untuk mengambil botol susu milik seorang anak yang terjatuh.

“Ini Mbak botol susunya.”

“Iya, makasih Mbak. Maaf tadi saya— Safa.”

Mariana menatap kaget ke arah Safa, pun dengan Safa. Keduanya tak sengaja bertemu di sebuah mall. Semenjak hamil besar, Safa memang sering bolak balik ke toilet. Pun kali ini.

Namun, dalam perjalanan kembali dari toilet, dia melihat seorang ibu yang sedang kesusahan membawa barang belanjaan sambil menggendong anaknya. Sang bayi menangis meminta susu. Sang ibu pun memberinya dengan sedikit kesusahan karena bayinya bergerak terlalu kencang hingga botol susu yang hendak Mariana serahkan malah terjatuh.

Kedua mantan sahabat hanya saling terdiam. Safa yang pertama sadar, karena mendengar suara tangisan bayi.

“Lapar ya? Ini.”

Safa membantu sang bayi dengan mengarahkan ujung dot pada mulutnya. Sebelumnya Safa sudah membersihkan ujung dot dengan tissue yang ada dalam tasnya. Sang bayi yang sudah menemukan sumber makanannya berhenti menangis dan fokus minum. Safa tersenyum, dia langsung membantu Mariana membawakan barang belanjanya.

“Gak usah bantu Fa. Kasihan kamu, lagi hamil besar.”

“Gak papa, Ana.”

“Tapiii ... berat.”

“Gak kok. Ayok jalan.”

Safa membawakan dua kantong belanjaan sementara Mariana malah diam. Dia menatap nanar mantan sahabatnya, lalu setelah menyeka sedikit air matanya, Mariana berjalan mengikuti langkah Safa.

Belum juga keluar dari tempat belanjaan, suara teriakan menghampiri telinga Safa. Safa berhenti, dia menoleh ke asal suara. Safa tersenyum melihat suaminya sedang berlari menuju ke arahnya.



“Sayang, kamu mau kemana? Tak cariin kok lama banget.”

“Ya ampun, Mas. Kenapa lari-lari? Safa gak papa kok.”

“Kamu tak tungguin gak keluar-keluar, Mas panik. Takut kamu kenapa-kenapa.”

“Mas, gak usah lebay ih! Safa gak papa. Mas gak usah khawatiran gitu deh.”

“Kamu istri mas. Tentu dong mas khawatir sama kamu.”

Lalu dilihatnya sang istri sedang menjinjing dua kantong kresek besar.

“Kamu kok bawa belanjaan besar, Dek?”

Shaka terlihat khawatir lalu mengambil dua kantong belanjaan yang ada di tangan sang istri.

“Ini punya siapa?” tanyanya pada sang istri.

Safa menunjuk Mariana, Shaka melihatnya dan mengernyit bingung. Safa yang melihat kebingungan di wajah sang suami akhirnya menjelaskan.

“Mariana, Mas. Temen Safa.”

Penjelasan yang singkat namun langsung memberikan pemahaman pada Shaka tentang sosok ibu muda yang bersama dengan Safa.

“Oh, ya sudah. Ini belanjannya mau ditaruh dimana?” tanya Shaka namun tidak ada jawaban dari Mariana.

“Ana. Ini ditaruh di mobil, kan? Atau mau pesen grab?” Safa bertanya pada Mariana karena sejak tadi Mariana diam saja.

“I-iya. A-aku bawa mobil.” Mariana sedikit tergagap.

“Kamu parkir dimana? Di dalam apa di luar?”

“Di luar.”

Safa meminta Mariana menunjukkan posisi mobilnya terparkir. Ketiganya berjalan dengan pelan. Safa berjalan beriringan dengan sang suami sementara Mariana berjalan di depan.

Bunyi bagasi yang ditutup adalah tanda jika semua belanjaan milik Mariana sudah masuk semua ke mobil. Ketiganya berdiri canggung. Lebih tepatnya Mariana yang canggung.

“Kamu nyetir sendirian bawa anakmu?” Safa heran karena setahu Safa, Rudi memiliki dua sopir.

“I-iya.”

“Pak Mamat dan Pak Darman kemana?”

“Mereka udah gak kerja lagi.”

“Hah?” Safa membuka mulutnya tanda dia begitu kaget mendengar berita itu.

“Mmm, aku duluan ya, Fa. Soalnya mau gantian sama Papah.”

“Eh. Iya. Hati-hati.”

Mariana menaruh putrinya di jok samping yang di atasnya sudah ada kasur khusus. Safa melihat kelakuan Mariana dengan mimik sedih. Entah kenapa timbul rasa iba di hatinya.

“Aku duluan, Fa.” Mariana berucap lirih.

“Iya. Hati-hati, Ana.”

“Iya.”

Mariana segera melajukan mobilnya. Dia tidak ingin terlihat menyedihkan di depan Safa. Dia malu dengan keadaan dirinya yang kini terlihat sekali menderita. Tapi mau tak mau ada rasa iri melihat sosok lelaki tampan yang terlihat sekali sangat mengkhawatirkan Safa dan kandungannya.

“Aku bener-bener iri sama kamu, Fa. Kamu gak perlu pakai cara-cara kotor tapi semua orang bisa menyukaimu. Sedangkan aku, mau pakai cara baik atau kotor, semua orang tetap memandangu dengan sinis. Hiks hiks. Ya Allah, inikah balasan atas sikapku selama ini? Maafkan aku ya Allah.”

Mariana mencoba fokus dengan jalan. Sese kali dia mengusap air mata atau sekedar melirik pada putrinya yang sudah terlelap.

“Maafkan aku, Fa.” Mariana berkata dengan lirih.

Sementara itu, Safa masih terdiam dan menatap ke arah perginya mobil Mariana. Shaka yang paham jika suasana hati istrinya sedang tak baik. Melingkarkan tangan kanannya pada pinggang Safa. Tentu membuat sang istri jadi kaget.

“Mas.”

“Kenapa? Sedih?”

Safa mengangguk. Lalu menatap ke arah menghilangnya Mariana tadi.

“Aku sedih lihat kondisi Ana, Mas. Dia ... berubah banyak. Dia makin kurus, bajunya kusut dan mobilnya”

“Butut,” sambung Shaka.

Safa hanya bisa mengangguk.

“Jangan terlalu dipikirin. Mungkin ada maksud Allah dibalik semua yang terjadi dengan teman kamu itu. Kayak kita.”

Lagi-lagi Safa hanya bisa mengangguk.

“Mau lanjut ke dalam buat muter-muter apa pulang?” tanya Shaka.

“Pulang aja, Mas. Tapi sebelumnya beli martabak telur Pak Kumis ya, Mas?”

“Siap, istriku. Ayok.”



Shaka menggenggam tangan kanan Safa dengan lembut, lalu menuntunnya menuju ke tempat mobil mereka terparkir.

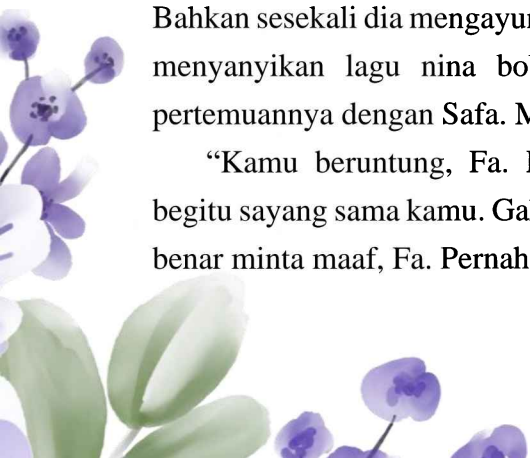
Mariana duduk termenung seorang diri. Putrinya sudah tertidur sementara ayah kandungnya, Rudi, entah pergi kemana. Semenjak perusahaan milik kedua orang tua Safa sudah diambil alih oleh Revan, usaha yang dirintis oleh Rudi langsung kolaps. Karena selama ini, sumber keuangan ada di perusahaan milik Orang tua Safa.

Suara bantingan pintu terdengar. Mariana hanya bisa memejamkan mata dan menutup kedua telinga. Dia bosan mendengar sumpah serapah yang keluar dari mulut Rudi. Hampir setengah jam, Mariana harus mendengarkan sumpah serapah, makian dan suara benda-benda yang dibanting oleh Rudi. Bahkan sesekali, Mariana harus menenangkan Citra, sang putri yang kaget lalu menangis.

“Sabar ya Sayang. Ada mamah di sini.”

Mariana mengecup pipi sang putri berkali-kali. Bahkan sesekali dia mengayun-ayunkan sang putri sambil menyanyikan lagu nina bobo. Tiba-tiba dia teringat pertemuannya dengan Safa. Mariana tersenyum tipis.

“Kamu beruntung, Fa. Punya suami yang terlihat begitu sayang sama kamu. Gak kayak aku, Fa. Aku benar-benar minta maaf, Fa. Pernah jahat sama kamu.”



Mariana menatap wajah putrinya dengan berlinang air mata.

“Aku menyesal, Fa. Maafkan aku.”

Mariana berulang kali menciumi pipi sang putri dan sesekali menyanyikan lagu nina bobo agar sang putri mau tidur. Meski sulit, Mariana tetap berusaha optimis jika hidupnya kelak akan lebih baik.

Mariana kaget ketika ada seseorang yang membantu mengambilkan belanjanya yang terjatuh. Dan lebih kaget karena sosok yang membantunya adalah suami Safa.

“Maaf.”

Shaka hanya mengangguk dan membawakan kantong belanja Mariana.

“Mobilnya dimana?”

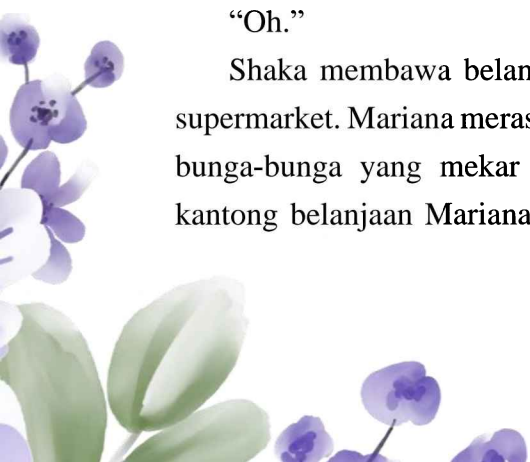
Mariana hanya diam. Shaka melirik ke arah Mariana.

“Mobilnya dimana?” Shaka sekali lagi bertanya.

“Dibawa Papah.”

“Oh.”

Shaka membawa belanjaan Mariana menuju keluar supermarket. Mariana merasa terenyuh. Tiba-tiba saja ada bunga-bunga yang mekar di hatinya. Shaka menaruh kantong belanjaan Mariana di teras depan supermarket.



Dia lalu fokus dengan ponselnya. Sebuah grab datang dan berhenti persis di depan Shaka.

“Mas tolong anter ibu ini sampai rumahnya ya.”

“Baik Mas.”

Shaka menyerahkan sejumlah uang pada sang sopir lalu dia menoleh ke arah Mariana.

“Aku udah pesenin grab. Kamu sama anakmu naik ini aja. Aku udah bilang kok sama Safa. Duluan ya, *assalamu 'alaikum*.”

Shaka tanpa menoleh lagi meninggalkan Mariana dan putrinya. Mariana tersenyum miris. Hatinya tadi sempat berbunga-bunga namun kini layu lagi. Dia pikir Shaka yang akan mengantarnya sampai rumah ternyata pikirannya salah.

Bodoh kau, Ana. Kamu pikir dia seperti Dimas?

Mariana memilih segera masuk ke dalam mobil grab. Dalam hati dia memaki diri sendiri karena berpikir terlalu bodoh.

Tapi, kenapa gak aku coba? Siapa tahu ...?

Mariana tersenyum. Sesekali ditatapnya sang putri.

Baiklah. Demi kamu Citra, mamah akan mempermalukan diri mamah sekali lagi.

Lagi-lagi Mariana hanya bisa menahan malu. Dia kembali bertemu Safa dan Shaka dalam keadaan



menyedihkan. Mariana memang sengaja berada di mall ini karena berharap bisa ketemu Shaka. Dia sangat senang saat melihat keberadaan Shaka. Namun, rasa senangnya luntur saat melihat keberadaan Safa plus bertemu salah satu debt kolektor dari koperasi tempat dia meminjam uang.

Beruntung dia bertemu Safa dan suaminya. Kini, kedua pasangan suami istri sedang menyelesaikan pelunasan hutang milik Mariana.

“Terima kasih, ya Mas.”

Shaka hanya mengangguk sementara Safa bisa bernapas lega. Dia kemudian menatap ke arah Mariana.

“Kamu tenang aja, hutangmu udah dibayarin sama Mas Shaka.”

Mariana hanya bisa mengucapkan terima kasih sambil menunduk.

“Kita pulang yuk, Dek. Bunda udah nunggu dari tadi.”

“Tapi Ana, Mas—”

“Kita pesenin grab.”

Safa mengangguk. Karena ini adalah titah suaminya maka dia pun menurut. Lagian, Safa juga tak ingin bertemu dengan Rudi. Mariana tentu saja hanya bisa pasrah. Berharap Safa dan suaminya mengantar pun percuma.



“Hati-hati ya, Ana.”

“Makasih, Fa.”

Safa mengangguk. Dia dan suaminya mengantar kepergian Mariana hingga grab tak terlihat. Setelah Mariana tak terlihat, Safa menatap sang suami.

“Oh iya, Mas. Kenapa Mas bilang Bunda nungguin kita? Bukannya Bunda lagi di tempat Tania?”

Shaka menatap sang istri dengan senyum dan tatapan teduh.

“Kamu itu polos kebangetan ya. Pantes ditikung sahabat sendiri gak nyadar.”

“Maksud, Mas? Ana—”

“Mas udah terlalu sering ketemu cewek modelan Diana dan Mariana. Diana versi agresif sementara Mariana versi memasang wajah polos. Kamu mungkin gak nyadar, tapi ini bukan sekali dua kali mas ketemu Mariana. Awalnya mas mikir cuma kebetulan, tapi kalau sampai lima kali? Kok mas gak yakin ya?”

“Hah? Maksudnya?”

Shaka akhirnya menceritakan pertemuannya dengan Mariana. Safa tak percaya dengan cerita sang suami. Antara percaya dan tak percaya dengan tingkah Mariana, tetapi kisah masa lalu menyadarkan Safa jika Ana memang tak sebaik dan sepolos yang dia kira.

“Safa beneran gak yakin, Mas. Masa Ana begitu sih?”

“Udahlah jangan dipikirin.” Safa hanya mengangguk saja. Hanya saja dia masih belum terlalu percaya dengan asumsi sang suami.

Sayangnya, apa yang diasumsikan oleh Shaka memang benar adanya. Di dalam mobil grab yang membawa Mariana dan sang putri, Mariana tengah merutuki tingkah bodohnya. Aslinya, sebanyak dua kali dia tak sengaja bertemu dengan Shaka dan Shaka dengan tanpa pamrih selalu membantunya. Meski tak pernah mau mengantar Mariana ke rumah. Namun, jiwa penasarannya timbul hingga tiga kali dia sengaja mencari kesempatan untuk bertemu dengan Shaka.

Telah timbul di hati Mariana untuk mendapatkan perhatian dari Shaka. Dia selalu memasang wajah sedih dan nelangsanya. Sayang, dua kali bertemu, selalu berakhir dia diantar oleh mobil grab. Dan pertemuan kelimanya semakin mempertegas jika Shaka bukan Dimas atau pria hidung belang lainnya.

Kenapa bodohmu dipelihara terus, Ana? Bukankah harusnya kamu sadar. Tidak semua lelaki hidung belang. Ya Allah aku malu. Aku merendahkan diriku sendiri dihadapan orang lain. Astaghfirullah.

Mariana terus beristighfar. Meminta ampun pada Allah atas segala salah dan khilaf.



Radit Menenangkan Diri

Safa kaget ketika membuka pintu. Tampaklah Diana yang tersenyum sendu ke arah Safa.

“Diana.”

“Hai, Fa. Boleh aku masuk?”

Sebelum Safa berkata terdengar suara sang ibu mertua yang menanyakan siapa yang datang.

“Siapa Fa?”

Ajeng mendekat ke arah pintu. Saat tahu siapa tamu yang datang, wajah Ajeng yang awalnya terlihat ceria menjadi berubah. Ada rasa tak suka yang tak bisa dia sembunyikan.

“Hai, Tante Ajeng. Apa kabar?” Diana berusaha berbasa-basa.

“Baik. Ada keperluan apa kamu ke sini, Diana?” Ajeng langsung bertanya *to the point*.

“Diana cuma mau minta maaf, Tante.”

“Kami sudah melupakan semuanya, jadi kamu tak perlu minta maaf lagi.”

“Tapi Diana sungguh menyesal, Tante. Diana merasa belum lega kalau belum meminta maaf.”

“Tidak perlu. Cukup kamu jangan lagi muncul dalam kehidupan kami, terutama kehidupan Shaka dan Safa. Itu sudah lebih dari cukup. Kami tak meminta lebih.”

Diana hanya bisa tersenyum sendu. Tatapannya mengarah pada Safa yang berdiri tak jauh dari dia.

“Maafkan aku, Fa. Aku menyesal. Mau kan kamu maafin aku?”

Safa yang dasarnya baik hati, mengangguk.

“Iya aku maafin.”

“Makasih.”

Diana lalu menatap ke arah Ajeng.

“Diana pamit, Tante. Sekali lagi Diana minta maaf.”

Diana pergi tanpa menoleh. Dia sengaja berjalan dengan pelan. Diana berharap baik Ajeng atau Safa akan menghentikan langkahnya dan menyuruhnya masuk ke dalam rumah.

Safa hendak menyuruh Diana berbalik namun sang ibu mertua menggeleng sambil memegang lengan kirinya. Safa pun menurut, lalu dia masuk ke dalam rumah bersama sang ibu. Pintu pun tertutup.

Diana berhenti lalu segera berbalik ketika mendengar suara pintu ditutup. Ada kemarahan dalam matanya.

“Bener-benar brengsek kamu, Fa. Kamu harus membayar semua sakit hatiku. Aku gak akan biarin kamu bahagia.”

Diana berbalik, dia langsung saja menuju ke mobilnya. Dengan masih menahan amarah, Diana mengendarai mobilnya menuju jalan raya.

Kepergian Diana terus diamati oleh Ajeng dan Safa dari balik tirai Jendela. Ajeng mendesah lalu dia menatap anak menantunya.

“Kamu lihat, kan? Jangan terlalu percaya pada wanita itu. Semenjak dia menjadi penyebab Shaka sampai menghamili kamu, bunda tidak menyukainya. Dan lebih tak menyukainya saat dia kembali menjebak Shaka dengan kebohongannya. Apalagi sampai menggadaikan harga dirinya. Demi Allah, mana ada wanita baik yang mau disentuh oleh lelaki yang bukan suaminya.”

Hening. Baik Ajeng dan Safa sama-sama diam.

“Dulu Marisa juga begitu. Sok manis di depan bunda. Ternyata? Dia bermaksud menikung bunda.”

“Bunda.” Safa menatap sedih ke arah Ajeng.

“Perselingkuhan terjadi karena banyak faktor. Antara lain adanya pelakor, suami yang tidak kuat iman dan brengsek. Juga karena ada kesempatan. Itulah yang terjadi pada papahnya Shaka. Marisa si pelakor, iman Mas Farhan yang tidak kuat, dan kesempatan karena mereka sering bersama.”

Ajeng tersenyum. “Bunda sudah mencurigai sejak lama. Karena itu, bunda sengaja menjebak keduanya.”

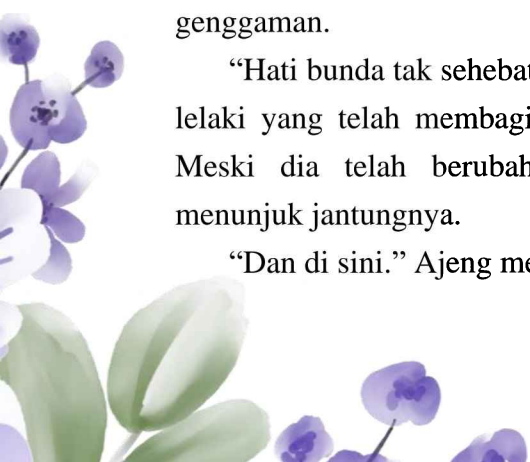
Ajeng menarik lembut lengan kiri Safa. Mengajaknya menuju sofa. Keduanya duduk di sofa panjang.

“Kamu tahu. Wanita mudah memaafkan tetapi sulit melupakan. Bunda mencoba berdamai dengan masa lalu bunda. Dan kamu lihat, bunda sekarang bahagia. Tapi satu prinsip bunda. Bunda adalah tipe wanita yang mencoba memaafkan tapi tak akan pernah mau kembali pada lelaki yang pernah membagi hatinya apalagi berkhianat.”

Ajeng membawa kedua tangan menantunya dalam genggaman.

“Hati bunda tak sekuat itu untuk menerima kembali lelaki yang telah membagi hatinya bahkan berkhianat. Meski dia telah berubah. Karena di sini.” Ajeng menunjuk jantungnya.

“Dan di sini.” Ajeng menunjuk kepalanya.



“Kenangan tak akan mudah dihapus dan rasa sakitnya tak mungkin akan hilang begitu saja. Ada kalanya akan kembali sakit jika mengenang masa lalu.”

Ajeng tersenyum pedih. Tatapannya menerawang ke masa silam. Lalu dia kembali mempererat genggamannya pada tangan sang menantu.

“Hidup itu penuh cobaan. Ada suka, ada duka, kecewa dan bahagia. Manusia diberi akal dan hati. Kalau hati dan akal selaras, maka damai lah rumah tangga. Meski namanya hidup. Selalu penuh dengan cobaan.”

Ajeng tersenyum tulus pun dengan Safa.

“Inti sebuah rumah tangga adalah tujuan bersama, saling mempercayai, dan saling kebersamai dalam suka dan duka. Kadang cinta itu datang tanpa kita sadari. Benar bukan?”

Safa mengangguk. Membenarkan ucapan Ajeng. Karena begitulah yang dia rasakan pada Shaka.

“Dan bunda harap, kamu dan Shaka akan seperti itu sampai kakek nenek sampai maut memisahkan kalian.”

“Amin. Amin. Amin.”

Ajeng lagi-lagi tersenyum pun dengan Safa.

“Mulai saat ini, kamu gak boleh lengah. Di luaran sana banyak tipe wanita kayak Marisa atau pun Diana. Jaga Shaka dengan caramu. Cara seorang istri

mempertahankan pemimpin keluarganya. Dengan doa, cinta dan kepatuhan.”

“Iya, Bunda.”

Keduanya pun berangkul. Safa sungguh merasa beruntung. Dia memang yatim piatu. Tetapi Allah begitu baik dengan menghadirkan orang-orang baik seperti Andini, Revan, Shaka, Ajeng dan keluarga Shaka. Sungguh, nikmat mana lagi yang akan Safa dustakan? Jika duka kehilangan orang tua justru tergantikan dengan banyak cinta dari sesama manusia.

Radit sedang berada di Purwokerto. Meski dulu dia tak begitu akrab dengan kelompok Shaka, Gilang dan erik, tetapi begitu lulus S1, Radit malah bersahabat baik dengan ketiganya.

Dulu, Radit mengira jika geng Shaka CS, adalah gerombolan anak orang kaya yang sombong. Makanya dulu dia hanya sekedar kenal dan tak mau mengakrabkan diri dengan mereka. Tetapi, begitu sering bekerjasama dengan ketiganya, Radit baru paham bagaimana sifat Shaka CS. Ternyata ketiganya tidak sesombong seperti yang dipikirkan oleh Radit.

“Makan, Dit.”

Radit kaget mendengar suara Gilang yang sudah masuk ke kamar tamu yang ada di rumah mertua Gilang.



“Maaf ya, Lang. Aku sudah ngerepotin kamu.”

“Santai, Dit. Kamu kayak sama siapa. Gak usah dipikirin, penting kamu merasa nyaman dan bisa nenangin diri kamu.”

Radit mendengkus sedikit keras. Lalu dia kembali rebahan.

“Mau jalan-jalan gak? Biar bisa mengalihkan pikiran kamu dari Diana.”

Radit menggeleng. “Percuma, Lang. Mending di sini dulu. Main sama Malika lumayan bikin hatiku tenang.”

“Ya udah. Mau makan gak?”

“Nanti.”

“Beneran?”

“Bener.”

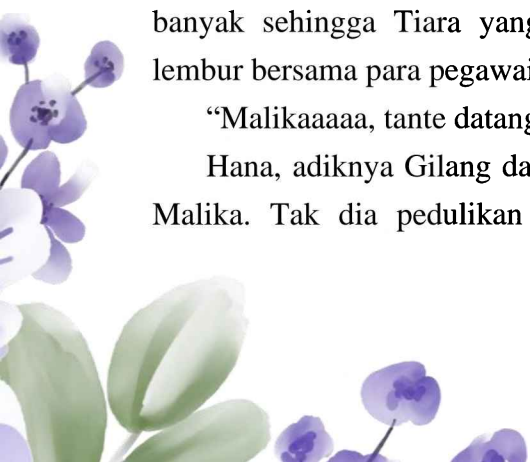
“Okelah. Kalau perlu apa-apa jangan sungkan ya?”

“Iya.”

Gilang pun keluar dari kamar. Mumpung sedang libur, Gilang memilih bermain dengan Malika sementara sang istri sedang di toko kue miliknya. Ada pesanan porsi banyak sehingga Tiara yang harusnya libur, terpaksa lembur bersama para pegawainya.

“Malikaaaaa, tante datang.”

Hana, adiknya Gilang datang dan langsung mencari Malika. Tak dia pedulikan cibiran sang kakak yang



mengatakan harusnya Hana mengucap salam dan mencium tangannya terlebih dulu.

“Harusnya itu kalau datang, sapa masmu ini dulu, Han. Cium tangannya, gitu.”

“Idih. Udah bosen. Mending sama Lika ya, Nduk ya. Ciumin pipi Malika.”

Hana langsung menuju ke arah Malika. Malika yang melihat tantenya datang langsung berjalan ke arah sang tante. Malika sudah berusia satu tahun lebih dan sudah mulai bicara. Jadilah tante dan keponakan bermain sambil bercanda.

Gilang sendiri lebih menikmati kopi hangatnya sambil sesekali memainkan ponsel.

“Tadi aku lihat ada mobil lain, Mas? Bukan Mas Shaka kan? Kalau Mas Shaka kan sukanya naik kereta, travel atau bus.”

“Bukan. Teman kuliah mas yang lain.”

“Siapa?”

“Radit.”

“Oh.”

Begitu mendengar kata Radit, Hana langsung diam dan tak kepo. Aneh. Begitu pikir Gilang.

“Tumben.”

“Tumben kenapa?”



“Gak kepo. Waktu bahas Shaka sama Erik kamu kepo banget ini kok enggak.”

“Idih, buat apa bahas tentang Mas Radit. Paling masih soal Diana-Diana itu kan? Basi. Ceritanya gak berubah sejak jaman penjajahan.”

“Bahasamu Han, lebay amat dari jaman penjajahan.”

“Lah, emang gitu kan? Dimana Mas Erik, Mas Gilang, terus Mas Shaka udah mantap dengan masa depan. Mas Radit masih juga belum *move on*.”

“Dia cinta mati, Dek.”

“Ya kalau cinta mati ya udah diterima aja ceweknya. Bukannya malah ngumpet di sini. Menghindar. Kan harusnya seneng bisa dapetin si Diana itu? Ya meski pakai drama kudu jadi bapaknya calon anak Diana dulu. Beneran gak mutu banget. Giliran udah bekas, mau. Dulu kemana? Terus Mas Radit juga. Kek gak ada perawan bener atau janda sholelah aja.”

Gilang menatap sang adik dengan mimik heran. Aneh, pikirnya. Tak biasanya adiknya terlihat sangat kesal pada seseorang. Kecuali pada mantannya dulu.

“Kamu kenapa sih, Dek. Kalau lagi bahas Radit kamu sewot bener.”

“Habis temen Mas itu bego.”

“*Hush*. Ngomongmu, Dek.” Gilang membentak sang adik.



“Lah iya, dia itu kek mantan Hana. Bego. Udah tahu cuma dimanfaatin masih aja setia.”

“Hahaha. Masih dendam kamu sama Saga ya?”

“Iya, Mas. Nyebelin banget. Aku cuma dijadiin cadangan kalau Nindy gak terima dia. Idih, bilangnya mau nyoba melupakan Nindy, mau nyoba cinta sama aku. Buktinya apa? *Aih bulshit.*”

Perhatian Hana kembali pada Malika karena sang keponakan minta perhatian Hana. Malika minta Hana membuka pembungkus biskuit miliknya. Dengan telaten Hana membuka dan menyuapi sang keponakan.

“Kemarin Saga ketemu mas, dia nanyain kamu.”

“Jawab aja aku udah punya gebetan baru.”

“Hahaha. Emang ada?”

“Ya siapa tahu besok ada.”

“Gak pengen balikan?”

“*Sorry*, harga diriku terlalu tinggi buat mantan yang cuma jadiin aku cadangan.”

“Hahaha. Kayaknya dia menyesal. Sadar kalau kamu yang paling baik dibanding Nindy.”

“Ogah, gak ada kamusku balik sama mantan macem Saga. Kek gak ada cowok lain yang bisa terima Hana apa adanya. Pasti ada, Hana yakin. Meski gak tahu kapan ketemunya.”

“Hahaha. Ya udah sama Radit aja. Siapa tahu aja kalian cocok. Kamu juga kenal sama dia kan?”

“Ogah. Cowok plin plan yang mudah dikadalin sama cewek bukan tipe Hana. Tapi kalau Mas Gilang punya yang kayak Mas Shaka atau Mas Gilang, mau dong. Yang bucin tapi setia dan punya pendirian. Tapi jangan kayak Mas Erik yang banyak mantannya.”

“Hahaha. Erik udah tobat. Dan Radit aslinya baik kok. Bucin. Setia juga.”

“Bucin dan setia yang bego karena ditujukan buat cewek yang salah.”

“Astaga, Dek. Frontal bener kamu kalau tentang Radit. Hahaha.”

Hana hanya mendedikkan bahunya lalu memilih berlari mengikuti Malika yang berlari lincah menuju taman belakang. Gilang sendiri memilih kembali menyedap kopi.

Tanpa kakak adik itu tahu, sejak tadi Radit mendengar obrolan keduanya. Radit yang aslinya berniat bermain dengan Malika memutuskan hanya ngumpet sambil mendengar obrolan antara Gilang dan Hana.

Senyum miris mampir di bibir Radit. Hatinya pun merasa tercubit. Semua perkataan Hana benar-benar membuat dirinya tertampar.

Hana, adik Gilang. Dulu pernah mengatakan suka padanya. Radit tentu kaget. Tetapi dengan halus dia menolak Hana dengan alasan dia mencintai Diana. Hana pun menerima keputusan Radit dan melanjutkan kuliah sampai selesai. Hubungan keduanya tetap baik. Hana sama sekali tak bersikap judes padanya. Atau? Sebenarnya Hana belum terima ditolak? Entahlah.

Dengan pelan, Radit menuju ke halaman belakang. Tampak Hana begitu tulus menyayangi sang keponakan. Senyum Hana begitu lebar dan dia begitu cantik. Radit menghela napas secara kasar. Dia teringat perkataan Erik sebelum memutuskan ke Purwokerto untuk menenangkan diri.

“Please deh Dit, jangan sampai kamu terpengaruh bujukan Diana dan keluarganya. Kamu lihat apa yang terjadi. Diana memilih hamil anak orang lain. Maksudku, sebrengsek-brengseknya aku dulu waktu pacaran, aku tuh gak sampai hati merusak anak orang. Tidur sama mantan-mantanku. Gak pernah, Bro. Aku masih punya hati. Lah ini, kamu aja jagain Diana baik-baik. Gak sampai ngapa-ngapain dia. Tapi Diananya? Astaga, kamu mau nikahin Diana demi bayi yang dia kandung? Padahal kamu gak pernah nyicipi dia sama sekali?”

“Tapi aku cinta dia, Rik.”



“Ini bukan cinta, tapi bego. Udah nurut sama aku. Aku udah hubungi Gilang. Minta dia nampung kamu dulu di Purwokerto. Sana kamu ke sana. Pikirin baik-baik. Jangan hidupin ponsel kamu. Jangan mencoba menghubungi Diana. Yang ada kamu jadi tambah bego. Mamah kamu udah pasrah sama aku. Dia pun sama. Gak terima kamu nikahin Diana. Gak Ridho. Om sama Tante bahkan nyuruh aku buat umpetin kamu kemana pun asal Diana dan keluarganya gak bisa bikin hati kamu luluh.”

Dan begitulah akhirnya Radit menuruti saran Erik untuk menepi. Dan sepertinya itu bukan saran yang buruk.

“Mas Radit.”

Radit terkesiap, pikirannya kembali ke realita yang ada. Tampak Hana sedang menggendong Malika.

“Mas Radit kalau mau *move on*, pergi kemana sana. Jalan-jalan. Siapa tahu nemu gebetan baru. Kalau belum bisa, sana ke kamar aja. Sepet lihat wajah Mas Radit yang menyedihkan kayak gitu.”

“Hahaha. Kamu gak pernah gak ceplas-ceplos ya Han.”

“Iyalah. Emang kek gebetan situ, sok lemah lembut tapi ternyata *cashing* doang.”

“Kamu masih dendam ya?”

“Bukan dendam. Cuma menyayangkan Mas jadi bego gara-gara cewek.”

Radit tertawa. Sementara Hana kembali memilih bermain dengan Malika. Radit pun melakukan hal yang sama. Meski Hana terlihat judes dalam berkata-kata, tetapi Hana adalah orang yang pemaaf. Buktinya, kini dia dengan perhatian menyiapkan makan untuk sang keponakan dan dirinya.

“Nih, Mas. Makan. Soto buatan Mbak Tiara. Isi tuh perut, biar perutnya gak ikutan kayak otak Mas yang lagi *loading*.”

“Hahaha. Kamu ya.” Radit mengacak-acak rambut Hana. Hana menjerit, membuat tawa Radit dan Malika pecah.

Tanpa mereka sadari, kini giliran Gilang yang menatap interaksi Radit dan Hana. Gilang tersenyum. Meski Hana terkesan judes pada Radit. Tapi Gilang tahu kalau sebenarnya adiknya itu khawatir. Beberapa waktu yang lalu, Tiara menemukan banyak foto-foto Radit di kamar Hana yang tersembunyi dengan baik. Sejak saat itu Gilang menyadari jika adiknya jatuh cinta pada Radit.

Tetapi Hana adalah Hana, sosok manis ceplos-ceplos yang terkadang juga bisa sangat judes tapi begitu manja. Dia tetap ramah setiap bertemu Radit. Namun, sikapnya

berubah begitu tahu Radit sedang galau gara-gara Diana. Rupanya cemburu masih tetap hinggap di hati Hana.

“Aku gak tahu akan kemana hubungan kalian saat ini. Tapi jika kalian berjodoh, aku harap kamu bisa mencintai Hana dengan tulus, Dit. Aku yakin Hana bisa menyembuhkan luka hati kamu. Dan jika Radit jodohmu, Han. Mas harap dia benar-benar sudah mencintai kamu.”





Firman Gelap Mata

Firman melempar ponselnya dengan keras. Beruntung ponselnya adalah ponsel mahal sehingga tahan banting. Dia marah karena lagi-lagi akan masuk ke dalam penjara. Pasal yang ditujukan padanya saat ini adalah pencemaran nama baik, pelaku video mesum dan penyebarannya. Sementara Diana yang duduk di sofa apartemennya hanya bisa menunduk. Dia pun akan dijebloskan ke penjara dengan tuduhan pencemaran nama baik dan pelaku video mesum.

“*Argh*. Pengacara yang disewa kamu itu kenapa bisa kalah? Kamu bilang dia salah satu pengacara terbaik. Kenapa bisa kalah?”

“A-aku gak tahu.”

“*Arghhhh!*”

Firman membanting apa saja yang ada di apartemennya. Diana sendiri lebih memilih diam. Sesekali mengelus perutnya.

Ponsel Firman kembali berdering. Dengan malas-malasan dia berjalan menuju dimana ponselnya tergeletak. Nama yang tertera di layar membuat Firman mengernyit, dia segera mengangkat ponselnya.

“Hai, Bro. Ada a—”

“Polisi sudah menemukan bukti keterlibatan kamu dalam kematian Amanda dan calon suaminya. Orang yang kita suruh sudah tertangkap. Polisi juga sedang memburuku karena Iwan dan Sartam memberi tahu polisi, kalau aku yang mempertemukan kamu dengan Iwan dan Sartam. Kini mereka juga tahu kamu sedang berada di Jakarta. Cepat pergi, sebelum mereka menangkapmu. Aku juga mau ke Kalimantan, mau sembunyi di sana.” Suara Eko, teman Firman terdengar ketakutan.

“Oke. Terima kasih, Bro.”

“Sama-sama.”

Sambungan pun terputus. Firman kembali berteriak sambil mengacak-acak rambutnya.

“Ada apa?” Diana bertanya pada Firman. Namun Firman tak menjawab.

Lagi-lagi ponsel Firman berbunyi, Firman melihat siapa yang menelepon. Rupanya kini giliran Farhan yang

menelepon. Firman sama sekali tak mengangkatnya. Percuma. Karena Firman tahu pasti ayahnya akan memarahinya.

Dan dugaan Firman memang benar. Di rumah Handoyo yang ada di Jakarta, Farhan sedang mencoba menelepon putranya. Sayang telepon Farhan tidak diangkat.

Farhan menyerah. Dia meletakkan ponselnya di atas meja. Dia terduduk dengan dada naik turun menahan amarah. Handoyo yang melihat hanya bisa menyemangati sang sahabat dengan kata-kata agar dia bersabar.

“Anakku, Han. Anakku. Lagi-lagi dia terlibat kejahatan.”

Farhan menangis. Handoyo hanya bisa mengusap-usap punggung sang sahabat. Andini yang mengawasi dari pintu penghubung ruang tamu dan ruang keluarga pun ikut-ikutan bersimpati. Dalam hati dia pun tak pernah lepas dari rasa syukur karena memiliki Revan dan Safana yang baik. Dan selalu menjadi pelipur laranya bukan biang pembuat masalah seperti Firman.

Firman sedang mengendarai mobilnya. Tak lupa Diana berada di samping Firman. Berulangkali Diana bertanya mereka akan kemana. Tapi Firman tak menjawab.

“Kita mau kemana sih, Mas?”

“Kemana saja. Nanti aku turunkan kamu di tempat yang ramai. Nanti kamu naik grab buat pulangnyaa.”

Diana mengernyit. “Kamu mau pergi? Mau lari? Terus aku gimana? Nasib anakku gimana?”

“Bukannya kamu dan kedua orang tuamu maunya Radit yang jadi suami kamu. Kenapa kamu bingung? Aku mau pergi atau enggak, gak ada urusan sama kamu.”

“Gak bisa dong. Masa kamu lari terus aku di penjara sendirian.”

“Ya terserah kamu. Kalau gak mau di penjara ya kabur tapi jangan ikut aku.”

“Gak bisa. Aku harus ikut kamu. Enak aja. Habis manis sepah dibuang.”

“Gak usah sok suci, kamu. Lagian pas kita pertama kali tidur bareng, kamunya juga udah gak perawan.”

Diana diam. Tetapi ada kemarahan dalam wajahnya.

“Kenapa diam? Gak bisa nyangkal kan? Hahaha. Makanya Shaka gak mau sama kamu. Bekas, sih.”

Muka Diana semakin memerah tapi dia tak bersuara. Diana justru mengalihkan tatapannya. Mata Diana membulat.

“Mas. Mas. Berhenti!”

Firman menghentikan laju mobilnya. Dia menoleh ke arah Diana.

“Kenapa?”

Diana tak menjawab hanya telunjuk tangannya tertuju pada seorang wanita hamil besar yang sedang membeli rujak pada penjual rujak yang biasa mangkal di dekat rumah sakit Kasih Bunda.

“Siapa?” tanya Firman begitu tahu objek yang ditunjuk Diana adalah seorang wanita hamil tua.

“Safa.”

“Safa?”

“Istrinya Mas Shaka.”

Firman menatap sang wanita yang tengah tersenyum setelah menerima rujak dari sang penjual. Lalu senyum sang wanita semakin merekah ketika ada seorang lelaki menghampirinya. Lelaki itu tersenyum pada sang wanita. Lelaki itu tak lupa mengecup dahi sang wanita lalu mengelus penuh sayang perut sang wanita.

Diana dan Firman menatap pasangan Shaka-Safa dengan tatapan iri dan penuh kebencian. Lagi-lagi Diana menyumpahi Safa yang dengan mudah mendapatkan hati Shaka. Sementara Firman, merasa iri, benci dan dendamnya semakin memuncak.

Lagi-lagi saudara satu ayahnya hidup bahagia. Mendapatkan istri yang cantik dan mereka akan segera memiliki anak. Tidak. Firman tidak rela jika Shaka

bahagia sementara bayang-bayang penjara terus menghantuinya.

Pasangan Shaka-Safa sendiri masih berada di dekat penjual rujak tanpa menyadari sejak tadi mereka diawasi oleh dua orang dari dalam mobil.

“Udah dapat?”

“Udah, Mas.”

“Mau nyari yang lain gak?”

“Enggak. Ini udah cukup.”

“Ya udah. Nyeberang yuk, kita harus segera ketemu Dokter Gea buat kontrol. Gak sabar pengen segera ketemu Shaka junior.”

“Mungkin masih kontraksi palsu Mas. Kan belum ada tanda-tanda flek.”

“Hehehe. Siapa tahu besoknya lahiran, Fa.”

Safa tertawa. Tawa yang membuat Shaka ikut-ikutan tertawa.

“Yuk jalan.”

Shaka menggenggam jemari Safa. Dia menoleh ke kiri dan kanan untuk menyeberang. Saat perjalanan menuju rumah sakit, sang istri minta dibelikan rujak bebek di seberang jalan. Shaka menuruti namun dia sengaja parkir terlebih dahulu di parkiran rumah sakit. Baru menuju ke penjual rujak.

Penjual rujak di seberang jalan dekat rumah sakit Kasih Bunda memang sangat terkenal, Safa takut kalau menunggu dia diperiksa nanti sudah habis seperti yang sudah-sudah. Makanya Safa minta beli dulu.

“Jalannya rame banget ya, Mas.” Safa mempererat pegangan tangannya.

“Jakarta, Dek. Ya beginilah. Macet.”

“Iya sih.”

“Eh, udah agak sepi. Yuk jalan. Pegangan sama mas ya, Dek.”

“Iya, Mas.”

Keduanya berjalan beriringan. Shaka terlihat sekali sangat melindungi Safa dan itu membuat dua orang di dalam mobil semakin kebakaran jenggot. Firman tiba-tiba melajukan mobilnya yang tadi memang belum dimatikan. Dengan kecepatan yang cukup tinggi dia melajukan mobilnya menuju ke arah Shaka-Safa.

Shaka mendengar deru mobil yang menuju ke arahnya. Refleks dia menarik Safa mendorongnya jauh hingga tubuhnya yang tersambar mobil Firman.

Suara pekikan terdengar baik di area jalan atau pun di dalam mobil. Firman yang gelap mata, terus menjalankan mobilnya walau terlihat dia harus menyerempet dan menabrak beberapa pejalan kaki atau penjual yang berada

di sana. Tapi dia tak peduli, yang terpenting dia berhasil menabrak Shaka dan dia berhasil lolos.

Di tempat kejadian. Safa meringis. Dia sedang dibantu duduk oleh beberapa warga.

“Mas. Mas Shaka. Mas Shaka!” Safa berteriak. Dia bisa melihat di sekitarnya kacau. Banyak pejalan atau pedagang yang terluka. Dan dia bisa melihat ada kerumunan orang dan suara teriakan-teriakan.

“Mas Shaka. Mas Shaka. Tolong Mas Shaka. Mas Shaka.”

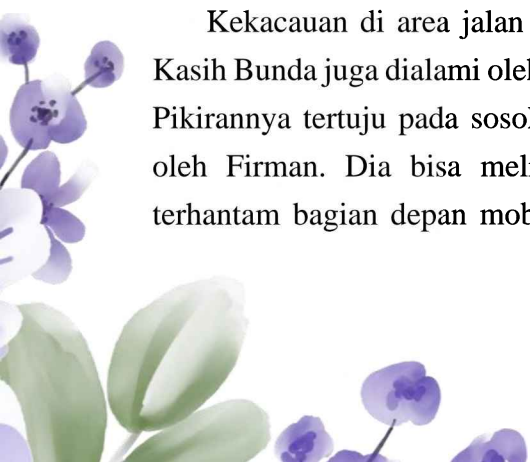
Safa berteriak. Dia menangis begitu melihat beberapa orang membopong sesosok tubuh penuh darah dan tak berdaya. Suaminya.

“Mas Shaka! Aw!” Safa berteriak kesakitan.

“Ya ampun, darah. Cepetan bantu.” Teriak salah satu ibu-ibu.

Beberapa warga membantu Safa. Safa hanya bisa menangis sambil terus merintih kesakitan. Sese kali Safa berteriak memanggil nama suaminya.

Kekacauan di area jalan raya sekitaran rumah sakit Kasih Bunda juga dialami oleh hati Diana. Hatinya kacau. Pikirannya tertuju pada sosok Shaka yang tadi ditabrak oleh Firman. Dia bisa melihat sosok pujaan hatinya terhantam bagian depan mobil Firman. Shaka yang tak



berdaya, Shaka yang dia lihat tergeletak di tepi jalan membuat dada Diana semakin terisak.

“Kamu jahat!” teriak Diana.

Sementara Firman tak menggubris ocean Diana. Dia fokus menyetir. Dia harus melarikan diri.

“Kamu jahat. Balik! Putar balik. Aku harus lihat Mas Shaka. Aku harus lihat keadaan Mas Shaka.”

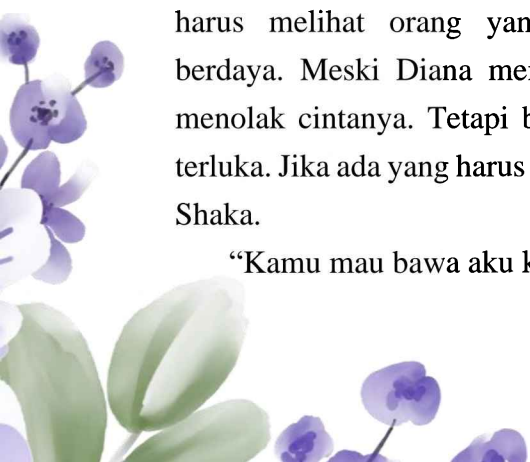
“Diem gak! Kalau gak diem. Aku bunuh kamu. Aku bakalan lempar kamu keluar dari mobil ini,” ancam Firman.

Firman berharap ancamannya pada Diana akan mempan. Pasalnya, Firman baru saja merutuki kecerobohnya. Karena rasa iri dan marah, dia sampai bertindak ceroboh.

Tindakan spontannya telah mendatangkan masalah baru. Apalagi korbannya bukan hanya satu. Tapi banyak. Firman mengacak-acak rambutnya lalu kembali fokus dengan kemudi.

Diana sendiri masih menangis. Dia tak menyangka harus melihat orang yang dicintainya terkapar tak berdaya. Meski Diana membenci Shaka karena selalu menolak cintanya. Tetapi bukan berarti dia mau Shaka terluka. Jika ada yang harus terluka itu adalah Safa, bukan Shaka.

“Kamu mau bawa aku kemana?”



“Kemana aja. Nanti aku turuin kamu. Habis itu kamu ngegrab.”

“Kamu mau lari? Setelah mencelakai Mas Shaka?”

“Biar saja dia mati. Bukanya kamu juga membenci dia?”

“Aku gak benci. Aku cinta sama Mas Shaka, justru aku benci sama kamu. Putar balik.”

“Gak.”

“Putar. Serahkan diri kamu.”

“Gak.”

Diana meraih stir mobil. Menyebabkan Firman marah dan menepis tangan Diana. Diana tak menyerah, dia terus mencoba untuk merebut stir mobil sehingga terjadilah aksi rebutan hingga keduanya tak menyadari ada truk gandengan sangat besar yang berada di jalur depannya. Sang sopir truk sudah mengklakson berkali-kali sebagai tanda. Sayang baik Diana dan Firman terlalu sibuk berebut.

Sang sopir kembali mengklakson agar pengemudi mobil sadar dan segera menepi. Sang sopir bahkan sampai frustrasi. Sang kernet sendiri hanya bisa berdoa semoga mobil di depannya segera mengerahkan kemudi ke sisi kiri jangan kanan karena itu berarti akan mengenai truk mereka.

Sang sopir truk terus mengklakson dan kali ini baik Diana dan Firman bisa mendengar. Sayang terlambat. Laju mobil Firman terlalu tinggi dan mobilnya sudah berjarak satu meter dari truk. Tabrakan pun tak bisa dihindari. Mobil Firman terpentak. Suara jeritan keduanya menggema di dalam mobil.

Sang sopir truk hanya bisa menghela napas begitu bisa menghentikan truknya.

“Bang.” Si Kernet berucap dengan suara lirih.

“Mau gimana lagi, mungkin sudah takdir. Udah diklakson dari tadi gak ada yang denger.”

“Kasus gak ini, Bang.”

“Kita gak salah. Insya Allah gak papa. Ayo turun, kita bantu para korban.”

Sang sopir dan kernetnya turun, keduanya ikut membantu membalikkan mobil Firman yang terbalik dan penyok di beberapa bagian. Bahkan pecahan kaca tersebar kemana-mana.





Penyesalan

Ajeng sedang menangis di bahu sang suami. Pun dengan Andini. Dia bahkan sempat pingsan saat mendengar anak dan menantunya mengalami musibah.

Revan yang baru datang bersama Alif langsung menuju TKP. Kini, keduanya sedang mendengarkan kronologi kejadian yang menimpa adiknya dari salah satu petugas.

“Tabrak lari?” tanya Revan.

“Iya, Pak. Berdasarkan rekaman CCTV di sekitar jalan yang dilewati Ibu Safa dan Pak Shaka, terekam jelas jika mobil sempat berhenti lalu tiba-tiba melaju kencang saat kedua korban hendak menyeberang.”

“Kurang ajar. Plat nomernya bisa dilacak?”

“Sedang dilacak, Pak. Kebetulan plat nomernya terbaca di CCTV. Beberapa korban yang lain juga sempat memotretnya.”

Revan manggut-manggut. Sang polisi pamit untuk kembali bertugas. Sementara Revan dan Alif segera masuk ke rumah sakit dan segera menuju ruang IGD rumah sakit Bunda Kasih.

“Pah, Mah. Om, Tante. Gimana Safa sama Shaka?”

Andini langsung memeluk putranya. Dia menceritakan kondisi Safa dan Shaka.

“Keponakanku gimana?”

“Safa masih berjuang.”

Suara bayi yang menangis membuat semua orang memekik mengucapkan kata ‘*alhamdulillah*’. Kini semua orang was-was menanti kabar dari ruang persalinan. Dokter Gea datang setengah jam kemudian. Dia tersenyum pada semua orang.

“Laki-laki. Panjang 50 cm, berat 3,3 Kg, kondisi organ lengkap dan sehat. Sementara sang ibu masih kelelahan dan tensinya juga masih tinggi. Jadi perlu kami kontrol terus keadaan Ibu Safa.”

Ajeng dan Andini mengucapkan terima kasih. Keduanya bergegas menemui Safa. Sementara para lelaki menunggu.

Safa menangis melihat kedatangan kedua ibunya. Baik Andini dan Ajeng menyemangati Safa.

“Mah, Bunda. Mas Shaka ... Mas Shaka—” Safa tidak mampu meneruskan kalimatnya. Dia menangis

tergugu. Andini memeluk sang putri yang hanya bisa rebahan. Berbagai ucapan lembut mampir di telinganya.

“Sabar Sayang. Berdoa lah untuk keselamatan suamimu.”

Safa hanya bisa mengangguk. Salah seorang suster datang membawa bayi yang sudah dibersihkan dan sudah dibedong. Kepalanya pun tertutup topi cantik berwarna biru.

Ketiga wanita menangis haru. Saat sang suster memberikan sang anak dan meletakkannya di dada Safa. Safa tak bisa tak haru. Air matanya menetes apalagi ketika bibir mungil sang putra kini sedang aktif menyedot sumber makanannya.

“Mah.”

“Iya, Sayang. Selamat ya. Selamat kamu sudah jadi ibu.”

“Hiks. Mas Shaka ... Mas Shaka, Mah. Bunda. Mas Shaka, Bunda. Siapa yang akan mengazani anakku?”

“Nanti kita minta tolong Revan, atau Papah Handoyo atau Ayah Ari.”

Ajeng lalu mengambil tangan kiri Safa yang terpasang infus, mengelusnya dengan lembut.

“Bunda, Mas Shaka—”

“Shaka akan bertahan. Dia pasti bertahan.”



Meski ragu, Safa mengangguk. Dia mencoba berbaik sangka pada Allah. Dia berharap Allah masih mau memberinya kesempatan untuk lebih lama hidup bersama sang suami hingga lanjut usia.

Ada kabar bahagia namun duka masih menyelimuti keluarga Shaka-Safa. Meski semua orang bahagia karena bayi Safa bisa lahir dengan selamat. Namun, kondisi Shaka yang masih ditangani membuat semua orang tegang. Andini dan Handoyo masih menemani Safa. Revan sendiri tadi yang mengazani anak Shaka-Safa. Selesai mengazani sang keponakan, Revan menitikkan air mata. Dia sampai diledak oleh Alif.

Semua orang menunggu di depan ruang operasi. Revan melihat jamnya, dia akhirnya minta ijin pada kedua orang tua Shaka untuk menemui pengacara dan menuju kantor polisi demi bisa mengusut siapa pelaku kasus tabrak lari pada kedua adiknya.

“Dia harus ditangkap karena udah bikin kedua adik Revan celaka. Bahkan keponakan Revan juga hampir tidak selamat,” ucap Revan berapi-api.

“Kalau ada apa-apa, tolong kabari Revan, Om, Tante.”

“Iya, Nak. Hati-hati.”



Lima menit setelah kepergian Revan, dokter yang menangani Shaka keluar dari ruang IGD.

“Kita perlu tambahan darah, selain itu kami meminta persetujuan keluarga untuk merujuk saudara Shaka ke rumah sakit Orthopedi. Saudara Shaka mengalami patah tulang di bagian paha kanan, cedera kepala cukup parah dan beberapa memar yang cukup serius. Kami sudah melakukan tindakan pertolongan pertama. Sayang untuk penyembuhan patah tulang perlu rumah sakit yang lebih baik lagi. Rumah sakit kami dikhususkan untuk ibu dan anak.”

“Baik. Lakukan yang terbaik. Kebetulan darah saya, putra dan putri saya juga O. Mereka sebentar lagi datang.” Ari langsung menjawab dengan mantap.

“Darah saya juga O, dokter.”

“Kamu punya anemia, Ajeng. Biar aku saja.”

“Tapi Mas —”

“Ssst, Shaka anaku. Anak yang kubesarkan dengan kedua tanganku. Meski dia bukan darah dagingku tapi sayangkan pada Shaka, kamu gak perlu ragukan.”

“Gak Mas. Ajeng tidak ragu, terima kasih.”

Kedatangan Tristan dan Tania langsung disambut haru oleh Ajeng. Kini Ari dan kedua adik Shaka mengikuti salah satu perawat untuk pengecekan dan pengambilan darah.

Ajeng sendiri memilih duduk di kursi yang tersedia. Tak lupa dia terus melafalkan doa untuk keselamatan putranya.

Tanpa Ajeng ketahui, sejak tadi ada sosok Farhan yang mengawasi dari kejauhan. Farhan ingin sekali melihat putranya. Melihat cucunya. Tapi dia terlalu malu, terlalu takut. Jadi yang bisa dia lakukan hanyalah melihat dari kejauhan sambil terus berdoa.

“Bahkan untuk golongan darah pun, kenapa golongan darah Shaka harus sama dengan Ari? Kenapa aku merasa begitu tak berguna? Kenapa? Padahal Shaka putraku. Dia darah dagingku. Darahku juga sama dengan putraku.” Air mata Farhan mengalir. Dia menangis tergugu. Dia merasa kalah. Dia merasa tak berguna sebagai ayah.

Farhan masih mengawasi dari kejauhan. Meski menyesakkan, dia tak beranjak dari tempatnya. Bahkan ketika harus melihat adegan mesra sang mantan istri dengan suaminya. Farhan hanya bisa melihat dengan berurai air mata dan dada terasa sakit. Fokusnya teralihkan gara-gara suara ponselnya. Farhan sedikit menjauh. Takut suara ponselnya didengar oleh Ajeng.

“Iya halo?”

Farhan membuka mulutnya, matanya melebar, wajahnya memucat begitu mendengar berita dari si penelepon.

“Baik. Saya akan segera datang.”

Farhan segera menuju ke mobilnya. Kepada sang sopir pribadi, Farhan meminta sang sopir menjalankan mobil menuju rumah sakit Orthopedi.

Butuh satu jam untuk ke sana. Sampai di sana, Farhan hampir pingsan. Beruntung, Sarno sopirnya sigap menangkap tubuh sang majikan.

“Pak. Bapak gak papa?”

“Aku tidak baik-baik saja, No. Tidak jika kedua anakku sedang bertaruh nyawa.”

Sarno memapah sang majikan agar duduk di salah satu tempat duduk dekat dengan ruang IGD. Tak lama kemudian, Marisa datang pun dengan kedua orang tua Diana. Mereka langsung mencecar Farhan. Farhan hanya diam saja. Pikirannya kalut.

Dua dokter yang masing-masing menangani Firman dan Diana datang. Mereka menjelaskan keadaan pasien. Lagi-lagi Farhan hanya bisa pasrah, putranya harus dioperasi. Dia mendapatkan luka serius pada kepalanya dan yang lebih mengerikan, salah satu kakinya mengalami cedera parah. Sementara Diana, kondisinya juga cukup parah, meski tidak mengalami patah tulang. Namun, janin yang dia kandung tak bisa diselamatkan.

Bayu, Mega, Marisa dan Farhan hanya bisa pasrah. Mega dan Marisa menangis. Bayu memeluk sang istri

penuh sayang sementara Marisa hanya bisa menangis sambil duduk di sisi Farhan. Tak ada pelukan diantara keduanya. Sungguh ironis.

“Apa kami bisa melihat putri kami?”

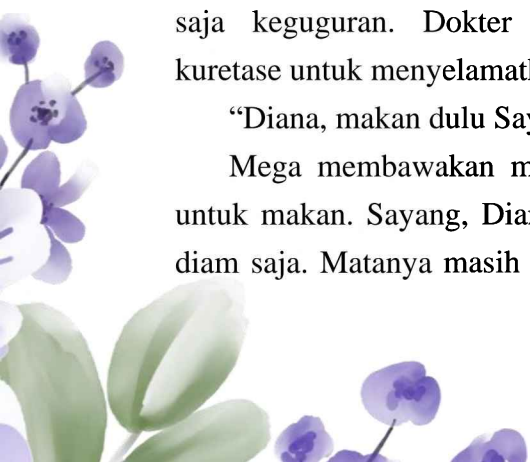
“Tentu, Pak. Ibu Diana sudah kami bawa ke ruang perawatan. Sementara saudara Firman harus kami tangani lebih lanjut. Dan mohon maaf Bapak Farhan, kami membutuhkan donor darah O.”

Farhan mengangguk, dia langsung menuju ke ruangan yang ditunjukan salah satu suster. Pun dengan Sarno. Farhan meminta Sarno ikut membantunya sebagai donor karena keduanya bergolongan darah O sementara Marissa yang bergolongan darah B hanya bisa diam. Marisa tak putus berdoa demi keselamatan sang anak.

Diana hanya bisa menatap ke arah langit-langit kamar. Dia sudah sadar sejak setengah jam yang lalu. Begitu sadar, dia merasakan sakit di sekujur tubuh terutama di area perut. Usut punya usut ternyata dia baru saja keguguran. Dokter telah melakukan tindakan kuretase untuk menyelamatkan hidup Diana.

“Diana, makan dulu Sayang.”

Mega membawakan makanan dan meminta Diana untuk makan. Sayang, Diana tak bergeming dan hanya diam saja. Matanya masih fokus menatap langit kamar.



Mega menyerah. Dia memilih memijat kaki sang putri. Berharap apa yang dia lakukan bisa mengalihkan kesedihan Diana.

Cukup lama keheningan menimpa keduanya. Diana yang lebih dulu bersuara.

“Firman gimana, Mah?”

“Patah tulang kering bagian kaki kanan cukup parah. Masih belum sadar.”

Diana tertawa, membuat Mega sedikit takut.

“Itu pantas untuk dia. Firman udah bikin Mas Shaka celaka.”

Mega bingung. “Maksud kamu apa?”

“Firman nabrak Mas Shaka. Aku sama Firman lihat Mas Shaka lagi menemani istrinya ke rumah sakit. Mereka nyebrang. Firman sengaja nabrak mereka.”

Lalu air mata Diana mengalir sampai suara isakannya pun terdengar.

“Mas Shaka luka. Firman mau kabur. Hiks hiks hiks.”

“Diana,” lirih Mega. Dia hanya bisa mengusap dadanya.

“Kamu ada di sana?”

Diana mengangguk. “Aku minta Firman putar balik. Buat nyelametin Mas Shaka. Firman gak mau.”

Mega paham sekarang. Dia hanya bisa mengusap lembut lengan sang putri.

“Iya, mamah tahu. Gak papa.”

Diana masih menangis lalu dia meraba perutnya dengan tangan kanan.

“Dia udah mati, kan Mah? Dia gak akan ngerepotin Diana? Diana bebas. Diana bisa ngejar impian Diana lagi. Diana akan mencoba dapetin Mas Shaka lagi.”

“Diana istighfar, Sayang.”

Diana terus mengoceh. Kadang dia terlihat sedih, tersenyum, tertawa sampai terbahak-bahak kemudian berakhir dengan tangisan.

“Sayang.” Mega begitu khawatir dengan keadaan Diana.

“Sayang kamu kenapa? Ada yang sakit?”

Diana tak menjawab. Dia hanya tertawa, kemudian menangis, tertawa lagi dan menangis lagi. Mega bahkan harus memanggil suster serta menelepon sang suami yang kini sedang berada di kantor polisi.

Bayu yang mendapat telepon dari istrinya segera menuju ke rumah sakit. Hatinya kian pilu melihat kondisi putrinya. Entah apa kesalahannya, sehingga ujian datang bertubi-tubi.

“Mas, salah kita apa? Kenapa putri kita jadi seperti ini?” Mega menangis tersedu-sedu. Dia menelungkupkan wajah pada ranjang sisi kanan Diana. Diana sendiri sedang tidur akibat pengaruh obat anestesi.

Bayu sendiri hanya diam. Pikirannya melayang pada peristiwa silam. Dia mengingat sebetuk wajah yang sangat ia sayangi, ibunya.

“Kamu tuh ngeyel. Sudah mamah bilang, Arina itu baik. Tapi kamu malah milih Mega.”

“Tapi Bayu cintanya sama Mega, Mah.”

“Cinta itu datang karena terbiasa.”

“Bayu gak mau. Mamah setuju atau tidak setuju, Bayu akan menikahi Mega.”

“Kamu dikandhani wong tuo malah angel. Ngeyel. Wes karepmu. Tapi kalau ada apa-apa dengan anakmu nanti jangan salahkan mamah. Kamu ngeyel, anakmu bakalan lewih ngeyel. Kamu gak manut sama ibumu, anakmu bakalan lebih dari kamu. Sejak dulu, kamu itu susah diomongi, gak kayak mas kamu. Lihat aja nanti.”

Bayu kembali memejamkan mata. Kini dia hanya bisa pasrah. Jika dirunut, semua memang salahnya. Salahnya dan Mega yang terlalu memanjakan Diana, sejak Diana masih kecil. Hanya karena Diana anak tunggal, Bayu dan Mega begitu memanjakannya dan membebaskan gaya hidup Diana. Dan kini, penyesalan menjadi harga yang harus diterima oleh Bayu.



Farhan Pamit

Revan menatap sinis pada Bayu dan Farhan. Mereka semua dipanggil ke kantor polisi terkait peristiwa tabrak lari yang dialami Shaka dan Safana. Polisi sudah menindaklanjuti laporan Revan, bahkan bukti-bukti sudah sampai di hadapan penyidik. Revan tentu saja tersenyum puas. Sudah bisa dipastikan dua orang itu akan di penjara setelah keluar dari rumah sakit.

Revan sudah mendapatkan kabar jika Firman sudah sadar. Dan itu bagus. Polisi jadi bisa langsung menindak si biang onar.

“Jadi begitulah, Pak Farhan dan Pak Bayu. Semua bukti mengarah pada Saudara Firman terkait kecelakaan yang dialami Saudara Shaka dan istrinya. Dan satu hal lagi. Pihak kepolisian Surabaya sudah berhasil menangkap Saudara Eko. Saudara Eko sudah memberikan keterangan sejelas-jelasnya perihal kematian

Saudari Amanda dan calon suaminya. Dan tentu saja, Pak Farhan pasti paham maksud saya.”

Sang penyelidik berhenti bicara. Dia sengaja menjeda kalimatnya. Farhan hanya bisa menunduk pasrah.

“Iya Pak.”

“Kami akan terus memprosesnya, Pak Farhan. Meski saat ini kondisi Saudara Firman masih lemah, tetapi saat beliau sudah sehat. Proses hukum tetap berjalan.”

Sekali lagi Farhan hanya bisa mengangguk. Sang penyidik kini menatap ke arah Bayu.

“Untuk Saudari Diana, kasus yang kami tangani masih sama, Pak Bayu. Kami sudah mendapatkan bukti untuk kasur tabrak lari, Saudari Diana tidak terlibat. Karena bisa dikatakan, ini adalah tindakan spontan dari Saudara Firman. Tapi untuk kasus video mesum, Saudari Diana sudah ditetapkan sebagai tersangka bersama saudara Firman.”

Bayu mengangguk. Dia tidak akan membela putrinya karena dia tahu, putrinya memang salah.

“Baiklah. Demikian pertemuan kita hari ini. Mohon selalu kerjasamanya.”

Sang penyidik berdiri. Menyalami semua orang lalu melangkah meninggalkan ruangan.

Revan pun berdiri. Hendak pergi juga. Namun suara lirih Farhan menghentikan aksinya.



“Bagaimana keadaan Shaka?”

“Masih belum sadar,” jawab Revan dingin.

“Cucuku?”

“Dia sehat dan sudah dibawa pulang.”

Farhan mengangguk lalu dia berbicara lagi.

“Sampaikan permintaan maafku pada Safa. Maaf karena telah menjadi seorang ayah yang gagal.”

“Ya, Anda memang seorang ayah yang gagal. Seharusnya, jika Anda tidak bisa mendidik Shaka, maka tugas Anda adalah mendidik putra Anda yang lain dengan benar. Didik dia biar gak jadi pembuat onar terus. Anda juga kan yang susah.”

Farhan mengangguk. “Iya, ini salah saya. Jika diperbolehkan, bisakah saya melihat cucu saya?”

“Untuk apa? Setelah semua yang disebabkan oleh putra Anda itu? Apa Anda masih punya muka?” sinis Revan.

Farhan hanya bisa tersenyum lemah. Ada kekecewaan di matanya. Sementara Revan tersenyum sinis.

“Anda tenang saja, aku bukan orang yang jahat. Meski kuakui aku ini arogan dan egois. Aku masih memiliki hati. Akan kusampaikan permintaan Anda pada Safa, adikku. Berdoalah semoga Safa yang baik hati, memberi Anda ijin untuk menemui Kafa.”

“Kafa?”

“Iya. Kafa Dzaikra Aranza. Itu nama yang dipilih Shaka untuk putranya. Cucu Anda.”

“Nama yang bagus.”

“Tentu saja bagus. Karena aku yang menyumbang nama Aranza,” ucap Revan dengan arogan.

Farhan tersenyum. “Terima kasih.”

“Sama-sama.”

Revan pun mencoba menelepon sang adik. Revan mengutarakan keinginan Farhan dan Safa memberinya ijin.

“Anda diijinkan menemui cucu Anda.”

Mata Farhan berbinar. Dia segera menuju ke rumah Ajeng sementara Revan kembali ke kantor. Di dalam kamar Safa, Farhan tak bisa menyembunyikan tangisnya karena bisa menggendong sang cucu. Cucu keduanya.

Andini dan Ajeng juga berada di sana. Tiga wanita merasa terharu melihat bagaimana Farhan begitu menyayangi cucunya.

“Terima kasih, Nak Safa. Karena sudah mengijinkan pria tua nan bodoh ini untuk menjenguk putra kalian.”

“Bagaimana pun Papah Farhan adalah kakek Kafa. Anda punya hak untuk menengok cucu Anda.”

“Terima kasih. Terima kasih. Sungguh Shaka sangat beruntung punya kamu.”

Mata Sifa berubah menjadi sendu.

“Jeng.” Farhan menatap ke arah mantan istrinya.

“Aku benar-benar minta maaf untuk semua khilafku dulu. Andai waktu bisa kuulang, aku ingin menjadi pria yang setia. Tapi aku bodoh Jeng. Bodoh.”

“Sudahlah, Mas. Itu sudah berlalu. Mas fokus saja dengan keluarga Mas.”

Farhan menggeleng. “Keluargaku hancur, Jeng. Hancur karena aku sebagai imam tidak mampu menjadi pemimpin. Dan makmum yang kupilih bukanlah kamu,” lirik Farhan.

“Mas.”

“Orang baru sadar begitu mencintai seseorang setelah mereka berpisah. Begitu pun aku, Jeng. Awalnya aku pikir aku tidak mencintaimu. Kita hanya dijodohkan. Meski aku menyukaimu tapi kupikir itu hanya suka. Tapi berpisah dengan kamu, menyadarkan aku, jika aku memang jatuh cinta sama kamu. Bodohnya aku, tidak sadar dan malah berselingkuh.”

“Mas.”

Farhan menatap sang cucu lalu mencium kedua pipi Kafa dengan sayang.

“Saat aku berbuat salah, aku berpikir kamu akan memaafkanmu. Kamu akan tetap menerimaku dan menerima Marisa jadi madumu. Ya aku egois. Aku



seegois itu. Sayang, keegoisanku dan kesombonganku runtuh bersamaan dengan kepergianmu. Hahaha. Bahkan kamu sampai menggugat cerai aku,” lirik Farhan.

Ajeng diam saja. Hatinya tiba-tiba merasa sakit ketika mengingat kejadian lalu.

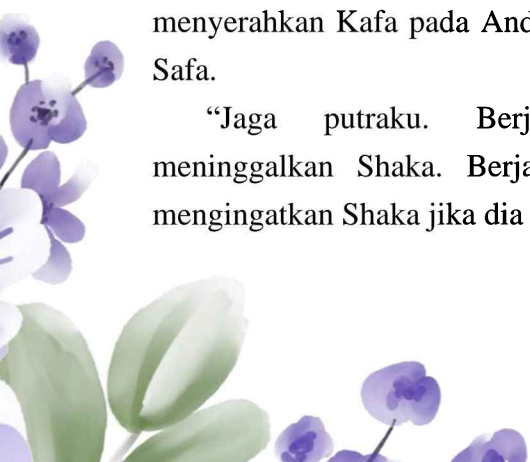
“Sampaikan maafku untuk Shaka, sampaikan padanya kalau aku sangat menyayanginya. Sampaikan jika aku tidak pernah tidak memikirkannya. Sampaikan pada Shaka agar jangan mengulangi kesalahanku. Dan sampaikan pada cucuku, jika aku begitu sangat mencintainya dan berharap dia akan menjadi anak yang dilimpahi kasih sayang dan akan menjadi anak yang baik nantinya.”

Farhan menatap lurus ke arah Ajeng.

“Aku masih mencintaimu, Jeng. Sangat-sangat mencintaimu. Maaf jika cintaku terlambat untukmu. Tapi terima kasih. Setidaknya aku tahu aku pernah menjadi lelaki yang penting untukmu.”

Ajeng tak bisa berkata-kata. Sementara Farhan menyerahkan Kafa pada Andini. Farhan mendekat pada Safa.

“Jaga putraku. Berjanjilah jangan pernah meninggalkan Shaka. Berjanjilah kamu akan selalu mengingatkan Shaka jika dia lalai.”



Safa mengangguk. Safa memeluk sang ayah mertua. Keduanya bertangisan sejenak. Farhan melepaskan pelukan mereka dan menyeka air mata Safa.

“Papah percaya pada kamu. Dan papah percaya, Shaka pasti akan selamat.”

Safa mengangguk. Farhan akhirnya pamit pukul tujuh malam. Dia harus kembali ke rumah sakit.

Sampai di rumah sakit, Farhan yang sudah tahu jika Shaka juga berada di rumah sakit yang sama dengan Firman. Memilih mengunjungi Shaka di ruang ICU. Di sana dia bertemu dengan Tristan, Erik, Radit dan Gilang.

“Gilang. Kamu di sini?”

Gilang menyalami Farhan pun dengan yang lainnya.

“Iya, Om. Maaf baru sempat ke sini. Gilang sibuk.”

“Gak papa. Makasih ya udah datang.”

Gilang mengangguk. “Om mau masuk ke ICU?”

“Iya.”

“Om bisa pakai kartu ini.”

Tristan menyerahkan kartu keluarga pasien pada Farhan. Farhan mengucapkan terima kasih. Dia segera menuju ke ICU.

Di ruang ICU, Farhan tak bisa menyembunyikan air matanya. Dia menangis melihat sang putra terlihat lemah, pucat dan tak berdaya.

“Shaka,” bisik Firman di telinga Shaka.

“Papah datang. Papah minta maaf jika Shaka masih marah sama papah. Papah selalu memaafkan Shaka karena papah sadar semua berawal dari kesalahan papah.”

Hening. Farhan menjeda kalimatnya.

“Tapi, asal kamu tahu. Papah selalu sayang sama kamu. Papah selalu bangga sama kamu. Papah tahu, kebencianmu pada papah masih belum hilang. Tapi papah harap, suatu hati nanti, kamu akan memaafkan kekhilafan papah.”

Farhan membelai pipi sang putra.

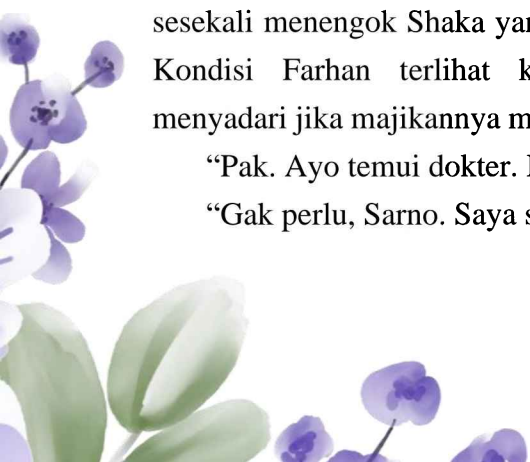
“Jadilah lelaki yang baik, Nak. Jadilah ayah terhebat untuk putramu. Papah sayang sama kamu. Papah pamit.”

Farhan mencium kening Shaka. Lalu dia segera keluar dari ruang ICU.

Hampir satu bulan, Farhan harus bolak balik dari rumah sakit, kepolisian dan juga masih sering lembur mengurusinya. Belum lagi dia ikut menjaga Firman bergantian dengan sang istri. Farhan hanya sesekali menengok Shaka yang masih juga belum sadar. Kondisi Farhan terlihat kurang baik. Dan Sarno menyadari jika majikannya memang tidak baik-baik saja.

“Pak. Ayo temui dokter. Muka Bapak pucat sekali.”

“Gak perlu, Sarno. Saya sehat.”



“Enggak Pak, Bapak sakit. Saya tahu Bapak tidak baik-baik saja.”

“Saya baik Sarno. Kamu gak usah khawatir.”

“Enggak, Pak. Demi Allah, Bapak ke rumah sakit saja ya?”

“Saya sudah di rumah sakit, No.”

“Pak.” Sarno benar-benar terlihat khawatir sayang sang majikan tak menggubris nasehatnya.

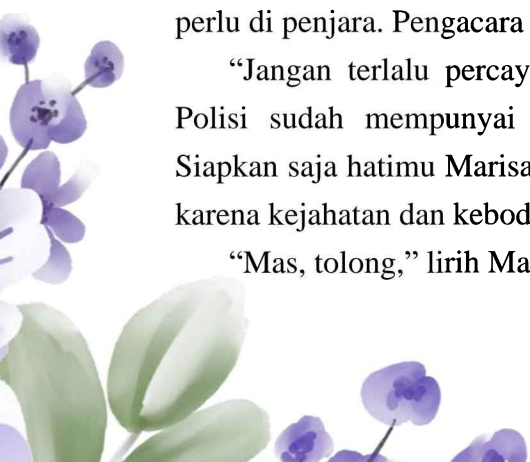
“Bapak pulang saja. Biar saya yang tungguin Den Firman.”

Farhan hanya menggeleng lalu dengan langkah gontai menuju ke karmar rawat Firman. Sarno sendiri memilih bertahan di luar. Di depan pintu, Farhan bisa melihat sosok dua petugas kepolisian yang sedang berjaga. Farhan memberikan senyumnya lalu segera masuk. Marisa menyambutnya dengan wajah yang terlihat lelah.

“Mas. Aku tadi dapat saran pengacara lain. Katanya dia hebat, kita minta bantuannya aja. Biar Firman gak perlu di penjara. Pengacara itu bilang, Firman—”

“Jangan terlalu percaya, Marisa. Karena percuma. Polisi sudah mempunyai bukti lengkap. Kita kalah. Siapkan saja hatimu Marisa, Firman akan di penjara lagi karena kejahatan dan kebodohnya.”

“Mas, tolong,” lirik Marisa.



“Aku harus menolong bagaimana lagi? Hem. Sejak dulu, aku selalu membantunya agar bisa keluar dari masalah yang dia buat. Bahkan hampir sebulan ini, aku harus bolak balik ke sana ke mari demi putra kita. Lalu hasilnya apa?”

“Mas.”

“Tetap saja aku adalah ayahnya dan aku harus bertanggung jawab. Begitu kan?”

Farhan meninggalkan sang istri untuk menuju ke kamar mandi. Di kamar mandi, Farhan mulai merasakan sakit lagi di dadanya. Farhan tersenyum pedih. Lalu dia segera saja membersihkan diri lalu keluar dari kamar mandi.

Hal yang dijumpai Farhan begitu keluar dari kamar mandi hanyalah sosok Firman yang sedang marah-marah. Ada dua perawat laki-laki yang sedang membantu menenangkannya. Marisa sendiri tak terlihat keberadaannya. Farhan memilih duduk dan melihat saja. Dia terlalu lelah.

Firman masih menyumpah serapah. Dia berhenti ketika menyadari jika marah-marah pun percuma. Tak ada yang akan berubah. Dia tetap akan di penjara. Dia pasti kalah.

Firman menutup wajahnya dengan lengan yang tidak terluka. Setelah puas menangis, hal yang dia temukan

hanyalah saat ini dia terluka, tak bisa kemana-mana, tak bisa berjalan dan sudah menjadi tersangka. Firman melihat ayahnya yang hanya duduk. Kemarahannya kembali menghampiri.

“Papah puas! Papah puas sekarang?!” teriak Firman dalam posisi terbaring di ranjang.

“Papah puas kan? Papah pasti bertepuk tangan dengan kondisi Firman sekarang!” teriak Firman.

Farhan memberi kode pada kedua perawat untuk pergi. Dia butuh privasi dengan sang putra. Setelah dua perawat pergi. Farhan berdiri dan mendekat ke arah Firman.

“Apa papah terlihat bahagia melihat kamu seperti ini?” tanyanya.

“Tidakkah kamu melihat kantung mata papah? Tidakkah kamu melihat wajah papah yang terlihat lelah? Jika kamu tak bisa melihatnya? Maka kamu buta,” lirik Farhan.

Firman diam. Keduanya sama-sama diam bahkan ketika Marisa masuk ke dalam ruangan pun keduanya masih saling diam. Marisa yang melihat sang putra masih marah sementara sang suami terlihat lelah, pun memilih duduk di sofa.

Farhan tiba-tiba merasakan sesak di dada. Wajahnya terlihat pucat, keringat dingin bercucuran dan dia tampak

kesakitan. Farhan memegang dada kirinya. Dengan perlahan Farhan berjalan ke arah pintu. Farhan sampai di depan pintu, namun dia sudah tak kuat dan terjatuh. Dua petugas yang berjaga kaget dan langsung membantu Farhan. Marisa pun ikutan kaget menyadari sang suami jatuh. Sarno segera berlari untuk memanggil bantuan.

Petugas kesehatan yang dipanggil oleh Sarno segera melakukan tindakan pertolongan pada Farhan. Marisa yang mencemaskan sang suami, ikutan menunggu di depan ruang IGD. Firman sendiri hanya bisa menunggu kabar ditemani oleh Sarno. Karena kondisinya juga belum baik. Meski sering menatap sang ayah dengan kebencian, Firman juga khawatir pada ayahnya. Dari lubuknya yang terdalam, dia pun sadar, ayahnya selalu ada untuknya. Dia saja yang bandel dan selalu membuat ayahnya marah, kecewa dan malu.

Hampir semalamam Firman menunggu, namun belum juga ada kabar dari sang ibu. Pukul lima pagi, sang ibu mendatangi Firman. Marisa datang sambil menangis. Dia langsung memeluk putranya.

“Mah. Papah gimana?”

Marisa tak menjawab. Dia hanya bisa memeluk sang putra.

“Mah.”

“Papahmu meninggal, Firman. Serangan jantung mendadak. Ternyata selama ini kondisi papahmu sangat kronis. Dia ... dia menyembunyikan kondisinya dari mamah. Dan bodohnya mamah masih suka merengek jika dia telat mengunjungi kamu.”

Firman tanpa sadar mengeluarkan air matanya. Sementara Marisa semakin keras suara tangisannya. Sarno sendiri langsung pergi untuk melihat keadaan majikannya.





Shaka Sadar

Shaka membuka matanya. Ternyata dia berada di sebuah taman yang indah. Shaka mengelilingi taman guna mencari seseorang yang bisa dia tanyai. Shaka merasa heran. Dia merasa asing dengan tempat yang dia datangi saat ini.

“Aku dimana? Bukannya aku kecelakaan. Safa mana?”

Shaka terus saja berkeliling hingga tatapannya tertuju pada sosok lelaki yang sedang duduk di bawah pohon rindang dengan memangku seorang gadis kecil. Shaka berjalan ke arahnya.

“Pak maaf. Apa Ba—”

Lelaki yang dipanggil oleh Shaka mendongakkan wajah lalu tersenyum. Shaka sendiri hanya bisa mengatupkan bibirnya. Cukup lama Shaka berada dalam keterdamaian pun lelaki tua di depannya dan sosok gadis

cilik yang dengan santai bergelayut manja pada pangkuan sang kakek.

“Kakek, aku rindu Mamah.”

“Iya sayang, ayok kita temui ibumu.”

Lelaki itu berdiri, dia menggenggam tangan si gadis cilik, bersama-sama keduanya berbalik. Baru tiga langkah kedua pasangan itu melangkah namun dicegah oleh Shaka.

“Tunggu. Kalian mau kemana?”

Lelaki itu menunjuk ke sebuah tempat yang sangat indah. Shaka melihatnya dan hendak mengikuti namun sang lelaki tua menggelengkan kepala dan menunjuk ke arah lain pada Shaka.

“Tapi kalian ke sana. Kenapa aku harus sendirian ke arah sini?” Shaka protes tentu saja.

“Kalau kamu mengikutiku, kamu tidak bisa kembali lagi. Apa kamu tidak kasihan pada istri dan anakmu?”

“Apa?! Maksud Anda apa?”

Shaka menatap penuh tanya sosok ayah kandungnya. Dia mengamati dari atas hingga bawah. Ayahnya terlihat begitu tampan dan bercahaya, pun dengan sosok gadis cilik di sebelahnya.

“Kenapa kita harus berjalan di tempat yang berbeda?” lirik Shaka.

“Karena alam kita kini berbeda.”



“Mak-maksudnya? Apa aku sudah mati?”

Sosok Farhan hanya tersenyum. Shaka mendengar suara-suara yang begitu familier.

“Mas Shaka, bangun.”

“Nak, bangun Nak. Shaka bangun.”

“Mas, Mas bangun.”

“Hei, bangun! Jangan tidur kamu!”

Shaka meneteskan air mata, dia mendengar suara-suara itu dengan sangat jelas. Air matanya menetes. Dia menatap sang ayah dengan tatapan merana.

“Pergilah. Mereka menunggumu.” Sosok Farhan tersenyum sangat manis.

“Kenapa Anda tidak ikut?”

“Aku harus pulang.”

“Kenapa jalannya berbeda?”

Farhan hanya tersenyum. Shaka mencoba berpikir hingga akhirnya dia menyadari sesuatu. Kini dia menangis meraung-raung. Dia berlari menuju ke ayahnya. Lalu memeluk sang ayah. Farhan menerima pelukan dari putranya. Lalu mengusap-usap punggung Shaka penuh sayang. Shaka melepas pelukan.

“Maaf. Maafkan aku.”

“Iya, papah maafkan.”

Shaka menggeleng. Digenggamnya jemari sang ayah.

“Ayok kita pulang, Pah. Ayo kita perbaiki semuanya. Shaka minta maaf sama Papah.”

Farhan kembali tersenyum. Suara-suara yang memanggil nama Shaka kembali menggema. Shaka semakin menangis.

“Kembalilah. Mereka membutuhkanmu. Papah membutuhkan doa-doamu.”

“Pah.”

“Cepatlah. Jangan sampai kamu buat istri dan anakmu menderita. Lekas pergi.”

Shaka menangis. Dia kembali memeluk Farhan.

“Shaka minta maaf, Pah. Shaka sayang sama Papah.”

“Papah tahu. Kembalilah.”

Shaka melepas pelukannya. Dia mencium tangan Farhan penuh sayang. Dia berbalik menuju ke arah suara-suara yang memanggilnya. Tampaklah sebuah pintu, tangan Shaka sudah memegang gagang pintu. Dia menoleh ke arah ayahnya yang dibalas dengan sebuah senyum.

“Shaka sayang Papah. Maafkan Shaka karena belum berbakti pada Papah.”

“Papah juga sayang kamu. Jadilah anak, suami dan ayah yang baik, anakku. Papah titip adikmu.”

Shaka mengangguk. Air matanya semakin mengalir. Dia mencoba memantapkan hati, lalu membuka gagang

pintu. Seberkas cahaya yang menyilaukan membuat Shaka memejamkan mata sambil menghalangi silau cahaya dengan kedua tangannya.

Tiba-tiba Shaka merasa seakan tersedot dalam pusaran yang hebat. Dia seperti terjatuh dengan sangat keras. Napasnya tiba-tiba seperti terhenti dan suaranya membuat orang di sekitar memekik keras.

“Shaka! Anakku.”

“Mas.”

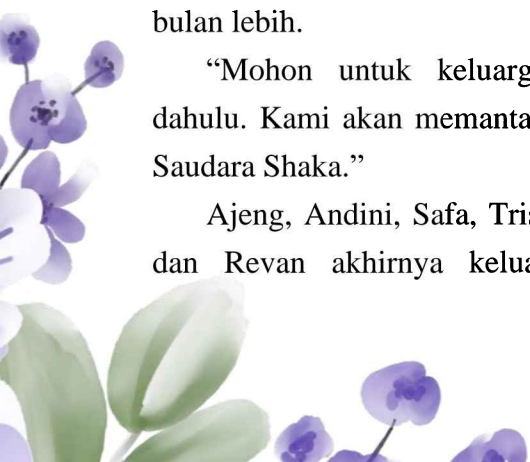
“Mas Shaka.”

Suara-suara di sekitarnya terdengar berdengung, Shaka sendiri sedang merasakan napasnya tercekak di tenggorokan. Beberapa petugas medis terlihat berada di dekatnya. Bahkan ada seorang perawat yang membantu memegang alat bantu pernapasan yang melingkupi area mulut sekaligus hidung.

Napas Shaka mulai berangsur membaik. Pekikan, ucapan syukur dan tangisan mewarnai proses kembalinya kesadaran Shaka setelah mengalami koma hampir satu bulan lebih.

“Mohon untuk keluarga pasien keluar terlebih dahulu. Kami akan memantau kesadaran dan kesehatan Saudara Shaka.”

Ajeng, Andini, Safa, Tristan, Ari, Handoyo, Gilang dan Revan akhirnya keluar dari ruangan. Mereka



menunggu dengan cemas. Safa sudah berurai air mata dan kini sedang dipeluk oleh sang bunda. Ajeng dan Safa saling menyemangati demi orang terkasih.

Setengah jam kemudian, dokter yang menangani Shaka keluar. Senyum sang dokter membuat perasaan semua orang tiba-tiba yang awalnya kalut menjadi sedikit mempunyai harapan.

“*Alhamdulillah*, Saudara Shaka sudah melewati masa kritis. Ini suatu keajaiban, Bapak dan Ibu semuanya.”

Keterangan Dokter Edo membuat semuanya melafalkan kata *alhamdulillah*.

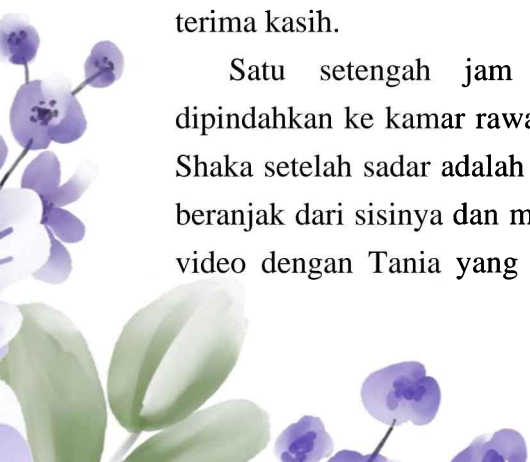
“Pasien kami observasi dulu selama satu jam. Jika tidak ada masalah, pasien akan dipindahkan ke bagian perawatan.”

“*Alhamdulillah*.”

Kembali, lafal *hamdalah* menggema di depan ruang ICU.

“Terima kasih Dokter, terima kasih.” Ari menyalami dokter yang menangani putranya dengan penuh rasa terima kasih.

Satu setengah jam kemudian, Shaka segera dipindahkan ke kamar rawat VVIP. Hal yang dilakukan Shaka setelah sadar adalah meminta Safa jangan pernah beranjak dari sisinya dan meminta melakukan panggilan video dengan Tania yang bertugas menjaga Kafa. Air



mata Shaka mengalir melihat Kafa yang sudah berusia sebulan dan begitu mirip dengannya.

“Beneran anak aku.”

“Ya iyalah anak kamu. Kamu yang tebar benihnya kan? Bukan orang lain?” Suara arogan nan sinis yang begitu Shaka hafal sama sekali tak membuat amarahnya muncul. Dia terlalu bahagia makanya tidak peduli dengan sosok kakak iparnya itu.

“Van, tolong dong. Direm dulu bercandanya. Shaka masih belum pulih.” Andini memperingatkan sang anak. Revan hanya berdecih dan memilih fokus dengan ponselnya.

“Yang azani siapa, Fa?”

“Mas Revan, Mas. Sampai nangis loh Mas Revannya.”

“Iyakah?”

“Ho’oh.”

“Wow, *amazing*. Seorang Revan bisa melo juga.”

Revan memilih cuek dan tidak menanggapi ocehan Shaka. Jam empat sore, semua orang kembali ke rumah. Safa aslinya tidak mau meninggalkan suaminya. Namun Shaka mampu menasehati sang istri dan mengatakan jika putranya jauh lebih membutuhkan dirinya.

“Kamu pulang aja, Mas banyak yang jaga kok.”

“Tapi”

“Kafa masih butuh ASI kamu.”

Lalu Shaka berbisik di telinga sang istri. “Biarin Kafa puas-puasin nenek sebelum aku sembuh dan ikut meminta jatah nenek sama istriku.” Shaka mengedipkan matanya dengan genit membuat Safa hanya bisa menunduk malu lalu mencubit perut sang suami, membuat Shaka mengaduh cukup keras.

Begitu semua orang sudah pulang, Shaka masih berbaring sambil menatap kosong langit kamar rawat inapnya. Gilang yang kini bertugas menemani bersama Erik bisa melihat ada kesedihan di mata sang sahabat.

“Kamu gak apa-apa, Ka? Butuh aku panggilin dokter?”

Shaka melirik ke arah Gilang. “Erik mana?”

“Dia pulang sebentar ambil baju. Habis maghrib dia ke sini lagi.”

“Tiara gimana?”

“Tiara sama keluargaku nginap di rumah saudara kami kok. Kebetulan aja aku ada kerjaan cukup lama di sini, sekalian aja aku ajak Tiara dan anakku. Keluargaku mesti datang ke acara nikahan sepupuku.”

“Makasih ya udah mau nemenin aku.”

“Sama-sama. Kamu mau sesuatu?”



Shaka menggeleng lemah. Gilang meminta ijin untuk mandi dulu, Shaka pun memilih kembali menatap kosong ke arah langit kamar.

Air mata Shaka mengalir tanpa terkendali. Dan tangisannya terlihat oleh Gilang yang baru saja keluar dari kamar mandi.

“Ka. Kamu kenapa? Ada yang sakit?”

Gilang cemas, dia hendak membunyikan tombol *emergency* namun dilarang oleh Shaka.

“Aku gak papa.”

“Tapi kamu nangis loh, Ka.”

“Aku nangis karena aku sedih. Aku udah jadi anak yang jahat, kejam dan durhaka.”

“Ka.”

Shaka menatap sendu kepada Gilang.

“Kamu gak pengen cerita sesuatu sama aku, Lang?”

“Cerita tentang apa?”

“Papahku.”

Gilang terdiam.

“Papah kandungku,” lanjut Shaka.

Gilang masih mereka-reka apakah dia harus bercerita yang sebenarnya atau berbohong. Namun tatapan permohonan dari Shaka, membuat Gilang menyerah dan akhirnya bercerita yang sebenarnya.

“Om Farhan ... Om Farhan ... udah pergi, Ka. Tiga hari yang lalu.”

Shaka memejamkan matanya. Buliran air bening kembali menetes pada kedua matanya.

“Kenapa?” Suara Shaka terdengar bergetar.

“Serangan jantung, Ka. Om Farhan terlalu capek dan banyak pikiran makanya”

Suara tangisan Shaka semakin kencang. Gilang menghampiri sang sahabat dan memeluknya. Shaka menangis. Dia sama sekali tak peduli jika dicap sebagai lelaki cengeng.

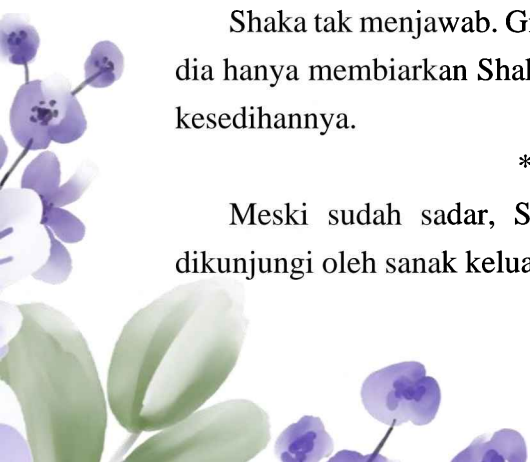
“Sabar, Ka. Memang sudah garis hidup Om Farhan seperti itu.”

“Kami belum berbaikan, Lang. Aku belum minta maaf sama Papah. Aku belum ... aku belum berbakti pada beliau.”

“Aku tahu. Kamu yang sabar ya? Cepat sembuh, sehat dan nanti terus doakan Om Farhan biar lapang kuburnya.”

Shaka tak menjawab. Gilang pun tak ingin mendesak, dia hanya membiarkan Shaka menangis guna meluapkan kesedihannya.

Meski sudah sadar, Shaka masih menolak untuk dikunjungi oleh sanak keluarga, sahabat, rekan kerja atau



kenalannya. Dia masih merasa belum mampu bertemu dengan orang-orang. Safa dan keluarga besar mereka paham dengan kondisi yang dialami Shaka. Pasalnya Gilang sudah menceritakan pada semuanya jika Shaka sudah tahu papahnya telah meninggal. Shaka bahkan bercerita sebelum sadar dia bertemu dengan Farhan.

“Papah terlihat bahagia. Dia duduk di taman yang sangat cantik bersama seorang gadis cilik yang begitu cantik. Wajah Papah terlihat bersinar, Bunda.” Shaka sedang menceritakan mimpinya kepada Ajeng sebelum dia sadar dari koma.

Ajeng yang kini sedang menemani sang putra, hanya mengelus kepala sang anak penuh sayang.

“Mungkin karena Allah menerima semua taubatnya. Papahmu juga meminta maaf pada bunda. Sesuatu yang tak pernah dia ucapkan. Bunda tidak mengira ternyata pertemuan kami saat itu menjadi pertemuan yang terakhir.”

“Bunda masih mencintai Papah?”

“Tidak, tapi bunda sedih karena dia harus meninggal dengan cara tragis seperti itu.”

“Benar-benar gak ada cinta sama sekali Bunda, sedikit pun yang tersisa.”

“Rasa sakit itu jelas yang masih ada. Dan mungkin kenangan akan kebersamaan kami. Tapi untuk cinta?

Bunda minta maaf semua sudah beralih untuk Ayah kamu, kamu dan kedua saudaramu. Dan kini sudah terbagi lagi dengan kedua menantu dan kedua cucu bunda.”

Ajeng tertawa pun dengan Shaka.

“Bunda.”

“Iya.”

“Shaka akan meminta Revan buat mencabut laporannya.”

“Kamu yakin?”

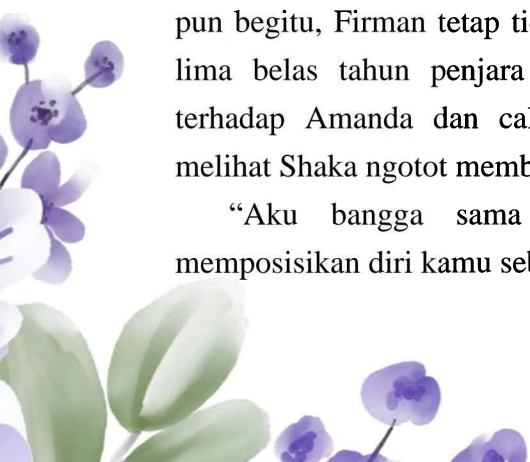
Shaka mengangguk. “Sudah saatnya Shaka mengubur dendam. Shaka gak mau hidup dalam dendam dan amarah. Shaka ingin bahagia, Bunda.”

Ajeng meneteskan air matanya. “Iya, Nak. Bunda dukung keputusan kamu.”

“Makasih, Bunda.”

Meski harus mendapatkan pertentangan dari Revan dan Tristan, namun Shaka tetap kekeuh untuk mencabut laporan kasus tabrak lari yang menimpa dirinya. Meski pun begitu, Firman tetap tidak bisa lepas dari hukuman lima belas tahun penjara karena kasus pembunuhan terhadap Amanda dan calon suaminya. Gilang yang melihat Shaka ngotot membela sang adik tersenyum.

“Aku bangga sama kamu, Ka. Kamu bisa memposisikan diri kamu sebagai kakak.”



“Sudah saatnya kami berbaikan, kan? Setidaknya itu akan mempermudah kubur papahku.”

“Tentu saja.”

Safa pun mendukung apa yang dilakukan sang suami. Baginya, melihat sang suami mau belajar memaafkan kesalahan ayah, ibu tiri dan adik tirinya itu sudah menjadi hal yang luar biasa.

“Safa bangga sama Mas.”

Kalimat yang diucapkan Safa membuat senyum Shaka merekah sempurna. Keduanya saling menggenggam, mencurahkan rasa bahwa keduanya akan selalu saling menggenggam saat mengarungi bahtera rumah tangga nantinya.





Balas Dendan Shaka

Hampir dua minggu Shaka dirawat setelah sadar dari komanya. Kini Shaka mulai berlatih berjalan dengan bantuan tongkat kruk. Selama seminggu sekali dia harus kontrol hingga pada bulan ketiga setelah dia sadar, Shaka sudah bisa berjalan dengan lancar meski kadang-kadang masih merasakan nyeri pada kaki yang pernah terluka.

Hari ini, adalah hari persidangan akhir dari Firman untuk kasus pembunuhan berencana terhadap Amanda dan calon suaminya. Shaka datang bersama Safa, Ajeng, Ari, Revan, Gilang, Erik dan Radit.

Sidang berjalan lancar karena Firman sepertinya sudah pasrah. Setelah pembacaan putusan sidang, hakim kepala mengetuk palu sebagai tanda berakhirnya sidang. Shaka menemui Firman. Firman menatap Shaka dengan penuh amarah.

“Puas kamu. Puas kalian?!” teriaknya dari balik kursi roda. Cedera kaki Firman lebih parah dari Shaka sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk penyembuhan.

Firman terus mengumpati Shaka namun balasan Shaka adalah sebuah pelukan. Membuat Firman terdiam. Bahkan Marisa juga kaget.

“Aku minta maaf karena tidak pernah bisa menjadi kakak yang baik untukmu. Aku minta maaf untuk semua kebencianku padamu. Papah udah gak ada. Hanya aku sama kamu anaknya. Dan hanya aku sama kamu yang bisa meringankan siksa kuburnya. Jangan seperti ini, kasihan Tante Marisa kalau kamu seperti ini terus. Berubahlah Firman. Jadilah manusia yang lebih baik. Didik putrimu kelak dengan baik-baik. Putrimu yang lain menunggumu di surga.”

Shaka melepas pelukannya. Firman menatapnya dengan raut wajah bingung.

“Putrimu dengan Amanda. Dia cantik. Wajahnya seperti kamu. Dia menunggu kamu di sana bersama Papah.”

Firman masih diam. Sementara Marisa kembali berurai air mata.

“Jalani hukumanmu, Firman. Aku tak akan mengambil apapun milik Papah karena semua sudah

menjadi milikmu. Papah pasti tahu, kamu dan Tante lebih butuh daripada aku. Jadilah lelaki, suami dan ayah yang lebih baik.”

Shaka menatap seorang wanita yang merupakan mantan sekretaris Firman yang kini sedang mengandung anak Firman.

“Nikahi dia, Firman. Jangan jadikan anakmu tidak mempunyai ayah.”

Shaka berbalik, dia melangkah keluar ruang persidangan. Namun langkahnya terhenti saat sebuah teriakan menggema.

“Semua warisan Papah punyaku. Jangan dipakai! Sepeser pun.”

Shaka tersenyum lalu mengangguk.

“Jangan biarkan Laila dan calon anakku kelaparan.”

“Om Toni akan mengurus semuanya. Beliau yang akan rutin mengirimkan jatah buat Tante, Laila dan calon anakmu. Untuk perusahaan Papah akan dijalankan oleh Tim Kepercayaan Papah.”

Firman mengangguk. “Makasih, Mas Shaka,” lirik Firman.

Shaka sedikit tertegun lalu dia mengangguk. Shaka memilih segera meninggalkan ruangan diikuti istri, keluarga dan para sahabat. Sementara Firman mencoba



memantapkan hati menjalani kurungan lima belas tahun dari balik jeruji besi.

“Ciluk Ba. Ciluk Ba. Kafa, ciluk Ba.”

Seorang bayi berusia empat bulan tertawa-tawa akibat digoda terus oleh sang ayah. Keduanya terus bermain sementara sang ibu sibuk melipati pakaian bayi.

Safa sesekali tersenyum melihat tingkah suami dan anaknya. Namun sang anak tiba-tiba menangis.

“Kenapa Sayang?” tanya Shaka pada sang putra lalu menggendongnya. Kafa terus menangis membuat Shaka bingung.

“Kenapa ya Dek?”

Safa tersenyum. “Haus Mas. Jamnya Kafa bobo siang.”

“Oh.”

“Sini sama Bunda.”

Safa mengambil Kafa lalu membawanya ke kamar. Shaka mengikuti langkah sang istri. Shafa langsung meng-ASI-hi sang putra sambil sesekali melantunkan sholawat. Shaka sendiri sedang mencoba mengatur hasratnya karena melihat Safa mengeluarkan aset kembarnya, gejolaknya yang sudah ditahan-tahan kembali meronta.



Shaka tersenyum miring. Dia yang sudah sepenuhnya pulih, tidak ingin menunggu lagi. Segera dia mengunci pintu kamar, lalu dibukanya kaos dan celananya.

Safa tersenyum saat dilihatnya sang putra sudah tertidur. Dia pun bangkit dan kaget melihat sang suami hanya memakai CD saja.

“Mas!” pekik Safa dan refleks memalingkan wajahnya.

“Mas gak tahan Dek. Pindahin Kafa ke boks dong? Jangan siksa Mas lagi, Fa. *Please?*” Shaka memasang wajah memelas.

Safa hanya tertawa. Namun pipinya tampak merona. Safa sadar suaminya pasti begitu tersiksa. Safa pun segera memindahkan sang putra menuju ke boks. Dia tersenyum lalu membelai kepala sang putra.

Begitu yakin sang putra sudah dalam posisi yang nyaman, Safa berbalik namun bibirnya langsung diserbu oleh bibir Shaka tanpa ampun.

Dengan beringas Shaka mengecup bibir sang istri. Memilinnya, bergantian antara bibir atas dan bawah. Safa yang awalnya kaget akibat serangan mendadak sang suami kini ikutan membalas. Keduanya berpagutan dengan intens.

Shaka membawa tubuh sang istri dan merebahkannya di atas ranjang. Lalu dia segera melucuti semua pakaian sang istri. Mata Shaka begitu memuja tubuh istrinya.

Safa malu dan hendak menutupi tubuh polosnya namun dicegah oleh Shaka.

“Tidak Sayangku, jangan ditutup.”

“Tapi malu, Mas. Perut Safa banyak bekas *stretch mark*-nya.”

“Ini tandanya kamu sempurna Sayang. Kamu udah ngasih mas kebahagiaan dengan memberikan mas seorang Kafa. Sekarang saatnya kita bikin adeknya, Kafa.” Seringai jahil muncul di wajah Shaka.

Safa hendak protes namun bibirnya keburu dikulum oleh sang suami. Keduanya terus berciuman, bahkan ciuman keduanya kini melibatkan aktivitas bersilat lidah. Tak lupa tangan Shaka bekerja dengan semestinya. Shaka sempat menghentikan aktivitasnya guna membaca sebuah doa. Lalu dia kembali melanjutkan aktivitas tangan dan bibirnya. Membuat Safa mendesah akibat cumbuan sang suami.

Shaka beberapa kali membuat sang istri orgasme, sementara dirinya sendiri masih belum memulai menyatukan diri.

“Kamu basah Sayang, kini saatnya adik kecilku mendapat jatah bagiannya.”

Suara pekikan Safa adalah tanda sesuatu telah memasuki inti tubuhnya. Keduanya sempat terdiam untuk menikmati momen penyatuan mereka lagi.

“Yes! Saatnya berbuka puasa wahai adik kecilku.”

Setelah itu Shaka menjalankan perannya sebagai nahkoda kapal dengan sangat baik. Membawa dirinya dan sang istri menuju surga dunia yang begitu nikmat dan berpahala karena dilakukan dalam pernikahan halal.

“Oh, Ya Tuhan ini enak sekali. Ya ampun Fa, kamu kayak perawan. Oh, ini enak. Lagi Fa, sekali lagi.”

Shaka terus meracau keenakkan. Sementara sang istri hanya mampu mendesah akibat perbuatan suaminya yang benar-benar pandai membawanya pada surga.

Tubuh Shaka ambruk di atas tubuh sang istri. Cukup lama Shaka menimpakan tubuhnya di atas tubuh sang istri. Safa mengusap punggung sang suami. Setelah kembali fokus, Shaka mengangkat sedikit badannya tetapi tak mau melepaskan penyatuan. Wajah Shaka terlihat puas sekali.

“Udah puas, Mas?” tanya Safa sambil mengelap keringat di kening sang suami.

“Puas, sangat puas. Nanti malem lagi ya?”

Safa hanya tertawa lalu meminta Shaka untuk beranjak dari atas tubuhnya.

“Mas, aku kegencet. Badan Mas kan gede.”

Shaka tertawa lalu mengecup bibir sang istri secara kilat.

“Tadi gak protes. Malah merem melek keenakan. Sekarang protes.”

“Mas ih.”

Safa berniat melepaskan diri. Sayang tidak berhasil. Karena justru akibat tubuhnya yang terus bergerak membuat sesuatu yang belum tercabut kembali *on fire*.

“Mas!” pekik Safa tak percaya.

“Ronde malamnya dipercepat Sayang.”

Safa ingin protes, tetapi pacuan sang suami pada inti tubuhnya membuat Safa menyerah. Yang ada dia malah kembali mendesah.

“Oh, Dek. Ini nikmat sekali.” Shaka kembali meracau.

“Terus Mas yang dalem.” Tanpa sadar Safa juga ikut meracau.

Keduanya asik memuaskan hingga tidak sadar jika keduanya sudah terlalu lama bergumul dan jam tidur sang putra sudah selesai. Kafa menangis.

“Mas, oh. Mas ... Kafa bang—*agh!*”

Safa tidak berhasil mengucapkan kalimatnya. Tubuhnya sedang dalam fase menuju puncak.

“Sebentar Sa-yang. Nanggung. Oh!”

Shaka tak mempedulikan tangisan sang putra yang kian mengeras. Dia terlalu sibuk menuju puncak. Safa sendiri sedang dilema, antara segera menuju sang putra atau melanjutkan percintaan.

Ajeng yang mendengar suara tangis cucunya, mengetuk pintu.

“Shaka, Safa. Kalian di dalam?”

Ajeng terus mengetuk pintu.

“Shaka, Safa!” teriak Ajeng karena kedua anaknya tidak menjawab panggilannya sementara Kafa terus saja menangis.

“*Agh.*”

“*Eugh.*”

Tubuh Shaka bergetar. Dia kembali ambruk di atas tubuh sang istri. Setelah yakin semua cairan cintanya keluar. Shaka segera menarik dirinya dari sang istri. Dipakainya sarungnya, lalu segera melesat menuju boks. Diambilnya sang putra lalu dia mencoba meredakan tangis sang putra.

“*Cup cup cup.* Anak ayah bangun ya? Sebentar ya, bunda bersih-bersih dulu.”

Safa memang langsung menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Begitu selesai dia segera mengambil sang putra dan kembali menyusuinya. Kafa akhirnya berhenti menangis.

“Tenang anakku. Ayah tadi cuma jilatin sama kulum-kulum doang. Pokoknya jatah ASI kamu gak ayah ambil.”

“Mas!” Safa mencubit perut Shaka karena omongan anehnya.

“Jangan ngomong aneh-aneh apalagi yang berbau mesum di depan anak,” omelnya.

“Oke sayangku. Mas mandi dulu ya?”

Safa mengangguk. Akhirnya Shaka memilih membersihkan dirinya sementara Safa kembali fokus menyusui sang putra.

Ajeng yang masih berada di luar kamar sang putra mencoba menempelkan telinganya.

“Ngapain, Bun?” Ari heran melihat sang istri seperti sedang menguping.

“Ini, si Kafa nangis. Bunda gedor pintunya tapi gak ada yang buka. Kasihan Kafa, nangis sampai kejer. Ini emak sama bapaknya ngapain coba kok anaknya nangis didiemin.”

Ari tertawa lalu geleng-geleng kepala.

“Terus Kafa udah diem?”

“Baru aja kayaknya. Lagi ngapain sih ini Shaka sama Safa. Nenangin bocah kok lama bener. Awas nanti bunda omelin.”

“Ya pantas lama lah Bun, palingan lagi nangnung.”

“Nangnung apa?”

Ari terkekeh lalu mencubit pipi sang istri.

“Bunda lupa ya? Habis kita punya Tania kan begitu juga, sampai bundaku keesokan harinya marahin aku buat mengalah.”

Ajeng diam lalu membelalakkan mata.

“Astaga! Siang-siang malah kelonan.”

“Lah kan halal Bun. Mau pagi, siang, sore gak masalah.”

“Dasar. Awas nanti bunda marahin.”

“Udah ah, yuk masuk kamar. Ayah jadi kepengen juga nih.”

Ajeng mencubit perut sang suami namun Ari hanya tertawa dan segera membawa masuk sang istri. Dia tidak mau kalah sama yang muda ceritanya.

Malam harinya, Ajeng menasehati anak dan menantunya perihal masalah tadi siang. Safa tampak malu dan meminta maaf sementara Shaka hanya bisa meringis saja.

“Jangan diulangi, Ka. Kasihan Kafa nangisnya kayak tadi.”

“Iya, Bun.”

“Kalau kamu memang pengen gitu ya udah kamu ngomong sama bunda biar bunda yang jagain. Toh Kafa juga minum ASIP kan?”

“Serius Bunda mau jagain Kafa kalau Shaka lagi pengen.”

“Iya. Lag— kamu ngapain natap bunda kayak gitu?”

Shaka mengambil tangan bundanya dan menciumnya dengan penuh sayang. Matanya menatap sang ibu dengan penuh permohonan.

“Nitip Kafa ya Bun? Buat malam ini saja. Ya ya ya?” Shaka memasang wajah memelasnya. Awalnya Ajeng melongo namun tawanya pecah semenit kemudian.

“Dasar! Suami kurang dapat jatah ya begini kelakuannya.”

“Setahun lebih loh, Bun. Ya ya ya.”

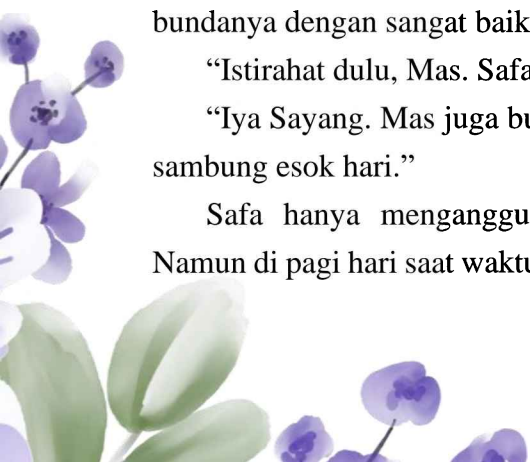
Ajeng tertawa lalu mengangguk. Shaka berteriak kencang sekali. Sifa sendiri hanya menunduk malu. Astaga suaminya benar-benar ya?

Malam harinya, Kafa benar-benar tidur di kamar Ajeng. Sementara kedua orang tuanya sibuk bergumul di atas ranjang. Berbagai gaya sudah keduanya lakukan. Shaka benar-benar memanfaatkan waktu yang diberikan bundanya dengan sangat baik.

“Istirahat dulu, Mas. Sifa pegel.”

“Iya Sayang. Mas juga butuh energi. Tidur yuk. Kita sambung esok hari.”

Sifa hanya mengangguk saja. Dia terlalu lelah. Namun di pagi hari saat waktu subuh hampir datang, Sifa



merasa tubuhnya ada yang menggerayangnya. Dia sempat memekik tak percaya jika sang suami ternyata sudah bersiap menyatukan diri.

Safa tak bisa protes dan yang bisa dia lakukan adalah pasrah dan menikmatinya saja.

“Benar-benar balas dendam kamu ya Mas.”

“Oh pasti, Sayang. *Ugh*, ini enak,” racau Shaka dan akhirnya dia kembali menyemburkan benih-benih cintanya di rahim sang istri.

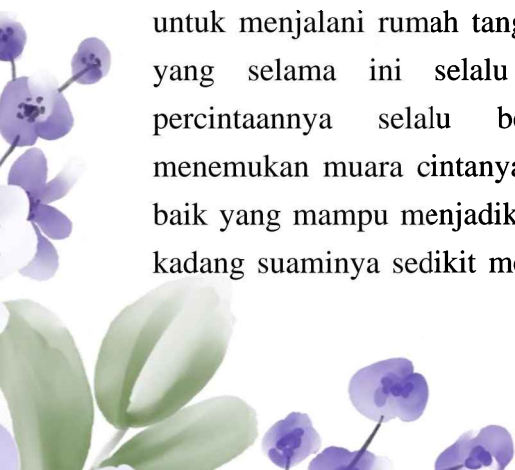




Muara Cinta (Tamat)

Menjalani kehidupan berumah tangga itu bagaikan naik *roller coaster*. Kadang naik, kadang turun, kadang landai lintasannya. Namun, semua itu selalu disyukuri oleh pasangan Shaka dan Safa. Meski terkadang keributan selalu ada tetapi mereka bersyukur, rasa cinta yang awalnya tak ada kini begitu tersemai membuat masing-masing tak pernah menyalahkan masa lalu mereka.

Ya, meski pertemuan keduanya tidak baik hingga melakukan kesalahan fatal. Tetapi keduanya bertekad untuk menjalani rumah tangga dengan lebih baik. Safa yang selama ini selalu menganggap jika kisah percintaannya selalu berakhir tragis, akhirnya menemukan muara cintanya. Dia adalah Shaka. Lelaki baik yang mampu menjadikannya ratu di rumah. Meski kadang suaminya sedikit menyebalkan tetapi Safa tetap



cinta. Orang kan gak ada yang sempurna termasuk dirinya. Asal dia jangan diduakan dan suaminya tidak main tangan, Safa akan selalu bertahan. Tapi jika sampai main tangan bahkan diduakan? Safa memilih pergi, itu sudah jadi harga mati.

Dan Shaka yang selalu dibayangi kesalahan sang ayah, kini menemukan cintanya. Dia adalah Safa. Safa yang telah membuatnya jatuh cinta. Hingga belajar memaafkan kesalahan sang ayah, menjadikannya lebih sabar, berusaha menjadi sosok kakak yang baik, memberinya seorang putra yang tampan hingga sangat bangga mendapat gelar ayah dari putranya. Pokoknya Safa adalah hidupnya. Mata air kehidupan bagi seorang Shaka.

“*Alhamdulillah* ya Dek. Akhirnya kita bisa sampai hari ini.”

“Iya Mas. *Alhamdulillah*, gak nyangka aja Kafa udah setahun ya Mas.”

“Ho’oh. Saatnya dikasih adek, Dek.”

Safa mengerucutkan bibirnya. “Kafa masih kecil, Mas.”

“Ya gak papa, kan rejeki gak ada yang tahu.”

“Gak gak gak. Pokoknya nunggu Kafa paling enggak usianya lima tahun baru kasih adek.”

“Hahaha. Oke oke oke. Penting jatah adiknya Mas Shaka gak boleh berkurang ya Dek. Merana dia kalau dianggurin. Aw! Aw! Aw!”

Kafa menjerit lalu tertawa karena sang istri kini terlihat marah dan sibuk mencubiti perutnya.

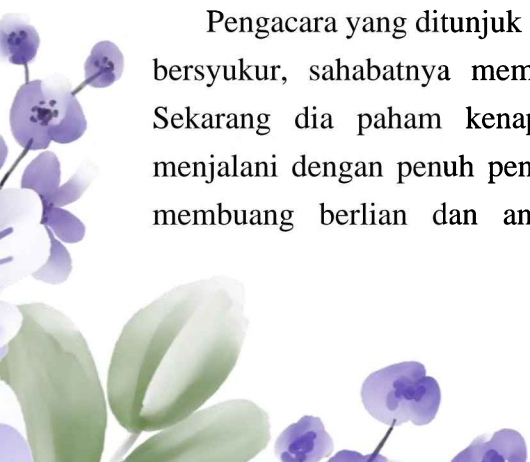
Kafa yang sudah bisa berjalan, menghampiri kedua orang tuanya. Jadilah mereka bertiga bercanda dan tertawa bersama di halaman rumah belakang.

Ajeng dan Ari tersenyum mendapati kehidupan putra sulung mereka yang kini lebih berwarna. Mereka pun menghampiri keluarga kecil yang sedang bercanda.

Kesibukan Shaka kini bertambah. Selain menjalankan bisnis ayah tirinya, dia ikut membantu mengurus usaha ayah kandungnya. Meski membantu, dia sama sekali menolak diberi bagian.

“Aku dan keluargaku sudah cukup, Om. Buat Firman, Tante Marisa, istri dan anak Firman aja. Jangan lupa jatah Rio tetap harus dikasih tiap bulan.”

Pengacara yang ditunjuk oleh Farhan tersenyum. Dia bersyukur, sahabatnya memiliki putra seperti Shaka. Sekarang dia paham kenapa selama hidup, Farhan menjalani dengan penuh penyesalan. Yah, sesal karena membuang berlian dan anak yang membanggakan.



Bersyukur Farhan bertaubat dan tidak selamanya berada pada jalan kemaksiatan.

Selesai dari kantor sang papah, Shaka mampir ke kantor Gilang. Gilang menyambut sang sahabat dengan bahagia.

“Kupikir gak jadi datang.”

“Jadilah. Oh iya, Radit mana?”

“Sama bininya lah, yang lagi ngidam.”

“Hahaha. Rasakan tuh anak, emangnya enak ngadepin istri lagi ngidam.”

“Hahaha. Iya benar. Syukurlah kini bucinnya Radit tertuju pada orang yang benar.”

“Eh, ceritain dong, kenapa si Radit bisa sama adek kamu. Kepo aku.”

Gilang pun menceritakan bagaimana Radit dan Hana yang awalnya bagai kucing dan anjing jadi saling suka. Lalu, ketika Radit sudah mau membuka hati untuk Hana, Diana datang dan meminta kesempatan. Bersyukur kini Radit lebih berani bersikap. Dia menolak Diana, menyebabkan Diana sampai pergi ke luar negeri.

“*Ck*, gak berubah itu anak. Dulu sudah kukatakan ada Radit, gak mau dia. Malah ngejar-ngejar aku. Aku gak mau, Radit masih mau, eh dia malah milih Firman. Kini bingung kan dia.”



“Ya begitulah wanita. Tapi gak cuma wanita sih, cowok juga gitu.”

“Hahaha. Termasuk kamu kan?”

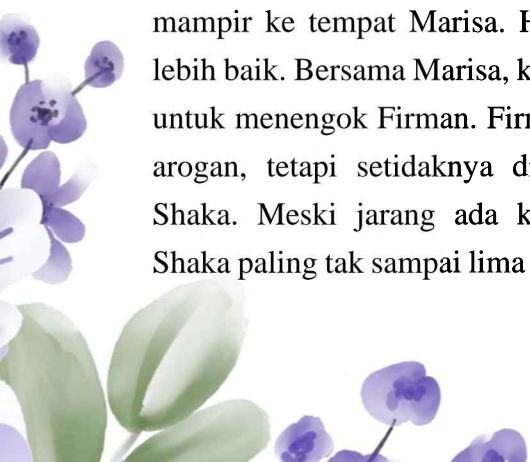
Gilang tertawa. “Iya, gara-gara handuk, kebucinanku yang salah alamat jadi fokus sama yang halal.”

Shaka tertawa lalu kedua sahabat kembali bercerita. Dari kantor Gilang, Shaka menuju ke makam sang ayah. Dia tak lupa mendoakan sang ayah.

“Pah, Shaka datang. Maaf lama, Shaka sibuk. Baru sempet ke sini. Oh iya, Kafa udah bisa jalan. Kapan-kapan Shaka ajak ke sini lagi. Shaka sibuk jadi gak tega cuma bikin istri dan Kafa kecapean kalau diajak ke sini. Lain kali deh, Shaka bawa mereka buat nengok Papah sambil ajak liburan.”

Cukup lama Shaka berada di makam Farhan. Farhan memang dimakamkan di Purwokerto atas permintaan dirinya sendiri. Farhan merasa Purwokerto menjadi titik balik hidupnya.

Selesai mengunjungi makam sang Papah, Shaka mampir ke tempat Marisa. Hubungan mereka kini jadi lebih baik. Bersama Marisa, keduanya mampir ke penjara untuk menengok Firman. Firman memang masih terlihat arogan, tetapi setidaknya dia tak menolak kehadiran Shaka. Meski jarang ada komunikasi dan kunjungan Shaka paling tak sampai lima belas menit, tapi setidaknya



keduanya mencoba memperbaiki keadaan. Saling memaafkan meski kata maaf jarang terucap di bibir keduanya.

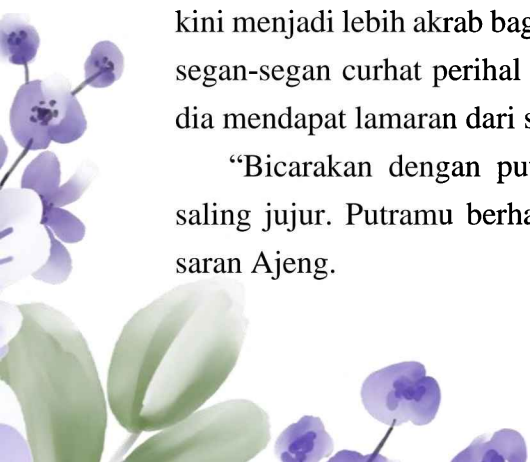
Kita tak pernah tahu takdir Tuhan. Karena itu alangkah baiknya lakukan segala sesuatu dengan baik dan selalu berpasrah pada Tuhan. Karena Tuhan adalah pengatur skenario terbaik dalam hidup manusia.

Setiap manusia pasti salah. Tinggal bagaimana manusia itu berubah. Dan setiap orang pernah disakiti hatinya. Tinggal bagaimana kita memaafkan dan melanjutkan hidup.

Shaka kembali ke Jakarta dengan perasaan yang jauh lebih tenang. Setelah mencoba berdamai dengan takdir, Shaka memang merasa hidupnya jauh lebih bahagia.

Suatu hari, Marisa mendatangi Ajeng. Dia akhirnya memiliki keberanian meminta maaf. Ajeng tentu saja memaafkan kesalahan Marisa. Ajeng meminta Marisa agar lebih menata hidupnya. Jadilah hubungan keduanya kini menjadi lebih akrab bagai adik dan kakak. Marisa tak segan-segan curhat perihal masalahnya, termasuk ketika dia mendapat lamaran dari seorang duda.

“Bicarakan dengan putramu. Kamu dan dia harus saling jujur. Putramu berhak bahagia, kamu pun juga,” saran Ajeng.



Marisa pun akhirnya memberitahu sang putra jika ada yang melamarnya. Firman yang diberitahu tak melarang sang ibu menikah lagi. Dia tahu ibunya juga butuh bahagia.

“Mamah tidak akan mengambil sepeserpun peninggalan papahmu, Firman. Itu untukmu dan keluargamu. Mamah hanya merasa lelah. Mamah butuh seseorang untuk bisa mamah jadikan sandaran saat mamah lelah,” pinta Marisa dengan penuh permohonan.

“Firman tahu, Mah. Firman merestui Mamah.”

“Makasih.”

Keduanya berpelukan. Mengungkapkan rasa sayang keduanya. Laila yang melihat suami dan ibu mertuanya saling berpelukan tersenyum sambil menggendong putri mereka. Laila pun kini berubah, dia yang sejak dulu suka hidup berfoya-foya lebih memilih bertahan bersama Firman. Dia pun dulunya banyak salah sama seperti Firman, makanya dia menerima Firman apa adanya. Mereka sepakat untuk menjalani hidup dengan lebih baik.

Sebelum hari H, Marisa mendatangi Ajeng untuk memberikan undangan secara langsung. Dia juga menuju makam sang suami. Meminta ijin menikah lagi.

Pernikahan Marisa dan suami barunya dilaksanakan secara sederhana. Firman tak bisa datang, tapi dia mendoakan yang terbaik untuk sang ibu. Ajeng

sekeluarga menghadiri pernikahan Marisa. Dalam hati, Ajeng mendoakan kebaikan untuk mantan pelakor dalam rumah tangganya dahulu bersama Farhan. Meski masih ada rasa tak nyaman, kini Ajeng sudah ikhlas. Setidaknya, dengan kesalahan yang dilakukan Farhan, dia bisa bertemu Ari. Suami terbaiknya. Yang mencintai Ajeng dalam suka dan duka .

Suatu hari, Safa merasakan perutnya tidak enak. Dia beberapa kali sudah memuntahkan isi perutnya. Shaka yang khawatir segera membawa sang istri ke rumah sakit. Keduanya terkejut karena mendapati Safa hamil lagi.

Safa panik tentu saja. Pasalnya Kafa baru satu tahun.

“Aku kan minum pil ya Mas? Kok bisa kebobolan?”

Air mata Safa berlinang. Dia tentu bahagia bisa hamil lagi, tetapi dia kepikiran Kafa yang masih kecil.

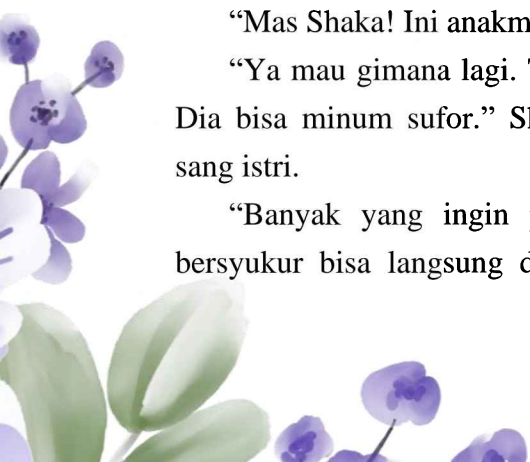
“Apa waktu itu aku lupa minum ya?”

“Ya gak papa kamu hamil lagi. Mas seneng kok. Mas kan cita-cita anaknya minimal tiga.”

“Mas Shaka! Ini anakmu masih setahun loh.”

“Ya mau gimana lagi. Tenang, Kafa anak kuat kok. Dia bisa minum sufor.” Shaka berusaha menenangkan sang istri.

“Banyak yang ingin punya anak. Kita harusnya bersyukur bisa langsung dikasih anak. Mau dua lagi.



Jangan menolak rejeki dari Allah. Allah ngasih karena Allah tahu kita mampu.” Shaka masih berusaha menyemangati sang istri.

“Tapi, Kafa”

“Kafa pasti bahagia kok. Jadi punya teman main, teman gelut. Hehehe, bikin dia belajar jadi kakak sejak usia dini.”

“Tapi”

“Tenang. Mas tanggung jawab kok.”

Safa masih terlihat murung terus bahkan ketika keduanya sampai di rumah, Safa masih murung dan terlihat oleh Ajeng.

Ajeng yang penasaran langsung bertanya apa yang terjadi.

“Safa hamil Bun. Kafa mau punya adik.” Shaka menjawab dengan mata yang berbinar.

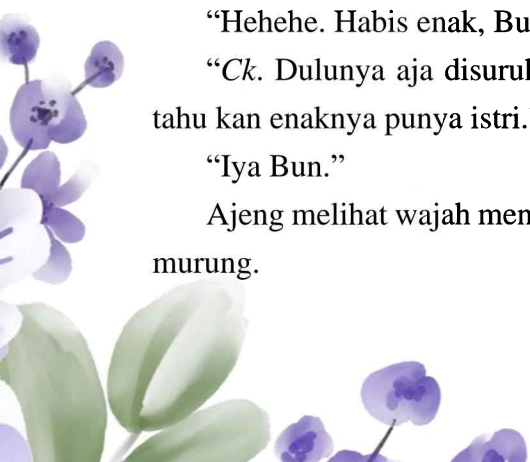
“*Alhamdulillah*. Ya pantas jadilah orang kamu gempur terus gak kenal waktu. Mungkin pas kamu gempur, istrimu lupa minum pil KB.”

“Hehehe. Habis enak, Bun.”

“*Ck*. Dulunya aja disuruh nikah gak mau. Sekarang tahu kan enaknya punya istri.”

“Iya Bun.”

Ajeng melihat wajah menantunya yang masih terlihat murung.



“Gak papa, malah bagus langsung dua sekalian. Memang capek dan butuh pengorbanan tapi nanti kalau udah pada gede, kamu yang seneng. Percaya sama bunda. Lihat tuh si Tristan sama Tania juga gitu.” Ajeng berusaha menghibur sang menantu.

“Ada bunda. Ada Mamah Andini juga. Dia pasti senang nambah cucu, mana langsung dua lagi. Bukannya istri Revan lagi hamil?”

Safa tersenyum, dia baru ingat jika kakak angkatnya pun akan punya anak.

“Gak usah sedih, nikmati aja.”

“Baik bunda.”

Meski sempat takut, Safa menjalani kehamilan keduanya dengan ikhlas. Meski di kehamilan kedua, dia dilanda ngidam parah. Tapi dia bersyukur suami dan keluarganya selalu siap siaga. Hingga hari dimana anak keduanya lahir. Seorang bayi cantik yang diberi nama Sasha Ainur Azzahra.

“Selamat datang, Sasha. Ini ayah dan ini mas kamu, Kafa.”

Kafa dan Shaka menjadi orang yang paling heboh dengan kelahiran anggota baru. Keduanya terus saja berceloteh mengajak si kecil bicara seolah-olah Sasha sudah bisa ngomong saja. Padahal si *baby* sejak tadi cuma tidur dan menangis jika haus.

“Dedededde, Dede Kapa,” celetuk Kafa. Dia belum bisa mengucap dengan jelas.

“Iya dedeknya Mas Kafa, cantik kan?” Shaka dan Kafa masih belum beranjak dari si cantik yang kini sedang berada di pangkuan Ajeng.

“Dede Kapa antik.” Ucapan Kafa mendapat hadiah berupa derai tawa dari keluarga yang lain.

Safa menatap haru keluarganya. Dia tak pernah berhenti untuk bersyukur atas segala nikmat Allah.

Terima kasih ya Allah. Engkau telah mengganti kedua orang tuaku dengan keluarga baru yang menyayangiku. Terima kasih. Semoga kedua anakku menjadi anak-anak yang sholeh sholehah. Dan muara cintaku tetap akan berlabuh pada Mas Shaka, till jannah. Amin. Doa Safa dalam hati.





Tentang Penulis

Bai_Nara adalah nama pena seorang wanita kelahiran tahun 1988. Pernah menempuh S1 Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Semarang dan lulus tahun 2010. Setiap hari disibukkan dengan kegiatan di sekolah dan mengurus suami beserta dua buah hati jika berada di rumah. Menulis menjadi salah satu hobinya.

Melalui hobinya itu, Bai_Nara sudah melahirkan beberapa karya solo cetak seperti Bukan Calon Kakak Ipar, Pelabuhan Terakhir, Tentangku Bukan Mantanku, Mr. Kulkas Itu Suamiku, Bukan Mantan, My Crazy Office Girl, Rumah Atmaja, Mahligai Bersamamu, Kejar Daku Kau Kuijab, Upik Abuku Ratu Hatiku, Si Mata Elang Penakluk Hati, Bukan Jodoh Pilihan, dan Jodohku Balik Lagi.

Jika ingin mengetahui beberapa cerbung lainnya, pembaca bisa mengunjungi penulis pada akun sosial media milik Bai_Nara.

Wattpad : @Bai_Nara

KBM aplikasi : @Bai_Nara

Instagram : @Bainarabookstore/ mamak_bainara

Innovel/dreams : @Bai_Nara

Goodnovel : @Bai_Nara

Fizzo: @Bai_Nara

Karya Karsa : @Bainara